

**KOMPARASI SISTEM PEMBELAJARAN BERBASIS PAHAM KEAGAMAAN PADA  
PONDOK PESANTREN AN-NAHDLAH DAN PONDOK PESANTREN  
WAHDAH ISLAMİYAH DI KOTA MAKASSAR**



**Disertasi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Doktor dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan  
pada Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar**

**Oleh**

**BADRUZZAMAN**

**NIM: 80100310046**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Badruzzaman  
NIM : 8010031046  
Tempat/Tgl. Lahir : Lajoa, 28 Juni 1969  
Prodi/Konsentrasi : Dirasah Islamiyah/Pendidikan dan Keguruan  
Program : Pascasarjana UIN Alauddin Makassar  
Alamat : Jl. Abd. Kadir Perumahan Hartaco Indah Blok I.F No  
8 Kota Makassar Propinsi Sulawesi Selatan  
Judul : Komparasi Sistem Pembelajaran Berbasis Paham  
Keagamaan pada Pondok Pesantren An-Nahdliyah dan  
Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah di Kota  
Makassar.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa disertasi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka disertasi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 15 Agustus 2018

Penyusun,

Badruzzaman

NIM: 80100310046



## PENGESAHAN DISERTASI

Disertasi dengan judul **Komparasi Sistem Pembelajaran Berbasis Paham Keagamaan** pada Pondok Pesantren An-Nahdlah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah di Kota Makassar yang disusun oleh Saudara/i Badruzzaman, NIM: 80100310046, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Promosi yang diselenggarakan pada hari Rabu, 29 Agustus 2018 Masehi, bertepatan dengan tanggal 17 Dzulhijjah 1439 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Promotor :

1. Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A.

Kopromotor :

1. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.

2. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.

Penguji :

1. Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.

2. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A.

3. Dr. Sitti Mania, M.Ag.

4. Dr. H. Muzakkir, M.Pd.I.

5. Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A.

6. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.

7. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.

Makassar, 31 Agustus 2018

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana UIN  
Alauddin Makassar



Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.  
NIP. 19561231 198703 1 022

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur ke hadirat Allah swt. atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan sehingga penelitian dan penulisan disertasi ini telah selesai sesuai rencana. Disadari bahwa selesainya disertasi ini tidak lepas dari hendak-Nya. Salawat dan salam senantiasa terkirim kepada junjungan yang mulia Nabi Muhammad saw. yang menerima surah *al-'Alaq* sebagai awal perintah Tuhan kepada manusia untuk membaca dan menulis kemudian mengajarkannya kepada umatnya.

Keberhasilan dalam penelitian ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan semua pihak, karena itu apresiasi setinggi-tingginya sebagai tanda ucapan terima kasih yang tak terhingga diberikan kepada mereka, antara lain:

1. Prof. Dr. Musafir Pabbabari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, dan Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D., dan Prof. Hamdan Juhannis, M.A., P.h.D., masing-masing sebagai Wakil Rektor I, II, III, dan IV., yang telah memberi kesempatan untuk menempuh studi Program Doktor pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, dan Prof. Dr. H. Achmad Abu Bakar, M.Ag., selaku Wakil Direktur, yang telah memberikan layanan akademik dalam proses perkuliahan dan penyelesaian studi.



3. Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A., sebagai Promotor, Prof. Dr. H. M. Nasir Mahmud, M.A., dan Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., masing-masing sebagai Kopromotor I dan II, yang dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan dalam melakukan penelitian dan penyelesaian penulisan disertasi ini.
4. Prof Dr. H. Bahaking Rama, MS., Dr. Sitti Mania, M.Ag., dan Dr. Muzakkir, M.Pd.I, selaku penguji yang dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan dalam melakukan penelitian dan penyelesaian penulisan disertasi ini.
5. Prof. Dr. Hj. Andi Rasdianah, Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A., Prof. Dr. H. M. Natsir Mahmud, M.A., Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng, Almarhum Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., Dr. Abdullah Renre, M.Ag., Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A., Dr. Susdiyanto, M.Si., Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag., Prof. Drs. H. M. Rafii Yunus, M.A., Ph.D., Dr. H. Barsihan Nor, M.Ag., Prof. Dr. Faisal Halim, M.Si., Dr. Muh. Rais, M.S., Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S., Prof. Dr. H. Ahmad Tolla, M.A., Dr. Andi Sukri Syamsuri S.Pd., M.Hum. yang telah banyak mencurahkan ilmunya selama dalam proses perkuliahan.
6. Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar , Dr. H. Hamzah Harun Al Rasid, M.Ag., beserta keluarga yang tidak pernah bosan mengingatkan penulis agar segera menyelesaikan disertasi secepat mungkin.
7. Kepala Perpustakaan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar beserta para stafnya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meminjam dan menggunakan sejumlah literatur dalam rangka memenuhi keperluan penulisan disertasi.

8. Kedua orang tua, Prof. Riset Drs. H. Pat. Badrun, M.S. dan Hj. Siti Rugaiyah yang senantiasa mengasuh dan membimbing sejak kecil dengan kasih sayang, harapan, dan doa yang tak terputus untuk keselamatan dan kesuksesan penulis. Kepada istri tercinta Wahyuni Rahman, S.Pd., yang senantiasa mendampingi dan memberi semangat serta Bapak dan Ibu mertua, Abdurrahman Mustari dan St. Nurlia Sultan, paman penulis Drs. H. Muh. Sofyan BR, dan seluruh keluarga yang telah banyak memberi dukungan dan doa.
9. Adik-adik yaitu Nurhamdah Badrun, S.Ag., Mukhlisah Badrun, S.T., Mumaerah Badrun, S.S., Abdul Gafur, S.T., dan Siti Hatifah Badrun, S. Kom. beserta keluarga yang banyak memberikan perhatian serta kasih sayangnya dalam membantu penulis menyelesaikan penulisan disertasi.
10. Kawan dan sahabat karib penulis, Dr. Muh. Rais, M.S., Rosdiana Muas, S.Ag., M.Pd., Mujizatullah, S.Ag., M.Pd.I, Amiruddin, S.Ag., Asnandar Abubakar, S.Kom., Baso Marannu, S.Pd., M.M., Abd. Rahman, S.Sos., M.Si., dan Israpil, S.Sos., M.Si. yang telah meluangkan waktu dan perhatiannya untuk mendiskusikan berbagai hal yang berkaitan dengan disertasi ini.

Akhirnya, semoga mereka mendapat pahala dan balasan terbaik dari di sisi Allah swt. Mohon maaf atas segala kekurangan yang ditemukan dalam disertasi ini, dan mohon maaf atas sebesar-besarnya atas kesalahan dan kekhilafan.

Makassar, 31 Agustus 2018

Badruzzaman

NIM: 80100310046

## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN DISERTASI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xvii
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1-22
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	21
BAB II TINJAUAN TEORETIS .....	23-112
A. Pondok Pesantren .....	22
B. Paham Keagamaan .....	33
C. Sistem Pembelajaran .....	43
D. Kerangka Konseptual .....	111
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	113-121
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	113
B. Pendekatan Penelitian ... ..	116
C. Sumber Data .....	118

D. Metode Pengumpulan Data.....	119
E. Instrumen Penelitian .....	120
F. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data .....	120
G. Pengujian Keabsahan Data .....	121
BAB IV PAHAM KEAGAMAAN DAN KOMPARASI SISTEM PEMBELAJARAN PADA PONDOK PESANTREN AN-NAHDLAH DAN PONDOK PESANTREN WAHDLAH ISLAMIYAH.....	122-241
A. Paham Keagamaan Pondok Pesantren An-Nahdlah.....	122
B. Paham Keagamaan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah.....	151
C. Persamaan dan Perbedaan Sistem Pembelajaran Berbasis Paham Keagamaan di Pondok Pesantren An-Nahdlah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah .....	163
1. Persamaan Sistem Pembelajaran Paham Keagamaan.....	163
2. Perbedaan Sistem Pembelajaran Paham Keagamaan.....	176
3. Analisis Persamaan dan Perbedaan Sistem Pembelajaran Paham Keagamaan .....	203
BAB V PENUTUP.....	242-248
A. Kesimpulan.....	242
B. Implikasi Penelitian .....	244
KEPUSTAKAAN.....	249
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	256
BIODATA.....	273



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nalaa	Huruf dan Tanda	Nama
أ... ا... آ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*  
 رمى : *ramā*  
 قيل : *qīla*  
 يموت : *yamūtu*

#### 4. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*  
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*  
 الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

## 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عَدُوَّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i> )
الْفَلَسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْعُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أُمِرْتُ	: umirtu

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-



kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh, contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

#### 9. *Lafẓ al-Jalāl* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله : *billah*    دِينُ الله : *dinullah*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalāl*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh: هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī rahmatillāh*

#### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (A1-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang

didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazi bi Bakkata mubārakan*

*Syahrū Ramaḍān al-lazī unzila fīh al-Qur'ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi,

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)
Naṣr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Hāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Hāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Maschi
SM	= Sebelum Maschi

- l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup)
- w. = Wafat tahun
- QS .../...:4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imran/3: 4
- HR = Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

- ص = صفحة
- د م = بدون مكان
- صلعم = صلي الله عليه و سلم
- ط = طبعة
- دن = بدون ناشر
- الخ = الي اخرها \ الي اخره
- ج = جزء



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian.....	10
Tabel 2 Perbedaan Bentuk Pesantren dan Paham Keagamaan Pesantren An-Nahdlah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah.....	161
Tabel 3. Jadwal Pengajian Kitab dan Pembawa Pengajian di Pesantren An-Nahdlah.....	165
Tabel 4. Pembelajaran Kitab yang Diintegrasikan dengan Mata Pelajaran Agama serta Pengajarnya di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah.....	166
Tabel 5. Persamaan Penggunaan Media Pembelajaran di Pesantren An- Nahdlah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah.....	172
Tabel 6. Perbedaan Ustaz/Tenaga Pengajar Pesantren An-Nahdlah dan Pesantren Wahdah Islamiyah.....	178
Tabel 7. Mata Pelajaran di Pesantren An-Nahdlah.....	181
Tabel 8. Mata Pelajaran Pesantren Wahdah Islamiyah.....	182
Tabel 9. Kitab yang Diajarkan di Pesantren An-Nahdlah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah.....	184
Tabel 10. Perbedaan Kurikulum Pesantren An-Nahdlah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah.....	185
Tabel 11. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an.....	188
Tabel 12. Standar Kelulusan dan Kompetensi Inti setiap Mata Pelajaran Berdasarkan Kurikulum Kementerian Agama dan Materi serta Kitab Rujukan Pesantren Wahdah Islamiyah.....	191

Tabel 13. Perbedaan Materi Ajar Paham Keagamaan Pesantren An-Nahdah dan Pesantren Wahdah Islamiyah.....	196
Tabel 14. Pokok Bahasan Mata Pelajaran Aswaja dan Ke –NU-an di Pesantren An-Nahdlah.....	197
Tabel 15. Perbedaan Pola Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Paham Keagamaan di Pesantren An-Nahdlah dan Pesantren Wahdah Islamiyah.....	199
Tabel 16. Perbedaan Strategi Pembelajaran Pesantren An-Nahdlah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah.....	201
Tabel 17. Perbedaan Penilaian Pesantren An-Nahdlah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah.....	203



## تجريد البحث

اسم الباحث : بدر الزمان

رقم التسجيل : 80100310046

عنوان الرسالة : مقارنة نظام تعليم المفاهيم الدينية في معهدي النهضة والوحدة الإسلامية

يهدف هذا البحث إلى: (1) العثور على تصور المفاهيم الدينية التي تم تطويرها في معهد النهضة ومعهد الوحدة الإسلامية، (2) العثور على أوجه الاختلافات والتشابهات بينهما في النظام التعليمي المتبع بشأن المفاهيم الدينية.

ويمثل هذا البحث ضرباً من أضرب الدراسات النوعية ويتبع المداخل الديني، والتفاعلي الرمزي، والتعليمي، حيث تستمد بياناته من قبل مدير كل من المعهدين ومن المعلمين (الأساتذة والأستاذات) ومن الطلاب. وأما البيانات الزائدة للبحث، فقد تم الحصول عليها من الوثائق والمراجع المرتبطة بدليل كل منهما، والمناهج، والكتب المقررة التي يتم تعليمها فيهما. وأما الطرائق التي تم بها جمع البيانات فهي الملاحظة والمقابلة والتوثيق والتثليث، وأما مرحلة تنظيم البيانات وتحليلها، فتم عن طريق التشخيص والاختصار والتحديد والتنويع والتحقيق والاستنتاج.

وفي النهاية، اكتشف البحث ما يأتي: (1) أن كلا من المعهدين يتجه إلى تطوير المفاهيم الدينية المنتمية إلى أهل السنة والجماعة رغم اختلافهما في المصدر، فمعهد النهضة يطور المفاهيم الدينية المستمدة من أبي الحسن الأشعاري والإمام أبي المنصور الماتريدي (من ناحية العقيدة) ويتبع المذاهب الأربعة وهي: المذاهب الحنفي والمالكي والشافعي والحنبلي من ناحية الفقه، ويتبع مفاهيم الإمام جنيد البغدادي والإمام الغزالي من ناحية التصوف، وفي مجال الدور الاجتماعي يتبع مبادئ التوسط والتسامح والتوازن والأمر بالمعروف والنهي عن النكر. وأن المفاهيم الدينية المتبعة في معهد الوحدة الإسلامية فهي تعتمد على القرآن الكريم والسنة النبوية كما سلكها السلف الصالح وهم الصحابة والتابعون وتابعو التابعين، وأن المبادئ المعمول بها في هذا المعهد فهي أربعة، أولها: أن رسول الله هو القدوة، وثانيها: الاتباع للقرآن والسنة وفقاً لما يفهمه السلف الصالح، وثالثها: أنه ليس هناك مخلوق معصوم عن الخطأ، ورابعها: أنه لا اجتهاد إلا على اعتبار القرآن والسنة وفقاً لما يفهمه السلف الصالح، (2) أن المفاهيم الدينية التي تم تعليمها في معهد النهضة تعليمًا خاصًا هي المواد المنتمية إلى نخبة العلماء وأهل السنة والجماعة ودراسة كتب التراث. وبينما ينتمي معهد

الوحدة الإسلامية فيما يخص المفاهيم الدينية التي يتم تعليمها بالشكل المتكامل مع المواد الخمس الدينية المعلّمة في المدارس الإسلامية إلى الكتب التي أصدرتها المملكة العربية السعودية.

والمستفاد من هذا البحث هو أن المفاهيم الدينية قد تسربت في النظام التعليمي، فهذا الوضع قد يثير أمرين، أولهما الرحمة، وثانيهما النزاع؛ فاختلاف المفاهيم الدينية المتبعة في كلا المعهدين ما زال يمكن التسامح فيها بسبب انتماء كل منهما إلى عقيدة أهل السنة والجماعة. وأما لتفادي ظهور النزاع فإن هذا البحث يوصي بأمرين، الأول: أن تعليم المفاهيم الدينية لا بد من قبوله باعتباره جزءاً لا يتجزأ عن نظام التربية القومية، وذلك بشكل التخصيص أو التكامل مع غيرها من المواد التعليمية، والثاني: أنه أصبح ضروريا إعداد مكونات النظام التعليمي من أجل دعم تعليم المفاهيم الدينية، وهي: المعلم، والمصادر التعليمية، والوسائل والوسائط المؤيدة، والاستراتيجية والتقييم.



## ABSTRACT

Name : Badruzzaman  
Student Reg. No. : 80100310046  
Title : A LEARNING SYSTEM COMPARISON OF RELIGIOUS  
UNDERSTANDING IN AN-NAHDLAH AND  
WAHDLAH ISLAMIYAH BOARDING SCHOOLS

---

The study is aimed at: 1) identifying the description of religious understanding developed in An-Nahdlah and Wahdah Islamiyah Boarding Schools, 2) finding out and describing the similarities and differences of learning system based on the religious understanding held in An-Nahdlah and Wahdah Islamiyah Boarding Schools.

The study is qualitative research using religious, symbolic interaction, and educative approaches. The data sources are the leaders of boarding schools, teachers (*ustaz* and *ustazah*), and students. Additional documents are obtained from archives and literature related to the profile, curriculum, and instructional books of both targeted boarding schools. Furthermore, observation, interview, documentation, and triangulation are utilized in collecting the data which then processed and analyzed through data identification, data reduction, data classification, data synthesis, data verification, and conclusion of the research outcomes.

The study reveals: 1) the two targeted boarding schools developed the religious understanding of *Ahlusunah Waljamaah*, yet different sources of teachings. An-Nahdlah Boarding School promote a religious understanding coming from Abu Hasan al Asy'ari and Imam Abu Mansur al Maturidi (aspect of *aqidah*), following the four schools of Hanafi, Maliki, Syafii, and Hambali (aspects of *fiqh*), following the views of Imam Junaid al-Bagdadi and Imam al-Gazali (aspects of Sufism), and in social roles embrace the attitude of *tawāsut* and *I'tidāl*, *tasāmuḥ*, *tawāzun* and *amar ma'ruf nahi munkar*. While the religious understanding developed by Wahdah Islamiyah Boarding School is based on the Qur'an and *Sunah* according to the understanding of *Salaf Saleh* (people belonging to the early three generations of Muslims i.e. the Prophet's Companions, the *tabik*, and *tabik tabiin*). The four teaching principles developed in Wahdah Islamiyah Boarding School are (a) *Rasulullah* is *qudwah*; (b) following the Qur'an and *Sunah* according to *Salaf Saleh's* view;

(c) no creature is infallible, and (d) there is no *ijtihad* except on the consideration of the Qur'an and *Sunah* according to the understanding of *Salaf Saleh*. 2) Religious understanding is taught monolithically in An-Nahdlah Boarding School, namely the subjects of NU's and *Aswaja* and the study of classical books. While in Wahdah Islamiyah Boarding School, the religious understanding is delivered by integrating the five subjects of madrasah religion referring to the books published in Saudi Arabia.

The implications of the study are: the religious understanding has included as one part of the learning systems. This condition can lead to two things, namely grace and disunity potential. The differences of religious understanding developed by the two targeted Boarding Schools are tolerable as both are *Ahlusunah Waljamaah*. To anticipate the second impact (disunity potential), the study recommends: 1) Religious education should be accommodated as one part of the National Education Systems, can be in the forms of monolithic or integrated with other subjects. 2) The policy of providing learning system components is required to support the religious education, namely teachers, teaching resources, facilities and infrastructure, strategy, as well as evaluation.



## ABSTRAK

Nama : Badruzzaman

NIM : 80100310046

Judul : KOMPARASI SISTEM PEMBELAJARAN BERBASIS PAHAM  
KEAGAMAAN PADA PONDOK PESANTREN AN-NAHDLAH DAN  
PONDOK PESANTREN WAHDAH ISLAMIYAH

---

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menemukan gambaran paham keagamaan yang dikembangkan di Pesantren An-Nahdlah dan Pesantren Wahdah Islamiyah, 2) menemukan dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan sistem pembelajaran berdasarkan paham keagamaan yang dianut di Pesantren An-Nahdlah dan Pesantren Wahdah Islamiyah.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan religi, interaksi simbolik, dan edukatif. Adapun sumber data penelitian ini adalah pimpinan pesantren, guru (ustaz dan ustazah), dan santri. Dokumen tambahan diperoleh dari arsip dan literatur yang terkait dengan profil, kurikulum, serta kitab rujukan pembelajaran kedua pesantren sasaran. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Tahap selanjutnya adalah teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui identifikasi data, reduksi data, klasifikasi data, sintesis data, verifikasi data, dan penyimpulan hasil penelitian.

Penelitian ini menemukan: 1) Kedua pesantren sasaran mengembangkan paham keagamaan Ahlusunah Waljamaah, tetapi berbeda sumber ajaran. Pesantren An-Nahdlah mengembangkan paham keagamaan yang bersumber dari Abu Hasan al Asy'ari dan Imam Abu Mansur al Maturidi (aspek akidah), mengikuti mazhab empat yaitu Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hambali (aspek fikih), mengikuti paham Imam Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Gazali (aspek tasawuf), dan dalam peran sosial menganut sikap *tawāsuṭ* dan *I'tidāl, tasāmuh, tawāzun* dan amar ma'ruf nahi munkar. Sementara paham keagamaan yang dikembangkan oleh Pesantren Wahdah Islamiyah mendasarkan pada Alquran dan Sunah sesuai pemahaman Salaf Saleh dengan menjadikan paham keagamaan Mutharrif bin Abdilllah Shikhkhir al-Amiri al Harasyi al-Basri sebagai sumber ajaran. Empat prinsip ajaran yang dikembangkan di Pesantren Wahdah Islamiyah, yaitu (a) Rasulullah adalah *qudwah*; (b) mengikuti Alquran dan Sunah sesuai paham Salaf Saleh; (c) tidak ada makhluk yang maksum, dan (d) tidak ada ijtihad kecuali atas pertimbangan Alquran dan Sunah menurut pemahaman Salaf Saleh. 2) Paham keagamaan diajarkan secara monolitik di Pesantren An-Nahdlah yaitu mata pelajaran Ke-NU-an dan Aswaja serta pengajian kitab-kitab klasik. Sementara di Pesantren Wahdah Islamiyah paham keagamaan diajarkan secara terintegrasi dengan lima mata pelajaran agama madrasah yang merujuk pada kitab-kitab terbitan Arab Saudi.

Implikasi penelitian ini adalah: paham keagamaan telah masuk sebagai salah satu bagian dari sistem pembelajaran. Kondisi ini dapat menimbulkan dua hal, yaitu rahmat dan potensi perpecahan. Perbedaan paham keagamaan yang dikembangkan oleh kedua pesantren sasaran masih dapat ditolerir sebab keduanya beraliran



Ahlusunah Waljamaah. Untuk mengantisipasi dampak kedua (potensi perpecahan) maka penelitian merekomendasikan: 1) Pendidikan paham keagamaan hendaknya diakomodasi sebagai salah satu bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, dapat berbentuk monolitik atau terintegrasi dengan mata pelajaran lain 2) Diperlukan kebijakan penyediaan komponen sistem pembelajaran untuk mendukung pendidikan paham keagamaan, yaitu guru, sumber ajar, saran dan prasarana, strategi, dan evaluasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Pesantren pernah diasumsikan sebagai “cagar masyarakat” yang kental mewarnai kehidupan kelompok masyarakat luas, tetapi pesantren sendiri tidak kunjung berubah, bagaikan tidak tersentuh dinamika perkembangan masyarakat di sekelilingnya.<sup>1</sup> Azyumardi Azra pernah mengungkapkan bahwa pesantren menunjukkan sikap kolot dalam merespons upaya modernisasi (perubahan).<sup>2</sup> Kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa dari respons pesantren terhadap kolonialisme Belanda. Lingkungan pesantren merasa bahwa sesuatu yang bersifat modern, yang datang dari Barat, berkaitan dengan penyimpangan terhadap agama. Di masa kolonial Belanda, pesantren sangat antipati terhadap modernisme dan *westernism* yang ditawarkan oleh Belanda. Sikap antipati itu mendorong mereka untuk mengisolasi diri dari sentuhan perkembangan modern. Oleh karena itu, mereka senantiasa merasa curiga terhadap sesuatu yang modern, yang selalu mereka anggap datang dari Barat.

Sikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya tersebut, membuat pesantren dinilai sebagai penganut Islam tradisional dan konservatif. Pesantren dianggap kurang peka terhadap perubahan tuntutan zaman dan masyarakat. Sejalan dengan itu, pesantren dianggap kurang produktif. Menurut Taufik Abdullah bahwa

---

<sup>1</sup>Nunu Ahmad An-Nahidl, “Pesantren dan Dinamika Pesan Damai,” *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 4 no. 3, Juli-September (2009): h. 16.

<sup>2</sup>Azyumardi Azra, “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan”, dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. xvi.

diskusi tentang pesantren dalam mereduksi sistem pendidikan modern, seperti yang direncanakan oleh Pemerintah Republik Indonesia dan tercapainya pendidikan nasional, menyebabkan pesantren sering dilihat sebagai sistem pendidikan yang mengisolasi diri dari arus utama perkembangan pendidikan nasional.<sup>3</sup>

Penilaian terhadap kondisi pesantren saat ini sudah berubah. Kini pola pikir mana pun tidak dapat mengabaikan perkembangan kemajuan pondok pesantren yang sangat pesat dalam berbagai hal, terutama meningkatnya transformasi budaya maupun pola pikir masyarakat pesantren. Nunu Ahmad An-Nahidl menyatakan, bahwa pesantren yang pada awalnya lebih dikenal sebatas lembaga pendidikan Islam semata dengan konsentrasi pada penyebaran agama dan tempat mempelajari ajaran agama itu, ternyata pada gilirannya telah menjadi pusat gerakan sosial dan pemikiran yang cukup diperhitungkan.<sup>4</sup> Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat diungkiri. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pesantren terus menekuni pendidikan tersebut dan menjadikannya fokus kegiatan. Menurut Mujamil Qamar, bahwa dalam mengembangkan pendidikan, pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kukuh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam tantangan yang dihadapinya. Dalam sejarah ini pula, pesantren telah menyumbangkan sesuatu yang besar bagi Islam di negeri ini.<sup>5</sup> Bentuk pesantren tetap bertahan dalam waktu yang lama untuk memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat secara demokratis, sehingga

---

<sup>3</sup>Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), h. 112.

<sup>4</sup>Nunu Ahmad An-Nahidl, "Pesantren dan Dinamika Pesan Damai," *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 4 no. 3, h. 16

<sup>5</sup>Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 2001), h. 87.

menjadi lembaga pendidikan yang diperhitungkan mereka. Bahkan, menurut Abd. A'la, bahwa pada abad ke-19 khususnya pada permulaan abad itu pesantren merupakan satu-satunya lembaga sesudah pengajian Alquran yang eksis hampir di seluruh wilayah Indonesia.<sup>6</sup>

Peran pesantren tersebut merupakan implementasi dari Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Taubah/9 : 22, sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Sejak didirikannya (oleh para ulama), pesantren mengemban misi pendidikan sebagai pusat dakwah islamiah, tempat di mana para santri memperdalam ajaran agama yang dianut (*tafaqquh fī al-dīn*). Tidak berhenti di situ, para ulama bahkan menyimpan gairah yang besar tetapi tulus untuk melayani kebutuhan yang lebih luas dari masyarakat sesuai dengan misi yang diembannya. Pondok pesantren yang dikembangkan selama ini memiliki dua potensi besar, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren lahir karena adanya respons masyarakat terhadap runtuhnya sendi-sendi moral masyarakat. Di sini potensi pesantren yang memiliki nilai tawar sebagai transformasi nilai-nilai melalui misi global dengan pendekatan amar makruf nahi munkar, atau pesantren sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*).

---

<sup>6</sup>Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 15.

Sedangkan pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat adalah sesuatu yang baru, sebagai sarana peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Nunu Ahmad An-Nahidl, bahwa karakteristik Islam yang ditampilkan oleh para ulama pemangku pesantren sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai *infitāh* (inklusi), *tawāsuṭ* (moderat), *musāwah* atau *tasāwu'* (persamaan), dan *tawāzun* (keseimbangan).<sup>7</sup> Oleh karena itu, pesantren tampil pula sebagai agen pembudayaan nilai, norma sekaligus pesan-pesan keagamaan yang sarat dengan harmonisasi, kerukunan, persatuan, dan kedamaian, bahkan para ahli menilai pesantren mempunyai peran yang cukup signifikan dalam melestarikan budaya lokal, termasuk memelihara nilai-nilai dan tatanan sosial yang harmonis di sekelilingnya.

Sampai saat ini pendidikan pesantren telah mengalami transformasi di berbagai dimensinya. Penyebab dinamika pendidikan pesantren tersebut, menurut Fuaduddin TM dan Husen HB, merupakan respons terhadap perubahan sosial masyarakat akibat dari proses modernisasi dan globalisasi yang sedang berlangsung. Kondisi ini, sedikit banyaknya, akan memengaruhi pemikiran, pemahaman keagamaan dan pada gilirannya memberikan warna tersendiri terhadap pandangan hidup santri.<sup>8</sup>

Bentuk perubahan sebuah pesantren terlihat lebih diwarnai oleh paham keagamaan pemimpin pesantren (kiai) sebagai pemimpin karismatik yang mengajarkan paham keagamaan dan sekaligus sebagai panutan dalam pemikiran,

---

<sup>7</sup>Nunu Ahmad An-Nahidl, "Pesantren dan Dinamika Pesan Damai," *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 4 no. 3, h. 18.

<sup>8</sup>Fuaduddin TM dan Husen HB, "Pandangan Hidup Komunitas Santri" dalam *Edukasi* 4 No 1, Januari-Maret (2006): h. 70-71.



sikap dan perilaku santri. Menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa kiai sebagai elemen yang paling esensial dari sebuah pesantren, yang dengan kelebihan ilmunya dalam Islam seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau oleh kebanyakan masyarakat awan.<sup>9</sup>

Perkembangan pemikiran dan paham keagamaan yang beragam dari pimpinan pesantren pada akhirnya akan melahirkan orientasi pendidikan dan nilai-nilai budaya pesantren yang sangat beragam. Semula, paham keagamaan yang dikembangkan oleh pondok pesantren mengarah pada satu ideologi. Menurut Zamakhsyari Dhofier bahwa ideologi tersebut, yaitu yang berdasar pada Alquran, Hadis, Ijmak, Kias, dan kitab-kitab kuning klasik, ideologi ini lazim disebut dengan paham Ahlusunah Waljamaah, yang digolongkan sebagai paham Islam yang moderat.<sup>10</sup> Paham moderat biasanya lebih mengembangkan pada prinsip-prinsip tertentu, seperti: *tawāsuf*, *tawāzun*, *tasāwu* dan *al-‘ādul*.

Saat ini beberapa pesantren yang mendasarkan pemahamannya pada hanya Alquran dan Hadis saja, pemahaman ini biasanya lebih condong pada Islam fundamental. Paham fundamental lebih menekankan pada proses pembelajaran rasional, puritan (prinsip pemurnian ajaran) dan menghilangkan bentuk-bentuk

---

<sup>9</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai* (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1982), h. 55-56.

<sup>10</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai*, h. 149.

ajaran yang dianggap menyimpang.<sup>11</sup> Komunitas penganut paham ini memungkinkan melahirkan sebuah gerakan dalam bentuk gerakan radikalisme fundamental.

Tiga peranan pesantren tersebut -transformasi nilai dan ajaran agama, peningkatan taraf hidup, dan kesejahteraan umat, dan pusat pergerakan pemikiran (*tafaqquh fi al dīn*)- tampak tercoreng dengan berkembangnya fenomena paham keagamaan yang fundamental serta radikal. Seakan pesantren kehilangan jati dirinya sebagai lembaga transformasi nilai agama yang *infitāh* (inklusi), *tawāsuṭ* (moderat), *musāwāh* atau *tasāwu'* (persamaan), dan *tawāzun* (keseimbangan). Beberapa pesantren yang telah diklaim terlibat mengajarkan radikalisme. Klaim tersebut diindikasikan dari keterlibatan pimpinan (kiai) pesantren, alumni pesantren, atau diduga mengajarkan radikalisme.

Pendiri Pondok Pesantren Islam Al Mu'min, K.H. Abubakar Ba'asyir yang divonis penjara selama 15 tahun oleh majelis hakim di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, pada tahun 2011, dinilai oleh hakim terbukti terlibat pelatihan militer kelompok teroris di Aceh.<sup>12</sup> Fenomena ini merupakan indikasi bahwa pesantren terlibat dalam kegiatan radikalisme. Tiga orang pelaku aksi terorisme di Solo, Jakarta, dan berbagai daerah yang terjadi pada tahun 2012 yaitu Farhan Mujahidin, Firmansyah, dan Muchsin Tsani, menambah daftar panjang lulusan pondok pesantren Al Mukmin, Ngruki, Sukoharjo, Jawa Tengah, yang terlibat aksi

---

<sup>11</sup>Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang, TOR Seminar: "Timbulnya Gerakan Islam Radikalisme dan Dampaknya terhadap Kerukunan Umat Beragama," 2009.

<sup>12</sup>Kompas.com, 2011, <https://nasional.kompas.com/read/2011/06/16/13261643/Baasyir.Divonis.15.Tahun.Penjara>.

terorisme.<sup>13</sup> Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2016 melalui Saut Usman Nasution menyatakan terdapat 19 pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan doktrin bermuatan radikalisme. Tiga diantara pesantren tersebut berada di wilayah timur Indonesia, yaitu Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Makassar, Pesantren Darul Aman Makassar, dan Pesantren Islam Amanah Poso.<sup>14</sup>

Pondok pesantren memiliki potensi untuk mengembangkan paham fundamentalisme dan radikalisme. Peran penting kiai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti bahwa kiai merupakan unsur yang paling esensial. Menurut Endang Turmudi bahwa pesantren adalah sistem pembelajaran dimana para santri memperoleh pengetahuan keislaman dari seorang ulama (kiai) yang biasanya mempunyai pengetahuan khusus.<sup>15</sup> Karenanya, otoritas kiai pesantren untuk mengajarkan paham keagamaan tertentu di pesantren sangat dominan.

Selain otoritas kiai, regulasi pendidikan keagamaan di Indonesia juga memberikan kebebasan kepada pengelola pesantren untuk menentukan kurikulum sendiri berdasarkan kekhasan yang dimiliki setiap pesantren. Kebebasan ini berimplikasi pada kebebasan pesantren untuk menyusun sendiri atau mengadopsi kurikulum yang berasal dari luar negeri, yang terkadang sangat berbeda dengan semangat kebangsaan di Indonesia.

---

<sup>13</sup>VOA Indonesia, 2012, <https://www.voaindonesia.com/a/pondok-pesantren-ngrukinggan-dikaitkan-dengan-terorisme/1512140.html>.

<sup>14</sup>CNN Indonesia, 2016, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160203201841-20-108711/bnpt-19-pesantren-terindikasi-ajarkan-radikalisme>.

<sup>15</sup>Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dengan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKis, 2004) h. 28.

Dalam konteks Makassar, terdapat sejumlah pondok pesantren yang telah berkembang, namun dua pesantren diantaranya yang dengan tegas telah mengajarkan paham keagamaan pada santrinya, yaitu Pondok Pesantren An-Nahdlah dimana didirikan oleh tokoh Nahdlatul Ulama (K.H. Muhamamad Harisah AS) dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah yang dibina oleh Lembaga Keagamaan Wahdah Islamiyah. Pondok Pesantren An-Nahdlah telah mengajarkan paham keagamaan moderat sebab ia dibina oleh seorang tokoh NU, sementara Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah, oleh beberapa kalangan menggolongkan berpaham fundamental. Setidaknya Kepala Badan Penanggulangan Terorisme (BNPT) Saut Usman Nasution telah memasukkannya sebagai salah satu dari sembilan belas pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan doktrin bermuatan radikalisme<sup>16</sup>. Meskipun telah dibantah oleh ketua harian Forum Ukhuwah Islamiyah, Prof. Dr. Ahmad Sewang, MA. dalam acara silaturahmi tokoh organisasi-oraganisasi Islam Sulawesi Selatan, bahwa pesantren tersebut bukan organisasi jaringan teroris.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat urgen untuk mengamati paham keagamaan yang dikembangkan oleh pondok pesantren, sehingga mendapat gambaran tentang eksistensi lembaga pendidikan keagamaan ini era globalisasi ini.

---

<sup>16</sup><https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160203201841-20-108711/bnpt-19-pesantren-terindikasi-ajarkan-radikalisme>, 04 Februari, 2016.

<sup>17</sup><https://www.merdeka.com/peristiwa/ormas-ormas-islam-sulsel-nyatakan-wahdah-islamiyah-bukan-teroris.html>, 10 Maret 2016.

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian akan mengaji paham keagamaan. Kajian penelitian terbatas pada ajaran paham keagamaan yang dianut yang dikembangkan penganutnya di Pondok Pesantren An-Nahdlah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah. Paham Keagamaan yang dianut tersebut dominan ditentukan oleh oleh kiai pendiri/pembina pesantren atau lembaga sosial keagamaan pendiri pesantren.<sup>18</sup>

### **2. Deskripsi Fokus Penelitian**

Seperti yang dijelaskan terdahulu bahwa fokus penelitian ini adalah paham keagamaan di pesantren. Paham keagamaan yang dianut dan dikembangkan oleh Pondok Pesantren An-Nahdlah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah tersebut akan diamati lebih lanjut dalam sistem pembelajaran, mulai dari kurikulum (pemuatan paham keagamaan dalam kurikulum pesantren), latar belakang pendidikan guru dalam kaitannya dengan paham keagamaan yang diajarkan, sumber belajar (dapat berupa kitab-kitab berbahasa asing), proses pembelajaran, dan evaluasi. Sedangkan dua pesantren yang disebutkan terdahulu merupakan sasaran

---

<sup>18</sup>Secara historis, pesantren pada mulanya berkembang dari inisiatif seorang kiai yang memiliki paham keagamaan tertentu. Sebagai contoh, pesantren-pesantren di Jawa dominan didirikan oleh kiai yang berpaham keagamaan Ahlusunah Waljamaah. Karenanya pesantren-pesantren yang dibina oleh ulama-ulama NU akan mempertahankan ajaran-ajaran tersebut. Demikian halnya dengan pesantren-pesantren yang dibina oleh ulama-ulama yang berpaham reformis seperti ulama yang terhimpun dalam Muhammadiyah. Hal serupa dengan bidang ajaran yang dikembangkan, terdapat pesantren yang hanya mengembangkan bidang ilmu fikih, tauhid atau tasawuf, atau gabungan antara dua atau ketiga bidang ajaran agama Islam itu. Berdasarkan bidang ajaran agama Islam tersebut berkembang berbagai jenis pesantren yang mengonsentrasikan diri pada pengajaran bidang agama tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kiai dalam upaya mereka mengembangkan pesantren itu. (Dikutip dari Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Cet.I; Yogyakarta: LKiSYogyakarta, 2007), h. 5.

penelitian. Oleh karena itu, penelitian memfokuskan amatan pada konsep paham keagamaan dalam sistem pembelajaran, kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi.

Tabel 1. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Paham Keagamaan	a. Paham keagamaan dalam kurikulum. b. Paham keagamaan dalam materi ajar. c. <i>Recruitment</i> tenaga pendidik berdasarkan afiliasi paham keagamaan. d. Pertimbangan Paham keagamaan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. e. Pertimbangan paham keagamaan dalam merancang strategi pembelajaran. f. Pemuatan paham keagamaan dalam materi evaluasi.

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian pada bagian terdahulu maka dirumuskan masalah penelitian, sebagai berikut: Bagaimana paham keagamaan Pondok Pesantren di Makassar? Pokok permasalahan tersebut selanjutnya dijabarkan dalam beberapa sub masalah yaitu:

1. Bagaimana gambaran paham keagamaan yang dikembangkan di Pesantren An-Nahdlah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan sistem pembelajaran paham keagamaan di Pesantren An-Nahdlah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah?

### ***D. Kajian Pustaka***

Studi tentang paham keagamaan di pesantren, tampaknya tidak dapat dipisahkan dengan studi tentang paham keagamaan. Pesantren, sejak awal,

merupakan suatu lembaga transformasi ajaran, tuntunan atau pedoman hidup bagi umat manusia, berasal dari Tuhan melalui perantaraan seorang Nabi atau Rasul. Lahirnya paham keagamaan tidak bisa dipisahkan dari upaya manusia untuk menyesuaikan ajaran agama dengan perubahan lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Dalam Islam, sebagaimana dicatat dalam sejarah, paham keagamaan muncul setelah Rasulullah saw, wafat, saat umat menghadapi masalah suksesi kepemimpinan. Sebagian sahabat berpandangan bahwa Rasulullah saw., meninggalkan pesan (wasiat), sedangkan sebagian lainnya menyatakan tidak memberikan wasiat masalah kepemimpinan. Perbedaan pemahaman terhadap ajaran agama tidak saja berkaitan dengan politik, tetapi juga berkaitan dengan masalah hukum yang melahirkan banyak mazhab (fikih), dalam bidang teologi dan tasawuf melahirkan berbagai mazhab *qalam* dan tarekat. Semua itu merupakan bukti keniscayaan tumbuh dan berkembangnya paham keagamaan.<sup>19</sup> Perbedaan pemahaman terhadap ajaran Islam terus berkembang sepanjang masa akibat dari perbedaan interpretasi dan pengamalan teks-teks Alquran dan Hadis.

Dalam perspektif ini, maka paham keagamaan telah menjadi target kajian para ahli teologi, antropolog agama, sosiologi agama, maupun ahli sejarah. Kajian-kajian tentang paham keagamaan tersebut semakin marak terutama sepuluh tahun

---

<sup>19</sup>Lihat Ahmad Syafii Mufid, "Faham Islam Transnasional dan Proses Demokratisasi di Indonesia" dalam *Harmoni*, 8 no. 30, April-Juni Tahun (2009). (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan, Badan Penelitian dan Pengembangan sara Pendidikan dan Latihan Departemen Agama RI, 2009), h 9. Pendapat lain, adalah menurut Mahmoud M. Ayoub. *The Crisis of Muslim History: Akar-akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*. (The Crisis of Muslim History: Religion and Politics in Early Islam). Bandung: Mizan, 2004. (terj. Munir A. Muin), dan Pendapat M. Quraish Shihab. *Sunnah-Syiah Bergandeng Tangan Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Penerbit. Lentera Hati, 2007), khususnya Bab Pendahuluan. Juga Farag Fouda. *Kebenaran Yang Hilang: Sisi Kelam Praktik Politik dan Kekuasaan Dalam Sejarah Kaum Muslim (Al-Haqiqah al-Gaibah)* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta bekerja sama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 2007), h. 45-89.



terakhir ini, seiring dengan era reformasi pemerintahan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kemunculan berbagai macam paham keagamaan baik yang berjangkauan transnasional, nasional, maupun lokal. Ada banyak penelitian tentang munculnya berbagai pemikiran, paham, aliran dan gerakan keagamaan di Indonesia beberapa tahun terakhir ini. Paham keagamaan dapat dibagi kepada paham keagamaan trans-nasional, paham keagamaan nasional, dan paham keagamaan lokal.

Ahmad Syafii Mufid misalnya, meneliti tentang korelasi paham keagamaan dengan proses demokratisasi di Indonesia menyatakan, bahwa di Indonesia, paham keagamaan muncul beragam seiring dengan proses dakwah Islam. Berbagai mazhab fikih muncul dan diajarkan, seperti Mazhab Syi'ah, Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hanbali<sup>20</sup>. Lebih lanjut dikatakan, bahwa begitu juga tasawuf dalam bentuk praktik tarekat tumbuh subur, baik yang tergolong *mu'tabarah* (muktabar), organisasinya berdiri sejak tahun 1957<sup>21</sup> maupun *gairu mu'tabarah* (tidak muktabar) atau tarekat kontemporer,<sup>22</sup> selalu ada pada setiap masa. Paham keagamaan tersebut kemudian menjadi dasar dan *world view* (pandangan dunia) berbagai komunitas muslim di Indonesia. Pengamalan ajaran bidang fikih, mazhab Syafi'i menjadi pegangan

---

<sup>20</sup>Lihat Ahmad Syafii Mufid, "Paham Islam Transnasional dan Proses Demokratisasi di Indonesia" dalam *Harmoni*, 8 no. 30, h. 9.

<sup>21</sup>Ahmad Syafii Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat, Kebangkitan Agama Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 70.

<sup>22</sup>Ahmad Syafii Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat, Kebangkitan Agama Jawa*, h. 241.

mayoritas umat Islam Indonesia.<sup>23</sup> Sedangkan tarekat muktabar yang diminati adalah tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah.<sup>24</sup>

Paham keagamaan transnasional telah berkembang banyak di Indonesia. Menurut Ahmad Syafii Mufid, bahwa paham atau aliran apapun yang dipasarkan di Indonesia pasti ada peminat. Indonesia adalah lahan subur bagi persemaian paham keagamaan. Ungkapan “setiap benih yang kau tanam di Indonesia pastilah tumbuh” benar-benar terbukti dan nyata baik pada masa lalu, masa kini, dan kemungkinan pada masa mendatang.<sup>25</sup> Lebih lanjut diuraikan, bahwa paham keagamaan yang memiliki pengaruh besar bagi pemikiran dan gerakan Islam sebelum kemerdekaan adalah paham pemurnian, pembaharuan, dan modernisme. Beberapa paham dan gerakan Islam trans-nasional yang berpengaruh besar setelah Indonesia merdeka diantaranya Ikhwanul Muslimin, Salafi, Hizbut Tahrir, Jamaah Tablig. Paham Syi’ah Istna Asyariyah sejak era 1980-an juga berkembang.<sup>26</sup>

Selain itu, paham fundamentalisme juga tergolong sebagai paham keagamaan trans-nasional. Penelitian Nuhrison M. Nuh menemukan, bahwa keberadaan fundamentalisme sudah berkembang dalam bentuk yang bercorak transnasional karena bisa dijumpai hampir di berbagai wilayah negara di muka bumi ini.<sup>27</sup> Dalam tataran empiri kelompok-kelompok yang oleh sebagian masyarakat maupun

---

<sup>23</sup>Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKIS, 2007), h. 363.

<sup>24</sup>Ahmad Syafii Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat, Kebangkitan Agama Jawa*, h. 241.

<sup>25</sup>Ahmad Syafii Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat, Kebangkitan Agama Jawa*, h. 28.

<sup>26</sup>Ahmad Syafii Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat, Kebangkitan Agama Jawa*, h. 11.

<sup>27</sup>Nuhrison M. Nuh, “Faktor-faktor Penyebab Munculnya Paham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia”, dalam *Harmoni* 8 no. 30, April-Juni Tahun (2009) h. 35-36.

pemerintah dikategorikan “fundamental” menunjukkan adanya peningkatan, baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Kelompok-kelompok tersebut dalam aktivitasnya senantiasa menggunakan simbol-simbol agama dengan dalih pemurnian atau purifikasi ajaran agama.<sup>28</sup> Paham keagamaan dalam relasi dengan sikap fundamental telah diteliti juga oleh Dra. Nur Jannah, M.Si. Dalam disertasinya (di Universitas Gajah Mada tahun 2010) disimpulkan bahwa sikap fundamental simpatisan organisasi berhubungan dengan pemahaman keagamaan dikonstruksi oleh organisasi. Konstruksi pemahaman agama Islam fundamental dan konstruksi pemahaman agama Islam moderat berpengaruh terhadap sikap fundamental. Penelitian kuantitatif eksperimental ini mengambil sejumlah 50 mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Yogyakarta menyatakan bahwa terdapat perbedaan sangat signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan nilai  $F=15.349$   $p=0.000$  ( $\bar{p}=0.010$ ). Hal ini dijelaskan bahwa perlakuan dengan menggunakan konstruksi pemahaman Hizbut Tahrir Indonesia (Islam fundamental) meningkatkan sikap fundamental, sementara perlakuan dengan menggunakan konstruksi pemahaman agama NU (Islam Moderat) tidak memberikan pengaruh terhadap sikap fundamental.<sup>29</sup>

Selain yang berjangkauan transnasional, paham keagamaan yang berjangkauan nasional pun diteliti, seperti paham keagamaan NU<sup>30</sup> dan Muhammadiyah<sup>31</sup>.

---

<sup>28</sup> Nuhri M. Nuh, “Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Paham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia”, dalam *Harmoni* 8 no. 30, h. 35-36.

<sup>29</sup> Situs Universitas Gajah Mada, ([lib.ugm.ac.id/digitasi/upload/2202\\_Nur%20Jannah.pdf](http://lib.ugm.ac.id/digitasi/upload/2202_Nur%20Jannah.pdf)).

<sup>30</sup> Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama atau Kebangkitan Cendekiawan Islam), disingkat NU, adalah sebuah organisasi Islam besar di Indonesia. Organisasi ini berdiri pada 31 Januari 1926 dan bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Keterbelakangan baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia, akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, telah menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi. Kalangan pesantren yang selama ini gigih melawan

Sebagian besar literatur menggambarkan bahwa NU mendasarkan paham keagamaan kepada sumber ajaran Islam, yaitu: Alquran, Sunah, Ijmak dan Kias. Ahmad Zohra mengemukakan bahwa dalam memahami dan menafsirkan ajaran Islam dari sumber-sumbernya, NU mengikuti paham Ahlusunah Waljmaah dan menggunakan jalan pendekatan *mazhabī* (bermazhab):

---

kolonialisme, merespons kebangkitan nasional tersebut dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada 1916. Kemudian pada tahun 1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan "Nahdlatul Fikri" (kebangkitan pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Dari situ kemudian didirikan Nahdlatul Tujjar, (pergerakan kaum saudagar). Serikat itu dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya *Nahdlatul Tujjar*, maka *Taswirul Afkar*, selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota. Berangkat dari komite dan berbagai organisasi yang bersifat embrional dan *ad hoc*, maka setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Maka setelah berkoordinasi dengan berbagai kiai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926). Organisasi ini dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar. Disadur dari Situs *Wikipedia* Indonesia: <http://id.wikipedia.org/wiki/NahdlatulUlamaSejarah>. (10 Januari 2013).

<sup>31</sup>Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Kampung Kauman Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 (8 Dzulhijjah 1330 H). Persyarikatan Muhammadiyah didirikan untuk mendukung usaha KH Ahmad Dahlan untuk memurnikan ajaran Islam yang dianggap banyak dipengaruhi hal-hal mistik. Kegiatan ini pada awalnya juga memiliki basis dakwah untuk wanita dan kaum muda berupa pengajian *sidratul muntahā*. Selain itu peran dalam pendidikan diwujudkan dalam pendirian sekolah dasar dan sekolah lanjutan, yang dikenal sebagai Hooge School Muhammadiyah dan selanjutnya berganti nama menjadi Kweek School Muhammadiyah (sekarang dikenal dengan Madrasah Muallimin khusus laki-laki yang bertempat di Patangpuluhan kecamatan Wirobrajan dan Muallimat Muhammadiyah khusus Perempuan, di Suronatan Yogyakarta). Pada masa kepemimpinan Ahmad Dahlan (1912-1923), pengaruh Muhammadiyah terbatas di karesidenan seperti: Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, dan Pekajangan, daerah Pekalongan sekarang. Selain Yogya, cabang-cabang Muhammadiyah berdiri di kota-kota tersebut pada tahun 1922. Pada tahun 1925, Abdul Karim Amrullah membawa Muhammadiyah ke Sumatera Barat dengan membuka cabang di Sungai Batang, Agam. Dalam tempo yang relatif singkat, arus gelombang Muhammadiyah telah menyebar ke seluruh Sumatera Barat, dan dari daerah inilah kemudian Muhammadiyah bergerak ke seluruh Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan. Pada tahun 1938, Muhammadiyah telah tersebar keseluruh Indonesia. Disadur dari Situs *Wikipedia* Indonesia: <http://id.wikipedia.org/wiki/MuhammadiyahSejarah>. (10 Januari 2013).

- a) Di bidang aqidah, NU mengikuti paham Ahlusunah Waljmaah yang dipelopori oleh Abul Hasan al-Asy'ari (260-324 H/873-935 M) dan Abu Mansur al-Maturidi (w.333H/944 M).
- b) Di bidang fikih, NU mengikuti salah satu dari mazhab empat, yaitu Abu Hanifah an-Nu'man (80-150 H/700-767 M), Malik bin Anas (93-179 H/713-795 M), Muhammad bin Idris asy-Asyafi'i (150-204 H/767-820 M), dan Ahmad bin Hambal (164-241 H./780-855 M). Kemudian cenderung mengikuti mazhab Imam Syafi'i daripada mengakui tiga mazhab yang lain.
- c) Di bidang tasawuf, NU mengikuti, antara lain al-Junaidi al-Bagdadi (w.297 H.) dan Abu Hamid al-Gazali (450-550 H./1058-1111 M).<sup>32</sup>

Sementara Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang melaksanakan dakwah dan tajdid untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Menurut Zuly Qadir:

Sebagai gerakan dakwah, Muhammadiyah misi utamanya adalah *da'wah ilā al-khair* (mengajak umat manusia untuk memeluk agama Islam), *al-amr bi al-ma'ruf* (menyuruh pada yang makruf), dan *al-nahy 'an al-munkar* (mencegah dari yang mungkar). Sebagai organisasi dakwah sosial keagamaan, Muhammadiyah sejak awal berdirinya dalam level pemurnian akidah umat Islam, unsur syirik, bidah, syariat, dan takhayul, yang kemudian dikenal dalam masyarakat dengan simbol TBC (takhayul, bidah, dan khurafat). Dengan tiga ikon semacam ini, Muhammadiyah kemudian dikenal dengan sebutan gerakan "purifikasi" oleh para pengamat, peneliti, dan sebagian masyarakat Indonesia serta internasional. Muhammadiyah melakukan purifikasi atas paham-paham keagamaan yang dianggap oleh Muhammadiyah telah menyimpang dari dasar yang kuat, yakni Alquran dan Sunah. Muhammadiyah kemudian hendak mengembalikan kemurnian Islam dalam perspektif purifikasi yang belakangan dikaitkan dengan gerakan Wahabi-Salafi. Namun sebenarnya Muhammadiyah tidak berada dalam gerbong Wahabi-Salafi dalam maknanya yang banyak dipahami selama ini, yakni kembali pada masa-masa para sahabat, tetapi Muhammadiyah lebih merasa nyaman ketika disebut sebagai gerakan *al-rujū'*

---

<sup>32</sup> Ahmad Zohra, *Lajnah Bahsul Masā'il 1926-1999, Tradisi Intelektual* (Yogyakarta: LKIS, 2004), h. 19.

*ilā al-qur'ān wa al-sunnah* (kembali ke Alquran dan Sunah), ketimbang *ittibā'* sahabat atau *ittibā'* tabiin, *ittibā'* tabik tabiin yang dianggap salaf saleh. Muhammadiyah akhirnya dikenal pula sebagai organisasi sosial keagamaan yang non mazhab, tetapi bermazhab pada Alquran dan Sunah.<sup>33</sup>

Berkaitan dengan paham keagamaan lokal, Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Latihan Kementerian Agama Republik Indonesia telah melakukan penelitian tentang perkembangan paham keagamaan lokal pada tahun 2008. Penelitian yang menyasar sejumlah paham keagamaan lokal yaitu Agama Jawa Sunda (Kiai Madrais) di Kuningan Jawa Barat, Paham Bodha di Mataram, Aluk To Dolo di Tanah Toraja; Kaharingan di Palangkaraya; Islam Tua di Kabupaten Sangihe Sulawesi Utara, Kepercayaan Paguyuban Sumarah, dan Sapto Darmo di Yogyakarta menemukan, bahwa: (1) sejak berdirinya paham agama lokal ada yang telah mengalami beberapa kali perubahan nama, perubahan tersebut disebabkan adanya pengaruh dari faktor eksternal, tetapi ada juga yang tetap memakai nama semula; (2) adanya pergeseran makna ajaran/ritual, untuk menghindari hujatan dari masyarakat, dan atas pengaruh perkembangan sosial dan politik; (3) pada umumnya paham agama lokal tidak mengalami perkembangan yang signifikan dari segi jumlah penganut, maupun aktivitas sosial meskipun ada semacam keleluasaan bagi mereka untuk mengamalkan ajarannya, keleluasaan itu diperoleh karena adanya kran reformasi dalam pemerintahan. Selain itu mereka telah memperoleh pelayanan publik (catatan sipil) seperti: akta kelahiran, akta perkawinan, kartu penduduk dan kematian; (4) perubahan yang terjadi dalam paham agama lokal lebih disebabkan oleh faktor eksternal; (5) respon pemuka agama dan pemerintah pada umumnya dapat menerima kehadiran paham agama lokal, dengan

---

<sup>33</sup>Zuly Qadir, *Muhammadiyah Studies: Reorientasi Gerakan dan Pemikiran Memasuki Abad Kedua* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), h. 76.

pertimbangan hak asasi manusia dan adanya peraturan pemerintah (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2007).<sup>34</sup>

Sejumlah penelitian tentang paham keagamaan di atas dikaji dengan pendekatan teologia, historis, antropologis, dan sosiologis. Kajian tentang paham keagamaan dalam kaitannya dengan lembaga pendidikan masih jarang dilakukan, terutama lembaga pendidikan pesantren. Pendekatan edukatif dalam mengkaji paham keagamaan sangat urgen untuk dilakukan karena transformasi ajaran agama dilakukan secara efektif di lembaga pendidikan terutama di pesantren. Penelitian ini menfokuskan mengkaji proses edukasi di pesantren berkaitan dengan paham keagamaan.

Penelitian tentang pesantren sangat beragam objeknya juga, baik pesantren dikaji secara kelembagaan, proses pendidikan, maupun peran sosialnya. Pesantren sebagai lembaga dapat dikaji melalui sistem norma, sistem tata kelakuan, jaringan hubungan antar pesantren dan kiai, prosedur pengaturan hubungan antar individu dalam pesantren, termasuk tradisi pesantren. Pesantren sebagai pelembagaan tata nilai cukup menarik diamati oleh para ilmuwan. Hasil kajian ini dapat memperoleh informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pola perilaku yang berkembang di pesantren, seperti peran kiai, pola hubungan antar santri, senior dan junior, kiai dan santri, sumber-sumber pemberdayaan ekonomi pesantren, bahkan sampai pada perilaku menyimpang santri terhadap norma, moral, dan agama.

---

<sup>34</sup>Situs Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Latihan Kementerian Agama Republik Indonesia, ([http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=468:perkembangan-paham-keagamaan-lokal-di-indonesia&catid=41:top-headlines&Itemid=157](http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=468:perkembangan-paham-keagamaan-lokal-di-indonesia&catid=41:top-headlines&Itemid=157)), (10 Januari 2013).



Pesantren sebagai proses pendidikan pun dikaji, seperti kurikulum pesantren, proses pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Demikian halnya dengan peran sosial pesantren, seperti pesantren sebagai agen perubahan sosial, pesantren sebagai wadah transformasi konflik, pemberdayaan ekonomi, pengembangan budaya damai, pengaderan ulama, tanggungjawab sosial pesantren dan lain-lain sebagainya.

Paham keagamaan yang dikembangkan pesantren yang difungsikan sebagai sarana rehabilitasi kasus-kasus kriminal menjadi kajian. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Astutik tahun 2011 di Pondok Pesantren Inabah Surabaya (PPIS) yang mengembangkan Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah. Dalam disertasinya diungkapkan temuan bahwa psikoterapi yang dilaksanakan di PPIS dalam upaya mengatasi ketergantungan narkoba merujuk pada konsep terapi penyadaran diri yang berdasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunah, Fatwa Ulama, khususnya ajaran yang dikembangkan oleh Tarekat Qadiriyyah Naqshbandiyah. Mursyid atau pembina sebagai terapi memiliki kompetensi keilmuan, kecakapan, sikap, kepribadian, dan kesanggupan melaksanakan tugas yang dibuktikan secara legal formal melalui baiat oleh pimpinan pondok. Proses dan tahapan terapi dilaksanakan secara ketat dan terprogram dalam satu siklus, melalui kegiatan ritual keagamaan secara utuh dan tertib sesuai dengan jadwal dan kurikulum pondok.<sup>35</sup>

Penelitian tentang keterkaitan pesantren salaf dengan fundamentalisasi paham keagamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Arifin terhadap

---

<sup>35</sup>Situs Pascasarjana UIN Sunan Ampel: [pasca.sunan-ampel.ac.id/wp-content/.RINGKASAN-BU-SRI.pdf](http://pasca.sunan-ampel.ac.id/wp-content/.RINGKASAN-BU-SRI.pdf), (10 Januari 2013).

Pesantren Al-Wihdah di Kepulauan Madura menemukan bahwa spirit tajdid yang dibawa oleh, pendiri pesantren Al-Wihdah menjadikan salafisme sebagai basis ideologi. Penguatan fondasi akidah, baik bagi kalangan pengajar maupun santri, jihad merupakan konsep yang tidak terpisahkan dari perjuangan dalam ber-Islam. Dalam hal jihad, pengajar dan santri pesantren mendasari pandangannya pada kitab *Minhāj al-Muslīm* yang memberi tekanan bahwa makna istilah jihad adalah perang. Bagi pesantren (pengajar dan santri), kedudukan hukum berperang melawan orang kafir adalah fardu kifayah. Berkaitan dengan demokrasi, pandangan pesantren cenderung lunak. Mekanisme pemilihan elit politik yang atas pertimbangan perubahan demokrasi pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk melempangkan agenda penerapan syariat Islam di Indonesia. Pandangan pesantren terhadap pluralisme agama sangat tegas. Mereka memang mengakui adanya pluralitas agama sebagai sunatullah, namun berkaitan dengan pluralisme sebagai sebuah paham bisa memberikan pengaburan akidah terhadap umat Islam, karena itu perlu ditolak. Kalangan pesantren juga cenderung menolak feminisme. Bagi mereka, feminisme tidak lebih dari komoditas Barat seperti halnya *fashion*, hiburan, atau *sport*. Kodrat perempuan adalah berada di ruang privat.<sup>36</sup>

Peran sosial pesantren dalam korelasinya dengan pengembangan budaya damai pun telah dikaji. Mibtadin telah melakukan penelitian di Pesantren al-Muayyad Windan Surakarta menemukan peranan pesantren tersebut dalam upaya menciptakan budaya damai dilakukan dengan aktif membangun kerja sama antar umat beragama dengan mendirikan Forum Lintas Agama dan Golongan, melakukan

---

<sup>36</sup>Situs e-Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang: [http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/viewFile/433/439\\_umm\\_scientific\\_journal.pdf](http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/viewFile/433/439_umm_scientific_journal.pdf). (10 Januari 2013).

advokasi terhadap berbagai persoalan yang dialami oleh umat beragama seperti kekerasan, trauma hilling dan lainnya, menciptakan forum dialog untuk membangun kehidupan saling menguntungkan antar penganut agama, dan melakukan publikasi kerukunan hidup umat beragama.<sup>37</sup>

Badan Penelitian dan Pengembangan Serta Pendidikan dan Latihan Kementerian Agama RI telah melakukan penelitian tentang paham keagamaan di tiga pesantren yaitu Pondok Pesantren As'adiyah di Sulawesi Selatan, Pondok Pesantren Darunnahdaen Nahdatul Wathan di Nusa Tenggara Barat, dan Pondok Pesantren Modern Istiqamah di Sulawesi Tengah. Pesantren As'adiyah dan Pesantren Darunnahdhatain menganut paham Ahlusunah Waljamaah dengan mengikuti mazhab Imam Syafi'i, sedang pesantren Istiqamah tidak terikat pada mazhab atau golongan tertentu. Paham keagamaan yang dikembangkan adalah paham keagamaan "substantif". Adapun sumber-sumber ajaran yang dijadikan rujukan adalah Alquran, Sunah (Hadis), ijihad, dan Kias yang ditransfer melalui beberapa kitab salaf (kitab kuning). Ketiganya dapat dikategorikan sebagai kelompok "moderat" yang mengutamakan prinsip *tawāzun* dan *tasammuh* dalam menanggulangi problema keagamaan.<sup>38</sup>

Beberapa hasil kajian tersebut di atas dominan mengaji pesantren sebagai lembaga pendidikan, dinamika internal dan eksternal, serta peran-peran sosial

---

<sup>37</sup>Mibtadin, "Pesantren dan Pengembangan Budaya Damai, Studi Kasus Pesantren Al Muayad Windan Surakarta" dalam *Kumpulan Makalah Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Temu Riset Keagamaan Tingkat Nasional X* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Serta Pendidikan dan Latihan Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), h. 119-200.

<sup>38</sup>Situs Badan Penelitian dan Pengembangan Serta Pendidikan dan Latihan Kementerian Agama RI ([http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=220:faham-keagamaan-pondok-pesantren&catid=60:kehidupan-beragama&Itemid=122](http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=220:faham-keagamaan-pondok-pesantren&catid=60:kehidupan-beragama&Itemid=122)). ((10 Januari 2013).

keagamaan. Namun lembaga pesantren dikaitkan dengan paham keagamaan yang dikembangkan tampaknya masih kurang. Proses-proses edukasi di pesantren dalam mengembangkan paham keagamaan yang dianut merupakan fokus penelitian ini.

### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan:

- a. Paham keagamaan yang dikembangkan di Pondok Pesantren An-Nahdlah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah.
- b. Perbedaan dan persamaan bentuk sistem pembelajaran berdasarkan paham keagamaan yang dianut di Pondok Pesantren An-Nahdlah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan teori terhadap keilmuan sosiologi pendidikan. Temuan-temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya fenomena-fenomena keilmuan secara umum dan sosiologi pendidikan khususnya. Demikian halnya dengan kegunaan praktis. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan oleh penentu kebijakan pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama dan pendidikan keagamaan di Indonesia.

## BAB II

### ULASAN TEORETIS TENTANG PONDOK PESANTREN, PAHAM KEAGAMAAN, DAN SISTEM PEMBELAJARAN

Berikut diuraikan secara teoretis tentang pondok pesantren, paham keagamaan, dan sistem pembelajaran.

#### ***A. Pondok Pesantren***

Untuk memberi definisi sebuah pondok pesantren, kita harus melihat makna perkataannya. Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makna dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Perkataan pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofier, berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri<sup>1</sup>. Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri. Menurut Wahid<sup>2</sup>, “pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau *convent/monastory* (biara) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas.”

Sekarang di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam terletak di seluruh nusantara dan dikenal sebagai, menurut Zamakhsyari Dhofier, *dayah* dan

---

<sup>1</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Santri* (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1982). h. 18.

<sup>2</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 171.

*rangkang* di Aceh, *surau* di Sumatra Barat, dan pondok pesantren di Jawa<sup>3</sup>. Pondok pesantren di Jawa itu terdiri banyak macam jenis. Perbedaan jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Secara umum bentuk pesantren terdiri atas tiga. Yaitu: Pertama, pesantren tradisional yang komponennya hanya memiliki kiai, masjid, dan santri. Kedua pesantren klasikal yang komponennya kiai, masjid, santri, dan pondok atau asrama serta pembelajaran agama secara klasikal. Bentuk pesantren pertama dan kedua masih didominasi pengelolaannya oleh kiai dan keluarganya. Ketiga adalah pesantren perguruan (by sistem) dimana pesantren tidak lagi dikelola dan didirikan oleh seorang kiai, tetapi dikelola secara manajerial berdasarkan standar pengelolaan satuan pendidikan.<sup>4</sup>

Namun Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam mencantumkan unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren. Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kiai, masjid, santri, pondok, dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning) adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

1. Kiai<sup>5</sup>. Peran penting kiai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial.

---

<sup>3</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. 3 (Jakarta: Kalimah, 2001), h. 70.

<sup>4</sup>Azhar Arsyad, disampaikan pada Seminar Hasil Penelitian dalam ujian disertasi atas nama. Badruzaaman di Ruang Seminar Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, tanggal 6 Juni 2018.

<sup>5</sup>Istilah kiai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa<sup>5</sup> (Ziemek, 1986:130). Dalam bahasa Jawa, perkataan kiai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: 1.sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kiai garuda

Menurut Endang Turmudi bahwa pesantren adalah sistem pembelajaran dimana para santri, memperoleh pengetahuan keislaman dari seorang ulama (kiai) yang biasanya mempunyai pengetahuan khusus.<sup>6</sup> Tidak semua kiai memiliki pesantren namun yang jelas adalah kiai yang memiliki pesantren mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada yang tidak memilikinya<sup>7</sup> Kiai pesantren memusatkan perhatiannya pada mengajar di pesantren untuk meningkatkan sumber daya masyarakat melalui mengajar. Hubungan antara santri dan kiai menyebabkan keluarga santri secara tidak langsung menjadi pengikut sang kiai.<sup>8</sup> Santri merupakan pendukung lain bagi kiai pesantren.<sup>9</sup> Sosok kiai adalah seorang pemimpin karismatik, ia berhasil merekrut massa dalam jumlah yang besar.<sup>10</sup> Menurut Mujamil Qamar, bahwa gaya kepemimpinan yang karismatik ini, memang dalam kepentingan tertentu dibutuhkan karena masih membawa manfaat. Kepemimpinan kiai yang memiliki karisma akan menjadi panutan para santri yang peduli terhadap kehidupan masyarakat.<sup>11</sup> Pesantren tetap memerlukan figur kiai dengan tingkatan karismatik. Melalui gaya kepemimpinan karismatik

---

kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; 2. gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; 3.gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya (Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Santri*. h. 55).

<sup>6</sup>Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dengan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKis, 2004) h. 28.

<sup>7</sup>Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dengan Kekuasaan*, h. 29.

<sup>8</sup>Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dengan Kekuasaan*, h. 32.

<sup>9</sup>Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dengan Kekuasaan*, h. 33.

<sup>10</sup>Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dengan Kekuasaan*, h. 34.

<sup>11</sup>Mujamil Qamar, MA., *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama), h. 37.



itu pula instruksi dakwah kiai dapat begitu lancar dijalankan oleh para ustaz dan santri tanpa hambatan psikologis seperti tindakan indisipliner.<sup>12</sup>

2. Santri<sup>13</sup>. Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kiai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Menurut Zamakhsyari Dhofier:

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam

---

<sup>12</sup>Mujamil Qamar, MA., *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 37-38.

<sup>13</sup>Menurut Nurcholis Majid, yang dikutip oleh Dr Hanun Asrohah, MA, ada dua pendapat yang biasa dipakai sebagai acuan untuk mengetahui asal-usul istilah santri. Pertama adalah pendapat yang mengatakan bahwa *santri* berasal dari kata *santri* dari bahasa Sansakerta yang berarti “melek huruf”, dan kedua adalah pendapat yang mengatakan bahwa berasal dari bahasa Jawa *cantrik* yang berarti seseorang yang mengabdikan kepada seorang guru. Menurutnya, pendapat pertama didasarkan pada bahwa pada masa dahulu, lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam Demak, kaum santri adalah kelas *literary* (melek huruf). Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulis Arab. Dari sini dapat diasumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu agama (melalui kitab-kitab tersebut), atau paling tidak seorang santri bisa membaca Alquran yang dengan sendirinya menimbulkan sikap serius dalam memandang agamanya. Sementara pendapat kedua didasarkan pada, bahwa *cantrik* selalu mengikuti ke mana saja gurunya menetap, dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai keahlian. Kebiasaan *cantrik* sebenarnya masih berlangsung sampai sekarang, tetapi tidak lagi seperti masa lampau. Bila seorang ingin menguasai keahlian atau kepandaian dalam pewayangan, seperti menjadi dalang, atau menabuh gamelan, ia akan mengikuti seseorang yang sudah ahli, yang di dalam pewayangan biasa disebut *dalang cantrik*, meskipun sering disebut *dalang magang*. Namun menurut Hanun Asrohah, kata yang dekat dengan kata santri adalah kata *shastri* dari India, yang berarti ‘melek huruf’ atau ‘buku suci’ atau ‘buku-buku agama’. Orang yang disebut santri adalah orang yang telah belajar kitab-kitab bertulis bahasa Arab dan menjadi tahu agama. Karena belajar agama, pemahaman santri terhadap agama semakin mendalam. Maka, santri berarti orang yang pemahaman dan pengamalan agama Islamnya mendalam. (Dikutip dari DR. Hanun Asrohah, MA. *Pelebagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Proyek Peningkatan Informasi Penelitian Dan Diklat Keagamaan Departemen Agama, 2004) h. 31-32).

pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putra atau putri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren<sup>14</sup>.

3. Pengajian kitab. Zamakhsyari Dhoefier menyatakan bahwa elemen penting yang lainnya adalah kitab-kitab Islam karya ulama Islam atau kitab kuning<sup>15</sup> yang menjadi kajian pesantren.<sup>16</sup> Sebagai seorang calon pemimpin Islam, para santri harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan agama yang cukup. Jika seorang santri telah menguasai beberapa kitab Islam yang klasik, maka ia kemudian disebut kiai oleh masyarakat. Salah satunya lembaga yang mampu mencetak calon-calon kiai adalah pesantren. Oleh karena itu, di lembaga inilah mereka belajar atau mengaji kitab kuning. Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab

<sup>14</sup> Zamakhsyari Dhoefier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Santri*. h. 52

<sup>15</sup> Kitab kuning, dalam agama Islam, merujuk kepada sebuah kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*diraasah al-islamiyyah*), mulai dari fikih, akidah, akhlak/tasawuf, tata bahasa arab (ilmu nahu dan ilmu saraf), hadis, tafsir, '*ulūm al-qur'ān*, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu'āmalah*). Disebut juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki *harakat* (*fathah*, *kasrah*, *dammah*, *sukun*), tidak seperti kitab Quran pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu lama (Dalam Wikipedia, Ensiklopedia Bebas ([http://id.wikipedia.org/wiki/Kitab kuning](http://id.wikipedia.org/wiki/Kitab_kuning))).

<sup>16</sup> Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. (Jakarta: Proyek Peningkatan Informasi Penelitian Dan Diklat Keagamaan Departemen Agama, 2004) h. 39.

kebanyakan berwarna kuning. Menurut Zamakhsyari Dhofier<sup>17</sup>, “pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik....merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.” Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: nahu dan saraf (morfologi), fikih; usul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan *balāghah*. Ahmad Syafi’i Mufid menyatakan bahwa kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan berdasarkan disiplin ilmu Islam adalah Quran/tafsir, hadis, bahasa Arab, fikih/usul fikih dan tasawuf/akhlak.<sup>18</sup> Sementara Zamakhsyari Dhofier mengelompokkan jenis kitab menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama<sup>19</sup>.

4. Masjid<sup>20</sup>. Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan

<sup>17</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Santri*, h. 50.

<sup>18</sup>Ahmad Syafii Mufid, *Tangkulan, Abangan, dan Tarekat, Kebangkitan Agama Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 113.

<sup>19</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Santri*, h.51.

<sup>20</sup>Masjid adalah bahasa Arab yaitu *masjid*, berasal dari akar kata *sajada* berarti sujud. Kata *sajada* diberi awalan *ma*, masjid, menunjukkan *isim* makan yang berarti tempat sehingga masjid berarti tempat sujud. (Sidi Gazalba, *Mesjid, Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al Husna, 1989, Cet. V) h. 118.

Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik salat lima waktu, khotbah, dan salat Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.”<sup>21</sup> Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kiai.

5. Pondok<sup>22</sup>. Definisi singkat istilah ‘pondok’, menurut Kontowijoyo, adalah sebuah sekolah berasrama yang menjadi tempat tinggal kiai maupun para santri<sup>23</sup>. Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santri. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki. Menurut Zamakhsyari Dhofier :

Kompleks sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kiai, termasuk perumahan ustaz, gedung madrasah,

---

<sup>21</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Santri*, h. 49.

<sup>22</sup>Menurut Zamakhsyari Dhofier bahwa, sebelum tahun 60-an pusat-pusat pendidikan di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan pondok. Menurutnya, istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab *funduuq*, yang berarti hotel atau asrama. (Dikutip dari Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta, LP3ES, 1982) h. 18) Istilah tersebut didukung oleh Rochidin Wahab menyatakan, bahwa istilah *pondok* berasal dari Bahasa Arab *funduuq* (فندق) yang berarti penginapan (Dikutip dari Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, CV, 2004) hal.153).

<sup>23</sup>Kontowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: PT Mizan, 2008) h.162.

lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan peternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kiai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan. Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan kemandirian agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.<sup>24</sup>

Dulu, pusat pendidikan Islam adalah langgar, masjid, atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini, bahwa tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren.”<sup>25</sup> Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem sorogan<sup>26</sup>, yang sering disebut sistem individual, dan sistem bandongan atau weton<sup>27</sup> yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem sorogan tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kiai atau pembantu kiai.

---

<sup>24</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Santri*, h. 45

<sup>25</sup>Zuhairini, et.al, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 212.

<sup>26</sup>Sorogan, berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan atau menyerahkan. Dalam kenyataannya, sorogan diterapkan dengan cara setiap santri menyodorkan kitab kajiannya di hadapan kiai atau asisten kiai, untuk selanjutnya sang kiai atau asistennya mengajar santri yang bersangkutan berdasarkan kitab yang disodorkan itu.

<sup>27</sup>Bandongan/weton, istilah *weton* ini berasal dari kata *waktu* (bhs. Jawa) yang berarti waktu. Penamaan metode ini mengikuti praktik nyata terjadinya pembelajaran dimaksud. Istilah *Weton* ini di Jawa Barat disebut dengan *bandungan*.

Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Alquran dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Menurut Zamakhsyari Dhofier bahwa murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren<sup>28</sup>. Sistem pengajaran di pesantren mulanya tidak dengan klasikal. Menurut M. Sarijo yang dikutip oleh Azhar Arsyad<sup>29</sup>, bahwa pesantren-pesantren pada mulanya tidak mengenal sistem klasikal. Sistem sorogan juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau weton. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqah*<sup>30</sup> yang (menurut Zamakhsyari Dhofier) artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru<sup>31</sup> sementara Azhar Arsyad menyatakan varian sistem dan metodologi pembelajaran konvensional yang dianut pesantren pada umumnya

---

<sup>28</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Santri*, h. 51.

<sup>29</sup>Azhar Arsyad, *Alternatif Pola Partisipasi Masyarakat Terhadap Satuan Pendidikan Keagamaan*, (Makalah disampaikan atas permintaan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama di Grand Clarion Hotel 05 Juni 2012), h. 2.

<sup>30</sup>Halaqah arti bahasanya "lingkaran murid", atau sekelompok siswa dengan formasi duduk melingkar, belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat.

<sup>31</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Santri*, h. 28.

berkisar pada varian-varian seperti sorogan, weton/bandongan, halaqah dan tahfiz.<sup>32</sup> Metode tahfiz yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu. Lebih lanjut dinyatakan bahwa metode hafalan juga sering diterapkan untuk pembelajaran Alquran dan Hadis. Dalam pembelajaran Alquran metode ini biasa disebut metode Tahfiz Alquran. Biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait dari kitab, dan setelah beberapa hari baru dibacakan di depan kiai/ustaz. Dalam pengembangan metode tahfiz ini, pola penerapannya tidak hanya menekankan hafalan teks dengan berbagai variasinya, tetapi harus juga melibatkan atau menyentuh ranah yang lebih tinggi dari kemampuan belajar. Artinya, hafalan tidak saja merupakan kemampuan intelektual sebatas retensi(ingatan) tetapi juga sampai kepada *comprehension* (pemahaman), analisis, dan evaluasi.<sup>33</sup>

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem *salafi*. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini

---

<sup>32</sup> Azhar Arsyad, *Alternatif Pola Partisipasi Masyarakat Terhadap Satuan Pendidikan Keagamaan*, h 1.

<sup>33</sup> Azhar Arsyad, *Alternatif Pola Partisipasi Masyarakat Terhadap Satuan Pendidikan Keagamaan*, 4.



pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Menurut Hasbullah, bahwa perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.<sup>34</sup>

### **B. Paham Keagamaan**

Kata ideologi sendiri diciptakan oleh Destutt de Tracy<sup>35</sup> pada akhir abad ke-18 untuk mendefinisikan "sains tentang ide". Dalam beberapa literatur "paham" sering disamakan dengan ideologi ada juga yang menamakan *mabda'*. Beberapa tokoh mendefinisikan tentang paham, ideologi atau *mabda'*. Gunawan Setiardjo: Ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan atau akidah akliyah (akidah yang sampai melalui proses berpikir) yang melahirkan aturan-aturan dalam kehidupan. Muhammad Ismail: Ideologi (*mabda'*) adalah *al-fikru al-asāsi al-laẓi hubna qablahu fikrun akhar*, pemikiran mendasar yang sama sekali tidak dibangun (disandarkan) di atas pemikiran yang lain. Pemikiran mendasar ini merupakan akumulasi jawaban

---

<sup>34</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 155.

<sup>35</sup> Destutt de Tracy: Ideologi adalah studi terhadap ide/pemikiran tertentu. Descartes: Ideologi adalah inti dari semua pemikiran manusia. Machiavelli: Ideologi adalah sistem perlindungan kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa. Thomas H: Ideologi adalah suatu cara untuk melindungi kekuasaan pemerintah agar dapat bertahan dan mengatur rakyatnya. Francis Bacon: Ideologi adalah sintesis pemikiran mendasar dari suatu konsep hidup. Karl Marx: Ideologi merupakan alat untuk mencapai kesetaraan dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat. Napoleon: Ideologi keseluruhan pemikiran politik dari rival-rivalnya.

atas pertanyaan dari mana, untuk apa dan mau ke mana alam, manusia dan kehidupan ini yang dihubungkan dengan asal penciptaannya dan kehidupan setelahnya. Dr. Hafidh Shaleh: Ideologi adalah sebuah pemikiran yang mempunyai ide berupa konsepsi rasional (akidah akliah), yang meliputi akidah dan solusi atas seluruh problem kehidupan manusia. Pemikiran tersebut harus mempunyai metode, yang meliputi metode untuk mengaktualisasikan ide dan solusi tersebut, metode mempertahankannya, serta metode menyebarkannya ke seluruh dunia. Taqiyuddin An-Nabhani: *mabda'* adalah suatu akidah akliah yang melahirkan peraturan. Yang dimaksud akidah adalah pemikiran yang menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan hidup, serta tentang apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan, di samping hubungannya dengan Zat yang ada sebelum dan sesudah alam kehidupan di dunia ini. Atau *mabda'* adalah suatu ide dasar yang menyeluruh mengenai alam semesta, manusia, dan hidup. Mencakup dua bagian yaitu, fikrah dan tarekat.<sup>36</sup>

Paham atau ideologi kerap kali juga diartikan sebagai suatu pandangan hidup atau *weltanschauung*. Pandangan filosofis ini dapat berasal dari kebudayaan dan dapat pula berasal dari agama atau kombinasi keduanya, seperti pandangan hidup beberapa suku bangsa di Indonesia, sebagai contoh pandangan hidup suku Makassar berdasarkan kepada adat, adat bersendikan agama. Pandangan umum dalam masyarakat Indonesia mengenai ideologi adalah sesuatu yang berkaitan dengan agama. Dalam hal ini agama mengenal apa yang disebut dengan syahadat, baik bagi umat Islam maupun umat Kristen. Menurut H.A.R. Tilaar bahwa syahadat bersifat

---

<sup>36</sup> Ideologi, Wikipedia (Ensiklopedia), [www.https://id.m.wikipedia.org/wiki/ideologi](https://id.m.wikipedia.org/wiki/ideologi) (23 Desember 2016).

transendental karena berasal dari wahyu. Syahadat merupakan rumusan iman dari agama tertentu.<sup>37</sup>

Sementara keagamaan, secara etimologi, berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Kaitannya dengan hal ini, W.J.S. Poerwadarminta, memberikan arti keagamaan sebagai berikut: Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan.<sup>38</sup>

Menurut H.Muzayin Arifin memberi pengertian “agama” dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek subjektif (pribadi manusia), dan aspek objektif. Aspek subjektif agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya. Aspek objektif agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Keagamaan mencakup pengetahuan, intelektual, mental, emosi, ketaatan serta kesungguhan dan keteguhan berpegang pada ajaran Allah dan Rasul-Nya.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> H.A.R.Tilaar *Kekuasaan dan Pendidikan* (Magelang: Penerbit Indonesia Tera, 2003), h. 118.

<sup>38</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 18

<sup>39</sup> Muzayin Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama* (Jakarta, tt, 1985), h. 69.

Dalam perspektif Islam, keberagamaan harus bersifat menyeluruh sebagaimana diungkap dalam Alquran Q.S. Al Baqarah/2: 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Oleh karena itu seorang muslim harus mempunyai keyakinan terhadap akidah Islam, mempunyai komitmen dan kepatuhan terhadap syariat, mempunyai akhlak yang baik, ilmu yang cukup dan jiwa yang sufistik. Ketiga dimensi agama itu tampak diterangkan secara jelas pada hadis Nabi Muhammad saw sebagai berikut:

Dimensi ideologis merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan. Doktrin mengenai kepercayaan atau keyakinan adalah yang paling dasar yang bisa membedakan agama satu dengan lainnya. Dalam Islam, keyakinan-keyakinan ini tertuang dalam dimensi akidah. Akidah Islam dalam istilah Alquran adalah iman. Iman tidak hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong munculnya ucapan dan perbuatan-perbuatan sesuai dengan keyakinan tadi. Iman dalam Islam terdapat dalam rukun iman yang berjumlah enam.

Dimensi ritual merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perilaku yang disebut ritual keagamaan seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianut. Perilaku di sini bukan perilaku dalam makna umum, melainkan menunjuk kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama seperti tata cara beribadah dan ritus-

ritus khusus pada hari-hari suci atau hari-hari besar agama. Dimensi ini sejajar dengan ibadah. Ibadah merupakan penghambaan manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk Allah. Ibadah yang berkaitan dengan ritual adalah ibadah khusus atau ibadah *mahdah*, yaitu ibadah yang bersifat khusus dan langsung kepada Allah dengan tata cara, syarat serta rukun yang telah ditetapkan dalam Alquran serta penjelasan dalam Hadis. Ibadah yang termasuk dalam jenis ini adalah salat, zakat, puasa dan haji. Dimensi Konsekuensial menunjuk pada konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan khusus ditetapkan oleh agama seperti dalam dimensi ritual. Walaupun begitu, sebenarnya banyak sekali ditemukan ajaran Islam yang mendorong kepada umatnya untuk berperilaku yang baik seperti ajaran untuk menghormati tetangga, menghormati tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membela kebenaran, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, jujur dalam bekerja, dan sebagainya.

Menurutnya Khadel M.Abou El Fadl, bahwa agama-agama – layaknya semua keyakinan teguh, adalah kekuatan besar – semua memiliki kekuatan untuk mendorong orang ke jurang kebencian atau mengantarkan mereka ke ketinggian cinta dan pencerahan yang tiada terkira. Kekuatan ini merupakan potensi pada semua yang memersepsi agama: teks dan sejarahnya, keyakinan dan mitologi, ritual dan simbolnya. Sesuatu yang dilaksanakan dari potensi tersebut tergantung pada kesanggupan mereka memberikan pengaruh pada kekuatan agama di dunia. Namun setelah potensi itu akan dimanfaatkan, persoalan yang kemudian muncul adalah

person yang memikul tanggung jawab - pada siapa kita mengarahkan tanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan atas nama agama.<sup>40</sup>

Dalam mengekspresikan potensi keagamaan tersebut, Khadel M.Abou El Fadl, membagi dua *classter*, yaitu kalangan puritan (fundamental) dan kalangan moderat. Menurutnya, kalangan puritan akan mengatakan bahwa agama tidak amalkan oleh siapa pun selain teks dan ritual, dan para pemeluk yang sungguh-sungguh akan membaca teks itu dan mengajarkan ritual tersebut. Dan hanya seperti itulah halnya. Pujian dan ungkapan rasa syukur (bukan tanggung jawab) atas agama dan semua yang dilakukan atas nama agama itu dilimpahkan kepada Tuhan.<sup>41</sup>

Khadel M.Abou El Fadl lebih lanjut menjelaskan perbedaan keyakinan antar muslim yang berpaham fundamental (puritan) dan muslim moderat yang inti perbedaan keyakinannya terletak pada soal jangkauan Tuhan pada sisi kehidupan manusia. Bagi orang-orang moderat, sikap puritan tidak hanya naif melainkan juga problematis. Sesuatu yang menyusun sebuah agama itu tidak lebih dari sekadar teks dan ritual dan sesuatu yang berlangsung lantaran teks dan ritual itu bukanlah manifestasi utuh dari Tuhan. Tuhan dan kehendak Tuhan terlalu luas untuk bisa sepenuhnya terungkap di dalam teks dan ritual, dan apa yang terjadi karena keduanya sepenuhnya bersifat manusiawi. Tanggung jawab atas apa yang dilakukan manusia atas nama agama Tuhan harus berada di pundak manusia itu sendiri.

---

<sup>40</sup>Khadel M.Abou El Fadl, *The Great Theft, Wrestling Islam from the Extremists*, Harper Collins Publisher, Francisco, 2005, terj. Helmi Mustafa, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006) h. 331.

<sup>41</sup>Khadel M.Abou El Fadl, *The Great Theft, Wrestling Islam from the Extremists*, Harper, h. 332.

Baik kaum fundamental maupun moderat keduanya ingin sepenuhnya berhubungan dengan Tuhan. Keduanya tidak ingin menjalani hidupnya di muka bumi tanpa bimbingan Tuhan, dan keduanya membayangkan Tuhan Selalu Hadir dan terlibat penuh dalam apa yang dilakukan atau tidak dilakukan manusia. Keduanya percaya kepada Tuhan Yang Mahatinggi, Mahakuasa, Mahatahu, Mahabaik, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pemberi dan Maha Pengambil, Maha Hakim dan Maha Penghukum serta Maha Adil.

Namun apa yang memisahkan orang fundamental dan moderat sangat banyak dari aspek kepercayaan dan aksesibilitas. Orang-orang moderat meyakini bahwa Tuhan memercayakan kepada manusia kekuatan nalar dan kemampuan untuk memastikan antara yang benar dan yang salah. Tetapi kepercayaan yang diberikan Tuhan itu amat besar – sedemikian besarnya sehingga hanya manusia yang mengembang tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Hal ini pada gilirannya membawa konsekuensi logis berupa perhitungan Hari Kiamat. Kepercayaan yang dilimpahkan kepada manusia tidak hanya untuk menegakkan atau menerapkan serangkaian perintah yang diberikan Tuhan kepada manusia. Sebaliknya, Tuhan melengkapi manusia dengan panduan dan tujuan-tujuan, dan mempersilakan mereka untuk menemukan hukum yang diperlukan dan yang memadai.

Di sisi lain orang puritan tidak percaya bahwa kepercayaan yang diberikan Tuhan kepada manusia sedemikian banyak dan tidak jelas. Tuhan memberikan hukum kepada manusia, yang dalam banyak hal spesifik dan detail, dan memercayakan kepada mereka untuk menegakkannya. Jadi, anugerah sebenarnya dari Tuhan untuk manusia bukanlah kemampuan untuk berpikir, melainkan



kemampuan untuk memahami dan mematuhi. Tidak mengejutkan bila kemudian orang-orang puritan sangat yakin bahwa Tuhan bahwa Tuhan mengontrol urusan-urusan manusia dengan memberi hukuman yang konkret dan spesifik yang mengatur hal-hal yang dikatakan dan dilakukan manusia. Orang-orang moderat percaya yang sebaliknya: banyak perkara dari urusan hidup diserahkan kepada keleluasaan manusia yang dengan itu mereka, sebisa-bisanya, harus melakukan yang terbaik, dengan catatan mereka mematuhi panduan moral yang sudah diberikan.

Tepat di inti perselisihan antara orang-orang puritan dan moderat tidak saja terdapat soal jangkauan Tuhan, melainkan juga jenis jangkauan apa. Orang-orang moderat menggandrungi Islam, yang dibayangkan – baik sebagai masa silam yang dibayangkan dalam bentuk mitologi atau masa depan yang dibayangkan dalam bentuk utopia yang dijanjikan. Kalangan puritan yakni bahwa orang semestinya diciptakan untuk menyesuaikan diri dengan hukum dan bukan sebaliknya. Dengan kata lain, umat Islam seharusnya dipaksa untuk hidup sesuai dengan hukum, dan hukum seharusnya tidak dibuat untuk melayani orang.<sup>42</sup>

Menurut Zuhairi Misrawati, Islam moderat menyatakan bahwa agama merupakan sejumlah ajaran moral dan etika sosial, serta fungsinya mengontrol negara, dan tidak menjadi bagian fungsi negara. Islam moderat berpandangan, keterlibatan agama secara praktis ke dalam negara hanya akan memandulkan nilai luhur yang terkandung dalam agama karena agama akan menjadi ajang politisasi dan kontestasi. Karena itu, fungsi agama yang tepat adalah kontrol dan pendorong

---

<sup>42</sup>Khadel M.Abou El Fadl, *The Great Theft, Wrestling Islam from the Extremists*, Hareper, h. 333-337.

perubahan sosial bukan formalisasi bersifat kaku. Lebih lanjut dijelaskan, Di sisi lain, Islam moderat mengampanyekan dimensi kelenturan, kesantunan, dan keadaban Islam. Islam sebagai agama penyebar kasih, cinta, dan kasih sayang (*rahmatan li al-‘ālamīn*), harus menjadi paradigma yang mengakar di tengah masyarakat. Hal ini penting guna mengurangi pandangan keagamaan yang selalu berwajah sengar dan keras yang digunakan secara sistematis oleh beberapa kalangan Muslim.<sup>43</sup>

Mochammad Natsir Mahmud menganalisis perbedaan kedua paham keagamaan ini pada cara mengambil dalil dalam merespons perkembangan fenomena ilmu pengetahuan dan sosial budaya. Menurutnya, bahwa antara kelompok yang menyatakan diri moderat (NU dan Muhammadiyah) dengan yang diklaim fundamental menggunakan struktur dalil yang sama dalam merespons, yaitu Alquran, Hadis, *qaulu al-ṣahābat*, *ijma'* dan kias (*qaulu al-‘ulama*). Namun proses pencarian dalil itu yang berbeda. Kelompok moderat bermula pada menelusuri dalil dari *qaulu al-‘ulama* bila tidak diperoleh dalil maka penelusuran lebih lanjut akan dilakukan pada *qaulu al-ṣahābat*, Hadis, kemudian Alquran. Namun bila hasil penelusuran itu telah menemukan dalil pada *qaulu al-‘ulama*, maka dalil itulah yang dijadikan dasar dalam berhujah. Sementara kelompok puritan menelusuri dalil bermula dari Alquran, Hadis, *qaulu al-ṣahābat*, kemudian *qaulu al-‘ulama*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kedua kelompok penganut paham keagamaan ini akan bertemu nantinya di tengah-tengah, terutama bila terdapat fenomena perkembangan

---

<sup>43</sup>Zuhairi Misrawati, *Pandangan Muslim Moderat, Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian* (Jakarta: PT. Gramedia, 2010), h. 175.

ilmu pengetahuan dan sosial budaya yang tidak ditemukan dalilnya pada empat struktur dalil itu.<sup>44</sup>

Dari segi akidah, banyak dipengaruhi oleh ajaran teologi (kalam) yang dikembangkan oleh Imam al-Asy'ari<sup>45</sup> dan Imam Maturidi<sup>46</sup> dibandingkan dengan paham Mu'tazilah atau Jabariyah. Pandangan keagamaan yang didasarkan pada mazhab Syafi'i dan mengamalkan tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah, serta teologi Asy'ariyyah ini kemudian disebut dengan Ahlusunah Waljamaah<sup>47</sup>. Menurut Ali Maschan Moesa bahwa pemahaman ajaran Islam (teologi, hukum dan tasawuf) berasal dari luar dalam waktu yang sangat panjang, sejak abad XIV hingga akhir abad XIX, dan akhirnya menjadi identitas keislaman bangsa Indonesia.<sup>48</sup>

Fenomena munculnya berbagai pemikiran, paham, aliran dan gerakan keagamaan di Indonesia beberapa tahun terakhir ini, di satu sisi dinilai positif, sebagai salah satu indikator kebebasan beragama. Di sisi lain, menimbulkan keresahan masyarakat di negeri ini. Kebebasan beragama dijamin Undang-undang

---

<sup>44</sup>Mochammad Natsir Mahmud, disampaikan pada Seminar Hasil Penelitian dalam ujian disertasi atas nama. Badruzaaman di Ruang Seminar Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, tanggal 6 Juni 2018

<sup>45</sup>Johan Effendi, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi, Wacana Keagamaan di Kalangan Warga NU di masa Kepemimpinan Gus Dur* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010) h. 262.

<sup>46</sup>Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKIS, 2007), h. 363.

<sup>47</sup>Istilah Ahlusunah Waljamaah adalah kategori paham keagamaan yang dianut oleh kalangan "tradisional", terutama NU. Belakangan, istilah Ahlusunah Waljamaah dipergunakan oleh kaum Wahabi atau Salafi secara jelas dan tegas, seperti Forum Komunikasi Ahlusunah Waljamaah yang dipimpin oleh Ustadz Ja'far Umar Thalib, atau nama sebuah Radio Dakwah Ahlusunah Waljamaah di Cileungsi, Bogor milik jamaah Salafi (Wahabi). Bandingkan dengan Andree Feillard. *NU vis-a-vus Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*. (Yogyakarta: LkiS. Cet.2. 2008), h 8-12.

<sup>48</sup>Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, h. 363.

Dasar Tahun 1945, tetapi tidak berarti boleh melakukan pelecehan dan pencemaran agama. Pelecehan atau pencemaran agama akhirnya harus berhadapan dengan undang-undang, yakni Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1, Tahun 1965, tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Perkembangan berbagai dinamika pemikiran, paham, aliran dan gerakan keagamaan tersebut sebenarnya disebabkan oleh adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal dimaksud antara lain adalah adanya perbedaan paradigma pemikiran yang dipergunakan dalam menafsirkan ajaran agama, kejumudan pemikiran dan pengamalan agama (kemapanan), perbedaan dalam penafsiran terhadap pokok-pokok ajaran agama, dan ketidakpuasan terhadap mainstream pemikiran keagamaan dan dalam pengelolaan umat beragama. Akhirnya pemikiran alternatif, paham alternatif, aliran alternatif dan gerakan keagamaan alternatif menjadi niscaya untuk terjadi. Sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh pemikiran dari luar seperti perkembangan pemikiran dalam memahami teks-teks agama dan cara merespons realitas kehidupan sosial kemasyarakatan dan kehidupan sosial keagamaan yang berkembang dewasa ini.

### ***C. Sistem Pembelajaran***

#### **1. Kurikulum**

Secara etimologis, kurikulum merupakan terjemahan dari kata *curriculum* dalam bahasa Inggris, yang berarti rencana pelajaran. *Curriculum* berasal dari bahasa latin *currere* yang berarti berlari cepat, maju dengan cepat, menjalani dan berusaha untuk. Banyak definisi kurikulum yang pernah dikemukakan para ahli. Definisi-definisi tersebut bersifat operasional dan sangat membantu proses pengembangan

kurikulum. Ada ahli yang mengungkapkan, seperti yang dikutip oleh Said Hamid Hasan, bahwa MacDonald Popham menyatakan, kurikulum merupakan sebuah rencana yang memberikan pedoman kepada pengajaran dan Tanner menyatakan bahwa kurikulum adalah suatu rencana tertulis.<sup>49</sup>

Secara semantik, kurikulum senantiasa terkait dengan kegiatan pendidikan. Kurikulum sebagai jembatan untuk mendapatkan ijazah. Secara konseptual, kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat<sup>50</sup>. Pengertian kurikulum ini sangat fundamental dan menggambarkan posisi sesungguhnya kurikulum dalam suatu proses pendidikan. Dalam sejarah kurikulum Indonesia telah berulang kali melakukan penggantian kurikulum seperti pada Tahun 1947 diberlakukan kurikulum Leer Plan (Rencana Pelajaran), Tahun 1952 Rencana Pelajaran Terurai, Tahun 1964 Rentjana Pendidikan, Tahun 1968-Kurikulum 1968, Tahun 1975 Kurikulum 1975, Tahun 1984 Kurikulum 1984, Tahun 1994 dan 1999 Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999, Tahun 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi, Tahun 2006-Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dan Kurikulum Tahun 2013.

Pengertian Kurikulum secara jelas termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan

---

<sup>49</sup>Lihat. Said Hamid Hasan, “Pengembangan Kurikulum Sekolah” dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007) h. 133.

<sup>50</sup>Said Hamid Hasan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, h. 134.

bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja.

Aspek yang tidak terungkap secara jelas tetapi tersirat dalam definisi kurikulum sebagai dokumen adalah bahwa rencana yang dimaksudkan dikembangkan berdasarkan suatu pemikiran tertentu tentang kualitas pendidikan yang diharapkan. Perbedaan pemikiran atau ide akan menyebabkan terjadinya perbedaan dalam kurikulum yang dihasilkan, baik sebagai dokumen mau pun sebagai pengalaman belajar.

Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaian dengan

lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.<sup>51</sup> Pengembangan kurikulum berlandaskan enam faktor. Dimana keenam faktor tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
- b. Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita.
- c. Perkembangan peserta didik, yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik.
- d. Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek, dan lingkungan hidup, serta lingkungan alam.
- e. Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dan sebagainya.
- f. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

Menurut Tyler, landasan kurikulum terdiri dari landasan filosofis, sosial, budaya dan psikologis. Pendapat tersebut serupa dengan yang dikemukakan Murray Print bahwa landasan kurikulum terdiri dari landasan filosofis, sosial budaya, dan

---

<sup>51</sup>Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab X, pasal 37.



psikologi, Perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>52</sup> Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan secara ringkas keempat landasan tersebut.

a. Landasan Filosofis. Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Sama halnya seperti dalam Filsafat Pendidikan, dikenal pada berbagai aliran filsafat<sup>53</sup>, seperti: *perenialisme*<sup>54</sup>, *esensialisme*<sup>55</sup>, Eksistensialisme<sup>56</sup>, *progresivisme*<sup>57</sup>, dan *rekonstruktivisme*<sup>58</sup>. Dalam pengembangan kurikulum pun

---

<sup>52</sup>Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi kurikulum* (Bandung : Remaja Rosdakary, 2004), h. 56-63.

<sup>53</sup>Theodore Brameld, *Philosophies of Education in Cultural Prespectif*, (New York: Holt, Renehard, and Winston), h. t.t. Dikutip oleh Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Cet. Ke-2, Jakarta: Kencana, 2017), h.155.

<sup>54</sup>*Perenialisme* lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu. (Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Cet. Ke-2, Jakarta: Kencana, 2017), h.165-167).

<sup>55</sup>*Essensialisme* menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat. Sama halnya dengan *perenialisme*, *essensialisme* juga lebih berorientasi pada masa lalu. (Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Cet. Ke-2, Jakarta: Kencana, 2017), h.161-16).

<sup>56</sup>*Eksistensialisme* menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri. Aliran ini mempertanyakan bagaimana saya hidup di dunia? Apa pengalaman itu?

<sup>57</sup>*Progresivisme* menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. *Progresivisme* merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif. (Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Cet. Ke-2, Jakarta: Kencana, 2017), h.155-169).

<sup>58</sup>*Rekonstruktivisme* merupakan elaborasi lanjut dari aliran *progresivisme*. Pada *rekonstruktivisme*, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada *progresivisme*, *rekonstruktivisme* lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu? Penganut aliran ini menekankan

senantiasa berpijak pada aliran–aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Dengan merujuk kepada pemikiran Ella Yulaelawati<sup>59</sup>

Aliran filsafat *Perenialisme*, *Essensialisme*, Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan Model Kurikulum Subjek-Akademis. Sedangkan, filsafat *Progresivisme* memberikan dasar bagi pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Pribadi. Sementara, filsafat *Rekonstruktivisme* banyak diterapkan dalam Pengembangan Model Kurikulum Interaksi.

Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktik pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara elektif untuk lebih mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat *Rekonstruktivisme*.

Filsafat pendidikan pada dasarnya adalah penerapan dari pemikiran-pemikiran filsafat untuk memecahkan permasalahan pendidikan. Dengan demikian filsafat memiliki manfaat dan memberikan kontribusi yang besar

---

pada hasil belajar dan proses. (Muhammad Anwar, Filsafat Pendidikan, (Cet. Ke-2, Jakarta: Kencana, 2017), h.167-168).

<sup>59</sup>Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi, Teori dan Aplikasi*, (Bandung : Pakar Raya, 2003), h. 12.

terutama dalam memberikan kajian sistematis berkenaan dengan kepentingan pendidikan. Nasution mengidentifikasi beberapa manfaat filsafat pendidikan, yaitu:

- a) Filsafat pendidikan dapat menentukan arah akan dibawa ke mana anak-anak melalui pendidikan di sekolah. Sekolah ialah suatu lembaga yang didirikan untuk mendidik anak-anak ke arah yang dicita-citakan oleh masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan adanya tujuan pendidikan yang diwarnai oleh filsafat yang dianut, kita mendapat gambaran yang jelas tentang hasil yang harus dicapai. Manusia yang bagaimanakah yang harus diwujudkan melalui usaha-usaha pendidikan itu?
- b) Filsafat dan tujuan pendidikan memberi kesatuan yang bulat kepada segala usaha pendidikan.
- c) Tujuan pendidikan memungkinkan pendidik menilai usahanya, hingga tujuan yang tercapai.
- d) Tujuan pendidikan memberikan motivasi atau dorongan bagi kegiatan-kegiatan pendidikan.<sup>60</sup>

Pandangan-pandangan filsafat sangat dibutuhkan dalam pendidikan, terutama dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Filsafat akan menentukan arah ke mana peserta didik akan dibawa. Untuk itu harus ada kejelasan tentang pandangan hidup manusia atau tentang hidup dan eksistensinya. Filsafat atau pandangan hidup yang dianut oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu atau bahkan yang dianut oleh perorangan akan sangat

---

<sup>60</sup> Nasution, *Asas-asas Kurikulum*. (Bandung: Jemmars, 1982) h. 30-31.

mempengaruhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Sedangkan tujuan pendidikan sendiri pada dasarnya merupakan rumusan yang komprehensif mengenai apa yang seharusnya dicapai.

Tujuan pendidikan memuat pernyataan-pernyataan mengenai berbagai kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik selaras dengan sistem nilai dan falsafah yang dianut. Dengan demikian, sistem nilai atau filsafat yang dianut oleh suatu komunitas akan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan rumusan tujuan pendidikan yang dihasilkannya. Dengan kata lain, filsafat suatu negara tidak bisa dimungkiri akan mempengaruhi tujuan pendidikan di negara tersebut. Oleh karena itu, tujuan pendidikan di suatu negara akan berbeda dengan tujuan pendidikan di negara lainnya, sebagai implikasi dari adanya perbedaan filsafat yang dianut.

- b. Landasan Psikologis. Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa minimal terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu: (1) psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar<sup>61</sup>. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakikat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum. Psikologi belajar

---

<sup>61</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori an Praktik*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.150.

merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengaji tentang hakikat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.

Psikologi Belajar dan Pengembangan Kurikulum Psikologi belajar merupakan suatu studi tentang bagaimana individu belajar. Pembahasan tentang psikologi belajar erat kaitannya dengan teori belajar. Pemahaman tentang teori-teori belajar berdasarkan pendekatan psikologis adalah upaya mengenali kondisi objektif terhadap individu anak yang sedang mengalami proses belajar dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaannya. Pemahaman yang luas dan komprehensif tentang berbagai teori belajar akan memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi para pengembang kurikulum baik di tingkat makro maupun tingkat mikro untuk merumuskan model kurikulum yang diharapkan. Pendekatan terhadap belajar berdasarkan satu teori tertentu merupakan asumsi yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaannya berkaitan dengan aspek-aspek dan akibat yang mungkin ditimbulkan.

- c. Landasan Sosial-Budaya. Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan.

Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia yang menjadi terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat.

Setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki-sosial budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara hidup dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan yang terjadi di sekitar masyarakat. Umar Tirtarahardja menyatakan bahwa gagasan pemerintah untuk merealisasikan pengembangan kurikulum muatan lokal tersebut yang dimulai pada sekolah dasar, telah diwujudkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987 tentang Penerapan Muatan Lokal Sekolah Dasar kemudian disusul dengan penjabaran pelaksanaannya dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 173/C/Kep/M/1987 tanggal 7 Oktober 1987. Dalam sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menyatakan:

“Dalam hal ini harus diingat bahwa adanya muatan lokal dalam kurikulum bukan bertujuan agar anak terjerat dalam lingkungannya semata-mata. Semua anak berhak mendapat kesempatan guna lebih terlibat dalam mobilitas yang melampaui batas lingkungannya sendiri”.<sup>62</sup>

- d. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Ilmu pengetahuan adalah seperangkat pengetahuan yang disusun secara sistematis yang dihasilkan melalui riset atau penelitian. Sedangkan teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan. Ilmu dan teknologi tidak bisa dipisahkan. Pada awalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai penemuan teori baru terus berlangsung hingga saat ini dan dipastikan ke depan semakin berkembang.

Seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, dewasa ini banyak dihasilkan temuan-temuan baru dalam berbagai bidang kehidupan manusia seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik, dan kehidupan lainnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bukan menjadi monopoli suatu bangsa atau kelompok tertentu. Baik secara langsung maupun tidak langsung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut berpengaruh pula terhadap pendidikan. Perkembangan teknologi industri mempunyai hubungan timbal-balik dengan pendidikan. Industri dengan teknologi maju memproduksi berbagai macam alat-alat dan bahan yang secara langsung atau tidak langsung dibutuhkan dalam

---

<sup>62</sup>Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 274.



pendidikan dan sekaligus menuntut sumber daya manusia yang andal untuk mengaplikasikan.

Kemajuan cepat dunia dalam bidang informasi dan teknologi dalam dua dasa warsa terakhir telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran manusia sebelumnya. Pengaruh ini terlihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran dan cara-cara kehidupan yang berlaku pada konteks global dan lokal.

Selain itu, dalam abad pengetahuan sekarang ini, diperlukan masyarakat yang berpengetahuan melalui belajar sepanjang hayat dan standar mutu tinggi. Sifat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan meta-kognisi dan kompetensi untuk berfikir dan belajar bagaimana belajar (*learning to learn*) dalam mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, serta mengatasi situasi yang ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi/materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi. Secara tidak langsung menuntut dunia pendidikan untuk dapat membekali peserta didik agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan.

Karena itu, Kurikulum baik pada tahap kurikulum sebagai ide, rencana, pengalaman maupun kurikulum sebagai hasil dalam pengembangannya harus mengacu atau menggunakan landasan yang kuat dan kokoh, agar kurikulum tersebut dapat berfungsi serta berperan sesuai dengan tuntutan pendidikan yang ingin dihasilkan seperti tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang telah digariskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.tentang Sistem Pendidikan Nasional.

## 2. Isi/Materi Pelajaran

Isi atau materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam *subject-centered teaching* (pembelajaran yang berpusat pada materi pelajaran), materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Menurut *subject-centered teaching* keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh seberapa banyak siswa dapat menguasai materi kurikulum. Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi:

- a. *Knowledge* (pengetahuan). Pengetahuan menunjuk pada informasi yang disampaikan dalam pikiran (*mind*) siswa, dengan demikian pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihafal dan dikuasai oleh siswa, sehingga manakala diperlukan siswa dapat mengungkapkan kembali.

- b. *Skill* (keterampilan). Menunjuk pada tindakan- tindakan (fisik dan non fisik) yang dilakukan seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu.
- c. *Attitude* (sikap). Sikap menunjuk pada kecerdasan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini keberadaannya oleh siswa.

Merril (1977) membedakan materi pelajaran menjadi 4 macam yaitu fakta, konsep, prosedur dan prinsip.<sup>63</sup> Wina Sanjaya menguraikan keempat macam materi itu sebagai berikut:

- a. Fakta. Fakta adalah sifat dari segala suatu gejala, peristiwa benda, yang wujudnya dapat ditangkap oleh panca indra. Fakta merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan data spesifik (tunggal) baik yang telah maupun yang sedang terjadi yang dapat diuji atau observasi. Fakta merupakan materi pelajaran yang paling sederhana, karena materi ini sifatnya hanya mengikat hal-hal yang spesifik.
- b. Konsep. Konsep adalah abstraksi kesamaan atau keterhubungan dari kelompok benda atau sifat. Suatu konsep memiliki hubungan yang disebut atribut. Atribut adalah sesuatu yang dimiliki suatu konsep. Gabungan dari berbagai atribut menjadi suatu pembeda antara satu konsep dengan konsep yang lain. Contoh: Anak laki-laki merupakan suatu konsep, yang memiliki atribut tentu yang berbeda dengan atribut yang dimiliki oleh konsep anak perempuan. Dengan demikian pemahaman tentang konsep harus didahului dengan pemahaman tentang data dan fakta, sebab atribut itu sendiri pada dasarnya adalah sejumlah fakta yang terkandung dalam objek.
- c. Prosedur. Prosedur adalah materi pelajaran yang berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menjelaskan langkah-langkah secara sistematis tentang sesuatu. Misalnya prosedur tentang langkah-langkah melakukan suatu percobaan, langkah-langkah membuat suatu karangan, dan lain sebagainya.
- d. Prinsip. Hubungan antara dua atau lebih konsep yang sudah teruji secara empiris yang dinamakan generalisasi yang selanjutnya dapat ditarik kedalam prinsip. Contohnya: prinsip tentang ketertiban lalu lintas,

---

<sup>63</sup>Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis ICT, Konsep dan Aplikasi pada Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 108.

prinsip tentang kesejahteraan sosial, prinsip tentang penguapan, prinsip tentang radiasi dan lain-lain.<sup>64</sup>

Di samping jenis materi di atas, ada juga jenis materi pelajaran yang disebut dengan keterampilan. Keterampilan adalah pola kegiatan yang memiliki tujuan tertentu yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi. Keterampilan dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu: 1) Keterampilan Intelektual adalah keterampilan berfikir melalui usaha menggali, menyusun dan menggunakan berbagai informasi, baik berupa data, fakta, konsep, ataupun prinsip dan teori. Contohnya: keterampilan memecahkan masalah melalui langkah-langkah yang sistematis, keterampilan mengevaluasi suatu program atau mengevaluasi suatu objek, keterampilan menyusun program kegiatan, keterampilan membuat perencanaan, keterampilan fisik. 2). Keterampilan motorik seperti keterampilan mengoperasikan komputer, keterampilan mengemudi, keterampilan memperbaiki suatu alat, dan lain sebagainya.

Hilda Taba menggolongkan isi atau materi pelajaran menjadi 4 tingkatan.

<sup>65</sup>Wina Sanjaya menjelaskan keempat tingkatan materi pelajaran tersebut, adalah :

- a. Fakta khusus. Fakta khusus adalah bentuk materi sederhana. Fakta khusus ini biasanya merupakan informasi yang tingkat kegunaannya paling rendah. Misalnya penduduk miskin di Jawa Barat berkisar antara 1 sampai 1,2 juta jiwa. Penduduk Jawa Barat biasanya menggunakan waktu untuk membaca antara 30-45 menit setiap hari.
- b. Ide-ide pokok. Ide-ide pokok bisa berupa prinsip atau generalisasi. Memahami ide pokok mungkin kita bisa menjelaskan sejumlah gejala spesifik atau sejumlah materi pelajaran.

---

<sup>64</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 142-143.

<sup>65</sup>Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practice*, (California: Harcourt Brace and World, 1962) h. t.t. Dikutip oleh Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), h. 122.

- c. Konsep. Memahami konsep berarti memahami sesuatu yang abstrak sehingga mendorong anak untuk berpikir lebih mendalam. Konsep akan muncul dalam berbagai konteks, sehingga pemahaman konsep akan terkait dalam berbagai situasi, misalnya konsep tentang kemiskinan, kebudayaan, perubahan sosial, dan lain sebagainya.
- d. Sistem berfikir. Sistem berfikir berhubungan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah secara empiris, sistematis dan terkontrol yang kemudian dinamakan berfikir ilmiah. Setiap disiplin ilmu memiliki sistem berfikir yang sama. Oleh sebab itu materi tentang sistem berfikir erat kaitannya dengan struktur keilmuan.<sup>66</sup>

Dalam pembelajaran konvensional setiap pendidik menentukan buku teks sebagai satu-satunya materi pelajaran. Bahkan pembelajaran yang berorientasi kepada kurikulum subjek akademis, buku teks yang telah disusun oleh pengembang kurikulum merupakan sumber utama. Dengan demikian perubahan atau penyempurnaan kurikulum pada dasarnya adalah penyempurnaan dan perubahan buku ajar. Akibatnya apabila terjadi perubahan kurikulum maka selalu diikuti perubahan buku pelajaran.

Buku bukan satu-satunya sumber bahan pelajaran. Beberapa alasannya, sebagai berikut :

- a. Dewasa ini ilmu pengetahuan berkembang sangat cepat, sehingga kalau pendidik dan siswa hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber pelajaran, bisa terjadi materi yang dipelajari akan cepat usang. Dengan demikian pendidik dituntut untuk menggunakan sumber lain yang dapat menyajikan informasi terbaru, misalnya menggunakan jurnal yang menyajikan berbagai pengetahuan mutakhir, majalah, koran dan sumber informasi elektronik, misalnya dengan menggunakan dan memanfaatkan internet dan lain sebagainya.

---

<sup>66</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), h. 122.

- b. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan materi pelajaran bukan hanya disimpan dalam buku teks saja, akan tetapi bisa disimpan dalam berbagai bentuk teknologi yang lebih efektif dan efisien. Misalnya dalam bentuk CD, kaset, dll. Dalam bentuk semacam ini, materi pelajaran akan lebih menarik untuk dipelajari sebab dengan berbagai bentuk animasi, maka materi pelajaran akan lebih jelas dan konkrit. Sesuatu yang tidak mungkin disajikan dalam buku cetak karena keterbatasannya, maka dalam bentuk media elektronik akan dapat disajikan.
- c. Tuntutan kurikulum seperti pada kurikulum satuan pendidikan (KTSP), menuntut siswa agar tidak hanya sekadar menguasai informasi teori, akan tetapi bagaimana teori tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan daerah dan lingkungan dimana siswa tersebut tinggal. Dengan demikian kehidupan masyarakat nyata mestinya dijadikan sebagai salah satu bahan pelajaran.

Dari tiga alasan tersebut mestinya dapat membuka wawasan bagi seorang pendidik bahwa ternyata banyak sumber yang dapat dimanfaatkan untuk membelajarkan siswa, selain buku teks yang secara massal. Pendidik yang hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber materi pelajaran cenderung pengelolaan pembelajaran hanya menyajikan materi pelajaran yang belum tentu berguna untuk kehidupan siswa.

Sumber materi pelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Tempat atau lingkungan. Lingkungan merupakan sumber pelajaran yang sangat kaya sesuai dengan tuntutan kurikulum. Ada dua bentuk lingkungan belajar. Lingkungan pertama atau tempat yang sengaja didesain untuk belajar siswa,

seperti laboratorium, perpustakaan, ruang internet, dan lain sebagainya. Lingkungan semacam ini dikenal dengan lingkungan *by design*. Karena tempat semacam ini dirancang untuk proses pembelajaran. Lingkungan kedua lingkungan yang tidak didesain untuk proses pembelajaran akan tetapi keberadaannya dapat dimanfaatkan, misalnya halaman sekolah, taman sekolah, kantin, kamar mandi, dan lain-lain. Lingkungan ini dikenal dengan lingkungan yang bersifat *by utilization*. Kedua bentuk lingkungan tersebut dapat dimanfaatkan oleh pendidik karena memang selain memiliki informasi yang sangat kaya untuk mempelajari materi pelajaran, juga secara langsung dapat menjadi tempat belajar setiap siswa.

- b. Orang atau narasumber. Pengetahuan itu tidak statis, akan tetapi bersifat dinamis, yang terus berkembang sangat cepat. Kadang-kadang apa yang disajikan dalam buku teks tidak sesuai perkembangan ilmu pengetahuan yang mutakhir. Misalnya peraturan perundang-undangan baru tentang sesuatu, penemuan-penemuan baru dalam berbagai ilmu pengetahuan mutakhir, seperti ditemukan aliran paham ISIS di Indonesia, nikah mut'ah, zakat profesi, hukum bayi tabung dan lain-lain. Semuanya itu tidak mungkin di pahami oleh semua pendidik, maka untuk mempelajari konsep baru semacam ini pendidik dapat menggunakan orang yang lebih menguasai persoalan tersebut misalnya dengan mengundang dosen, polisi, atau dokter, dan sebagainya sebagai sumber bahan pelajaran.
- c. Objek. Objek atau benda yang sebenarnya merupakan sumber informasi yang akan membawa siswa pada pemahaman yang lebih sempurna tentang sesuatu. Mempelajari bahan pelajaran dari benda yang sebenarnya bukan hanya dapat



menghindari kesalahan persepsi tentang isi pelajaran, akan tetapi juga dapat membuat pelajaran lebih akurat dan motivasi belajar siswa akan lebih baik.

- d. Bahan cetak atau non cetak. Ada tiga jenis bahan cetak dan non cetak yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa diantaranya adalah: 1) Bahan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar utama untuk setiap individu. Pada bentuk ini bahan pelajaran disusun sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar secara individual, misalnya bahan cetak seperti modul. 2) Bahan cetak yang disusun sebagai bahan penunjang, dan dirancang bukan sebagai bahan pelajaran individu. Artinya bahan pembelajaran dari buku cetak ini masih memerlukan pendidik atau instruktur secara langsung. Yang termasuk bahan jenis ini adalah buku paket, pendidikan dan latihan, hand-out, dan lain-lain.
- e. Bahan yang tidak dirancang khusus untuk pembelajaran, tidak dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi siswa dalam mempelajari sesuatu. Bahan yang demikian biasanya berisi tentang gagasan dan ide-ide pengarang secara bebas, atau berisi tentang hasil-hasil penelitian mutakhir dalam satu bidang kajian tertentu. Yang termasuk dalam jenis ini adalah berbagai buku populer atau jurnal ilmiah.

Materi pembelajaran pada hakikatnya adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pada anak didik untuk di kuasai. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan baik berupa ide, data/fakta, konsep dan lain sebagainya, yang dapat berupa kalimat, tulisan, gambar, peta ataupun tanda. Pesan dapat disampaikan melalui bahasa verbal atau nonverbal. Pesan yang disampaikan perlu dipahami oleh siswa, sebab manakala tidak dipahami maka pesan tidak akan terjadi informasi yang

bermakna. Adakala satu pesan tidak diperoleh penerima pesan (siswa) atau tidak sesuai dengan maksud pengirim pesan (pendidik). hal ini perlu diwaspadai oleh sebab salah pengertian dalam menerima pesan bisa dipengaruhi oleh keadaan individu yang menerima pesan itu sendiri.

Agar pesan yang disampaikan bermakna sebagai bahan pelajaran, maka ada sejumlah kriteria yang harus diperhatikan diantaranya sebagai berikut:

- a. *Novelty*, artinya suatu pesan akan bermakna apabila bersifat baru atau mutakhir. Pesan yang usang atau yang sebenarnya sudah diketahui siswa akan mempengaruhi tingkat motivasi dan perhatian siswa dalam mempelajari bahan pelajaran.
- b. *Proximity*, artinya pesan yang disampaikan harus sesuai dengan pengalaman siswa. Pesan yang disajikan jauh dari pengalaman siswa cenderung kurang diperhatikan.
- c. *Conflict*, artinya pesan yang disajikan sebaiknya dikemas sedemikian rupa sehingga menggugah emosi.
- d. *Humor*, artinya pesan yang disampaikan sebaiknya dikemas sehingga menampilkan kesan lucu. Pesan yang dikemas dengan lucu cenderung menarik perhatian.

Pengemasan materi pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara yakni pengemasan secara visual dan pengemasan dalam bentuk cetakan. Beberapa pertimbangan teknis dalam mengemas materi pembelajaran menjadi bahan belajar diantaranya adalah:

- a. Kesesuaian dengan tujuan yang hendak dicapai,

- b. kesederhanaan,
- c. unsur-unsur desain pesan,
- d. pengorganisasian bahan,
- e. petunjuk cara penggunaan.

Materi pelajaran yang harus dipahami siswa dapat dikemas dalam berbagai bentuk, antara lain:

- a. Materi pelajaran terprogram. Materi pelajaran terprogram adalah salah satu bentuk penyajian materi pembelajaran individual, sehingga materi pembelajaran dikemas untuk dapat dipelajari secara mandiri. Terdapat beberapa ciri dari materi pembelajaran terprogram: 1) materi pelajaran disajikan dalam bentuk unit atau bagian kecil, 2) menuntut aktivitas siswa, dan 3) mengetahui dengan segera setiap selesai mempelajari materi pelajaran. Materi terprogram bisa dikemas dalam bentuk tercetak dan bisa dalam bentuk non-tercetak seperti dalam bentuk video.
- b. Materi pelajaran melalui modul. Modul adalah satu kesatuan program yang lengkap, sehingga dapat dipelajari oleh siswa secara individual. Materi pelajaran yang dikemas dalam bentuk modul memungkinkan siswa dapat belajar lebih cepat atau lebih lambat sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dalam modul ini minimal berisi tentang: 1) tujuan yang harus dicapai, 2) petunjuk penggunaan, 3) kegiatan belajar, 4) rangkuman materi, 5) tugas dan latihan, 6) sumber bacaan, 7) item-item tes, 8) kriteria keberhasilan, 9) kunci jawaban.
- c. Materi pelajaran kompilasi. Kompilasi adalah bahan belajar yang disusun dengan mengambil bagian-bagian yang dianggap perlu dari berbagai sumber belajar dan menggabungkannya menjadi satu kesatuan yang menjadi bahan kompilasi

biasanya berasal dari buku-buku teks yang dianggap langka sehingga sulit didapatkan oleh para siswa. Agar penyusunannya sistematis, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, antara lain: 1) tentukan tujuan yang harus dicapai oleh pengemasan materi pelajaran melalui sistem kompilasi, 2) kemukakan secara ringkas tentang bahan-bahan yang dikompilasi, 3) jelaskan petunjuk dalam mempelajari bahan kompilasi, 4) buatlah alat tes untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mempelajari kompilasi, 5) antara satu bahan yang diambil dari satu sumber dan sumber lainnya diberi penyekat.

Dalam menetapkan materi pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- a. adanya kesesuaian dengan pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan, 2) adanya kesesuaian dengan tingkat pendidikan/perkembangan siswa pada umumnya,
- b. adanya pengorganisasian materi secara sistematis dan berkesinambungan
- c. adanya cakupan hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.

Langkah-langkah merumuskan materi pembelajaran adalah:

- a. menentukan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dikembangkan menjadi materi pokok.
- b. memahami substansi rumusan KD, baik pernyataan KD tersebut berupa fakta, konsep, prinsip, maupun prosedur.
- c. setelah memahami substansi KD yang mengarah kepada fakta, konsep, prinsip, dan prosedur, maka langkah berikutnya adalah merumuskan materi pokok pembelajaran.

- d. uraian materi pokok pembelajaran disusun secara sistematis, agar memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran.

### 3. Pendidik

Menurut Sardiman, pendidik merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.<sup>67</sup> Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang pendidik dengan segala keilmuan yang dimiliki mampu mengembangkan potensi dari setiap anak didiknya. Pendidik dituntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Pendidik adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.<sup>68</sup> Dari pengertian tersebut bahwa sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, pendidik harus menguasai ilmu kependidikan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama misalnya, yaitu terciptanya generasi mukmin yang berkepribadian *ulu albab* dan insan kamil.

---

<sup>67</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pendidik dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h.1. Lihat juga Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1986), h. 123.

<sup>68</sup>Syafruddin Nurdin, *Pendidik Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 8.

Tradisi yang belum lekang dari Indonesia adalah sebutan pendidik agama sebagai ustaz. Ustaz, senyatanya, dalam literatur pendidikan Islam adalah panggilan kehormatan bagi seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang pendidik harus memiliki komitmen yang tinggi akan profesi mulia yang disandang. Seorang ustaz yang professional adalah yang pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap profesinya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya masa depan.

Pengertian yang lebih sempit yaitu, pendidik adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas.<sup>69</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidik adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>70</sup>

Pendidik bagi siswa adalah resi spiritual yang mengenyangkan diri dengan ilmu. Pendidik adalah pribadi yang mengagungkan akhlak siswanya. Pendidik merupakan pribadi penuh cinta terhadap anak-anaknya (siswanya). Hidup dan matinya pembelajaran bergantung sepenuhnya kepada pendidik. Pendidik merupakan pembangkit listrik kehidupan siswa di masa depan.<sup>71</sup> Pendidik merupakan pemimpin

---

<sup>69</sup>Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Pendidik Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 142.

<sup>70</sup>Tim Redaksi Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), h. 377.

<sup>71</sup>Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Pendidik Unggul*, h. 131

bagi murid-muridnya. Pendidik adalah pelayan bagi murid-muridnya. Pendidik adalah orang terdepan dalam member contoh sekaligus juga member motivasi atau dorongan kepada murid-muridnya.<sup>72</sup> Di sinilah peran dan fungsi pendidik begitu mulia yang kedudukannya menyamai Rasul Allah swt. yang diutus pada suatu kaum (umat manusia).

E. Mulyasa, dengan mengutip Pullias dan Young, Manan, serta Yelon,<sup>73</sup> mengidentifikasi sedikitnya 19 peran pendidik, yakni:

- a. Pendidik sebagai pendidik. Pendidik adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.
- b. Pendidik sebagai pengajar. Pendidik membantu peserta didik yang masih berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.
- c. Pendidik sebagai pembimbing. Sebagai pembimbing, pendidik harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

---

<sup>72</sup> Wajihudin Alantaqi, *Rahasia Menjadi Pendidik Teladan Penuh Empati*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010), h. 197.

<sup>73</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Pendidik Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), Cet. 10, h. 13



- d. Pendidik sebagai pelatih. Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut pendidik untuk bertindak sebagai pelatih.
- e. Pendidik sebagai penasehat. Pendidik adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.
- f. Pendidik sebagai pembaharu (inovator). Pendidik menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.
- g. Pendidik sebagai model dan teladan. Pendidik merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai pendidik. Sebagai teladan,
- h. Tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan pendidik akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai pendidik.
- i. Pendidik sebagai pribadi. Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, pendidik harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “pendidik bisa digugu dan ditiru”. Pendidik sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu pendidik harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.
- j. Pendidik sebagai peneliti. Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi

lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang di dalamnya melibatkan pendidik. Oleh karena itu pendidik adalah seorang peneliti.

- k. Pendidik sebagai pendorong kreativitas. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan pendidik dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.
- l. Pendidik sebagai pembangkit pandangan. Pendidik harus terampil berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur dalam mengembangkan peran ini. Para pendidik perlu dibekali dengan ajaran tentang hakikat manusia dan setelah mengenalnya akan mengenal pula kebesaran Allah yang menciptakannya. Pendidik tahu bahwa ia tidak dapat membangkitkan pandangan tentang kebesaran kepada peserta didik jika ia sendiri tidak memilikinya.
- m. Pendidik sebagai pekerja rutin. Pendidik bekerja dengan keterampilan, dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan.
- n. Pendidik sebagai pemindah kemah. Pemindah kemah yang dimaksud yakni membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Pendidik dan peserta didik bekerja sama mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini.
- o. Pendidik sebagai pembawa cerita. Pendidik, dengan menggunakan suaranya, memperbaiki kehidupan melalui puisi, dan berbagai cerita tentang manusia. Pendidik tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang

kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia, dan ia berharap bisa menjadi pembawa cerita yang baik.

- p. Pendidik sebagai aktor. Sebagai seorang aktor, pendidik harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan pertimbangan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Penampilan yang bagus dari seorang aktor akan mengakibatkan para penonton tertawa, mengikuti dengan sungguh-sungguh, dan bisa pula menangis terbawa oleh penampilan sang aktor.
- q. Pendidik sebagai *emancipator*. Pendidik melaksanakan peran sebagai penganjur *emancipator*, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.
- r. Pendidik sebagai evaluator. Seorang pendidik hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.<sup>74</sup>
- s. Pendidik sebagai pengawet. Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi selanjutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Untuk mengawetkan pengetahuan sebagai salah satu

---

<sup>74</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Pendidik Profesional*, (Bandung : Rosdakarya, 2011), h. 11.

komponen kebudayaan, pendidik harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang harus diawetkan.

- t. Pendidik sebagai *culminator*. Pendidik adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran sebagai *culminator* terpadu dengan peran sebagai evaluator.<sup>75</sup>

Pendidik memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan pendidik, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.<sup>76</sup>

#### **4. Perencanaan Pembelajaran**

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses aktivitas yang dilakukan secara tertata dan teratur, berjalan secara logis dan sistematis mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati sebelumnya. Setiap kegiatan pembelajaran bukan merupakan proyeksi keinginan dari pendidik secara sebelah pihak, akan tetapi merupakan perwujudan dari berbagai keinginan yang dikemas dalam suatu kurikulum.

---

<sup>75</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Pendidik Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, h. 62

<sup>76</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Pendidik Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, h. 37

Kurikulum sebagai program pendidikan, masih bersifat umum dan sangat ideal. Untuk merealisasikan dalam bentuk kegiatan yang lebih operasional yaitu dalam pembelajaran, terlebih dahulu pendidik harus memahami tuntutan kurikulum, kemudian secara praktis dijabarkan kedalam bentuk perencanaan pembelajaran untuk dijadikan pedoman operasional pembelajaran.

Sebagaimana dikemukakan oleh Terry bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk dapat mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>77</sup> Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat kedepan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.

Sedangkan pengajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para pendidik dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pengajaran adalah suatu cara bagaimana menyiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada saat tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Seperti yang diungkapkan oleh Banghart dan Trul bahwa:

---

<sup>77</sup>George Robert Terry, *Principles of Management*, (t.t.: R.D.Irwin, 1972) h.t.t. Dikutib dalam Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 16.

*Perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.*<sup>78</sup>

Maka dapat ditarik benang merah bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu baik berupa penyusunan materi pengajaran, penggunaan media, maupun model pembelajaran lainnya yang dimaksudkan agar pelaksanaannya berjalan optimal.

Merencanakan pembelajaran pada dasarnya adalah rumusan kualifikasi kemampuan yang harus dicapai oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Rumusan kualifikasi kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut yaitu *change of behavior* (perubahan perilaku). Adapun jenis perubahan perilaku tersebut secara garis besar meliputi bidang kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Tujuan pembelajaran adalah rumusan perilaku siswa (pengetahuan, sikap maupun keterampilan) yang harus terjadi pada setiap selesainya proses pembelajaran. Oleh karena itu, rumusan pembelajaran harus mencerminkan perubahan yang spesifik, mudah dikontrol dan terukur dalam setiap jenis perubahan yang telah dimiliki oleh siswa dari hasil belajar yang telah dilakukannya.

Tercapainya tujuan pembelajaran dengan indikator perubahan yang terukur baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan, tidak berarti bahwa hanya sebatas itulah tujuan pembelajaran tersebut. Tercapainya tujuan pembelajaran,

---

<sup>78</sup>Frank W. Banghart, Albert Trull, Educational Planning, (New York: The Macmillan Co, 1973). Dikutib dalam H.A.Hernawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: UPI Pres, 2007), h. 122

merupakan tahap awal atau sebagai perantara untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih luas, kompleks dan lebih tinggi lagi. Dengan demikian tujuan pembelajaran dalam urutan tujuan, merupakan penjabaran dari tujuan yang ada di atasnya, yaitu tujuan kurikuler, tujuan lembaga, atau institusional, dan tujuan pendidikan nasional. Perancangan pembelajaran untuk membuat proses pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum.

Tujuan pembelajaran adalah rumusan kualifikasi kemampuan yang lebih spesifik menyangkut dengan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang harus siswa setelah mengikuti setiap pokok atau materi pembelajaran. Tujuan diatasnya adalah tujuan kulikuler, yaitu rumusan kualifikasi kemampuan yang harus dicapai oleh siswa setelah selesai mempelajari mata-mata pelajaran atau bidang studi. Adapun tujuan yang lebih tingginya lagi dari tujuan kulikuler yaitu tujuan lembaga atau institusional, yaitu rumusan kualifikasi yang harus dimiliki atau dicapai setelah siswa menyelesaikan program satuan pendidikan. Adapun tujuan terakhir yang paling tinggi yang harus menjadi muara dari tujuan-tujuan yang ada di bawahnya yaitu tujuan pendidikan nasional.

Pada garis besar, perencanaan pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing kegiatan pendidik dan siswa dalam proses pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Saiful Sagala, bahwa:

*Tujuan perencanaan bukan hanya penguasaan prinsip-prinsip fundamental tetapi juga mengembangkan sikap yang positif terhadap program pembelajaran, meneliti dan menentukan pemecahan masalah pembelajaran. Secara ideal tujuan perencanaan pembelajaran adalah menguasai sepenuhnya bahan dan materi ajar, metode dan penggunaan alat dan perlengkapan pembelajaran, menyampaikan kurikulum atas dasar bahasan dan mengelola*



*alokasi waktu yang tersedia dan membelajarkan siswa sesuai yang diprogramkan.*<sup>79</sup>

Tujuan perencanaan itu memungkinkan pendidik memilih metode mana yang sesuai sehingga proses pembelajaran itu mengarah dan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Bagi pendidik, setiap pemilihan metode berarti menentukan jenis proses belajar mengajar mana yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Hal ini juga mengarahkan bagaimana pendidik mengorganisasikan kegiatan-kegiatan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dipilihnya. Dengan demikian betapa pentingnya tujuan itu diperhatikan dan dirumuskan dalam setiap pembelajaran, agar pembelajaran itu benar-benar dapat mencapai tujuan sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum.

Maka secara hakiki tujuan yang paling mendasar dari sebuah perencanaan pembelajaran adalah sebagai pedoman atau petunjuk bagi pendidik, serta mengarahkan dan membimbing kegiatan pendidik dan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan fungsi dari perencanaan adalah mengorganisasikan kebutuhan siswa secara spesifik, membantu pendidik dalam memetakan tujuan yang hendak dicapai, dan membantu pendidik dalam mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar.

Dalam konteks Kurikulum Nasional Republik Indonesia tahun 2013, rencana pembelajaran disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Semua pendidik di setiap sekolah harus menyusun RPP untuk mata pelajaran kelas

---

<sup>79</sup>Syaiful Sagala, *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008) h. 120.

di mana pendidik tersebut mengajar (pendidik kelas dan pendidik mata pelajaran<sup>80</sup>). Pengembangan RPP dianjurkan untuk dikembangkan/disusun di setiap awal semester atau awal tahun pelajaran. Hal ini ditujukan agar RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan proses penyusunan atau pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok di Majelis Pendidik Mata Pelajaran (MGMP).

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh pendidik secara mandiri dan/atau secara bersama-sama melalui Musyawarah Pendidik Mata Pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu semestinya harus difasilitasi dan disupervisi kepala sekolah atau pendidik senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Pengembangan RPP melalui MGMP antar sekolah atau antarwilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau Dinas Pendidikan Nasional.

Dalam pedoman umum pembelajaran untuk penerapan Kurikulum 2013 disebutkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup:

- a. data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester;
- b. materi pokok;
- c. alokasi waktu;

---

<sup>80</sup>Guru kelas adalah sebutan untuk guru yang mengajar kelas-kelas pada tingkat tertentu di Sekolah Dasar (SD). Sedangkan guru mata pelajaran adalah guru yang mengampu mata pelajaran tertentu pada jenjang SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

- d. tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi;
- e. materi pembelajaran; metode pembelajaran;
- f. media, alat dan sumber belajar;
- g. langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan
- h. penilaian.

Sementara RPP pada Kurikulum 2013 paling sedikit memuat:

- a. tujuan pembelajaran,
- b. materi pembelajaran,
- c. metode pembelajaran,
- d. sumber belajar, dan
- e. penilaian.

Beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan saat mengembangkan atau menyusun RPP adalah sebagai berikut.

- a. RPP disusun oleh pendidik sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran. Jadi dalam hal ini pendidik harus mampu menerjemahkan ide-ide yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Penerjemahan ide-ide didasarkan pada silabus yang telah disiapkan oleh pemerintah pusat dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Kemampuan menerjemahkan ide akan terlihat saat pendidik mengembangkan RPP dan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar,

kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

- b. RPP yang dibuat selalu mengedepankan perencanaan pembelajaran yang nantinya dalam proses belajar mengajar akan mendorong partisipasi aktif siswa. RPP yang dibuat tidak boleh menyimpang dari tujuan Kurikulum 2013 yaitu untuk menghasilkan siswa sehingga menjadi manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar (pembelajar sepanjang hayat/*lifelong learner*), proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga dapat mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.
- c. Pengembangan RPP yang baik akan mengedepankan proses pembelajaran yang mengembangkan budaya membaca dan menulis pada diri peserta didik. Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- d. Di dalam RPP terdapat cara-cara dan langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk memberikan umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan program pemberian *positive feedback* (umpan balik positif), *reinforcement* (penguatan), *enrichment* (pengayaan), dan *remedial* (perbaikan). Pemberian pembelajaran *remedial* harus dilakukan pendidik setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat diidentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.

- e. Perancangan RPP memperhatikan keterkaitan dan paduan antara materi-materi pembelajaran yang satu dengan materi pembelajaran yang lainnya. RPP harus sedemikian rupa sehingga keterkaitan dan paduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar menjadi satu kesatuan utuh berbentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, paduan lintas mata pelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
- f. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

## 5. Strategi Pembelajaran

Hamzah B. Uno menegaskan pentingnya pendidik memperhatikan strategi pembelajaran saat melakukan pembelajaran.<sup>81</sup> Strategi pembelajaran di dalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik, ia merupakan serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Karenanya strategi pembelajaran perlu disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Dick dan Carey bahwa strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu set materi termasuk aktivitas sebelum pembelajaran, dan partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan

---

<sup>81</sup>Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 45.

kegiatan selanjutnya<sup>82</sup>. Suparman menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.<sup>83</sup> Hilda Taba menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah pola atau urutan tongkah laku pendidik untuk menampung semua variabel-variabel pembelajaran secara sadar dan sistematis.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *strategi pembelajaran* merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya di sini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

---

<sup>82</sup>Dick dan Carey, *The Systematic Design Instruction*, (Gleevview, Illionis: Scot, Foresman and Company, 1985), h.7., dikutip oleh Wina Sanjaya, 2007, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) h.

<sup>83</sup>Atwi Suparman, *Model-Model Pembelajaran Interaktif*, (Jakarta: STIA-LAN, 1997).h. 157.

Komponen strategi belajar mengajar merupakan salah satu bagian dari sebuah sistem lingkungan pendidikan yang berperan dalam menciptakan proses belajar yang terarah pada tujuan tertentu. Keberhasilan dalam pencapaian tujuan pengajaran tergantung pada mutu masing-masing masukan dan cara memprosesnya dalam kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu, jika kita ingin mencapai suatu standar mutu yang sama, maka perlu memperhatikan ketujuh komponen berikut :

- a. Tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran merupakan acuan yang dipertimbangkan untuk memilih strategi belajar-mengajar. Tujuan pengajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap tentu tidak akan dapat dicapai jika strategi belajar-mengajar berorientasi pada dimensi kognitif.
- b. Pendidik. Masing-masing pendidik berbeda dalam pengalaman pengetahuan, kemampuan menyajikan pelajaran, gaya mengajar, pandangan hidup, maupun wawasan. Perbedaan ini mengakibatkan adanya perbedaan dalam pemilihan strategi belajar-mengajar yang digunakan dalam program pengajaran.
- c. Peserta didik. Di dalam kegiatan belajar-mengajar, peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi, dan tingkat kecerdasan. Masing-masing berbeda-beda pada setiap peserta didik. Makin tinggi kemajemukan masyarakat, makin besar pula perbedaan atau variasi ini di dalam kelas. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam menyusun suatu strategi belajar-mengajar yang tepat.
- d. Materi pelajaran. Materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan materi informal. Materi formal adalah isi pelajaran yang terdapat dalam buku teks



resmi (buku paket) di sekolah, sedangkan materi informal ialah bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan. Bahan-bahan yang bersifat informal ini dibutuhkan agar pengajaran itu lebih relevan dan aktual. Komponen ini merupakan salah satu masukan yang tentunya perlu dipertimbangkan dalam strategi belajar-mengajar.

- e. Metode pengajaran. Ada berbagai metode pengajaran yang perlu dipertimbangkan dalam strategi belajar-mengajar. Ini perlu, karena ketepatan metode akan mempengaruhi bentuk strategi belajar-mengajar.
- f. Media pengajaran. Media, termasuk sarana pendidikan yang tersedia, sangat berpengaruh terhadap pemilihan strategi belajar-mengajar. Keberhasilan program pengajaran tidak tergantung dari canggih atau tidaknya media yang digunakan, tetapi dari ketepatan dan keefektifan media yang digunakan oleh pendidik.
- g. Faktor administrasi dan finansial. Termasuk dalam komponen ini ialah jadwal pelajaran, kondisi gedung dan ruang belajar, yang juga merupakan hal-hal yang tidak boleh diabaikan dalam pemilihan strategi belajar-mengajar.

Beberapa jenis strategi belajar mengajar yang dikenal, adalah:

- a. Strategi Pembelajaran *Expository*. Strategi pembelajaran *Expository* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pendidik kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran *Expository* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada pendidik, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini pendidik memegang peranan yang sangat penting atau dominan.

Dengan menggunakan strategi *Expository* terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan di dalam menggunakan strategi ini. Keunggulan atau kelebihan strategi *Expository* adalah:

- 1) Dengan strategi pembelajaran *Expository* pendidik bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- 2) Strategi pembelajaran *Expository* dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- 3) Melalui strategi pembelajaran *Expository* selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- 4) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam strategi *Expository* ini dilakukan melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu pendidik harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Hal ini sangat penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan untuk bisa mengontrol efektivitas penggunaan strategi pembelajaran.

Di samping memiliki keunggulan, strategi *Expository* ini juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

- 1) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik, untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi yang lain.
- 2) Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- 3) Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- 4) Keberhasilan strategi pembelajaran *Expository* sangat tergantung kepada apa yang dimiliki pendidik seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi) dan kemampuan mengelola kelas, tanpa itu sudah pasti proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.
- 5) Oleh karena itu, gaya komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah, maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa sangat terbatas pula. di samping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan pendidik.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa secara umum tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain, baik tidaknya suatu strategi pembelajaran dapat dilihat

dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.<sup>84</sup>

- b. Strategi Pembelajaran *Inquiry*. Pembelajaran *Inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara pendidik dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti “saya menemukan”. Strategi pembelajaran *Inquiry* merupakan bentuk dari *student centered approach* (pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa). Dikatakan demikian karena dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa keunggulan dan kelemahan dari strategi pembelajaran *Inquiry*. Metode pembelajaran *inquiry* merupakan strategi belajar yang banyak dianjurkan karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan diantaranya:

- 1) Strategi pembelajaran *Inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik

---

<sup>84</sup>Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 30-36.

secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.

- 2) Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Strategi pembelajaran *Inquiry* merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar baik tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Di samping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran *inquiry* juga mempunyai kelemahan, di antaranya yaitu:

- 1) Jika strategi pembelajaran *Inquiry* sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit terkontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentuk dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering pendidik sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi pembelajaran *Inquiry* akan sulit diimplementasikan oleh setiap pendidik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Inquiry* ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung, peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk belajar.<sup>85</sup>

- c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah. Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Di dalam strategi pembelajaran berbasis masalah ini terdapat tiga ciri utama: Pertama, strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara

---

<sup>85</sup>Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, h. 36-41.

sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Dari penjelasan di atas dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan di dalam proses pembelajaran. Sebagai suatu strategi pembelajaran, strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Melalui pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.



- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 9) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini pendidik membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa, pada tahapan ini adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

Di samping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan di antaranya:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
  - 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- d. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing

untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa.

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.

Dari pengertian di atas terdapat beberapa hal yang terkandung di dalam strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir. Pertama, strategi pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah bukan sekadar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Kedua, telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, sasaran akhir strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup>Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, h. 28-41.

e. Strategi Pembelajaran Kooperatif. Menurut Saptono, bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil<sup>87</sup>. Strategi pembelajaran ini memberikan pemahaman kepada siswa tentang arti pentingnya kerja sama kelompok namun tetap memperhatikan terhadap usaha individual. Hal ini sesuai dengan sifat dan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu perlu kiranya dalam pembelajaran diberikan pemahaman tentang arti pentingnya kerja sama dan sama kerja dalam kelompok.

Model pembelajaran kelompok merupakan aktifitas belajar yang dilakoni oleh sejumlah siswa dalam bentuk kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Menurut Agus Suprijono, bahwa ciri utamanya adalah semua kelompok yaitu anggotanya saling berinteraksi, saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Disebut kelompok karena di dalamnya ada interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur, groupness. Interaksi adalah saling mempengaruhi individu satu dengan individu yang lain. Interaksi dapat berlangsung secara fisik, non-verbal, emosional dan sebagainya.<sup>88</sup>

Lebih lanjut dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif patut mempertimbangan lima unsur agar hasil belajar dapat dicapai maksimal. Kelima unsur itu adalah:

---

<sup>87</sup>Saptono, *Strategi Balajar Mengajar Biologi*, (Semarang: UNNES, 2003), h. 32.

<sup>88</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 50.

- 1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif).
  - 2) *Personal responsibility* (tanggungjawab perseorangan).
  - 3) *Face to face promotion interaction* (interaksi bersifat promosi).
  - 4) *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota).
  - 5) *Group processing* (pemrosesan kelompok).<sup>89</sup>
- f. *Contextual Teaching Learning* (Strategi Pembelajaran Kontekstual). *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Agus Suprijono, bahwa Pengetahuan dan keterampilan siswa dapat diperoleh dari usaha siswa membuat konstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.<sup>90</sup>

Lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat tiga prinsip pembelajaran Kontekstual, yaitu saling ketergantungan, diferensiasi, dan pengaturan diri. Prinsip pertama dimaksudkan bahwa lingkungan belajar merupakan sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran dan komponen tersebut saling mempengaruhi secara fungsional. Peserta didik memungkinkan membuat hubungan bermakna selama proses belajar berlangsung. Peserta didik mengidentifikasi hubungan yang menghasilkan pemahaman-pemahaman baru.

---

<sup>89</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi*, h. 51.

<sup>90</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi*, h. 67.

Peserta didik pula didik harus bekerja sama menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerja sama akan membantu peserta didik mencapai keberhasilan, mengingat setiap peserta didik mempunyai kemampuan berbeda dan unik. Prinsip diferensiasi dimaksudkan entitas-entitas yang beranekaragam dari realitas kehidupan di sekitar peserta didik. Keanekaragaman mendorong berpikir kritis peserta didik untuk menemukan hubungan di antara entitas-entitas yang beranekaragam itu. Peserta didik dapat mengambil manfaat dari keanekaragaman hasil pikiran dari setiap hubungan antar entitas. Dan prinsip ketiga dimaksudkan mendorong peserta didik mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya. Ketika peserta didik menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, peserta didik terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri.

Pembelajaran CTL, menurut Agus Suprijono, melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif yakni, *Constructivisme*, *questioning* (bertanya), *Inquiry* (menemukan), *learning komunity* (masyarakat belajar), *modeling* (pemodelan), dan *autentic assement* (penilaian sebenarnya).<sup>91</sup>

Landasan filosofi *Contextual Teaching Learning* adalah Aliran *Constructive* yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal, siswa harus membuat konstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat

---

<sup>91</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi*, h. 71-73.

diterapkan. Menurut Agus Suprijono, bahwa Aliran *Constructive* berakar pada filsafat *Pragmatisme* yang digagas oleh Jhon Dewey pada awal abad 20-an yang menekankan pada pengembangan siswa. Menurut Zahorik, ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran konteks.

- 1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating learning*).
- 2) Pemerolehan pengetahuan yang sudah ada (*acquiring knowledge*) dengan mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detail.
- 3) Pemahaman terhadap pengetahuan, yaitu dengan menyusun: (a) hipotesis, (b) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu, (c) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applaying knowledge*).
- 5) Melakukan *reflecting knowledge* (refleksi) terhadap strategi pengetahuan tersebut.

*Inquiry* adalah merupakan suatu teknik yang digunakan pendidik untuk dapat merangsang siswa untuk lebih aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah tentang pengetahuan yang sedang dipelajari. Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching Learning CTL*. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-

fakta, akan tetapi hasil dari menemukan sendiri. Pendidik harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan.<sup>92</sup>

## 6. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad, media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.<sup>93</sup> Dalam pengertian ini, pendidik, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Sedangkan menurut Criticos yang dikutip oleh Daryanto media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan<sup>94</sup>.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu benda atau komponen yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses belajar.

Media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan pembelajaran kaitannya dengan model pembelajaran langsung yaitu dengan cara pendidik

---

<sup>92</sup>Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, h.41-43.

<sup>93</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) h.3

<sup>94</sup>Lihat. Daryanto, *Media Pembelajaran*. (Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011) h 4.



berperan sebagai penyampai informasi dan dalam hal ini pendidik seyogianya menggunakan berbagai media yang sesuai. Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Menurut Heinich yang dikutip oleh Azhar Arsyad, media pembelajaran adalah perantara yang membawa pesan atau informasi bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran antara sumber dan penerima<sup>95</sup>. Dalam upaya itu, diperlukan kemahiran tertentu untuk memilih media agar tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Dina Indriana mengidentifikasi sembilan faktor kunci yang harus menjadi pertimbangan dalam memilih media pengajaran.<sup>96</sup> Kesembilan faktor kunci tersebut antara lain batasan sumber daya institusional, kesesuaian media dengan mata pelajaran yang diajarkan, karakteristik siswa atau anak didik, perilaku pendidik dan tingkat keterampilannya, sasaran pembelajaran mata pelajaran, hubungan pembelajaran, lokasi pembelajaran, waktu dan tingkat keragaman media. Sedangkan Arief S. Sadiman, mengemukakan, bahwa pemilihan media antara lain adalah

- 1) bermaksud mendemonstrasikan seperti halnya pada kuliah tentang media,
- 2) merasa sudah akrab dengan media tersebut, misalnya seorang dosen yang sudah terbiasa menggunakan proyektor transparansi,

---

<sup>95</sup> Robert Heinich, *Instructional Media and Technologies for Learning*, ( ) h.tt. Dikutip oleh Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h.4

<sup>96</sup> Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011) h. 32.

- 3) ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih konkret, dan
- 4) merasa bahwa media dapat berbuat lebih dari yang bisa dilakukan, misalnya untuk menarik minat atau gairah belajar siswa.<sup>97</sup>

Pendapat lain mengungkapkan bahwa dalam memilih media hendaknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) Kemampuan mengakomodasikan penyajian stimulus yang tepat (visual dan/ atau audio).
- 2) Kemampuan mengakomodasikan respons siswa yang tepat (tertulis, audio, dan/ atau kegiatan fisik).
- 3) Kemampuan mengakomodasikan umpan balik.
- 4) Pemilihan media utama dan media sekunder untuk penyajian informasi atau stimulus, dan untuk latihan dan tes (sebaiknya latihan dan tes menggunakan media yang sama).
- 5) Tingkat kesenangan (preferensi lembaga, pendidik, dan pelajar) dan keefektifan biaya.<sup>98</sup>

Media pembelajaran sangat berfungsi terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Menurut Azhar Arsyad fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh pendidik<sup>99</sup>. Sedangkan

---

<sup>97</sup> Arif S. Sadiman dkk. (2011). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 84

<sup>98</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 2011, h. 71

<sup>99</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 2011, h.15

menurut Hamalik bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.<sup>100</sup>

Arif S. Sadiman menyebutkan bahwa kegunaan-kegunaan media pembelajaran yaitu:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
- 3) Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik.
- 4) Memberikan perangsang belajar yang sama.
- 5) Menyamakan pengalaman.
- 6) Menimbulkan persepsi yang sama.<sup>101</sup>

Media pembelajaran menurut Seels dan Glasgow membagi media kedalam dua kelompok besar, yaitu: media tradisional dan media teknologi mutakhir.

- 1) Pilihan media tradisional: (a) Visual diam yang diproyeksikan yaitu proyeksi *opaque*, proyeksi *overhead*, *slides*, *filmstrips*. (b) Visual yang tak diproyeksikan yaitu gambar, poster, foto, *charts*, grafik, diagram, pameran, papan info, papan-bulu. (c) Audio yaitu rekaman piringan, pita kaset, *reel*,

---

<sup>100</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 2011, h.15

<sup>101</sup> Arif S. Sadiman dkk. (2011). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. 2011, h. 86

*cartridge*. (d) Penyajian multimedia yaitu slide plus suara (*tape*). (e) Visual dinamis yang diproyeksikan yaitu film, televisi, video. (f) Media cetak yaitu buku teks, modul, teks terprogram, *workbook*, majalah ilmiah, lembaran lepas (*hand-out*). (g) Permainan yaitu teka-teki, simulasi, permainan papan. (h) Media *realia* yaitu model, *specimen* (contoh), manipulatif (peta, boneka).

- 2) Pilihan media teknologi mutakhir: (a) Media berbasis telekomunikasi yaitu *teleconference*, kuliah jarak jauh. (b) Media berbasis mikroprosesor yaitu *computer-assisted instruction*, permainan komputer, sistem tutor *intelligen*, *interaktif*, *hypermedia*, *compact (video) disc*.<sup>102</sup>

Sejalan dengan perkembangan teknologi, maka media pembelajaran pun mengalami perkembangan melalui pemanfaatan teknologi itu sendiri. Berdasarkan teknologi tersebut, Azhar Arsyad, mengklasifikasikan media atas empat kelompok, yaitu:

- 1) Media hasil teknologi cetak.
- 2) Media hasil teknologi audio-visual.
- 3) Media hasil teknologi yang berdasarkan komputer.
- 4) Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer<sup>103</sup>.

## 7. Evaluasi Pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan menilai dalam kegiatan pendidikan yang berorientasi pada proses perkembangan yang telah di capai anak didik setelah mengalami proses pendidikan dalam waktu tertentu. Muhibbin Syah

---

<sup>102</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 2011, h. 33

<sup>103</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 2011, h. 15.

menyatakan bahwa penilain terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.<sup>104</sup> Karenanya evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis untuk mengukur atau menilai kemampuan siswa dalam menguasai bahan-bahan yang telah disampaikan melalui proses pembelajaran dengan member sekor atau nilai. Evaluasi merupakan proses pemberian makna atau penetapan kualitas hasil pengukuran dengan membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu.<sup>105</sup>

Evaluasi dilakukan dengan dua kegiatan yaitu pengukuran dan penilaian. Kegiatan pertama dimaksudkan adalah membandingkan sesuatu dengan ukuran tertentu dan bersifat kuantitatif<sup>106</sup>, sedangkan penilaian (kegiatan kedua) memutuskan atau menetapkan sesuatu keputusan terhadap sesuatu yang diukur dan bersifat kualitatif.<sup>107</sup>

Penilaian dan pengukuran merupakan suatu proses yang terjadi dalam kegiatan evaluasi. Hasil pengukuran belum banyak memiliki arti sebelum diinterpretasi dengan jalan membandingkan hasil pengukuran dengan standar atau patokan yang telah ditentukan sebelumnya, misalnya batas minimal lulus adalah 6 dan rata-rata nilai kelompok 8 sedangkan nilai yang di peroleh siswa 7. Ini berarti

---

<sup>104</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wahana Ilmu, 1999), h. 175.

<sup>105</sup>Endang Purwanti, *Assesmen Pembelajaran SD* (Jakarta: Dikretorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.6.

<sup>106</sup>Endang Purwanti, *Assesmen Pembelajaran SD*, 2008, h.4.

<sup>107</sup>S.Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.3.

siswa bersangkutan berada lebih tinggi dari batas minimal lulus dan lebih rendah dari rata-rata nilai kelompok.

Dalam kegiatan pengukuran ada beberapa unsur yang terdapat di dalamnya, yaitu adanya objek yang diukur, alat ukur yang digunakan, ada proses pengukuran dan hasil pengukuran yang bersifat kuantitatif. Sedangkan dalam kegiatan penilaian ada juga beberapa unsur yang terdapat di dalamnya yaitu ada objek yang diukur, tujuan pengukuran, alat ukur yang digunakan, ada proses pengukuran dan hasil pengukuran yang bersifat kuantitatif, adanya standar yang dijadikan perbandingan, ada proses perbandingan antara hasil penilaian yang bersifat kualitatif.

Manfaat penilaian hasil belajar adalah:

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan;
- 2) Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.;
- 3) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan;
- 4) Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran;
- 5) Untuk seleksi yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu;
- 6) Untuk menentukan kenaikan kelas;
- 7) Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Semua kegiatan mengajar belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dapat memberi motivasi bagi pendidik maupun siswa, mereka akan lebih giat belajar, meningkatkan proses berpikirnya. Dengan evaluasi pendidik dapat mengetahui prestasi dan kemajuan siswa, sehingga dapat bertindak yang tepat bila siswa mengalami kesulitan belajar.

Bagi siswa, evaluasi merupakan umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, dapat mendorong belajar lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasi. Evaluasi terhadap siswa dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemajuan yang telah mereka capai. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh pendidik tetapi juga oleh siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri (*self assessment*) atau evaluasi diri.

Evaluasi diri dilakukan oleh siswa terhadap diri mereka sendiri, maupun terhadap teman mereka. Hal ini akan mendorong siswa untuk berusaha lebih baik lagi dari sebelumnya agar mencapai hasil yang maksimal. Mereka akan merasa malu kalau kelemahan dan kekurangan yang dimiliki diketahui oleh teman mereka sendiri. Evaluasi terhadap diri sendiri merupakan evaluasi yang mendukung proses belajar mengajar serta membantu siswa meningkatkan keberhasilannya. Oleh karena itu, untuk mempengaruhi hasil belajar siswa evaluasi perlu dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan evaluasi antara lain :

- 1) Mengadakan evaluasi dan memberi umpan balik terhadap kinerja siswa;



- 2) Memberikan evaluasi yang obyektif dan adil serta segera menginformasikan hasil evaluasi kepada siswa;
- 3) Memberi kesempatan kepada siswa mengadakan evaluasi terhadap diri sendiri.
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa mengadakan evaluasi terhadap teman.

Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk, sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya;
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifan keefektifan dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan;
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya;
- 4) Memberikan pertanggungjawaban pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa. Menurut Anas bahwa tujuan evaluasi pendidikan terdiri atas dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.<sup>108</sup> Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua. Yaitu: pertama, untuk menghimpun bahan-bahan keterangan

---

<sup>108</sup>Sudijono Anas, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995) h.

yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Kedua, untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- 1) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing;
- 2) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.

- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Mengacu pada kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.<sup>109</sup>

Dapat dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan.

---

<sup>109</sup>Menteri Pendidikan Nasional RI, *Lampiran Peraturan Pendidikan Nasional RI Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, b. Prinsip Penilaian.

- 1) Fungsi formatif untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri, biasanya dilaksanakan pada akhir kegiatan belajar mengajar.<sup>110</sup> Penilaian formatif dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar-mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan pendidik dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.
- 2) Sedangkan fungsi sumatif adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para peserta didik, yaitu seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler yang berhasil dikuasai oleh peserta didik. Penilaian ini berorientasi pada produk bukan proses, karenanya penilaian ini dilakukan pada akhir semester atau akhir tahun.<sup>111</sup> Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa.
- 3) Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Menurut Anthony J. Nitko, bahwa penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, *remedial teaching* (pengajaran remedial), menemukan kasus-kasus. Soal-soal

---

<sup>110</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1995), h. 5.

<sup>111</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 1995, h. 5.

tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.<sup>112</sup>

- 4) Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
- 5) Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu.<sup>113</sup>

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita.<sup>114</sup> Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

- 1) Ranah kognitif. Materi evaluasi yang tercakup dalam ranah kognitif adalah :

---

<sup>112</sup>Anthony J. Nitko dan Susan M Broochart, *Educational Assessment of Students*, 6th Edition, Pearson Education, 2008) h. 283. Dikutip oleh Suwanto, Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 134.

<sup>113</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 1995, h.

<sup>114</sup>Lihat. D. Sujana, Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) h. 22.

- a) Pengetahuan. Istilah pengetahuan merupakan terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota.
- b) Pemahaman. Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, tingkat pertama (terendah) adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan merah putih. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya. Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Membuat contoh item pemahaman tidaklah mudah. Sebagian item pemahaman dapat disajikan dalam gambar, denah, diagram, atau grafik.
- c) Aplikasi, adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkrit atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi.

- d) Analisis (analysis), diartikan kemampuan menjabarkan atau menguraikan suatu konsep menjadi bagian-bagian yang lebih rinci, memilah-milah, merinci, mengaitkan hasil rinciannya.
  - e) Sintetis, diartikan kemampuan menyatukan bagian-bagian secara terintegrasi menjadi suatu bentuk tertentu yang semula belum ada.
  - f) Evaluasi, diartikan kemampuan membuat penilaian judgment tentang nilai untuk maksud tertentu. Contoh: Mahasiswa dapat memperbaiki program-program komputer yang secara fisik tampak kurang baik dan kurang efisien pada mata kuliah Algoritme dan pemrograman.
- 2) Ranah Afektif. Ranah afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interest, apresiasi atau penghargaan dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afektif ini ada 4, yaitu:
- a) Kemauan menerima, berarti keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu seperti keinginan membaca buku, mendengar music, atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda. Kemauan menanggapi, berarti kegiatan yang menunjuk pada partisipasi aktif kegiatan tertentu seperti menyelesaikan tugas terstruktur, menaati peraturan, mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan tugas di laboratorium atau menolong orang lain.
  - b) Berkeyakinan, berarti kemauan menerima sistem nilai tertentu pada individu seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, apresiasi atau penghargaan terhadap sesuatu, sikap ilmiah atau kesungguhan untuk melakukan suatu kehidupan sosial.

- c) Penerapan karya, berarti penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu sistem nilai yang lebih tinggi, seperti menyadari pentingnya keselarasan antara hak dan tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap hal yang telah dilakukan, memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri.
  - d) Ketekunan dan ketelitian, berarti individu yang sudah memiliki sistem nilai selalu menyelaraskan perilakunya sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya, seperti bersikap objektif terhadap segala hal.
- 3) Ranah psikomotorik. Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan atau skill yang bersikap manual atau motorik. Tingkatan psikomotor ini meliputi:
- a) Persepsi, berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan. Contoh: mengenal kerusakan mesin dari suaranya yang sumbang.
  - b) Kesiapan melakukan suatu kegiatan, berkenaan dengan melakukan sesuatu kegiatan atau *set* termasuk di dalamnya *mental set* atau kesiapan mental, *physical set* (kesiapan fisik) atau *emotional set* (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan.
  - c) Mekanisme, berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran. Contoh: menulis halus, menari, menata laboratorium dan menata kelas.
  - d) Respons terbimbing, berkenaan dengan meniru atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain, melakukan kegiatan *trial and error* (coba-coba).



- e) Kemahiran, berkenaan dengan penampilan gerakan motorik dengan keterampilan penuh. Kemahiran yang dipertunjukkan biasanya cepat, dengan hasil yang baik namun menggunakan sedikit tenaga. Contoh: tampilan menyetir kendaraan bermotor.
- f) Adaptasi, berkenaan dengan keterampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Contoh: orang yang bermain tenis, pola-pola gerakan disesuaikan dengan kebutuhan mematahkan permainan lawan.
- g) Organisasi, berkenaan dengan penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu, biasanya hal ini dapat dilakukan oleh orang yang sudah mempunyai ketrampilan tinggi, seperti menciptakan model pakaian, menciptakan tarian, komposisi musik.<sup>115</sup>

#### ***D. Kerangka Konseptual***

Pesantren merupakan satuan pendidikan yang memiliki sistem pendidikan yang utuh. Di dalamnya terdapat komponen sistem pendidikan yang meliputi, kiai beserta paham keagamaan, kurikulum, tenaga pengajar, proses pembelajaran, sarana pembelajaran, evaluasi pembelajaran, termasuk lingkungan belajar. Proses pembelajaran telah teratur sedemikian rupa sehingga sejatinya sistem pengetahuan yang diajarkan berdasarkan paham keagamaan yang dikembangkan oleh pesantren.

---

<sup>115</sup>Bunyamin S. Bloom, *Toxonomi of Educational Objective* (New York: David McKey, 1964) h., tt. Dikutip oleh Wina Sanjaya, *Perennncanaan dan Desai Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 125-131.

Sistem pembelajaran tersebut berpengaruh pada pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku (paham keagamaan) santri sebagai produk sistem pendidikan yang dirancang oleh pesantren berdasarkan paham keagamaan tertentu. Sehingga bila terdapat santri yang berpaham keagamaan lain, maka pola pengetahuan, sikap, dan perilaku santri tersebut diduga mendapat pengaruh dari kelompok referensi lain di luar sistem pembelajaran pesantren tersebut.

Bagan 1. Kerangka Konseptual



### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian disertasi harus menerapkan metodologi penelitian yang ketat, agar tidak berakibat pada hasil penelitian yang tidak *eligible*.<sup>1</sup> Penelitian menuntut kejelasan metodologi yang dipergunakan terdiri dari: jenis dan lokasi penelitian, pendekatan, sumber data, metode pengumpulan data, instrument penelitian, teknik pengolahan dan analisis data, serta pengecekan keabsahan penelitian

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Salah satu paradigma penelitian adalah paradigma interpretatif. Paradigma ini mengasumsikan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang membuat makna dan logika. Manusia memiliki keinginan sehingga membentuk makna dan memiliki kebebasan. Penelitian yang menggunakan paradigma interpretatif bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan realitas sosial yang melekat pada konteks dimana interaksi sosial berlangsung.<sup>2</sup>

Metodologi ditentukan oleh prinsip-prinsip yang berkaitan dengan paradigma yang diambil. Metodologi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua bagian

---

<sup>1</sup>Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 18.

<sup>2</sup>Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Metode, dan Aplikasi*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), h. 4-11.

yaitu metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. Sementara paradigma interpretatif mengarahkan peneliti menggunakan metode kualitatif.<sup>3</sup>

Metode penelitian kualitatif dapat digunakan jika fokus penelitian bercirikan sebagai berikut:

- a. Realitas bersifat subjektif.
- b. Peneliti dapat berinteraksi dengan apa yang diteliti.
- b. .Data yang diperoleh sarat nilai dan bias.
- a. Data atau informasi yang diperoleh serta definisi yang akan dibangun berkembang selama penelitian berlangsung.
- b. Akurasi penelitian dilihat berdasarkan verifikasi (salah satunya adalah triangulasi).
- c. Pengambilan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mempertimbangkan *context bounded* dari pola pembentukan suatu pemahaman.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini tepatnya menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai dalam bentuk paham keagamaan yang ditafsirkan (*interpreted*) secara subjektif oleh penganut paham keagamaan. Subjek penelitian yang memaknai ajaran agama berdasarkan latar belakang aliran keagamaan yang dianut. Karenanya penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan realitas paham keagamaan (sosial) yang melekat pada konteks dimana penganut paham keagamaan bermukim.

Pertimbangan yang lain sehingga penelitian ini menggunakan metode kualitatif adalah, data yang diperoleh dominan berbentuk nilai dan memiliki tingkat

---

<sup>3</sup>Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Metode, dan Aplikasi*, h. 12.

<sup>4</sup> Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Metode, dan Aplikasi*, h. 27

bias yang tinggi, sehingga peneliti membutuhkan waktu untuk berinteraksi dan berdiskusi secara intensif dengan sumber data. Proses itu dilakukan untuk memverifikasi validitas data sehingga menghasilkan kesimpulan yang tepat.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Makassar. Pemilihan lokasi tersebut dengan pertimbangan bahwa kajian tentang pesantren di Makassar masih relatif kurang. Pesantren sebagai objek dan sasaran penelitian dominan dilakukan di Pulau Jawa. Hal ini mungkin disebabkan oleh kemunculan dan perkembangan lembaga tradisional itu lebih dahulu pesat di pulau Jawa. Sementara di luar pulau Jawa, termasuk di Kota Makassar perkembangan pesat pesantren setelah tahun 1980-an.

Salah satu kajian yang sangat komprehensif tentang pesantren di Kota Makassar adalah hasil penelitian Muljono Damopolii yang menjadikan pesantren IMMIM sebagai sasaran penelitian.<sup>5</sup> Jumlah pondok pesantren di kota Makassar menurut data yang diperoleh dari sub bidang pondok pesantren kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan berjumlah 29 pondok pesantren.<sup>6</sup> Jumlah tersebut sangat minim dibanding jumlah pesantren di dominan kota/kabupaten di Propinsi Jawa Timur. Seperti, di Kabupaten Jember terdapat sejumlah 308 pondok pesantren, Probolinggo 286 pondok pesantren, Sampang 275

---

<sup>5</sup>Hasil penelitian Muljono Damopolii telah terbitkan dengan Judul *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* oleh Rajawali Pers pada tahun 2011. Buku tersebut telah beredar di berbagai perguruan tinggi, lembaga penelitian dan pengembangan, akademisi, dan masyarakat.

<sup>6</sup>Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia, *Direktori Pesantren* (Jakarta, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2017), h. 453-454.

pondok pesantren, dan Surabaya 123 pondok pesantren.<sup>7</sup> Provinsi Jawa Tengah juga demikian, seperti Kabupaten Jepara terdapat sejumlah 274 pondok pesantren, Demak 180 pondok pesantren, Kudus 111 pondok pesantren dan Semarang 121 pondok pesantren.<sup>8</sup> Hal serupa di Provinsi Jawa Barat, seperti Kabupaten Bogor terdapat jumlah 660 pondok pesantren, Sukabumi 537 pondok pesantren, dan Bandung 272 pondok pesantren.<sup>9</sup> Kajian tentang pesantren di Makassar sangat kurang jumlahnya bila kajiannya dikaitkan dengan paham keagamaan.

Kurangnya, bahkan tidak ada, kajian ini disebabkan karena fenomena pesantren terkait dengan paham keagamaan yang akhir-akhir ini berkembang, fundamentalisme, kurang ramai terekspos di media massa. Dominan kasus serupa itu muncul dan ramai dijadikan wacana pada pesantren-pesantren di Jawa. Namun tidak diekspos di media massa tidak berarti bahwa perkembangan pesantren di Makassar tidak ada kaitannya dengan paham keagamaan tertentu.

### ***B. Pendekatan Penelitian***

Desain utama penelitian kualitatif adalah *grounded research*, dengan artian bahwa peneliti kualitatif tidak membutuhkan pengetahuan dan teori tentang objek penelitian untuk mensterilkan subjektivitas peneliti. Format penelitian didesain agar

---

<sup>7</sup>Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia, *Direktori Pesantren*, h. 280-371.

<sup>8</sup>Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia, *Direktori Pesantren*, h. 205-273.

<sup>9</sup>Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia, *Direktori Pesantren*, h. 134-204.

peneliti dapat mengembangkan semua pengetahuan dan teorinya setelah mengetahui permasalahan dan data di lapangan.<sup>10</sup>

Ada tiga pendekatan akan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan religi, interaksi simbolik dan edukatif.<sup>11</sup> Objek penelitian akan didekati secara inter disiplin dengan menggunakan ketiga pendekatan tersebut.

1. Pendekatan positivistik. Paradigma pertama yang muncul dalam ilmu pengetahuan adalah paradigma Positivistik. Paradigma ini berkeyakinan bahwa realitas ada (exist) dalam kenyataan berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural laws*). Dalam penelitian Positivistik, fakta diungkap dalam kebenaran realitas yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan.<sup>12</sup> Dalam konteks penelitian ini pendekatan Positivistik digunakan untuk mengamati paham keagamaan dan sistem pembelajaran di kedua pondok pesantren berdasarkan realitas yang ada, secara historis, deskriptif, bersistem, serta mengamati realitas paham keagamaan bertransformasi dalam sistem pembelajaran.
2. Pendekatan edukatif akan digunakan untuk mengaji penerapan paham keagamaan itu pada sistem pembelajaran di pesantren sasaran. Pendekatan edukatif digunakan untuk mengungkap sistem pembelajaran beserta implementasinya dalam kaitannya dengan paham keagamaan yang dianut oleh komunitas pesantren sasaran.

---

<sup>10</sup>Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia, *Direktori Pesantren*, h. 64.

<sup>11</sup>A. Qadir Gassing, Wahyuddin Halim, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 12.

<sup>12</sup>Irham Nugroho, Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains, *Jurnal Cakrawala*, Vol. XI, No. 2 Desember 2016. 171.

### C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder,<sup>13</sup> keduanya dapat berupa informan atau dokumen. Sumber data primer penelitian ini adalah pendiri dan pembina pesantren, guru, dan santri, promotor dan kopromotor penelitian, dokumen pesantren sasaran (dapat berupa arsip persuratan, foto-foto, dan data kuantitas lainnya) serta buku atau literatur yang terkait dengan objek dan sasaran penelitian. Sementara sumber data sekunder adalah pejabat instansi terkait, tokoh masyarakat, tokoh agama, masyarakat, dan orang tua santri. Dokumen tambahan yang lain dapat diperoleh dari instansi penyedia data seperti, *Penduduk Dalam Angkat* terbitan Badan Pusat Statistik, hasil-hasil penelitian yang terkait dari lembaga-lembaga penelitian dan pengembangan, perpustakaan milik negara, lembaga nirlaba, perguruan tinggi, dan teman sejawat.

Tentunya sumber data penelitian itu dominan ditemui di dua pesantren sasaran, yaitu Pesantren An-Nahdlah, dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah. Pemilihan kedua pondok pesantren tersebut dengan pertimbangan karakteristiknya. Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah merupakan salah satu satuan pendidikan keagamaan yang dibina langsung oleh organisasi Wahdah Islamiyah. Wahdah Islamiyah adalah sebuah organisasi masyarakat (Ormas) Islam yang mendasarkan pemahaman dan amaliah pada Alquran dan Sunah sesuai pemahaman Salaf Saleh (*manhaj ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah*). Beberapa pengamat mengategorikan Wahdah Islamiyah pada kelompok keagamaan yang berpaham pembaharuan, pemurnian ajaran agama Islam dari unsur-unsur lokal yang dapat menyesatkan umat

---

<sup>13</sup>Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 24.



Islam dari ajaran murni.<sup>14</sup> Sementara Pesantren An-Nahdlah merupakan pesantren yang didirikan oleh salah seorang sesepuh Nahdlatul Ulama (NU) Sulawesi Selatan, yaitu K.H. Harisah, HS. Seperti telah diuraikan terdahulu bahwa NU mendasarkan paham keagamaan kepada sumber ajaran Islam yaitu Alquran, Sunah, Ijmak dan Kias. Dalam memahami dan menafsirkan ajaran Islam dari sumber-sumbernya, NU mengikuti paham Ahlusunah Waljamaah dan menggunakan jalan pendekatan *mazhabiy* (bermazhab). Kedua pesantren tersebut memiliki karakteristik yang berbeda terutama pada kurikulum. Pesantren Wahdah Islamiah menentukan kurikulum sendiri yang ditiru dari kurikulum yang diterapkan di Saudi Arabia dan Pesantren An-Nahdlah menentukan kurikulum yang mirip dengan kurikulum pesantren-pesantren di Jawa.

#### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara wawancara mendalam, pengamatan dan dokumentasi.<sup>15</sup> Wawancara mendalam digunakan untuk mengungkap pengalaman, pemikiran, sikap, dan keyakinan informan berkaitan dengan obyek penelitian, yaitu: paham keagamaan dan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan paham keagamaan yang dianut berdasar pada pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui secara rinci situasi pondok pesantren sasaran, kejadian-kejadian dalam proses pembelajaran, interaksi antar-person, dan tingkah laku komunitas pesantren termasuk proses

---

<sup>14</sup>Situs Wahdah Islamiyah: <http://wahdah.or.id/organisasi/sejarah-berdiri-dan-manhaj.html>. (10 Januari 2013).

<sup>15</sup>Suharsimin Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. VII; Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2005), h. 101.

pembelajaran. Sementara dokumentasi dilakukan untuk mengungkap seluruh atau petikan isi dokumen, surat-surat, rekaman, catatan-catatan pembelajaran, dan sejarah pesantren sasaran.

#### ***E. Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian terdiri atas tiga, yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan daftar dokumen. Pedoman wawancara dipergunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan paham keagamaan dan strategi pembelajaran; pedoman pengamatan dipergunakan untuk menggali data yang berkaitan proses pembelajaran dan perilaku santri, sementara daftar dokumen dipergunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan data based pesantren, kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan hasil evaluasi belajar santri.

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan metode kualitatif dengan tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>16</sup> Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan memberi kode data-data yang relevan, membuang data yang tidak relevan, meringkas dan mempertajam uraian data, mengelompokkan dan mengorganisasikan data berdasarkan kategori dan menentukan kesimpulan akhir berdasarkan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Sementara upaya penarikan

---

<sup>16</sup>Meles dan Huberman seperti yang dikutip oleh Pawito, menawarkan suatu teknis analisis yang lazim disebut *interactive models*. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri atas tiga komponen yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing dan verifying conclusions*). Lebih jelasnya dapat dibaca: Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta, LKIS, 2007). h.104-106.

kesimpulan dilakukan terus menerus selama penelitian. Mulai pengumpulan data, hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, kemudian dilakukan verifikasi terus menerus sehingga menemukan pola pemahaman keagamaan, perencanaan sistem pembelajaran, poses pembelajaran, dan pola pemahaman, sikap dan perilaku keagamaan santri. Kesimpulan-kesimpulan tersebut ditangani secara longgar, mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci, dan kukuh.

#### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi data dan triangulasi sumber. Triangulasi data dilakukan, jika terdapat data yang diragukan keabsahannya, kepada informan pertama untuk lebih memperjelas informasi yang telah diperoleh darinya, atau dapat juga dilakukan kepada informan yang lain untuk memperoleh data bandingan. Sementara triangulasi sumber data dilakukan, jika sumber data pertama diragukan kredibilitasnya, untuk mencari informasi tentang kredibilitas sumber data yang dimaksud dan/atau memperjelas data yang telah diperoleh.

## BAB IV

### PAHAM KEAGAMAAN DAN KOMPARASI SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN AN-NAHDLAH DAN PONDOK PESANTREN WAHDAH ISLAMIYAH

#### ***A. Paham Keagamaan Pondok Pesantren An-Nahdlah***

Paham keagamaan Pesantren An-Nahdlah diuraikan dengan tiga aspek yaitu biografi pendiri pesantren, sejarah didirikannya pesantren, dan paham keagamaan Pesantren An-Nahdlah.

##### **1. Biografi Drs. KH. Muhammad Harisah AS.**

Drs. K.H. Muhammad Harisah AS merupakan salah seorang tokoh agama bersuku Bugis. Beliau lahir dari pasangan K.H. Abdul Shafa<sup>1</sup> dan Indare' di Kabupaten Bone, tepatnya di Kampung Watatta, Cendarana tahun 1947. Semasa kecil hingga dewasa, beliau diasuh oleh kedua orang tuannya dengan pola pengasuhan Islam Bugis. Ayahnya seorang ulama, yang sangat menguasai dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, namun dalam konteks lokal, beliau juga

---

<sup>1</sup>K.H. Abdul Shafa, ayah dari K.H. Muhammad. Harisah, AS, ulama kelahiran Kampung Watatta Bone tahun 1923. Ia memiliki enam orang anak dari dua istri. Dari istri pertama, Indare', melahirkan tiga orang anak, termasuk K.H. Muhammad Harisah AS sebagai anak sulung, dua anaknya yang lain adalah Dr .K.H. Baharuddin, AS, dan Prof. Dr. H. Najanuddin, AS. Sementara pada istri keduanya, Hj. Kanang, melahirkan Khadijah, Ahmad, dan Saefuddin. Kedalaman pemahaman agama K.H. Abdul Safa sangat dalam, sejak masa remaja beliau sudah mendalami ajaran agama Islam dengan pola pendidikan "*mangaji*" (pesantren). Bermula beliau *mangaji* (mempelajari kitab berbahasa arab klasik) di bawah bimbingan K.H. Abd. Gani yang lebih dikenal dengan Puang Iman Ta'. Semangatnya *mangaji* sangat besar, sehingga mendorongnya untuk mendatangi hampir seluruh ulama sunni di Sulawesi Selatan saat itu. Beliau pernah *mangaji* di Puang Aji Yalla di Bulu Awampone, kemudian ke guru Ilyas dan Abdul Jawas di Cabalu (5 kilo meter sebelah barat dari Watampone). Bahkan dengan berjalan kaki menempuh sehari-hari Abd. Shafa mendatangi K.H. Abdurrahman Ambo Dalle di Mangkoso (tahun 1940-an), setelah itu, beliau pun *mangaji* dari KH. Muhammad As'ad di Sengkang (lihat, Firdaus Muhammad, Merawa Tradisi Pesantren dan NU, Biografi Drs. KH. Muhammad Harisah AS, (Makassar: Pustaka An-Nahdlah, 2010)

sangat mempertimbangkan budaya bugis sebagai tata perilaku dan data tata sosial. Menurut Firdaus Muhammad, bahwa K.H. Muhammad Harisah AS merupakan keturunan *to mappideceng*<sup>2</sup>. Menurut lontara keluarga beliau adalah keturunan kesembilan dari silsilah Toa La Genni Arung Mampu Bone. Namun dalam kehidupan sehari-hari, beliau tidak menonjolkan dirinya sebagai keturunan *to mappideceng*, tetapi sebagai anak seorang ulama.

Semula Muhammad Harisah bersekolah di Tokaseng sambil mengaji pada neneknya Sami' Isteri La Husen. Di usia tujuh tahun Muhammad Harisah memasuki SD pada tahun 1952 layaknya anak lain. Semangatnya untuk menuntut ilmu sudah tampak sejak itu. Setiap hari ia harus berjalan kaki ke sekolah sejauh kurang lebih lima kilo meter, sebab jarak antara Ta' kampung di mana neneknya bermukim dengan Sekolah Dasar (SR) Tokaseng berjarak kurang lebih 2,5 kilo meter. Di Sekolah Dasar (SD) Muh Harisah memperoleh basis keilmuan, seperti *maddekeng* (menghitung), *mabbaca* (membaca) dengan menggunakan bahasa Bugis.

Menurut Firdaus, bahwa kepintaran Muhammad Harisah sudah tampak sejak usia ini. Ia dengan mudah menguasai pelajaran-pelajaran itu, sejak kecil telah fasih membaca, menulis, dan menghitung, bahkan telah mampu berbahasa Arab. Justru karena kepemilikan basic keilmuan di atas maka Muhammad Harisah sering kali dijadikan asisten oleh gurunya.

---

<sup>2</sup>*To mappideceng* diartikan orang yang menyebarkan, berperilaku, dan membuat orang lain menjadi baik. Namun *to mappideceng* dipahami oleh sebagian besar masyarakat Bone sebagai keturunan kasta tertinggi kerajaan Bone.

Kemudian pindah ke Cakkeware dan bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah<sup>3</sup> yang didirikan oleh KH. Abdul Safa. Hal serupa, ketika Gerilyawan mendirikan SR di Panjalili, ia pun belajar di sekolah tersebut. Jadi di pagi hari Muhammad Harisah bersekolah di Sekolah Rakyat Panjalili sampai jam 12 siang, di sore hari juga bersekolah di madrasah dekat rumahnya. Namun kondisi sosial politik saat itu tidak kondusif, bergejolak pemberontakan gerilyawan Kahar Muzakkar yang menguasai perkampungan dan hutan melawan TNI yang menguasai perkotaan, mengakibatkan Muhammad Harisah tidak menyelesaikan pendidikannya sekolah formal, sebab SR tidak diaktifkan.

Saat bersamaan, KH Abduh Shafa mendengar kabar bahwa KH. Abdurrahman Ambo Dalle<sup>4</sup> membuka pesantren<sup>5</sup> di Soro'<sup>6</sup>. Muhammad Harisah

---

<sup>3</sup>Di madrasah inilah K.H. Abduh Safah *mappangaji* (mengajarkan kitab) kepada ratusan santri. Hampir seluruh waktunya mengajar anak kecil dan remaja yang digelar di masjid *Musryidussalam* Cakkeware Bone.

<sup>4</sup>K.H. Abdurrahma Ambo Dalle, seorang ulama kharimatik Sulawesi Selatan. Dilahirkan sekitar tahun 1900 M, di Desa UjungE Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. Semasa hidupnya beliau termasuk pejuang kemerdekaan RI di wilayah Sulawesi Selatan. Pasca Kemerdekaan, beliau pun tak hentinya berjuang memberikan pengajaran dakwah Islam di berbagai wilayah di Sulawesi Selatan, khususnya di masa berkembangnya DI/TII di Sulawesi Selatan. Beliau kemudian mendirikan perguruan Islam Darul Dakwah wal Irsyar (DII), perguruan Islam ini kemudian yang tersebar di setiap Kabupaten di Sulawesi Selatan, baik berbentuk madrasah maupun pesantren. K.H.Abdurrahman Ambo Dalle dikenal ahli di berbagai disiplin Ilmu Agama Islam. Beliau menguasai Alquran dan ilmu tafsirnya, Bahasa Arab dengan berbagai kaidahnya seperti nahwu dan syaraf, Fikih dan Ilmu Ushul Fikih, dan Ilmu Tasawwuf serta Ilmu lainnya.(lebih lanjut dapat dibaca dengan lengkap buku Biografi Kiyai Haji Abdurrahman Ambo Dalle, Author, Muhakkad Yusuf Khalid, diterbitkan oleh Kolej Universiti Islam Malaysia, tahun 2005).

<sup>5</sup>Riwayat keberadaan KH. Abdurrahman Ambo Dalle di Soro karena saat itu beliau ditawan dan dibawa oleh kelompok Gerilyah Kahar Muzakkar. Ke mana kelompok gerilya itu pergi maka *gurutta* pun diikuti. Sebelumnya, *gurutta* sempat berkunjung ke Cakkeware dan menemui muridnya KH. Abduh Shafa. Saat itulah pertemuan pertama Muhammad Harisah dengan gurutta KH. Abdurrahman Ambo Dalle. Menurut Firdaus, bahwa *gurutta* mendoakan ketiga anak KH. Abduh Shafa termasuk Muhammad Harisah, dan setelah itu, *gurutta* meludahi mulut Muhammad Harisah dan menelannya atas perintah ayahnya.

<sup>6</sup>Sebuah kampung yang berada antara Bone dan Wajo.

bersama sejumlah sahabatnya dikirim ke Soro untuk langsung dari *gurutta*. Selama di Soro' ia diajar langsung oleh *gurutta* beberapa kitab klasik berbahasa Arab, diantaranya tafsir *Jalalain*, kitab *Riyāḍus Ṣālihīn*, kitab *Syahru al-Hikām*, kitab *Mukhtār al-Hadis*, Ilmu Fara'id, Ilmu *Balāḡah*, dan Ilmu Mantik (logika). Kitab-kitab tersebut diajarkan antara magrib dan isya serta setelah salat subuh. Selain itu, para santri juga diajar Ilmu *Balāḡah* dan Kaligrafi. Khusus kaligrafi<sup>7</sup>, Muhammad Harisah diajar khusus oleh ustaz Abdullah Giling.

Proses pembelajaran tidak berlangsung lama. Wilayah Soro' diserbu oleh TNI dan DI/TII dipukul mundur. Sementara KH. Abdurrahman Ambo Dalle diungsikan ke arah timur, daerah Jelang Wajo hingga kemudian dibawa ke Sulawesi Tenggara bersama H. Musatafa dan Amiruddin. Pesantren yang dibangun oleh *Gurutta* di Soro' pun ikut terbakar, sehingga Muhammad Harisah bersama ratusan santri lainnya juga melarikan diri ke arah selatan, pulang ke kampung halamannya.

Di Cakkeware Muhammad Harisah tidak mengikuti pelajaran di sekolah formal hampir setahun lamanya. Kecuali tetap mengikuti pengajian dengan mendalami kitab *Fara'id* dan Hadis yang diajarkan langsung oleh ayahnya, KH Abduh Shafa. Menjelang remaja, Muhammad Harisah mendapat bimbingan langsung dari KH Abduh Shafa. Ia diajari oleh ayahnya, kitab-kitab klasik berbahasa Arab seperti kitab *Safīnat al-Najāh*, *Saraf Gulappo*, *Mukhtār al-Hadis*, *Matan Jurumiyah*, *Tanwīru al-Qulūb*, dan *Kāsifatu al-Saja*.

---

<sup>7</sup>Keahlian KH Muhammad Harisah AS pada bidang seni kaligrafi sangat berkembang sehingga tulisan sangat cantik indah, dan mengajarkan kaligrafi di beberapa madrasah dan pesantren.



Selain itu ia juga menerima materi pelajaran dari H. Abdurrahman<sup>8</sup> yang mengajarkan kitab *Alfiah* dan *Khulūq al-Muslimīn* (awal tahun 1960-an).

Dalam kondisi vakum pendidikan formal, Muhammad Harisah mengembangkan bakat seninya, melukis dan seni gambus. Tampaknya ia mewarisi jiwa seni kakeknya bernama La Husen, semakin berminat mengembangkan bakatnya melukis dan belajar kaligrafi. Selain belajar dari Abdullah Giling, ia juga mendapat bimbingan melukis dari Bung Marto<sup>9</sup>. Sementara seni gambus ia pelajari dari Rahim. Semangatnya mengembangkan keahlian seni gambus, sehingga membentuk sebuah group gambus bersama Arifin, Khudaedah Ali, Male dan Tandu. Group ini mendapat sambutan dari masyarakat Cakkeware, sehingga sering mendapat undangan untuk menghibur masyarakat. Semarak musik gambus kian berkembang di Cakkeware pada setiap hajatan masyarakat.

Meskipun menggeluti bidang seni, namun sebagai anak pesantren aktivitasnya berdakwah pun berkembang sejak anak-anak. Salah satu pengalaman yang cukup mengesankan ketika masih berusia belasan tahun, Muhammad Harisah AS pernah diculik oleh gerilyawan anggota Kahar Muzakkar untuk membaca khotbah Idul Fitri di masjid di daerah Bone. Tentu saja, hal yang mengkhawatirkan adalah masalah keamanan dan keselamatan jiwanya sebab pasukan TNI berada tidak jauh dari tempat tersebut dan memungkinkan untuk mengendus aktivitasnya yang dianggap berafiliasi dengan kaum pemberontak gerilyawan. Padahal Muh Harisah AS sekadar membaca khotbah karena dari rombongan gerilyawan tidak ada yang

---

<sup>8</sup>Abdurrahman adalah mertua adik KH Muh Harisah, yaitu Prof. DR. Najamuddin AS, dosen Universitas Hasanuddin Makassar.

<sup>9</sup>Bung Marto adalah salah seorang anggota gerilyawan Kahar Muzakar yang tinggal sementara di Cakkeware. Bung Marto bersuku Jawa.



bisa membaca khotbah. Tidak hanya berkhutbah, tetapi Muhammad Harisah juga sering dilibatkan sebagai penulis hasil-hasil putusan hakim dalam setiap persidangan atau proses persidangan syariat Islam yang digelar gerilyawan DI/TII dalam negara RII (Republik Islam Indonesia).

Pada tahun 1961 KH. Abdu Shafa berencana untuk mengirim anaknya untuk belajar pada sekolah formal di Sengkang, Pondok Pesantren As'adiyah. Namun sebelum diberangkatkan Muhammad Harisah dikawinkan dahulu dengan Jawariah<sup>10</sup> di usia 13 tahun<sup>11</sup>. Meskipun sudah kawin, tetapi mereka berdua berpisah setelahnya, karena Muhammad Harisah dimasukkan di Pondok Pesantren As'Adiyah.

Bersama sejumlah teman, Muhammad Harisah berangkat ke Kota Sengkang untuk melanjutkan pendidikannya pada tingkatan sanawiah di Pondok Pesantren As'adiyah. Karena tidak membawa ijazah ibtidaiah, maka mereka harus mengikuti ujian lisan secara langsung dari Gurutta KH. Muhammad Yunus Maratan<sup>12</sup>. Materi yang diujikan saat itu adalah membaca kitab klasik berbahasa Arab, imla (dikte) dan ikrab (menganalisa struktur kalimat) bahasa Arab, dan Faraid (perhitungan harta warisan). Salah satu faktor utama kelulusan karena sebelumnya Muhammad Harisah

---

<sup>10</sup> Jawariah adalah anak Becce Lamanne, keturunan pengusaha tanah dari Doping Wajo.

<sup>11</sup> Pernikahan dini yang dialami oleh Muhammad Harisah, karena saat itu DI TII Kahar Muzakka memfatwakan kebolehan poligami. Fatwa tersebut berimplikasi pada sejumlah komandan gerilyawan memanfaatkan fatwa tersebut untuk mengawini gadis-gadis kampung yang dikunjunginya. Citra gerilyawan yang kasar pada penduduk desa melahirkan trauma yang dalam sehingga mereka takut jika anak-anaknya dinikahi oleh mereka. Maka langkah alternatif yang ditempuh sejumlah orang adalah menikahkan anaknya di usia dini, termasuk Jawariah dinikahkan dini dengan Muhammad Harisah.

<sup>12</sup> Gurutta KH. Muhammad Yunus Maratan adalah seorang ulama yang arif dan menguasai ilmu pengetahuan agama Islam, membuka pengajian untuk memberikan taushia kepada masyarakat Islam di Belawa, dimana pengajian tersebut menjadi cikal bakal terbentuknya Perguruan Islam As'adiyah. Beliau AG. H. Martan diangkat menjadi qadhi pertama di Belawa.

telah belajar kitab-kitab klasik berbahasa Arab dari ayahnya, KH. Abduh Shafa dan juga belajar dari KH Abdurrahman Ambo Dalle di Pesantren Soro'. Penguasaannya terhadap bahasa Arab dan kitab klasik sehingga KH. Yunus Maratan menyatakan kelulusan Muhammad Harisah dan menempatkannya langsung di kelas dua sanawiah dengan syarat harus mengikuti ujian untuk mendapatkan ijazah ibtidaiah.

Selama belajar di Pondok Pesantren As'adiyah, seperti santri lainnya Muhammad Harisah diajar langsung oleh KH Yunus Maratan. Dan ia dikenal sebagai santri yang cemerlang. Beberapa tahun kemudian dua adiknya, Baharuddin AS dan NajamuddinAS, ikut juga menyantri di Pondok Pesantren As'adiyah. Muhammad Harisah menyelesaikan pendidikannya pada tingkat sanawiah pada tahun 1964 dan melanjutkan pendidikan ke tingkat aliyah.

Setelah empat tahun belajar di Pondok Pesantren As'adiyah, Muhammad Harisah mendapat tugas dari KH Yunus Maratan untuk menjadi kepala madrasah di Madrasah As'adiyah di Pompanua. Di Pompanua Muhammad Harisah bersama dengan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan madrasah. Beberapa kegiatan pembelajaran dikembangkan di madrasah, seperti mengajarkan pelajaran sesuai kurikulum yang telah disusun oleh As'adiyah, latihan tajwid, mengajarkan seni gambus, melukis, kaligrafi, dan pengajian untuk jamaah. Selama 1,5 tahun Muhammad Harisah mengabdikan di Pompanua sehingga ia menghadap KH Yunus Maratan untuk diperbolehkan kembali ke pesantren melanjutkan pendidikannya.

Pada tahun 1966, bertepatan dengan pecahnya Gestapu PKI, Muhammad Harisah mendapat tawaran untuk diangkat menjadi PNS. Tawaran tersebut tidak langsung diterima karena persyaratan bersedia untuk ditempatkan di daerah mana pun. Namun Muhammad Rewo memotivasinya sehingga tawaran itu diterima.

Setelah mengikuti tes dan dinyatakan lulus ternyata ia ditugaskan untuk mengajar di SD No. 8 Sengkang.

Setelah bertugas, Muhammad Harisah melakukan dua kegiatan secara bersamaan, yaitu sebagai guru dan juga masih berstatus sebagai santri di Pondok Pesantren As'adiyah. Kondisi ini memberikan pengalaman hidup yang cukup berat, sehingga Muhammad Harisah dapat menamatkan pendidikan pondok pesantren pada tahun 1967.

Setamat Madrasah Aliyah, Muhammad Harisah melanjutkan pendidikannya di IAIN Alauddin Ujungpandang dan mendapatkan restu dari orang tua KH Abduh Shafa. Semula keinginannya untuk melanjutkan pendidikan tidak disetujui oleh Kepala Kantor Urusan Agama Kabupaten Wajo, Rauf Husein, sebab sementara menjalankan tugas sebagai Guru Agama di SD 8 Sengkang. Bahkan Rauf Husein, menawarkannya untuk dimutasi menjadi Kepala PGA di AtapangE Sajoanging Wajo. Namun Muhammad Harisah menolak tawaran tersebut, justru tekadnya untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi sangat kuat.

Selama di Makassar ia tinggal Hj. Cicu yang masih keluarga dekatnya di Jalan Bulusaraung, dekat Karebosi. Meskipun sedang kuliah tetapi posisinya sebagai PNS yang bertugas di Sengkang tetap membebaninya, hingga akhirnya Muhammad Harisah AS memutuskan untuk tetap di Ujungpandang melanjutkan kuliah dan siap menerima apapun terkait dengan status PNS-nya, termasuk dipecat. Namun ia bertemu dengan anak Rauf Husein di Fakultas Adab IAIN dan bersahabat. Penguasaan terhadap mata kuliah oleh Muhammad Harisah menyebabkan anak Rauf Husein dekat dengannya, khususnya Bahasa Arab, sehingga ia selalu diminta untuk mengajarnya. Berita tersebut diketahui Rauf Husein sehingga mempengaruhi

kebijakannya sehingga Muhammad Harisah diberi izin untuk melanjutkan kuliahnya dan bahkan diberi surat pindah tugas ke Ujungpandang dan bertugas sebagai guru di MDIA Layang (1968-1973), Madrasah Aliyah Taman Pendidikan Islam (1973-1978), Madrasah Aliyah DDI Kalukunang (1978-1981), guru Bahasa Arab di Pesantren Modern IMMIM (1978-1989).

Sejak awal masuknya di IAIN, Muhammad Harisah memilih fakultas syariah karena tertarik pada bidang Ilmu Fikih, namun kemudian melakukan konversi ke fakultas adab untuk mendalami adab. Keinginannya untuk mendalami sastra mendorongnya juga untuk mengikuti kuliah di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dan sempat diajar oleh Prof. Dr. Abu Hamid. Dalam prosesnya kuliah di IAIN, Muhammad Harisah berhasil mempertanggungjawabkan karya tulisnya sebagai persyaratan menyelesaikan gelas sarjana muda (BA) pada tahun 1972. Karya tulisnya itu berjudul *Al-madrasat al-As'adiyah wa Dauruha fi Nasyri al-Tsqafalat al-Islamiyah*.

Muhammad Harisah tetap melanjutkan kebiasaan mengaji kitab klasik berbahasa Arab pada sejumlah ulama sejak tahun 1968. Tradisi *mangaji* pada ulama-ulama besar<sup>13</sup> tidak lepas dari nasehat seorang alim, yaitu Gurutta Puang Ngaji Kudaedah (Puang Imam Cendrana) menjelang keberangkatannya ke Ujungpandang. Ia sempat dipanggil, dinasihati dan didoakan oleh Puang Imam Cendrana. Muhammad Harisah menyempatkan diri untuk *mangaji* pada *Gurutta Al-Allamah Nasiru al-Sunnah* KH Muhammad Nurdan Gurutta KH. Abdul Kadir Halid, MA.

---

<sup>13</sup>Drs. KH. Muhammad Harisah AS selalu meluangkan waktu untuk mengunjungi ulama-ulama besar. Beliau juga dekat dengan Gurutta KH Daud Ismail (ulama besar Sulawesi Selatan asal Soppeng), Guruttan KH. Abdul Pabbaja (ulama besar asal Pare-Pare), K.H. Mustafa Nuri LAS, dan KH Muh Sanusi Baco.

Kedekatan Muhammad Harisah dengan kedua ulama tersebut yang kemudian menjadi gurunya, antara lain karena mendapat pesan dari ayahnya. KH. Abduh Shafa berpesan kepadanya agar berusaha untuk mengaji kepada kedua ulama besar tersebut. Sehingga kedua ulama itu sangat mempengaruhi keilmuan dan keteladanan Muhammad Harisah. Bahkan *Gurutta* KH Abdul Kadir Khalid MA menjadi pembimbingnya dalam menyusun skripsi yang berjudul *Tafsir al-lugat al-arabi fil lugat al bugisiyah*. Hasil penelitiannya antara lain menemukan sedikitnya 200 kata bugis yang berasal dan dipengaruhi oleh Bahasa Arab. Selama tiga tahun proses pembimbingan, KH Abdul Kadir Khalid, MA berpesan agar hasil penelitiannya itu disimpan untuk dijadikan bahan disertasi. Muhammad Harisah menyelesaikan kuliahnya pada tahun 1979 dengan predikat terbaik/teladan.

Muhammad Harisah terlahir dalam keluarga nahdiyyin. Ayahnya dikenal sebagai ulama NU dan pendidikannya berbasis Suni. *Manhaj* Suni yang dianut oleh KH Abduh Shafah, tampaknya memengaruhi pula pola paham keagamaan KH. Muhammad Harisah, sehingga sepanjang hidupnya panji-panji Aswaja dan nilai-nilai ke-NU-an menjadi perjuangan hidupnya. Karenanya kultur ke-NU-an telah terintegrasi dalam dirinya sejak kecil.

Kultur ke-NU-an tersebut telah mengarahkan afiliasi organisasinya saat menjadi mahasiswa. Muhammad Harisah aktif dalam kegiatan-kegiatan PMII dan masuk dalam jajaran struktur pengurus PMII dan NU. Talenta di NU terwujud pada komitmennya untuk menegakkan nilai-nilai Aswaja di tengah masyarakat yang telah gerus akibat arus modernisasi pembaharu Wahabi.

Ideologi dan paham keagamaan yang dianut memberinya motivasi untuk mendirikan Pesantren An-Nahdilah. Menurutnya proses transformasi dan internalisasi

ajaran-ajaran agama yang paling efektif adalah melalui proses-proses edukasi, terutama pesantren. Karenanya Pesantren An-Nahdlah dijadikan sebagai lembaga formal untuk memperjuangkan dan menyebarkan nilai-nilai Aswaja. Selain melalui lembaga formal, KH Muhammad Harisah upaya untuk mencapai harapannya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan non formal, yaitu berdakwah, ia aktif berdakwah baik di kota besar maupun di daerah-daerah hingga ia menjadi salah seorang pengurus NU Propinsi Sulawesi Selatan. Talenta Muhammad Harisah pada organisasi keagamaan NU dan MUI, lembaga pendidikan (mengajar di beberapa madrasah, pesantren dan perguruan tinggi), dan aktivitas dakwahnya menunjukkan bahwa KH. Muhammad Harisah adalah tipologi “pejuang siar Islam”. salah satu prinsipnya adalah mengutamakan berkiprah melalui dakwah dan pendidikan, daripada di pemerintahan dan politik<sup>14</sup>.

Komitmen KH. Muhammad Harisah dalam memperjuangkan nilai-nilai NU dan Aswaja sangat tampak. Semangatnya mendirikan pesantren setelah beberapa kali menghadiri muktamar NU, seperti di Situbondo (1984) dan di Krapyak Yogyakarta (1989). Nama Pesantren An Nahdlah yang diambil dari kosa kata pada Nahdlihatul Ulama, artinya kebangkitan. *Manhaj* keagamaan yang bernuansa NU mewarnai dialektika dan dinamika para santri An-Nahdlah, pada santri terlibat di aktivitas IPNU dan PMII.

---

<sup>14</sup>Beberapa tawaran jabatan di pemerintahan telah ditolaknya secara halus, seperti ketika ditawarkan sebagai Kepala Bidang Seksi Penerangan di Kantor Departemen Agama Kabupaten Bone pada tahun 1980, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bontoala. Di bidang politik KH. Muhammad Harisah pernah ditawarkan menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Sulawesi Selatan urutan 8 dari Partai Persatuan Pembangunan di mana saat itu mendapat 12 kursi, namun ditolaknya secara halus.

Wawasan ke NU-an KH. Muhammad Harisah cukup mendalam. Beliau terlibat dalam proses pengembalian NU ke Khittah pada Muklumat NU 1986 di Situbondo bersama dengan KH Ahmad Shiddiq dan KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur). Selain itu beliau telah mengimplementasikan kaidah “*al-muhafazah alā qadīm al-ṣāleh wa al-ahzūl bi al-jadīd al-aṣlah*” dalam proses modernisasi pendidikan Islam dan diterapkannya di Pesantren An-Nahdlah, bentuk pesantren yang santri berbaur dengan masyarakat.

Selain komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai aswaja dan NU, KH. Muhammad Harisah juga membina kajian *Thariqat Mu'tabarah*. Konsentrasinya mendalami dan mengajarkan ilmu tarikat dibuktikan dengan semangatnya mempelajari dua macam tarikat, yaitu Tarikat Muhammadiyah atau Thariqat al Sunusiya, Thariqat Qadiriya. Muhammad Harisah menerima sanad Tarikat Muhammadiyah dan mendapat ijazah dari KH. Rafi'I Sulaeman Bone yang dikenal dengan *petta kalie*. Beberapa sanad yang diterima adalah *sanad qutubu sittah* dan beberapa kitab lainnya, hingga mendapat kepercayaan untuk memimpin tarikat. Kegiatan pengajian tarikat bersama jamaah dan santri-santri dilakukan setiap bulannya di rumah KH. Muhammad Nur. Sepeninggal KH. Muhamad Nur, pengajian tarikat dilanjutkan setiap bulan di rumah KH. Muhammad Harisah di Jalan Tinumbu Lorong 149 Nomor 6 Makassar hingga meninggal dunia pada tahun 2013.

Sementara sanad Thariqat Qadiriya diterima dari KH. Muhammad Thahir Al Rahily, pendiri pesantren At Thahiriya Jakarta. Beberapa sanad yang diterima dari KH. Muhammad Thahir Al Rahily adalah sanad tafsir, usul tafsir, hadis, usul hadis, fikih, usul fikih dan berbagai ilmu lain seperti bahasa Arab.



Semangat Muhammad Harisah untuk menyebarluaskan nilai-nilai Aswajah sangat kuat. Proses itu dimulai dengan mengajar anaknya, Afifuddin, seperti ia diajar oleh ayahnya, KH. Abduh Safah, dahulu. Pada tanggal 20 September 1982 ia mengumpulkan tujuh orang anak usia sekolah dasar untuk diajar secara intensif kitab klasik standar dengan sistem *halakah* di rumah K.H. Muhammad Harisah sendiri. Ketujuh anak tersebut adalah Afifuddin Harisah, Usman Abdullah, Abd. Rahman Roa, Abd. Rahman Bantam, Muh. Ridwan Oyo, Sahabuddin, dan Zainal Abidin. Beberapa saat kemudian KH. Harisah memberi nama pengajian ini Pengajian Majelis Taklim Ashabul Kahfi<sup>15</sup>.

Kegiatan pengajian tersebut mendapat perhatian masyarakat setempat. Pengajian Majelis Taklim Ashabul Kahfi pun semakin berkembang dan jumlah santri semakin bertambah sehingga rumah tidak dapat menampung jumlah santri yang mengikuti pengajian. K.H. Muhammad Harisah AS memindahkan aktivitas pengajian ke Masjid Quba Layang.

Dalam pengembangan pengajian, ia senantiasa terbuka dan berdialog bersama dengan pengurus masjid untuk dapat meningkatkan pengajian tersebut. Dalam beberapa konsultasi, nama majelis taklim pun dirubah, dengan pertimbangan tidak lagi relevan, karena jumlah santri sudah mencapai puluhan. Hasil konsultasi tersebut maka nama majelis taklim berubah menjadi Majelis Taklim As-Syifi'yah Layang. Majelis yang bertempat di Masjid Quba ini pun berkembang, tidak hanya santri yang mengikuti pengajian tetapi juga diikuti oleh masyarakat sekitar masjid.

---

<sup>15</sup>Nama Ashabul Kahfi berasal dari tujuh orang santri pengajian dinisbahkan oleh KH. Muhammad Harisah kepada kisah tujuh orang pemuda yang diceritakan dalam Alquran Surat Al Kahfi.



Di tengah semaraknya dan antusias para santri dan jamaah masjid, tiba-tiba disampaikan oleh KH. Muhammad Harisah bahwa, selaku Katib Syuriah NU Kotamadya Ujungpandang, ia mendapat tugas untuk mengikuti Mukhtamar NU ke 27 tahun 1984 di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asem Bagus Situbondo Jawa Timur yang dipimpin oleh KH As'ad Syamsul Arifin. Dalam Mukhtamat tersebut disepakati untuk kembali ke Khittah 1926. Semangat khittah tersebut menjadi inspirasi bagi K.H. Muhammad Harisah untuk lebih mengembangkan Majelis Taklim As-Syafi'iyah sebagai embrio pendirian pesantren. Niatnya pun dikonsultasikan secara bijak dengan sejumlah jamaah masjid, sehingga tahap pertama yang dilakukan adalah menyesuaikan nama majelis dengan nama NU, yaitu Majelis Taklim An-Nahdlah. Pengembangan utama yang membedakan adalah meningkatkan pengajian pada kitab-kitab klasik advance, seperti kitab Tafsir Jalalain, kitab Riyadhus Shalihin, Bulughul Maram, Mukhtar al Hadis, Ta'lim Muta'allim, At-Tibyan, Irsyadul Ibad, dan Mustalahat Hadis.

## **2. Sejarah Berdirinya Pesantren An Nahdlah.**

Pendirian Pesantren An Nahdlah diawali dari kelompok Majelis Taklim Ashabul Kahfi dan Majelis Taklim As Syafi'iyah. Keinginan K.H.Muhammad Harisah AS untuk mendirikan pesantren telah muncul sejak tahun 1980. Ketika itu beliau berkeinginan untuk kembali ke Kabupaten Bone, lalu ia menghadap ke sang guru *Al Allamah Nasiru al Sunnah* K.H.Muhammad Nur. Namun saat itu, dengan pertimbangan komitmen terhadap pemeliharaan nilai-nilai Aswaja dan NU, maka K.H.Muhammad Nur menyarankan kepada K.H. Muhammad Harisah agar tetap bertahan di Ujung Pandang, Makassar, dan membantu K.H.Muhammad Nur untuk

memelihara nilai-nilai Aswaja dan NU. Itulah yang memotivasi K.H.Muhammad Harisah untuk mendirikan lembaga pendidikan keagamaan.

Pendirian Pesantren berawal dari upaya Drs. K.H. Muhammad Harisah bin Shafa yang mengumpulkan sejumlah tujuh orang anak usia sekolah bertempat tinggal dekat rumahnya lalu. Ketujuh orang anak tersebut adalah Afifuddin Harisah, Usman Abdullah, Abd. Rahman Roa, Abd. Rahman Bantam, Muh. Ridwan Oyoh, Sahabuddin, dan Zainal Abidin. Salah seorang diantaranya adalah putra sulung K.H.Muhammad Harisah, yaitu Afifuddin Harisah. Pemberian nama majelis taklim Ashabul Kahfi diinspirasi dari hikayat tujuh orang Ashabul Kahfi, yang diasosiasikan dengan jumlah tujuh orang santri pertama Pesantren An-Nahdlah.

Ketujuh anak itu diajari Al-Qur'an dan kitab klasik berbahasa Arab oleh K.H. Muhammad Harisah AS. Sistem pengajaran saat itu masih sangat sederhana, dengan memanfaatkan fasilitas dan sarana yang ada di rumah K.H. Muhammad Harisah. Karenanya sistem pengajaran tidak dapat dilakukan dengan klasikal, tetapi sistem pengajaran yang dilakukan adalah sistem *halakah*. Pengajian tersebut dimulai pada tanggal 20 September 1982.

Majelis taklim Ashabul Kahfi semakin berkembang. Jumlah santri semakin bertambah sehingga rumah K.H.Muhammad Harisah tidak dapat lagi menampung santri-santri saat pengajian dilakukan, sehingga beliau memindahkan pengajian di Masjid Quba, tepatnya pada tanggal 20 Agustus 1983. Karena pengajian dilakukan di masjid maka jamaah pengajian pun semakin bertambah, bukan hanya santri-santri yang mengikuti pengajian, tetapi jamaah masjid yang berusia dewasa pun, mengikuti pengajian, laki-laki maupun perempuan.

Melihat perkembangan respons masyarakat terhadap kegiatan pengajian, terutama pengajian kitab klasik berbahasa Arab, maka K.H. Muhammad Harisah berpikir, untuk mengganti nama pengajian. Menurutnya jumlah santri dan jamaah pengajian bukan lagi hanya tujuh orang, karenanya mendesak untuk diganti namanya untuk menyesuaikan kondisi perkembangan pengajian. Pengajian semakin berkembang, sehingga peserta (santri) semakin bertambah. Bukan hanya pelajar SD, SMP dan SMA yang mengikuti pengajian, tetapi bahkan banyak diantaranya mahasiswa, sarjana, dan masyarakat sekitar masjid. Maka namanya diganti menjadi Majelis Taklim As Syafi'iyah. Nama tersebut diperoleh dari kitab-kitab yang diajarkan, yaitu kitab-kitab yang dijadikan pegangan oleh ulama Syafi'iyah. Tak lama kemudian, pada tanggal 4 Januari 1985, nama pengajian diubah lagi menjadi Majelis Taklim An-Nahdlah (kebangkitan) dengan persetujuan *Al 'alimu Allama* K.H. Muhamamd Nur. Nama tersebut diinspirasi dari nama organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama.

Santri pengajian semakin bertambah sehingga ruangan masjid Quba tidak lagi layak untuk menampung santri. Memperhatikan kondisi tersebut, maka para pembina Majelis Taklim An-Nahdlah berpikir untuk mengembangkan lembaga dakwah ini menjadi lembaga pendidikan yang lebih formal. Dalam suatu pertemuan rapat pengurus Yayasan Masjid Quba Layang, 10 Maret 1986 M/30 Jumadil Awal 1406 H, disepakati untuk mendirikan pesantren. Keinginan pengurus tersebut akhirnya terwujud dengan didirikannya pesantren dengan membuka satuan pendidikan formal, Madrasah Tsanawiyah An-Nahdlah, sederajat dengan Sekolah Lanjutan Pertama (SMP) pada tanggal 20 Juni 1986 M. Pada tahun yang sama, 30 Juni 1986 M/22 Syawal 1406 H., telah dibuka pendaftaran atau penerimaan siswa

baru pada tingkatan sanawiah. Dan di bulan berikutnya, 7 Juli 1986, K.H. Muhammad Harisah HS selaku pimpinan mejelis taklim menyerahkan daftar murid baru yang telah lulus test sebanyak 56 orang, terdiri atas 35 orang laki-laki dan 23 orang perempuan kepada kepala madrasah pertama, Drs. H. Hasbullah Ishak.

Proses pembelajaran pada tahun awal, mempergunakan fasilitas sederhana. Dua ruangan dari dua gedung yang dimanfaatkan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran, yaitu ruangan gedung masjid Quba Layang dan ruangan gedung madrasah As'adiyah 170 Layang. Seiring dengan pemanfaatan dua gedung sementara itu, K.H. Muhammad Harisah juga memprakarsai pembangunan gedung pertama Pesantren An Nahdlah.

Perkembangan minat masyarakat sangat tinggi menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren An-Nahdlah, sehingga beberapa masyarakat yang menyarankan agar tingkatan aliah dibuka. Atas saran tersebut maka pada tahun berikutnya 1987, madrasah aliah juga dibuka. Kepala Madrasah Aliyah dipercayakan kepada Dr. H. Baharuddin, HS. Untuk pertama kali pembelajaran, siswa tingkatan aliah memanfaatkan lantai dua masjid Quba Layang. Mengakhiri tahun ajaran 1988-1989 Pesantren An Nahdlah Quba Layang menamatkan siswanya untuk tingkatan sanawiah untuk pertama kalinya, dengan hasil sangat memuaskan.

Perkembangan santri pesantren An-Nahdlah pada lima tahun pertama tampak semakin meningkat. Berkat hidayah dan keikhlasan K.H. Muhammad Harisah, AS serta kerja sama yang baik dengan antara pengurus pesantren dan masyarakat sehingga Pesantren An-Nahdlah mengalami perkembangan yang cukup baik. Pesantren An-Nahdlah semakin dikenal oleh masyarakat baik dalam kota Makassar

maupun luar kota Makassar, seperti Kalimantan, Irian, Ambon, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, dan berbagai daerah lainnya.

### **3. Paham Keagamaan Pesantren An-Nahdlah**

K.H. Muhammad Harisah AS terlahir sebagai anak ulama, tradisi keilmuan yang dimilikinya untuk senantiasa berpegang teguh mengamalkan serta memperjuangkan nilai-nilai Ahlusunah Waljamaah dengan berafiliasi dalam organisasi ulama, Nahdlatul Ulama. Beliau mewarisi semangat keagamaan NU dari orang tuanya yang kemudian dikukuhkan selama menempuh pendidikan melalui jalur pesantren yang mengajarkannya nilai-nilai Ahlusunah Waljamaah. Karena itu, K.H. Muhammad Harisah AS terlahir dari gen NU yang cukup kental yang diwarisi dari orang tuannya dan para ulama NU yang menempah beliau.

Semangat itulah kemudian mendorongnya untuk membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai Ahlusunah Waljamaah dan prinsip-prinsip NU. Karenanya, paham keagamaan yang dikembangkan di Pesantren An Nahdlah adalah nilai-nilai keagamaan Ahlusunah Waljamaah dan prinsip-prinsip NU.

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai Jamiah Diniyah Islamiah yang bertujuan membangun atau mengembangkan insan dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt senantiasa berpegang teguh pada kaidah-kaidah keagamaan (ajaran Islam) dan kaidah-kaidah fikih lainnya dalam merumuskan pendapat, sikap dan langkah guna memajukan jamiah tersebut. Dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan pokok ajaran NU secara ringkas dapat dibagi menjadi tiga bidang ajaran yaitu; bidang akidah, fikih, dan tasawuf.

Dalam bidang akidah yang dianut oleh NU sejak didirikan pada 1926 adalah Islam atas dasar Ahlusunah Waljamaah. Paham ini menjadi landasan utama bagi NU dalam menentukan segala langkah dan kebijakannya, baik sebagai organisasi keagamaan murni, maupun sebagai organisasi kemasyarakatan. Hal ini ditegaskan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), bahwa NU mengikuti Ahlusunah Waljamaah dan menggunakan jalan pendekatan mazhab. Adapun paham Ahlusunah Waljamaah yang dianut NU adalah paham yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.<sup>16</sup> Keduanya dikenal memiliki keahlian dan keteguhan dalam mempertahankan *i'tiqad* (keimanan) Ahlusunah Waljamaah seperti yang telah diisyaratkan oleh Nabi saw dan para sahabatnya. Jadi dalam melaksanakan ajaran Islam, bila dikaitkan dengan masalah-masalah akidah harus memilih salah satu di antara dua yaitu al-Asy'ari dan al-Maturidi.

Sementara dalam bidang fikih ditegaskan bahwa NU sebagai Jamiah Diniyah Islamiah berakidah Islam menurut paham Ahlusunah Waljamaah dan mengikuti paham salah satu mazhab empat: Hanafi<sup>17</sup>, Maliki<sup>18</sup>, Syafii<sup>19</sup> dan Hambali<sup>20</sup>. Namun

---

<sup>16</sup>M. Masyhur Amin, *NU dan Ijtihad Politik*, h. 81

<sup>17</sup>Imam Abu Hanifah mendapat gelar Imam *Ahlu Rayi*, karena ia lebih banyak menggunakan argumentasi akal dibandingkan Imam mazhab yang lain. Dalam menetapkan hukum, Imam Abu Hanifah berdasarkan pada : a. Alquran, b. Hadis, c. Fatwa para Nabi, d. Kias, e. *Istihsan*, f. *Ijma'*, g. *Urf* (adat masyarakat Islam).

<sup>18</sup>Imam Malik terkenal dengan gelar Imam *Darul Hijrah*, yang artinya pemimpin kampung. Ia ahli dalam hadis dan menyusun kitab yang terkenal, *Al-Muwatha'* ( disetujui ). Kemudian yang menjadi dasar pijakan Imam Malik dalam mengambil keputusan adalah : a. Alquran, b. Hadis, c. *Amalan ahlu madinah* ( Urf ), d. Fatwa sahabat, e. *Ijma'*, f. Kias, g. *Maslahat Mursalah*, h. *Istihsan*, i. *Al-dzara'i*.

<sup>19</sup>Imam Syafii'i tergolong anak yang pandai. Hal ini bisa dilihat ketika usia 9 tahun telah hafal Alquran. Pada usianya yang ke 10 tahun, ia telah hafal kitab *Al-Muwatha'* karya Imam Malik. Selain itu juga ahli dalam bahasa arab, kesusasteraan, ilmu tafsir, ilmu hadis, pengarang pertama

dalam praktiknya para kiai adalah penganut kuat dari pada mazhab Syafii.<sup>21</sup> Jadi dengan demikian NU memegang produk hukum Islam (Fikih) dari salah satu empat mazhab tersebut—artinya bahwa dalam rangka mengamalkan ajaran Islam, NU menganut dan mengikuti bahkan mengamalkan produk fikih (hukum Islam) dari salah satu empat mazhab empat sebagai konsekuensi dari menganut paham Ahlusunah Waljamaah. Walaupun demikian tidak berarti terus NU tidak lagi menganut ajaran yang diterapkan Rasulullah saw. Sebab keempat mazhab tersebut dalam mempraktekkan ajaran Islam juga mengambil landasan dari Alquran dan Sunah di samping Ijmak dan Kias sebagai sumber pokok penetapan hukum Islam.<sup>22</sup>

Adapun alasan kenapa NU dalam bidang hukum Islam (fikih) lebih berpedoman kepada salah satu dari empat mazhab; Pertama, Alquran sebagai dasar hukum Islam yang pokok atau utama bersifat universal, sehingga hanya Nabi saw yang tahu secara mendetail maksud dan tujuan apa yang terkandung dalam Alquran. Nabi saw sendiri menunjukkan dan menjelaskan makna dan maksud dari Alquran tersebut melalui sunah beliau—yaitu berupa perkataan, perbuatan, dan takrir. Kedua, sunah Nabi saw yang berupa perkataan, perbuatan, maupun *takrir*-nya yang hanya diketahui oleh para sahabat yang hidup bersamaan (semasa) dengan beliau, oleh karena itu perlu untuk memeriksa, menyelidiki dan selanjutnya berpedoman pada

---

kitab ilmu Usul Fikih, dan mendapat kepercayaan dari gurunya untuk mewakili menjawab pertanyaan murid-muridnya. Dasar utama yang dipakai Imam Syafi'i adalah : a. Alquran, b. Hadis, c. *Ijma'*, dan d. Kias.

<sup>20</sup> Nama lengkap Imam Hambali Abu 'Abd Allah Ahmad Ibn Hambal Ibn Hilal dipakai Imam Hambali adalah : a. *Nushus* (Al Quran, Al-Sunnah, dan *Nash ijma'*), b. Fatwa-fatwa Sahabat, c. Qiyas, d. *Istihsan*, e. *Sad Al-Dzarai*, f. *Istishab*, g. *Al-Maslahah Al-Mursalah*.

<sup>21</sup> Mohamad Shodik, *Gejolak Santri Kota: Aktivitas Muda NU Merambah Jalan Lain*, cet. I (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), h. 79.

<sup>22</sup> M. Masyhur Amin, *NU dan Ijtihad*, h. 83.



keterangan-keterangan para sahabat tersebut. Namun sebagian ulama tidak memperbolehkan untuk mengikuti para sahabat dengan begitu saja. Maka dari itu untuk mendapatkan kepastian dan kemantapan, maka jalan yang ditempuh adalah merujuk kepada para ulama *mujtahidin* yang tidak lain adalah imam mazhab yang empat, artinya bahwa dalam mengambil dan menggunakan produk fikih (hukum Islam) dari ulama *mujtahidin* harus dikaji, diteliti dan dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum dijadikan pedoman dan landasan bagi NU.

Oleh karena itu, untuk meneliti dan mengaji suatu produk fikih (hukum Islam) dalam NU ada suatu forum pengkajian produk-produk hukum fikih yang biasa disebut “*Bahsul Masail al-Diniyah* (pembahasan masalah-masalah keagamaan)”. Jadi dalam forum ini berbagai masalah keagamaan akan digodok dan diputuskan hukumnya, yang selanjutnya keputusan tersebut akan menjadi pegangan bagi jamiah NU.

Paham NU dalam bidang tasawuf. Tasawuf sebenarnya merupakan dari ibadah yang sulit dipisahkan dan merupakan hal yang penting, terutama yang berkaitan dengan makna hakiki dari suatu ibadah. Jika fikih merupakan bagian lahir dari suatu ibadah yang segala ketentuan pelaksanaannya sudah ditetapkan dalam agama, untuk mendalami dan memahami bagian dari ibadah, maka jalan yang dapat ditempuh adalah melalui tasawuf itu sendiri.

Di antara berbagai macam aliran tasawuf yang tumbuh dan berkembang, NU mengikuti aliran tasawuf yang dipelopori oleh Imam Junaid al-Bagdadi dan Imam Al-Gazali. Imam Junaid Al-Bagdadi adalah salah seorang sufi terkenal yang wafat pada tahun 910 M di Irak, sedangkan Imam Al-Gazali adalah seorang ulama besar yang berasal dari Persia.



Untuk kepentingan ini, yaitu membentuk sikap mental dan kesadaran batin yang benar dalam beribadah bagi warga NU, maka pada tahun 1957 para tokoh NU membentuk suatu badan “*Jam’iyah at-Tariqah al-Mu’tabarah*” badan ini merupakan wadah bagi warga NU dalam mengikuti ajaran tasawuf tersebut. Dalam perkembangannya pada tahun 1979 saat Mukhtamar NU di Semarang badan tersebut diganti namanya “*Jam’iyah at-Tariqah al-Mu’tabarah al-Nahdliyyah*”.<sup>23</sup> Dengan melihat nama badan tersebut di mana di dalamnya ada kata nahdliyin ini menunjukkan identitasnya sebagai badan yang berada dalam lingkungan NU.

Selanjutnya, sejalan dengan derap langkah pembangunan yang sedang dilakukan, maka NU sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan bangsa harus mempunyai sikap dan pendirian dalam dan turut berpartisipasi dalam pembangunan tersebut. Sikap dan pendirian NU ini selanjutnya menjadi pedoman dan acuan warga NU dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara. Sikap NU dalam bidang kemasyarakatan diilhami dan didasari oleh sikap dan paham keagamaan yang telah dianut. Sikap kemasyarakatan NU bercirikan pada sifat: *tawāsut* dan *i’tidāl*, *tasāmuh*, *tawāzun* dan amar makruf nahi munkar.<sup>24</sup> Sikap ini harus dimiliki baik oleh aktivis NU maupun segenap warga dalam berorganisasi dan bermasyarakat:

- a. Sikap *Tawāsut* dan *I’tidāl*. *Tawāsut* artinya tengah, sedangkan *I’tidāl* artinya tegak. Sikap *tawasut* dan *i’tidāl* maksudnya adalah sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil

---

<sup>23</sup>M. Masyhur Amin, *NU dan Ijtihad*, h. 85.

<sup>24</sup>M. Masyhur Amin, *NU dan Ijtihad*, h. 86-88.

dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama.<sup>25</sup> Dengan sikap dasar ini, maka NU akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersikap membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatarruf*(ekstrem).

- b. Sikap *Tasāmuḥ*. Maksudnya adalah NU bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan teruma hal-hal yang bersifat furuk atau yang menjadi masalah khilafiah maupun dalam masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan kebudayaan.
- c. Sikap *Tawāzun*. Yaitu sikap seimbang dalam berkhidmat. Menyesuaikan berkhidmat kepada Allah SWT, khidmat sesama manusia serta kepada lingkungan sekitarnya. Menyerasikan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.
- d. Amar makruf nahi munkar. Segenap warga NU diharapkan mempunyai kepekaan untuk mendorong berbuat baik dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, serta mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan manusia.

NU adalah sebagai organisasi keagamaan yang secara formal dan normatif menempatkan Ahlusunah Waljamaah sebagai paham keagamaan yang dianut.<sup>26</sup> Sejak ditetapkan sebagai paham keagamaan warga NU, Ahlusunah Waljamaah diamalkan yang beragam. Meskipun demikian, pengamalan Ahlusunah Waljamaah, tidak menghilangkan makna dasarnya sebagai paham atau ajaran Islam yang pernah diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah saw. bersama para sahabatnya. Titik tolak

---

<sup>25</sup> Mohamad Shodik, *Gejolak Santri Kota*, hlm. 98.

<sup>26</sup> Tashwirul Afkar, Edisi No 1 Mei-Juni 1997, h. 3-4.

dari paham Ahlusunah Waljamaah terletak pada prinsip dasar ajaran Islam yang bersumber kepada Rasulullah saw dan para sahabatnya. Ada beberapa tokoh-tokoh NU yang menafsirkan paham Ahlusunah Waljamaah, di antaranya adalah KH. Bisri Mustofa, KH. Achmad Siddiq, KH. Saefuddin Zuhri, KH. Dawam Anwar, KH. Said Aqil Siradj, KH. Sahal Mahfuzh, KH. Wahid Zaini, KH. Muchith Muzadi, dan KH. Tolchah Hasan. Para ulama NU memaknai Ahlusunah Waljamaah dalam dua pengertian. Pertama, Ahlusunah Waljamaah sudah ada sejak zaman sahabat nabi dan tabiin yang biasanya disebut generasi salaf. Pendapat ini didasarkan pada pengertian Ahlusunah Waljamaah, yakni mereka yang selalu mengikuti sunah Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa Ahlusunah Waljamaah adalah paham keagamaan yang baru ada setelah munculnya rumusan Asy'ari dan Maturidi dalam bidang teologi, rumusan mazhab empat dalam bidang fikih, serta rumusan Junayd al-Bagdadi dalam bidang tasawuf<sup>27</sup>.

Pengertian pertama sejalan dengan sabda Nabi Saw.: "Hendaklah kamu sekalian berpegang teguh kepada Sunah Nabi Muhammad saw dan Sunah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk" (HR. at-Tirmidzi dan al-Hakim). Dalam hadits tersebut, yang dimaksud bukan sahabat yang tergolong Khulafaur Rasyidin saja, tetapi juga sahabat-sahabat lain, yang memiliki kedudukan yang penting dalam pengamalan dan penyebaran Islam. Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Sahabat-sahabatku seperti bintang (di atas langit) kepada siapa saja di antara kamu mengikutinya, maka kamu telah mendapat petunjuk". (HR. al-Baihaqi). Sesudah generasi tersebut, yang meneruskan ajaran Ahlusunah Waljamaah adalah para tabiin

---

<sup>27</sup> Tashwirul Afkar, Edisi No 1 Mei-Juni 1997, h. 3

(pengikut sahabat), sesudah itu dilanjutkan oleh tabik tabiin (generasi sesudah tabiin) dan demikian seterusnya yang kemudian dikenal sebagai penerus Nabi Muhammad saw, yaitu ulama. Nabi Muhammad saw. bersabda: "Ulama adalah penerang-penerang dunia, pemimpin-pemimpin di bumi, dan pewaris aku dan pewaris nabi-nabi" (HR. Ibn 'Ady)<sup>28</sup>

Itu sebabnya, paham Ahlusunah Waljamaah, sesungguhnya adalah ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah saw, sahabat, tabiin, dan generasi berikutnya. Pengertian ini didukung oleh KH. Achmad Siddiq yang mengatakan bahwa Ahlusunah Waljamaah adalah pengikut dari garis perjalanan Rasulullah saw dan para pengikutnya sebagai hasil permufakatan golongan terbesar umat Islam.<sup>29</sup> Pengertian ini dipertegas lagi oleh KH. Saefudin Zuhri yang mengatakan bahwa Ahlusunah Waljamaah adalah segolongan pengikut Sunah Rasulullah saw yang di dalam melaksanakan ajaran-ajarannya berjalan di atas garis yang dilakukan oleh jamaah (sahabat Nabi). Atau dengan kata lain, golongan yang menyatukan dirinya dengan para sahabat di dalam mempraktekkan ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw, yang meliputi akidah, fikih, akhlak, dan jihad.<sup>30</sup>

Di luar dua pengertian di atas, KH. Said Agil Siradj memberikan pengertian lain. Menurutnya, Ahlusunah Waljamaah adalah orang-orang yang memiliki metode

---

<sup>28</sup> KH. A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM, 1999, h. 39-41. Lihat pula KH. A. Muchith Muzadi, *NU dan Fiqih Kontekstual*, (Yogyakarta: LKPSM, 1995), h. 20.

<sup>29</sup> HM. Hasyim, Latif, *Ahlussunnah Waljama'ah*, (Surabaya: Majlis Ta'if Wa Tarjamah LP Maarif Jawa Timur) 1979, h. 3.

<sup>30</sup> KH. Saefudin Zuhri, *Menghidupkan Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Praktek*, IPNU Jakarta, 1976, hlm. 7. Lihat pula KH. M. Tolhah Hasan, *Ahlusunah Waljamaah, Pengertian dan Aktualisasinya*, dalam Imam Baihaqi (ed), *Kontroversi Ahlusunah Waljamaah: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), h. 86-87.

berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan, dan toleransi. Baginya, Ahlusunah Waljamaah harus diletakkan secara proporsional, yakni Ahlusunah Waljamaah bukan sebagai mazhab, melainkan hanyalah sebuah *manhaj* pikir (cara berpikir tertentu) yang digariskan oleh sahabat dan para muridnya, yaitu generasi tabiin yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam menyikapi situasi politik ketika itu. Meskipun demikian, hal itu bukan berarti bahwa Ahlusunah Waljamaah sebagai *manhaj* pikir adalah produk yang bebas dari realitas sosio-kultural dan sosio-politik yang melingkupinya.<sup>31</sup>

Dari berbagai hasil telaah terhadap berbagai perkembangan pemikiran di kalangan ulama Ahlusunah Waljamaah dari kelompok salaf saleh dapat dirumuskan beberapa karakteristik dasar dari ajaran agama Islam berhaluan Ahlusunah Waljamaah sebagaimana di pahami oleh orang NU. Dalam Musyawarah Nasional di Surabaya tahun 2006, telah ditetapkan bahwa khas karakteristik Ahlusunah Waljamaah adalah:

- a. *Fikrah tawassuṭiyyah* (pola pikir moderat), artinya NU senantiasa bersikap *tawāzun* (seimbang) dan *i'tidāl* (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan. NU tidak *tafriṭ* atau *ifrāt*.
- b. *Fikrah tasammuhiyyah* (pola pikir toleran), artinya NU dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun akidah, cara pikir, dan budayanya berbeda.

---

<sup>31</sup>KH. Said Aqil Siradj, *Ahlusunah Waljamaah dalam Lintas Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM, 1999), h. 4.

- c. *Fikrah Iṣlāhiyyah* (pola pikir reformasi), artinya NU senantiasa mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik (*al-iṣlāh ilā mā huwa al-aṣlah*).
- d. *Fikrah taṭawwuriyah* (pola pikir dinamis), artinya NU senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespons berbagai persoalan.
- e. *Fikrah manhajiyyah* (pola pikir metodologi), artinya NU senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada *manhaj* yang telah ditetapkan oleh NU.

Pemahaman tentang paham Ahlusunah Waljamaah sangat penting bagi warga NU, karena Ahlusunah Waljamaah merupakan fundamen NU dalam membangun gerakan dan berkhidmat kepada umat. Dengan sendirinya seluruh manhaj pikir (metode berpikir) dan *manhaj al-haraki* (metode pergerakan) warga, terutama pengurus NU dan lembaga di bawahnya, harus merujuk kepada konsep dan semangat Ahlusunah Waljamaah.

Mazhab Ahlusunah Waljamaah dalam pandangan NU merupakan pendekatan yang multidimensional dari sebuah gagasan konfigurasi aspek akidah, fikih dan tasawuf. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh, masing-masing tidak dipilah. Hanya saja dalam praktiknya, dimensi ajaran fikih jauh lebih dominan dibanding dimensi yang lain.

Dalam pemikiran fikih yang dianut NU konsep hukum Allah terbagi menjadi dua besaran yaitu hukum yang bersifat *iqtida* (sesuatu yang sudah ada ketentuannya secara eksplisit dalam nas) dan hukum Allah yang bersifat *takhyīr* (belum ada ketentuan dasarnya) yang biasanya disebut *ibāhah*. Ketentuan hukum yang secara eksplisit tidak diatur jumlahnya jauh lebih banyak dan ini merupakan wilayah hukum yang bersifat *ijtihādiyah* dan menjadi tugas umat Islam untuk mengembangkannya dengan mendasarkan pada kaidah fikih *al-hukmu ma'a al-illat*

(hukum itu didasarkan pada ada dan tidaknya alasan hukum yang mendasarinya) dengan mendasarkan pada logika *causality* (sebab akibat) yang biasanya mendasarkan pada maslahat dan mudarat.

Formulasi pemahaman keagamaan NU terhadap Ahlusunah Waljamaah yang mengikuti pola/model ulama mazhab bukan berarti NU puas dengan situasi stagnan yang penuh taklid sebagaimana dituduhkan oleh kelompok “Islam Modernis”. Ide dasar pelestarian mazhab oleh NU justru sebagai bagian dari tanggung jawab pelestarian dan pemurnian ajaran Islam itu sendiri. Pola bermazhab yang dikembangkan oleh NU sebagaimana hasil Musyawarah Nasional di Bandar Lampung tahun 1992 menganut dua pola yaitu bermazhab secara kauli (teks) ataupun bermazhab secara *manhaji* (dimensi *istimbatî*/metodologi).

Sedangkan basis sosial warga NU adalah masyarakat muslim yang secara keagamaan pada umumnya berbasis pendidikan pesantren baik masyarakat pedesaan maupun perkotaan walaupun sekarang ini terjadi pergeseran yang sangat signifikan pada tataran segmen warga NU dengan lahirnya alumni-alumni perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri.

Pergeseran warga dan basis sosial NU ini pada akhirnya memengaruhi dinamika pemikiran keagamaan di dalam tubuh NU sendiri dengan corak yang beragam. Pada umumnya perbedaan corak pemahaman keagamaan ini berporos pada dua kubu yaitu kubu yang cenderung mempertahankan tradisi bermazhab secara kauli (materi/teks) dan kubu yang mencoba mengembangkan pemahaman secara *manhaji* (metodologi) dengan pendekatan konteks yang melahirkan berbagai pemikiran alternatif.

Dengan mendasarkan pada semangat inti ajaran Ahlusunah Waljamaah, *tawassuṭ, tawāzun, dan tasammuh*, maka strategi perjuangan/dakwah NU menuju *‘izzu al islām wa al muslimīn* lebih pada pilihan strategi pembudayaan nilai-nilai Islam. Pendekatan kultural juga bisa diartikan upaya membumikan ajaran Islam dengan menggunakan perangkat budaya lokal sebagai instrumen dakwahnya dengan melakukan tranformasi sosial menuju *‘izzu al islām wa al muslimīn* dengan mendasarkan pada beberapa ayat Alquran yaitu: surat An-Nahl: 125, Ali Imran: 104, 110, 112, Al-Anbiya: 107.

Dalam pandangan NU perjuangan membumikan syariat Islam adalah kewajiban agama dengan memperjuangkan sesuatu yang paling mungkin dicapai, dan sesuatu yang paling mungkin dicapai adalah yang paling tepat digunakan. Dalam konteks hukum agama (khususnya di bidang muamalat) berlaku prinsip apa yang disebut dengan prinsip *al-gāyah wa al-wasāil* (“tujuan dan cara pencapaian”). Selama tujuan masih tetap, maka cara pencapaian menjadi sesuatu yang sekunder. Tujuan hukum akan selalu tetap, tetapi cara pencapaian bisa berubah-ubah seiring dengan dinamika zaman.

Prinsip dasar yang dikembangkan NU dalam merespons arus perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan khususnya berkaitan dengan *al-wāqī’iyyah al-hadīṣah* (problema hukum kontemporer) dan perubahan kebudayaan, NU berpegang pada kaidah “*al-muḥāfaẓatu ‘ala al-qadīm al-ṣālih wa al-akẓu bi al-jadīd al-aṣlah*” yaitu memelihara tradisi lama yang masih baik (relevan) dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik.

Proses dialektika Islam dengan budaya lokal Indonesia yang menghasilkan produk budaya sintetis merupakan suatu keniscayaan sejarah sebagai hasil dialog



Islam dengan sistem budaya lokal. Lahirnya berbagai ekspresi-ekspresi ritual yang nilai instrumental produk budaya lokal, sedangkan muatan material bernuansa religius Islam adalah sesuatu yang wajar dan sah adanya dengan syarat akulturasi tersebut tidak menghilangkan nilai fundamental dari ajaran agama.

### ***B. Paham Keagamaan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah***

Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah didirikan oleh sebuah organisasi sosial keagamaan, Wahdah Islamiyah. Berikut ini akan diuraikan sekilas tentang sejarah perkembangan Wahdah Islamiyah beserta pokok-pokok paham keagamaannya.

#### **1. Sejarah Perkembangan Wahdah Islamiyah.**

Organisasi ini pertama kali didirikan pada tanggal 18 Juni 1988 M dengan nama Yayasan Fathul Muin berdasarkan akta notaris Abdullah Ashal, SH No.20. Nama Fathul Muin diambil dari nama pendiri yayasan yaitu KH. Fathul Muin Dg. Maggading. Di masa hidupnya, K.H. Fathul Muin Dg. Maggading seorang ulama karismatik di Sulawesi Selatan.

Inisiator pendirian yayasan ini adalah beberapa pemuda aktivis masjid yang terhimpun dalam wadah Takmir Masjid (takmir masjid). Takmir masjid merupakan sebuah kegiatan dakwah (pengajian rutin) Organisasi Keagamaan Muhammadiyah saat itu yang dilaksanakan di beberapa masjid binaan Muhammadiyah di Kota Makassar. Pemuda aktivis takmir masjid itu tampaknya ikut terlibat dalam diskusi-diskusi tentang dasar negara, termasuk Pancasila sebagai asas tunggal negara Indonesia, karena mereka bagian dari mahasiswa saat itu. Beberapa diantaranya adalah Anshar Amiruddin, Muhammad Zaitun Rasmin, Muhammad Qasim Saguni, dan Haris Abdurrahman. Mereka kala itu masih memperoleh pencerahan dari ulama karismatik, yaitu KH. Fathul Mu'in, mantan ketua Pimpinan Muhammadiyah Ujung

Pandang dan merupakan ulama tawadu dan istikamah dalam menjalankan perintah agama.

Dalam upaya mengorganisasi cita-citanya, mereka membentuk organisasi kecil yang diberi nama “*Fityatu Ta’mirul Masājid*” (Pemuda Remaja Masjid Takmir Masjid). Pembentukan organisasi ini disemangati oleh dalil yang bersumber dari Khalifah Ali *radīyallahu ‘anhu*. Yaitu: “Kejahatan yang terorganisasi akan dapat mengalahkan kebenaran yang tidak terorganisasi”. Menurut mereka bahwa mengorganisasi diri untuk menyebarkan risalah kebenaran hanya akan sukses apabila dilakukan secara terorganisasi melalui kerja kolektif.

Pembentukan organisasi ini direstui oleh pengurus, imam, dan mayoritas jamaah takmir masjid, namun tidak memperoleh restu dari pengurus Muhammadiyah cabang Makassar. Beberapa pengurusnya adalah Anshar Amiruddin sebagai ketua, Muhammad Zaitun Rasmin sebagai wakil, dan Muhammad Qasim Saguni sebagai sekretaris serta pengurus lainnya adalah Haris Abdurrahman.

Kegiatan sebagai organisasi pemuda terus berjalan. Meskipun tidak mendapat izin dari Pengurus Muhammadiyah Kota Makassar, semangat untuk membentuk suatu halakah, jamaah, atau wadah (organisasi) dalam lingkungan muda ini sangat kuat. Orientasi mereka untuk melakukan perbaikan tatanan dan struktur sosial yang Islami selalu direalisasikan melalui berbagai kegiatan. Pertemuan dan diskusi mereka lakukan semakin intens. Hingga dalam pertemuan itu melahirkan keputusan untuk membentuk sebuah yayasan yang akan menjadi payung kegiatan dakwah, kegiatan sosial, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Pembentukan organisasi dilakukan dalam sebuah rapat dan menyepakati nama Yayasan Fathul Muin. Pemberian nama Fathul Muin dilakukan dengan

pertimbangan agar organisasi ini mudah dikenal orang pihak lain. Selain itu, organisasi ini bergerak dengan nuansa Islam (roh Islam) yang telah diterima dari berbagai guru dan ulama, terutama dari KH. Fathul Mu'in Dg. Maggading. Karenanya nama organisasi diambil dari nama ulama yang selama ini memberikan pencerahan Islam, namun nama belakangnya dibuang.

Pada tahun 1998, Yayasan Fathul Muin berganti nama menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah. Pergantian nama tersebut dilakukan dengan pertimbangan untuk menghindari kesan kultus individu terhadap KH. Fathul Muin Dg. Maggading. Selain itu, pertimbangan prospek pengembangan Yayasan Fatul Muin untuk dijadikan sebagai lembaga sosial keagamaan. Karenanya yayasan diubah namanya menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah, berdasarkan akta notaris Sulprian, SH, dengan nomor akta: 059, tanggal 25 Mei 1998. Nama Wahdah Islamiyah berarti "Persatuan Islam".

Pada tahun 2000, yayasan ini berubah nama lagi. Perubahan nama itu didasari pada rencana pengembangan kegiatan Wahdah Islamiyah pada bidang pendidikan, terutama pendidikan agama berbasis pesantren, termasuk pendidikan tinggi. Nama Yayasan Wahdah Islamiyah dirubah kemudian menjadi Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah dengan Akte Notaris Sulprian Nomor 055 tanggal 25 Mei 2000.

Perkembangan selanjutnya adalah perubahan Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah menjadi organisasi massa (ormas). Inisiasi pengembangan ini lahir saat Musyawarah Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah ke 2 tahun 2002 di Makassar. Saat itu pengurus yayasan bersepakat untuk mengembangkan aktivitas YPWI tidak hanya bergerak pada dakwah dan pendidikan, tetapi juga dapat aktif dalam mengembangkan tingkat kesejahteraan masyarakat Islam, khusus pada bidang

perekonomian. Karenanya saat itu YPWI berubah menjadi organisasi sosial dengan nama Wahdah Islamiyah, bertepatan pada tanggal 1 Safar 1422 H atau 14 April 2002.

Saat ini Wahdah Islamiyah sebagai organisasi massa, tidak hanya beraktivitas di bidang dakwah dan pendidikan, tetapi juga beraktivitas sosial, kewanitaan (muslimah), informasi, kesehatan, dan lingkungan hidup.

Di bidang pendidikan, Wahdah Islamiyah telah mengembangkan satuan pendidikan mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, dan PT. Beberapa satuan pendidikan yang dikembangkan oleh Wahdah Islamiyah adalah SD Islam Terpadu Wahdah Islamiyah, SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah, SMA Islam Terpadu Wahdah Islamiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Pesantren Tahfiz Alquran Wahdah Islamiyah, Pesantren Salafiyah Wahdah Islamiyah, Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Enrekang, dan Pesantren Al Iman di Sidrap.

Bidang dakwah dan kaderisasi pun dijadikan sebagai fokus kegiatan oleh Wahdah Islamiyah. Beberapa kegiatan pada bidang ini adalah secara rutin melakukan Pendidikan dan Pelatihan Dai dan Mubalig yang diberi nama *Tadrību al Du'at*, mengatur dan melayani kebutuhan dai untuk khotbah Jumat dan majelis taklim; secara rutin melakukan seminar Islami, diskusi buku, dan tablig akbar; dan melakukan *training* pembentukan kader yang diberi nama *Daurah Da'wiyah Tarbiyah*; pelatihan pendalaman Ilmu Syariat dengan nama *Daurah Syar'iyah*; melakukan *training* peningkatan kualitas dai (*Daurah Tarqiyyah Du'at*); membentuk kelompok kajian Islam (*Halaqah Tarbiyah Tanfiziyyah*) melakukan kegiatan inap

bersama dalam rangka pembimbingan gabungan (*Mabit Jama'i* dan Tarbiyah Gabungan); serta mengirim dai tetap dan dai insidental ke beberapa daerah.

Wahdah Islamiyah juga aktif di bidang kesehatan dan lingkungan hidup. Saat ini Wahdah Islamiyah telah memiliki rumah bersalin dan balai pengobatan, secara rutin melakukan khitanan massal dan donor darah, serta mengelola beberapa perkebunan dan penataan taman dan lingkungan. Selain itu saat ini juga Wahdah Islamiyah telah memiliki Apotek Wahdah Parma, dokter praktik bersama, dan bekerja sama dan Bakery Food dan membuat toko Wahdah Bakery. Wahdah Islamiyah juga berkembang di bidang sosial. Beberapa kegiatan di bidang ini adalah: membentuk tim penanggulangan musibah (kematian, bencana alam dan lain-lain), memiliki layanan mobil ambulans, secara rutin memberikan bantuan kepada fakir miskin (buka puasa, daging kurban, sembilan bahan pokok, bakti sosial, dan beasiswa, menerima, menghitung, dan menyalurkan infak, zakat, dan *sadaqah*; mengelola tanah wakaf, merencanakan dan pembangunan masjid dan sumur.

Selain itu, di bidang informasi pun berkembang. Saat ini Wahdah Islamiyah telah memiliki radio dakwah “Suara Al Wahdah 107,7 FM, mengelola Majalah Al Bashirah Media Komunikasi Pusat dan Cabang, mengelola perekaman audio dan video, usaha penerbitan buku, dan *website* ([www.wahdah.or.id](http://www.wahdah.or.id)).

Sementara pada kegiatan pembinaan keluarga sakinah dan muslimat pun berkembang. Beberapa kegiatannya antara lain mengurus pernikahan secara syariat, melakukan konsultasi dan pembinaan pra nikah/walimah/keluarga sakinah, dan pernikahan massal, mengader dai wanita.

## 2. Paham Keagamaan Wahdah Islamiyah

Wahdah Islamiyah adalah sebuah Organisasi Massa (Ormas) Islam yang mendasarkan pemahaman dan amaliah pada Alquran dan Sunah sesuai pemahaman Salaf Saleh. Organisasi ini bergerak di bidang dakwah, pendidikan, sosial, kewanitaan, informasi, kesehatan dan lingkungan hidup. Generasi salaf adalah generasi yang luar biasa. Menurut pemahaman Wahdah Islamiyah, bahwa Allah saw menakdirkan kemunculan generasi dalam panggung kehidupan hanya sekali saja sekaligus saksi sejarah untuk sebuah generasi bernama Salaf Saleh itu. Wahdah Islamiyah menganggap bahwa salah satu tokoh utama ulama salaf adalah Mutharrif bin Abdilllah Shikhkhir al-Amiri al Harasyi al-Basri<sup>32</sup>.

*Manhaj* Salaf Saleh menyatukan tiga sifat *a'lam*, *ahkam* dan *aslam*. *Manhaj* Salaf itu *a'lam* atau paling sesuai dan penuh dengan ilmu, karena seluruh ilmu Islam berasal dari Rasulullah saw dan ditransfer kepada para Salaf. *Manhaj* Salaf itu *ahkam* atau paling penuh hikmah, karena hikmah hanya akan lahir dan mengalir dari mata air ilmu yang sahih. Hikmah yang sesungguhnya adalah hikmah yang mengalir dari Alquran dan Sunah. *Manhaj* Salaf itu *aslam* atau paling menyelamatkan, karena ilmu berasal dari Rasulullah saw dan hikmah dari Alquran dan Sunah, maka *manhaj* ini paling menyelamatkan di dunia dan akhirat.

Beberapa prinsip yang penting dalam mendalami dan mempelajari Islam (prinsip pemahaman keagamaan), yang dianut oleh Wahdah Islamiyah, yaitu:

---

<sup>32</sup> Dikenal sebagai salah satu tokoh senior kalangan tabiin. Terlahir dari seorang sahabat Rasulullah saw, Abdullah bin Shikhkhir. Ia sebenarnya telah lahir saat Rasulullah saw masih hidup, dan usianya sekitar 7 tahun (belum menginjak masa tamyiz) ketika Rasulullah saw wafat. Disadur dari [https://maktabahabiyahya.wordpress.com/2013/03/02/mutharrif-bin-abdilllah-shikhkhir-al-amiri-al-harasyi-al-basri-rahimahullah-sang-mujabud-dakwah/\(21-Januari-2018\).](https://maktabahabiyahya.wordpress.com/2013/03/02/mutharrif-bin-abdilllah-shikhkhir-al-amiri-al-harasyi-al-basri-rahimahullah-sang-mujabud-dakwah/(21-Januari-2018).)

- a. Rasulullah saw dan para sahabat beliau adalah *qudwah* (panutan dan teladan) dalam berislam.

Rasulullah saw adalah *qudwah* (panutan dan teladan) pertama kita dalam berislam, kemudian setelah itu para sahabat ra. Allah swt telah men-*tazkiyah* mereka. Rasulullah saw sendiri hingga beliau wafat yang telah mendidik dan men-*tarbiyah* mereka dalam keadaan rida terhadap mereka. Oleh sebab itu jika ingin berislam dengan benar dan selamat maka tanyakanlah kepada siapa pun yang mengajarkan Islam, “Apakah ajaran ini pernah dilakukan oleh Rasulullah *saw* dan para sahabat beliau?” Pastikan bahwa hal tersebut memang diriwayatkan secara sahih dari Rasulullah saw dan para sahabat beliau.

Allah saw menyediakan ancaman berat bagi siapa pun yang menyelisihi jalan ini, Allah saw berfirman dalam Q.S. An-Nisa’/4 :115, artinya:

Dan barangsiapa yang menentang/mendurhakai Rasul setelah jelas baginya petunjuk (yang benar), lalu mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang yang beriman, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.

Kesimpulannya, bagaimana cara berislam yang ditempuh Rasulullah saw dan para sahabatnya, maka begitu pula cara berislam yang harus kita tempuh. Bila Rasulullah saw sangat memperhatikan pemahaman nilai-nilai tauhid maka begitu pula seharusnya kita sekarang. Jika para sahabat saw tidak pernah meminta Rasulullah saw menakwilkan sifat-sifat Allah saw atau menakwilkan hal-hal gaib maka begitu pula-lah semestinya kita saat ini. Dan selanjutnya, silakan Anda mencari sendiri contoh-contoh yang dapat dimasukkan dalam prinsip ini.

- b. Sumber pengambilan ajaran Islam yang benar adalah Alquran dan Sunah sesuai dengan pemahaman Salaf Saleh.



Prinsip ini tentu sudah jelas, sebab Islam itu berasal dari Allah swt maka sudah semestinya ajaran Islam yang benar itu terkandung dalam Alquran. Adapun mengapa kita harus mengambil ajaran Islam yang benar itu dari Sunah itu pun sudah jelas, karena dalam Alquran sendiri Allah saw telah menegaskan kewajiban tersebut, dan juga karena Rasulullah saw adalah manusia yang dipilih oleh Allah saw, tentulah beliau yang paling memahami semua kehendak Allah yang tertuang dalam Alquran.

Pada umumnya lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi Islam selalu meneriakkan slogan-slogan yang sama, “Kembali kepada Alquran dan Sunah”, bahkan firkah-firkah dan jamaah yang paling sesat sekalipun masih saja ada yang mengatakan berpegang pada Alquran dan Sunah. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي جَمْرَةَ سَمِعْتُ رَهْمَ بْنَ مُضَرَّبٍ سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، قَالَ عِمْرَانُ فَلَا أَدْرِي أَذْكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ قَرْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثَ ثُمَّ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمًا يَشْهَدُونَ وَلَا يَسْتَشْهَدُونَ وَيَخُونُونَ وَلَا يُؤْتَمَنُونَ وَيَنْدُرُونَ وَلَا يُفُونَ وَيَظْهَرُ فِيهِمُ السِّمْنُ (رواه بخاري)<sup>33</sup>

*Artinya: Ishak telah bercerita kepadaku, An-Naḍar telah bercerita kepada kami, Syu'ban telah mengabarkan kami dari Abu Jamrah, aku mendengar Zuhdan bin Muḍarrib, aku mendengar Imran bin Huṣain r.a. berkata, Rasulullah saw bersabda: Sebaik-baik umatku adalah mereka yang hidup di zamanku (generasiku), kemudian orang yang datang setelah mereka, kemudian orang yang datang setelah mereka. Imran berkata: Aku tidak tahu apakah setelah menyebut generasi beliau, beliau menyebut lagi dua generasi atau tiga generasi. Kemudian akan datang setelah kalian suatu kaum yang mereka bersaksi padahal tidak diminta bersaksi dan mereka suka berkhianat (sehingga) tidak dipercaya, mereka memberi peringatan padahal tidak diminta memberi fatwa dan nampak dari ciri mereka berbadan gemuk. (Diriwayatkan oleh Bukhari).*

---

<sup>33</sup>Ensiklopedi Hadits (Android), Kitab Perilaku Budi Pekerti yang Terpuji, Bab Keutamaan Sahabat Nabi saw, Hadis Nomor 3377 (Versi Al-Alamiyah) atau Hadis Nomor 3650 (Versi Fathul Bari).



Ketika Rasulullah saw memuji ketiga generasi ini yang kemudian dikenal dengan *al-Qurūn al-Mufādalāh* (generasi-generasi yang mendapatkan keutamaan), tentu maksud beliau bukan sekadar pujian lalu selesai, namun dalam pujian tersebut tersirat sebuah perintah bahwa jika kalian ingin memahami Islam secara benar lalu mengembalikan kejayaan umat Islam yang pernah diraih oleh ketiga generasi itu, maka satu-satunya jalan adalah menyamakan pemahaman Islam kalian dengan pemahaman Islam ketiga generasi tersebut, yang juga dikenal dengan Salaf Saleh (generasi pendahulu yang saleh).

- c. Tidak ada makhluk yang maksum (aman dari dosa) selain Rasulullah saw. Prinsip ini berguna dalam menentukan sikap kita ketika mendapati seorang alim yang kita kagumi atau dai yang kita hormati atau bahkan ustaz yang selalu mengisi kajian kita melakukan atau menyampaikan sesuatu yang bertentangan dengan Alquran dan Sunah untuk tidak mengikutinya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ خُثَيْمٍ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَيْفَ بِكَ يَا عَبْدَ اللَّهِ إِذَا كَانَ عَلَيْكَ أَمْرٌ يُضَيِّعُونَ السَّنَةَ وَيُؤَخِّرُونَ الصَّلَاةَ عَنْ مِيقَاتِهَا قَالَ كَيْفَ تَأْمُرُنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تَسْأَلُنِي أَبْنُ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ كَيْفَ تَفْعَلُ لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (رواه أحمد)<sup>34</sup>

*Artinya: Abdurrazaq telah menceritakan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Uṣman bin Khuṣaim dari Al Qasim bin Abdurrahman dari Ibnu Mas'ud bahwa Nabi saw bersabda: Bagaimana denganmu wahai Abdullah? Apabila ada pemimpin kalian yang menyia-nyiakan sunah dan mengakhirkan salat dari waktunya? Ia bertanya: Bagaimana Engkau wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Engkau bertanya padaku bagaimana menyikapinya, wahai Abnu Umu Abdu? Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepad Allah Azza wan Jalla.*

---

<sup>34</sup>Ensiklopedi Hadits (Android), Kitab: Musnad Sahabat Yang Banyak Meriwayatkan Hadis, Bab: Musnad Abdullah Bin Mas'ud r.a., Nomor Hadis 3694 (Versi Al-Alamiyah).

- d. Tidak dibenarkan menerima sebuah pendapat atau hasil ijtihad kecuali setelah menimbangnya dengan Alquran dan Sunah menurut pemahaman Salaf Saleh.

Zaman ini adalah zaman dimana pada setiap harinya, bila kita sempat mengikutinya, berkembang berbagai pemikiran dan pendapat. Menghadapi arus yang sangat kuat ini tentulah tidak mudah. Orang-orang yang sanggup memenangkan pergumulan ini hanyalah orang-orang yang memiliki pijakan yang kuat dalam menimbang setiap pemikiran yang lain atau dari satu “cara berislam” ke “cara berislam” yang lain. Maka setiap pendapat atau pemikiran yang ditemui, kita harus mempertimbangkannya dengan menggunakan Alquran, Sunah dan pemikiran-pemikiran kaum salaf. Oleh karena itu prinsip ini secara tersirat mengajak seluruh kaum Muslimin untuk lebih banyak “bergaul” dengan ayat-ayat Alquran, dan Sunah Nabi saw, serta kehidupan kaum salaf.

Tidak dibenarkan mempertentangkan Alquran dan Sunah dengan akal rasio dan produk-produk akal lainnya. Artinya pada saat Alquran dan Sunah telah menetapkan suatu perkara, maka pada saat itu seorang muslim tidak lagi dibenarkan untuk mencari ketentuan atau jalan keluar selain yang telah ditetapkan dalam Alquran dan Sunah. Dan inilah *manhaj* yang ditempuh oleh generasi Salaf Saleh ketika mereka mengaji dan mendalami Alquran serta Sunah, dan *manhaj* ini yang mereka wariskan kepada generasi-generasi sesudah mereka.

Ibnu Taimiyah pernah menuliskan, bahwa salah satu dasar (berpikir) yang telah disepakati oleh para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik adalah bahwa tidak dibenarkan seorang pun menentang Alquran baik dengan pendapatnya, perasaannya, rasionya, analoginya atau *wajd*-nya (istilah kaum Shufi yang merasa mereka menerima wahyu lewat mimpi atau yang

lainnya), sebab Alquran itu adalah imam yang harus diikuti. Oleh sebab itu tidak pernah ditemukan dalam ucapan seorang kaum salaf dimana ia menentang Alquran baik dengan akal, rasio ataupun analogi (Kias), tidak pula dengan perasaan atau *wajd*-nya, dan tidak seorang pun (dari mereka) yang mengatakan bahwa dalam masalah fulan terdapat pertentangan antara naqal (dalil Alquran dan Sunah) dengan akal. Apalagi sampai mengatakan bahwa dalam masalah fulan rasio harus didahulukan atas naqal. (Lihat *al-Majmu' Fatawa*, 13: 27-29)

Karena itu para ulama rabani menyatakan bahwa antara akal yang sehat dengan wahyu Allah itu tidak mungkin bertentangan. Atau dengan kata lain kita dapat mengatakan bahwa jika ada akal yang “merasa” bertentangan dengan wahyu Allah, maka ini berarti akal tersebut sedang tidak sehat alias sakit. Berkata Imam Ahlusunah Ahmad bin Hanbal, “Ya Allah! Matikan kami dalam Islam dan Sunah.”

Tabel 2. Perbedaan Bentuk Pesantren dan Paham Keagamaan Pondok (PP.)

Pesantren An-Nahdlah dan Pondok Pesantren (PP.) Wahdah Islamiyah

No	Aspek	PP. An-Nahdlah	PP Wahdah Islamiyah
1.	Bentuk Pesantren	Perguruan/Penyelenggara Pendidikan.	Perguruan/Penyelenggara Pendidikan.
		Santri tidak mukim.	Santri Mukim.
		Tidak memiliki pondok/asrama santri.	Memiliki pondok/asrama santri
		Satuan Pendidikan Formal (MI, MTs, MA).	Satuan Pendidikan Formal (MTs, MA).
2.	Pengajian Kitab	Pembelajaran tidak formal terhadap santri/siswa MI, MTs, dan MA.	Pembelajaran Formal pada santri/siswa MTs, dan MA.
		Pembelajaran secara halakah di Masjid.	Pembelajaran secara klasikal di kelas.

		Diselenggarakan diluar waktu pembelajaran formal (subuh dan magrib).	Diselenggarakan pada waktu pembelajaran formal (07.00-12.30).
3.	Paham Keagamaan	Ahlusunah Waljamaah versi Nahdlatul Ulama.	Ahlusunah Waljamaah versi Salaf Saleh.
		Ulama panutan: 1. Abu Hasan Al Asy'ari. 2. Abu Mansur Al-Maturidi. 3. Empat imam Mazgab Fikih dominan Imam Syafi'i. 4. Imam Junaid Al-Bagdadi. 5. Iman Al-Gazali.	Ulama Panutan: Mutharrif bin Abdilllah Shikhkhir al-Amiri al Harasyi al-Basri.
		Inti ajaran: 1. Ajaran Aqidah 2. Ajaran Syariat 3. Ajaran Tasawuf 4. Sikap Sosial 5. Manhaj Fikrah	Inti Ajaran: 1. Rasulullah saw dan para sahabat beliau adalah <i>qudwah</i> . 2. pemahaman Salaf Saleh adalah sumber pengambilan ajaran. 3. Tidak ada makhluk yang maksum selain Rasulullah saw. 4. Berijetihad berdasarkan Alquran dan Sunah menurut pemahaman Salaf Saleh.
		1. Berhujah dengan: Alquran, Hadis, <i>Qaul al sahābat</i> , dan <i>Qaul al 'ulama</i> . 2. Mencari dalil mulai dari <i>Qaul al 'ulama</i> , , <i>Qaul al sahābat</i> , Hadis, kemudian Alquran.	1. Berhujah dengan: Alquran, Hadis, <i>Qaul al sahābat</i> , dan <i>Qaul al 'ulama</i> . 2. Mencari dalil mulai dari Alquran, Hadis, <i>Qaul al sahābat</i> , dan <i>Qaul al 'ulama</i> .

***C. Persamaan dan Perbedaan Sistem Pembelajaran Paham Keagamaan di Pondok Pesantren An-Nahdlah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah.***

Komparasi sistem pembelajaran paham keagamaan di Pesantren An-Nahdlah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah diuraikan dalam dua sub bagian, yaitu persamaan dan perbedaan sistem pembelajaran keagamaan.

**1. Persamaan Sistem Pembelajaran Paham Keagamaan**

Berikut ini diuraikan persamaan sistem pembelajaran paham keagamaan di Pesantren An-Nahdlah dan Pesantren Wahdah Islamiyah.

- a. Persamaan Pendidik/Ustaz. Sebagai komponen utama pesantren kedua pesantren mengharuskan adanya kiai sebagai pembina dan pemimpin pesantren. Masing-masing pesantren memutlakkan adanya sesosok person yang menjadi pemimpin yang mengatur sistem pembelajaran di pesantren. Karenanya, Pesantren An-Nahdah menjadikan K.H. Muh. Harisah Hs sebagai pemimpin pesantren sejak didirikannya, kemudian digantikan oleh anaknya Dr. H. Afifuddin, MA setelah beliau meninggal.<sup>35</sup> Sementara di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah yang merupakan pesantren yang dirikan oleh yayasan keagamaan Wahdah Islamiyah, membentuk sebuah institusi Dewan Kiai. Sebagai pemimpin pengelolaan sistem pembelajaran di pesantren di bentuk direktur pesantren, yaitu Ahmad Pamujiarto, S.Pdi. Namun Dewan Kiai di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah tidak menggunakan sebutan “kiai”, tetapi dengan sebutan “ustaz”.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Afifuddin, Wawancara, 5 April 2014.

<sup>36</sup> Ahmad Pamujinarto, Wawancara, 7 Juni 2014.

Kedua pesantren juga mengangkat beberapa orang yang berfungsi sebagai badal kiai dengan sebutan berbeda. Pesantren An-Nahdlah sudah mengangkat beberapa orang yang berfungsi sebagai badal kiai, demikian halnya di Pesantren Wahdah Islamiyah namun dengan disebut berbeda yaitu ustaz/ustazah<sup>37</sup> atau *mudarris/mudarrizah*. Ketika K.H. Muhammad Harisah masih hidup, proses pembelajaran kitab klasik diajarkan langsung olehnya, namun setelah beliau meninggal maka posisi pemimpin pesantren sebagai pengelola dijabat oleh anak beliau DR.H. Afifuddin, LC, MA sementara posisi kiai pesantren yang mengajarkan kitab berbahasa Arab digantikan oleh DR KH. Baharuddin HS, LC, MA, adik kandung kiai pendiri pesantren.<sup>38</sup> Namun dalam perkembangan selanjutnya, atas inisiatif Kai Baharuddin, maka dibentuklah tim pengajar kitab klasik, yang secara bergilir mengajar pada waktu berbeda. Seperti diuraikan terdahulu bahwa pengajian kitab di Pesantren An-Nahdlah sangat intensif, yaitu diselenggarakan dua kali setiap hari, yaitu setelah salat subuh dan magrib, dengan kitab yang berbeda. Tim tersebut terdiri atas AG. Dr.K.H. Baharuddin HS, LC,

---

<sup>37</sup>Sebenarnya ustaz itu makna harfiahnya adalah professor. Di negara-negara Timur Tengah, khususnya Mesir (2002-2006), ustaz merupakan gelar yang hanya disematkan kepada guru besar di perguruan tinggi, bahkan di kampus-kampus pun hanya dosen yang sudah bergelar professor baru layak dipanggil ustaz. Makanya kalau dalam buku-buku yang dikarang oleh seorang professor, akan ada gelar yang disematkan pada tulisan pengarangnya *Al-Ustaz al-Duktur* Fulan misalnya. *Al-Ustaz al-Duktur* juga ada padanan bahasanya dalam bahasa Indonesia, yaitu Professor Doktor. Sementara itu, untuk dosen yang belum bergelar professor hanya dipanggil Duktur saja. Sedangkan di sekolah-sekolah yang ada di Timur Tengah, para guru dipanggil dengan sebutan *Sayyid* untuk laki-laki atau *Sayyidah* untuk perempuan. Misalkan ada seorang guru bernama Ahmad, maka di sekolah dia dipanggil murid-muridnya dengan sebutan *Sayyid* Ahmad. Adapun *Sayyidah* sebutan untuk perempuan sering disingkat jadi Sitti. Sebetulnya istilah *Sayyid* dan *Sayyidah* ada padanannya dalam bahasa Inggris, yaitu Mr. dan Miss, demikian pula dalam bahasa Indonesia Pak dan Bu, Tuan dan Nona. (disadur dari <http://bahasa.kompasiana.com/2013/07/16/mendesakralisasi-kata-ustadz-577262.html>).

<sup>38</sup>Afifuddin, Wawancara, 5 April 2014.

MA dan AG. Dr. K.H. Najamuddin HS, LC.MA (keduanya adik kandung Kiai Harisah), Busman Arsyad, SS, MA, H. Badruzzaman, LC (putra Kiai Harisah), Dr. Yusri Arsyad, Lc, MA, Dr. Firdaus Dahlan Lc, MA, dan Syamsu Alam Usman, MA.

Tabel 3. Jadwal Pengajian Kitab dan Pembawa Pengajian di Pondok Pesantren An-Nahdlah.<sup>39</sup>

Hari	Waktu	Nama Kitab	Pembawa Pengajian
Senin	Subuh	<i>Riad al-Ṣālihin</i>	Bustaman Arsyad, SS, MA
	Magrib	Bimbingan Bhs.Arab	Tim pengajar bimbingan
Selasa	Subuh	<i>Khāsyifat al-Saja'</i>	H.Badruzzaman,Lc.
	Magrib	<i>Bulūg al-Mahrām</i>	Dr. Yusri Arsyad, Lc, MA
Rabu	Subuh	<i>Irsyad al-Ibād</i>	H. Badruzzaman, Lc
	Mgrib	<i>Mukhtār al-hadis</i>	Dr. Firdaus Dahlan Lc, MA
Kamis	Subuh	<i>Tafsīr al-Jalalain</i>	Syamsu Alam Usman, MA
	Magrib	Pembacaan Surah Yasin	Drs. Mustamin MA
Jum'at	Subuh	<i>Al Kabāir</i>	H. Badruzzaman, Lc
	Magrib	<i>Al-Azkār al-Nabawi</i>	AG. Dr. KH. Najamuddin HS, MA
Sabtu	Subuh	<i>Syarhu al Hikām</i>	AG Dr. KH. Baharuddin HS, Lc, MA
	Magrib	<i>Tanwīru al-Qulūb</i>	Dr. H. Afifuddin Lc, MA
Ahad	Subuh	<i>Marāqil al-Ubūdiyyah</i>	Dr. H. Afifuddin, LC. MA
	Magrib	<i>Khāzinat al-Asrār</i>	AG Dr. KH. Baharuddin, Lc, MA

Sementara di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah diangkat beberapa orang yang bertugas mengajarkan mata pelajaran agama yang pengembangan materinya menggunakan kitab berbahasa Arab. Kitab-kitab tersebut diajarkan secara klasikal yang terintegrasi dalam lima mata pelajaran agama sesuai Kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia. Tenaga pengajar mata pelajaran agama tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

<sup>39</sup>Tabel diperoleh dari papan pengumuman Pondok Pesantren An-Nahdlah.



Tabel 4. Pembelajaran Kitab yang Diintegrasikan dengan Mata Pelajaran Agama serta Pengajarnya di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah<sup>40</sup>

Mata Pelajaran	Nama Ustaz/Ustazah	Nama Kitab/Materi
Alquran dan Hadis	Fitriah Hakim, S.Sos.	<i>Tahsīn al Qira'ah</i> dengan Metode Syafi'iyah Ilmu Tajwid <i>Syarah Bulūg al-Maram</i> <i>Syarah Matan Al Jazāri</i> <i>Syarah Hadist Arba 'in</i>
Akidah Akhlak	Ahmad Pamujinarto, S.Pdi.	<i>Al-Tauhid li al-Nāsyi'ati wa al Muhtadīn</i>
	Arinda Wahyuni, S.Sy	<i>Aqidat al-Tauhid</i>
Fikih	Asri, LC, MA Andina Tri Fausianingsih, S.Sy.	<i>Mukhtaṣar Fiqh al 'Ibādah</i> <i>Fath al-Qarīb Syarah Matan Abu Syuja'</i>
Sejarah Kebudayaan Islam	Takwati, SHi	<i>Shirah Nabawiyah</i> <i>Tarikh al-Khulafa' wa al Muluk</i>
Bahasa Arab	Ahmad Pamujinarto, S.Pdi.	<i>Al-Arabiyyah li an-Nāsyi'in</i> 1-6
	Asri, LC, MA Andina Tri Fausianingsih, S.Sy. Arinda Wahyuni, S.Sy	<i>Nahwu Wahḍi</i> 1-6 <i>Al-Arabiyyah Baina Yadaika</i> 1-6

Kedua pesantren juga telah menetapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi ustaz. Pesantren An-Nahdah memiliki sejumlah 50 orang ustaz. Kualifikasi akademik kelima puluh guru tersebut beragam mulai Diploma, S1, S2, sampai S3. Dominan guru berpendidikan terakhir S1 sejumlah 35 orang; sementara guru yang berpendidikan S3 terdapat tiga orang, S2 10 orang dan D4 dua orang. Hal serupa dengan jenis perguruan tinggi yang ditamati pun beragam, yaitu: Alumni Al-Universitas Azhar Cairo, Universitas, Az-Zaitun Tunisia,

<sup>40</sup>Profil Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah



Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Universitas Negeri Makassar, Universitas Hasanuddin Makassar, Universitas Muslim Indonesia Makassar. Dominan guru menamatkan pendidikan di perguruan tinggi agama dalam negeri, sejumlah 30 orang, kemudian perguruan tinggi umum dalam negeri: sejumlah 15 orang dan lima orang menamatkan pendidikan di perguruan tinggi Timur Tengah. Sementara Pesantren Wahdah Islamiyah memiliki sejumlah 21 ustaz, yang jenjang pendidikan dan jenis pendidikannya pun beragam. Mayoritas ustaz Pesantren Wahdah Islamiyah berpendidikan terakhir S1 (sejumlah 16 orang), selainnya adalah seorang S3, tiga orang S2, dan seorang D4. Berdasarkan jenis pendidikan pun beragam, dominan menamatkan pendidikan di Perguruan Tinggi Umum (sejumlah 14 orang), enam orang dari Perguruan Tinggi Agama dan seorang tamata Perguruan Tinggi Timur Tengah.<sup>41</sup>

Hal serupa dengan kompetensi tenaga pengajar ustaz kedua pesantren diukur berdasarkan tingkat penguasaannya terhadap kitab berbahasa Arab dan perolehan sertifikat guru profesional. Tenaga pengajar di Pesantren An-Nahdlah dominan keluaran pesantren. K.H.M. Harisah, AS sebagai pemimpin pesantren. Beliau sangat alim ditandai dengan pada penguasaannya terhadap kitab-kitab klasik.<sup>42</sup> Sementara dewan kiai di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah penguasaan ilmu keagamaannya diperoleh dari hasil pendidikan formal yang ditempuhnya di Timur Tengah dan kegiatan pengkajian rutin di Wahdah Islamiyah. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa guru-guru tersebut tidak

---

<sup>41</sup>Profil Pondok Pesantren An-Nahdlah

<sup>42</sup> Firdaus, Wawancara, 10 Mei 2014.

berkompeten menjalankan profesinya sebagai guru. Sertifikasi hanya sebuah pembuktian administratif bahwa seorang guru telah memiliki tingkat keprofesionalan menjalankan tugasnya.<sup>43</sup>

Lebih khusus berkaitan dengan sistem pengajaran Pendidikan Paham Keagamaan, guru yang mengajarkan paham keagamaan di kedua pesantren dinilai telah berkompeten. Di kedua pesantren sasaran penelitian, pendidikan paham keagamaan tidak hanya diajarkan secara klasikal, namun juga diajarkan dengan cara halakah. Karenannya pelibatan guru dalam pengajaran tersebut tidak hanya satu orang. Di Pesantren An Nahdah, secara monolitik, pendidikan paham keagamaan diajarkan oleh seorang guru khusus yang berkompeten. Namun pengajaran pendidikan keagamaan itu juga diajarkan oleh tim pengajar dalam bentuk pengajian kitab berbahasa klasik, seperti yang telah diuraikan terdahulu. Tim pengajar pada pengajian kitab klasik tersebut dinilai telah memiliki kompetensi pula, sebab tingkat pendidikan terakhir mereka dominan S2 dan S3 serta memiliki status keulamaan (kai), serta berasal dari perguruan tinggi agama ternama baik dalam negeri Indonesia maupun di beberapa negara Timur Tengah, seperti Mesir dan Tunisia. Para guru yang mengajar kitab klasik itu adalah

- 1) AG.Drs.K.H. Harisah HS.
- 2) AG.Dr.K.H. Baharuddin HS, LC, MA.
- 3) AG.Dr. K.H. Najamuddin, MA.
- 4) Dr. Firdaus Dahlan Lc, MA.
- 5) Dr. H. Afifuddin Lc, MA.

---

<sup>43</sup> Asri, LC., 12 Juli 2014.

- 6) Dr. Yusri Arsyad, Lc, MA.
- 7) H. Badruzzaman, Lc.
- 8) Bustaman Arsyad, SS, MA, dan
- 9) Drs. Mustamin MA.<sup>44</sup>

Sementara di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah, pembelajaran Pendidikan Paham Keagamaan diajarkan secara integratif dengan mata pelajaran agama dan pengembangan diri (tarbiah). Guru-guru yang mengajarkan pendidikan paham keagamaan itu dinilai berkompeten, meskipun tingkat pendidikannya dominan S.1 dan berasal dari pendidikan tinggi umum. Kompetensi guru-guru tersebut karena sebelum ditugaskan untuk membina di pesantren mereka terlebih dahulu telah menempuh proses-proses tarbiah (pembinaan) yang lama di Yayasan Wahdah Islamiyah, sehingga penguasaannya terhadap kitab-kitab, bahasa Arab, dan paham keagamaan sangat mendalam. Guru-guru tersebut adalah Asri, LC, MA., Ahmad Pamujinarto, S.Pdi., Andina Tri Fausianingsih, S.Sy., Arinda Wahyuni, S.Sy., Fitriah Hakim, S.Sos.<sup>45</sup>

- b. Persamaan peserta didik. Santri kedua pesantren sasaran merupakan peserta didik yang secara formal terdaftar satuan pendidikan formal, yaitu madrasah. Pondok Pesantren An-Nahdlah sebagai penyelenggara pendidikan membina satuan pendidikan formal, yaitu MI, MTs dan MA. Pembelajaran pendidikan paham keagamaan secara klasikal dan pembelajaran kitab klasik berbahasa Arab diajarkan pada peserta didik yang secara formal belajar di satuan pendidikan tersebut. Demikian halnya dengan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah,

---

<sup>44</sup>Profil Pondok Pesantren An-Nahdlah.

<sup>45</sup>Profil Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah.

menyelenggarakan santuan pendidikan formal, madrasah diniyah. santri pesantren Wahdah Islamiyah adalah peserta didik yang terdaftar di MTs dan MA.

- c. Persamaan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran paham keagamaan di kedua pesantren dapat dilihat jelas di dalam kurikulum. Dari aspek kurikulum kedua pesantren melaksanakan dua kurikulum yaitu kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI sebagai kurikulum formal dan kurikulum yang disusun oleh pesantren sebagai kurikulum kekhasan pesantren. Pesantren An Nahdlah, merupakan pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran pendidikan non formal (pesantren salafiyah) menekankan pada pembelajaran kitab klasik dengan metode halakah, sekaligus menyelenggarakan pendidikan formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.<sup>46</sup> Sementara Pesantren Wahdah Islamiyah menyelenggarakan pembelajaran Tahfiz Alquran sebagai pendidikan non formal dan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sebagai pendidikan formal. Karenanya kedua pesantren telah menerapkan dua kurikulum secara integratif.<sup>47</sup>

Penerapan dua kurikulum berimplikasi pada penentuan mata pelajaran dan perangkat rencana pembelajaran. Kedua pesantren mengakomodasi kurikulum yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, yaitu mata pelajaran Alquran Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Selain itu Selain itu kedua pesantren mengajarkan lima komponen, mata pelajaran yaitu pembelajaran kitab, mata pelajaran diniyah atau pendidikan agama Islam, mata pelajaran umum, pengembangan diri, dan ekstrakurikuler.

---

<sup>46</sup> Afifuddin, Wawancara, 5 April 2014.

<sup>47</sup> Ahmad Pamujianto, Wawancara, 7 Juni 2014.

d. Persamaan alat pembelajaran. Alat pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media pembelajaran. Kedua pesantren memiliki persamaan dalam penggunaan media pembelajaran. Kedua pesantren menggunakan media cetak dalam proses pembelajaran paham keagamaan. Pesantren An-Nahdha menjadikan buku paket Aswajah terbitan Badan Pengembang Kurikulum Al-Ma'arif sebagai media cetak utama dalam proses pembelajaran. Selain buku paket tersebut, media pembelajaran cetak yang lain dipakai adalah kitab-kitab berbahasa Arab (kitab kuning) yang diajarkan secara halakah di masjid. Sedangkan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah menjadikan kitab-kitab berbahasa Arab sesuai yang dijelaskan terdahulu. Hal serupa dengan teknologi audio visual. Kedua pesantren telah menggunakan *overhead transparencies* di beberapa kegiatan pembelajaran, seperti pada kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan pembelajaran halakah.

Kegiatan pembelajaran yang menggunakan media komputer pun telah digunakan. Pembelajaran dengan berbasis komputer juga digunakan dalam mengajarkan paham keagamaan baik secara klasikal maupun halakah. Bahkan pembelajaran dengan menggunakan media ini digabung dengan media audio visual yaitu LCD Proyektor.

Tabel 5. Persamaan Penggunaan Media Pembelajaran Pondok Pesantren (PP.) An-Nahdla dan Pondok Pesantren (PP.) Wahdah Islamiyah

No	PP. An-Nahdla	PP. Wahdah Islamiyah
1.	Media hasil teknologi cetak.	Media hasil teknologi cetak.
2.	Media hasil teknologi audio-visual.	Media hasil teknologi audio-visual.
3.	Media hasil teknologi yang berdasarkan komputer.	Media hasil teknologi yang berdasarkan komputer.
4.	Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer	Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer

- e. Materi ajar Pendidikan Paham Keagamaan. Kedua pesantren menentukan materi ajar paham keagamaan berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar. . Pendidikan paham keagamaan yang diajarkan di Pesantren An-Nahdla mengikuti kompetensi inti dan kompetensi dasar Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an yang telah disusun oleh tim pengembang kurikulum Lembaga Pendidikan Al-Ma'arif NU. Kompetensi inti dan kompetensi dasar tersebut sengaja disusun untuk diberlakukan di satuan-satuan pendidikan Al-Ma'arif NU, termasuk di Pesantren An-Nahdla. Pesantren An-Nahdla telah menyusun kompetensi dasar Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an. Kompetensi dasar itu tersebut diturunkan dari kompetensi inti. Seperti dijelaskan terdahulu bahwa dalam mata pelajaran ini, terdapat sejumlah empat kompetensi inti. Setiap kompetensi inti itu diurai ke setiap kompetensi dasar.<sup>48</sup> Hal dengan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah. Penentuan tema pembelajaran pendidikan paham keagamaan di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah dilakukan berdasarkan standar Kelulusan, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar dalam setiap mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh

---

<sup>48</sup>Lembaga Pendidikan Ma'Arif Nahdlatul Ulama, Ke-Nu-an, Ahlussunah Waljama'ah An-Nahdiyyah 7, (Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Ma'Arif Nahdlatul Ulama, 2013), h. 1-2.

Kementerian Agama RI, namun pengembangan kemudian dilakukan pada materi pelajaran yang disesuaikan dengan paham keagamaan yang dianut.

- f. Persamaan perencanaan pembelajaran. Kedua pesantren sasaran. Pesantren An-Nahdlah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah, telah merancang rencana pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional dan Pendidikan Keagamaan. Hal ini sangat jelas dinyatakan Anggaran Dasar Yayasan kedua Pesantren, “bahwa Yayasan ini berasas pada Agama 1. Islam berhaluan Ahlusunah Waljamaah 2. Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945.”<sup>49</sup>

Visi Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah adalah “Menjadi lembaga pengaderan hafiz (penghafal Alquran) dan *muhaaffiz* (pembina penghafal Alquran) profesional yang ber-manhaj Ahlusunah Waljamaah. Sementara Visi Pesantren An-Nahdlah adalah “Terbina kader ulama dan calon pemimpin yang memiliki hidup mandiri, berakhlak mulia, menjadi teladan dan mengabdikan kepada Allah swt”. Kedua visi ini mengarah pada pembentukan kompetensi peserta didik yang menguasai ajaran agama Islam. Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah menargetkan santri-santri menguasai Alquran sementara Pesantren An Nahdlah memastikan santri-santri menjadi kader ulama dan calon pemimpin.

Misi kedua pesantren pun dapat diamati arah pembelajaran pendidikan keagamaan. Misi Pesantren An Nahdlah adalah :

- 1) menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu tinggi dan berbasis pada sikap spiritual, intelektual dan moral guna mewujudkan kader ulama/pemimpin yang menjadi *rahmatan li al-‘alamīn*;

---

<sup>49</sup>Profil Pondok Pesantren An-Nahdlah dan Profil Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah.

- 2) mengembangkan pola kerja pondok pesantren dengan berbasis pada manajemen profesional yang islami guna menciptakan suasana kehidupan di lingkungan pondok pesantren yang tertib, aman dan damai; dan
- 3) meningkatkan citra positif lembaga pendidikan pondok pesantren yang memiliki wawasan sains dan teknologi informasi serta tetap melestarikan budaya tradisional yang islami.<sup>50</sup>

Sementara Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah menetapkan misi pesantren sebagai berikut:

- 1) mengembangkan pendidikan dengan fokus *tahfiz* dan *muhaffiz*;
- 2) menyelenggarakan sistem pendidikan yang terorganisasi dengan baik dan menerapkan pola manajemen partisipasi;
- 3) mewujudkan lembaga pendidikan dan pembinaan yang unggul dan berprestasi berbasis kader;
- 4) mewujudkan kurikulum dan program pengajaran ciri khas lembaga pendidikan *Tahfiz* Alquran,
- 5) menjadi mitra pemerintah dalam mencapai tujuan pembangunan pendidikan nasional yang meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia;
- 6) menjalin kerja sama dengan berbagai pihak dalam hal-hal yang relevan dengan pencapaian tujuan institusi.<sup>51</sup>

Setiap guru di kedua pesantren sasaran memiliki RPP, termasuk guru yang secara khusus mengajarkan pendidikan paham keagamaan. Guru Pendidikan Paham Keagamaan di Pesantren An-Nahdlah telah menyusun RPP baik secara

---

<sup>50</sup> Profil Pondok Pesantren An-Nahdlah.

<sup>51</sup> Profil Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah.



mandiri maupun secara berkelompok. Secara mandiri dilakukan untuk menyusun pokok-pokok bahasan yang belum ditetapkan oleh dari kelompok tim pengembangan mata pelajaran Pendidikan Ahlusunnah Wal Jamaah dan Ke-NU-an. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut diturunkan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Ahlusunnah Waljamaah yang telah disusun oleh tim pengembang kurikulum pendidikan. Demikian halnya dengan Pondok Pesantren An-Nahdlah, masing-masing guru telah memiliki RPP yang diturunkan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang disusun oleh Kementerian Agama lalu materi ajar dikembangkan dengan merujuk pada kitab-kitab berbahasa Arab rujukan.<sup>52</sup>

- g. Strategi Pembelajaran. Kedua pesantren telah menerapkan strategi pembelajaran klasikal. Di pesantren An Nahdlah, Pendidikan Paham Keagamaan diselenggarakan secara monolitik dengan nama mata pelajaran Ahlusunnah Waljamaah dan Ke NU-an. Mata pelajaran ini diajarkan secara berjenjang di setiap tingkatan di sanawiah maupun aliah.<sup>53</sup> Hal serupa dengan pendidikan Paham Keagamaan di Pesantren Wahdah Islamiah. Pendidikan Paham Keagamaan diselenggarakan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan diajarkan secara klasikal berdasarkan tuntutan kurikulum Kementerian Agama RI. Seperti dijelaskan terdahulu bahwa kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah memadukan antara kurikulum Kementerian Agama RI, Kepesantrenan dan Kurikulum Saudi Arabiyah, namun dalam implementasinya dominan menggunakan kurikulum Kementerian Agama. Hal ini

---

<sup>52</sup> Anshar, Wawancara, 16 Agustus 2014.

<sup>53</sup> Jadwal Mata Pelajaran Pondok Pesantren An-Nahdlah

dapat dilihat pada penamaan mata pelajaran yang diajarkan di pesantren tersebut, sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan di madrasah pada umumnya, yaitu Alquran dan Hadis, Akidah dan Akhlak, Fikih, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kelima mata pelajaran agama tersebut diajarkan secara berjenjang pula ada setiap tingkatan di *wustha* dan *ulya*.<sup>54</sup>

- h. Evaluasi Pembelajaran. Kedua pesantren telah menetapkan standar atau batas minimal kelulusan yang diterapkan di semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Paham Keagamaan. Pesantren An-Nahdha menetapkan batas minimal kelulusan pada mata pelajaran Aswaja adalah 7, sementara pada Pesantren Wahdha Islamiyah menetapkan batas minimal kelulusan 6.

Fungsi penilaian hasil belajar dapat di bedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan pada hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan. Sedangkan fungsi sumatif di hubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari system secara keseluruhan, dan fungsi ini baru dapat dilaksanakan apabila pengembangan suatu kurikulum telah dianggap selesai.

## 2. Perbedaan Sistem Pembelajaran Paham Keagamaan

Berikut ini diuraikan perbedaan sistem pembelajaran paham keagamaan di Pesantren An-Nahdla dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah.

- a. Perbedaan tenaga pendidik (kai/ustaz). Proses pembelajaran Paham keagamaan di Pesantren An-Nahdla sangat ditentukan oleh kiai. K.H. Muh. Harisah AS yang

---

<sup>54</sup>Jadwal Mata Pelajaran Pesantren Wahdla Islamiyah.

menentukan jalanya proses pembelajaran paham keagamaan. Sebagai tokoh Nahdlatul Ulama, otoritasnya untuk mengajarkan paham keagamaan Aswaja di pesantren sangat tampak, terutama pada pengajian “Ashabul Kahfi” dibentuknya sejak tahun 1982 sebagai cikal bakal pendirian pesantren An-Nahdlah. Beliau juga yang menjadi sumber utama dalam mengajarkan paham keagamaan Aswaja. Tidak hanya pada proses pembelajaran, mulai dari penentuan kitab yang dipelajari, materi yang dibahas, dan lama waktu yang dibutuhkan dalam mempelajari sebuah buku, kurikulum yang digunakan, sampai pada penentuan evaluasi. Sementara di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah proses pembelajaran pendidikan paham keagamaan ditentukan dari hasil musyawarah dewan kiai dengan pengurus Yayasan Wahdah Islamiyah, termasuk pada penentuan kitab yang dipelajari, materi yang dibahas, dan lama waktu yang dibutuhkan dalam mempelajari sebuah buku, kurikulum yang digunakan, sampai pada penentuan evaluasi.

Para santri Pesantren An-Nahdlah merasa memiliki hubungan spiritual dengan K.H. Muhammad Harisah. Perasaan spiritual ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan rutin setiap bulan seluruh santri membaca dan menamatkan Alquran dilakukan dengan niat pahala bacaannya itu dikirimkan kepada almarhum. Namun hubungan erat antara kyai di Pondok Pesantren Wahdah Islamiya hanya sebatas pengajar/pembina dan santri. Tidak terdapat ritual tertentu yang diamalkan oleh pada ustaz dan santri sebagai perwujudan hubungan itu.

Tabel 6. Perbedaan dan Persamaan Ustaz/Tenaga Pengajar Pondok Pesantren

(PP.) An-Nahdah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah

No	Aspek	PP. An-Nahdlah	PP. Wahdah Islamiyah
1.	Kiai	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat kiai sebagai tokoh setral dan sumber panutan.</li> <li>2. Terdapat kelompok ustaz.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak terdapat seorang kiai sebagai tokoh sentral dan sumber panutan.</li> <li>2. Terdapat struktur dewan ustaz.</li> </ol>
2.	Ustas/Tenaga Pengajar	Direkrut berdasarkan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Afiliasi organisasi NU</li> <li>2. Keluarga K.H. Harisah, HS</li> <li>3. Murid K.H. Harisah, HS.</li> </ol>	Direkrut berdasarkan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Afiliasi organisasi.</li> <li>2. Keaktifan mengikuti taklim.</li> <li>3. Alumni sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi Wahdah Islamiyah.</li> </ol>
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tenaga pengajar mata pelajaran umum.</li> <li>2. Tenaga pengajar pengajian kitab.</li> <li>3. Guru khusus mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an.</li> </ol>	Guru mata pelajaran umum merangkap guru mata pelajaran agama.
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beberapa orang berpredikat kiai.</li> <li>2. Latar belakang pendidikan: Pesantren, Perguruan Tinggi di Mesir dan Tunisia, Perguruan Tinggi Negeri Agama Islam di Indonesia, Universitas Negeri dan Swasta di Indonesia.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berpredikat ustaz.</li> <li>2. Dominan dari Perguruan Tinggi Umum.</li> </ol>
		<p>Komptensi paham keagamaan diperoleh:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keikursetaan pada pengajian kitab yang sejak awal dirintis oleh K.H. Harisah, HS.</li> <li>2. Beberapa tahun mengikuti pengajian agama di pesantren DDI dan As'adiyah.</li> </ol>	Beberapa tahun telah mengikuti program Taklim yang diselenggarakan oleh Pengurus Wahdah Islamiyah setiap minggu.

		3. Beberapa tahun mempelajari ilmu agama di perguruan tinggi agama di timur tengah dan dalam negeri.	
--	--	--	--

- b. Perbedaan tujuan pembelajaran. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa kedua pesantren menerapkan dua kurikulum, kurikulum Kementerian Agama RI dan kurikulum pesantren. Perbedaan penerapan tersebut terletak pada jenis kurikulum. Pesantren An-Nahdlah yang sejak berdirinya merupakan pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran kitab klasik, namun dalam perkembangannya mengakomodasi pendidikan formal, yaitu MTs dan MA. Sementara Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah semula berdiri sebagai pesantren Tahfiz Alquran kemudian dalam perkembangannya mengakomodasi madrasah diniyah.<sup>55</sup>

Kebijakan pesantren mengakomodasi pendidikan formal berkonsekuensi pada keharusan pesantren menerapkan kurikulum pemerintah. Pesantren An-Nahdlah yang menyelenggarakan MTs dan MA mewajibkannya untuk menyelenggarakan kurikulum madrasah yang telah ditetapkan oleh Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia. Sedangkan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah diwajibkan untuk menyelenggarakan kurikulum Madrasah Diniyah Formal, yang telah ditetapkan oleh Direktorat Pesantren dan Madrasah Diniyah Kementerian Agama RI.

Penerapan kurikulum pemerintah pada kedua pesantren ini, berkonsekuensi pula pada keharusan pesantren untuk mengajarkan mata pelajaran-mata pelajaran yang telah ditetapkan berdasarkan jenis dan jenjang

---

<sup>55</sup>Profil Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah.

pendidikan yang telah ditentukan. Pesantren An-Nahdlah yang mengakomodasi pendidikan madrasah diwajibkan untuk mengajarkan sejumlah lima mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik MTs maupun MA; empat mata pelajaran umum di MTs dan enam mata pelajaran di MA, ditambah dengan ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Sementara Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah yang mengakomodasi madrasah diniyah formal diwajibkan untuk mengajarkan 11 mata pelajaran keagamaan pada tingkat *wustha* dan 14 di tingkat *ulya*; ditambah sedikitnya 4 mata pelajaran umum di tingkat *wustha* dan 5 di tingkat *ulya*.

Dalam implementasinya, pesantren An-Nahdlah telah menerapkan kurikulum madrasah dengan mengajarkan mata pelajaran sesuai ditentukan (Tabel 4.). Sementara Wahdah Islamiyah belum menerapkan kurikulum madrasah diniyah secara utuh. Hal ini disebabkan oleh regulasi yang mengatur kurikulum madrasah diniyah masih relatif baru, sehingga yang diterapkan adalah masih kurikulum program Wajib Belajar Pendidikan Nasional Kementerian Agama RI, yaitu mata pelajarannya sama dengan mata pelajaran MTs dan MA.

Tabel 7. Mata Pelajaran Pondok Pesantren An Nahdlah<sup>56</sup>

No	Tsanawiyah	Aliyah
B.	Pendidikan Agama Islam	Pendidikan Agama Islam
	1. Alquran Hadis	1. Alquran Hadis
	2. Aqidah Akhlak	2. Aqidah Akhlak
	3. Bahasa Arab	3. Bahasa Arab
	4. Sejarah Kebudayaan Islam	4. Sejarah Kebudayaan Islam
	5. Fikih	5. Fikih
C.	Mata Pelajaran Umum	Mata Pelajaran Umum
	1. Bahasa Indonesia	1. Bahasa Indonesia
	2. Bahasa Inggris	2. Bahasa Inggris
	3. Matematika	3. Matematika
	4. Ilmu Pengetahuan Alam	4. Fisika
		5. Kimia
D.	Pengembangan Diri	Pengembangan Diri
	Tahfiz Alquran	Tahfiz Alquran
	Kaligrafi/Melukis	Kaligrafi/Melukis
	Keterampilan	Keterampilan
D.	Ekstrakurikuler	Ekstrakurikuler
	Beladiri	Beladiri
	Ziarah Ulama	Ziarah Ulama
	Study Tour	Study Tour

---

<sup>56</sup>Profil Pondok Pesantren An-Nahdlah.

Tabel 8. Mata Pelajaran Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah<sup>57</sup>

No	WUSTHA	ULYA
A.	Mata Pelajaran Tahfiz	Mata Pelajaran Tahfiz
	1. Tahfiz al Quran	1. Tahfiz al Quran
	2. Tahsin al Qur'an	2. Tahsin al Qur'an
B.	Mata Pelajaran Diniyah	Mata Pelajaran Diniyah
	1. Al Qur'an Hadist	1. Al Qur'an Hadist
	2. Aqidah Akhlak	2. Aqidah Akhlak
	3. Bahasa Arab	3. Bahasa Arab
	4. Sejarah Kebudayaan Islam	4. Sejarah Kebudayaan Islam
	5. Fikih	5. Fikih
C.	Mata Pelajaran Umum	Mata Pelajaran Umum
	1. Bahasa Indonesia	1. Bahasa Indonesia
	2. Bahasa Inggris	2. Bahasa Inggris
	3. Matematika	3. Matematika
	4. Ilmu Pengetahuan Alam	4. Fisika
		5. Kimia
		6. Biologi
D.	Pengembangan Diri	Pengembangan Diri
	1. Tarbiyah	1. Tarbiyah
	2. Perisai Badar	2. Perisai Badar
	3. Keterampilan	3. Keterampilan

Selain perbedaan penerapan jenis kurikulum Kementerian Agama RI, kedua pesantren juga berbeda kurikulum pesantren. Pesantren An Nahdah, merupakan pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran pendidikan non formal (pesantren *salafiyah*) menekankan pada pembelajaran kitab klasik dengan metode *halakah*, sekaligus menyelenggarakan pendidikan formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.<sup>58</sup> Sementara Pesantren Wahdah Islamiyah menyelenggarakan pembelajaran Tahfiz Alquran sebagai

<sup>57</sup>Profil Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah.

<sup>58</sup>Afifuddin, Wawancara, 5 April 2014.



pendidikan non formal dan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sebagai pendidikan formal.<sup>59</sup>

Salah satu elemen penting yang lainnya adalah kitab-kitab Islam karya ulama Islam atau kitab kuning yang menjadi kajian pesantren. Kedua pesantren menyelenggarakan pembelajaran kitab klasik namun berbeda pola integratif. Pesantren An-Nahdlah mencirikan pembelajaran pada penguasaan pembacaan kitab, sehingga intensitas pembelajaran kitab diatur berdasarkan jadwal yang terpisah dengan mata pelajaran lain, sementara di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah, pembelajaran kitab dilakukan secara integratif dengan mata pelajaran diniah.



---

<sup>59</sup> Asri, LC., 12 Juli 2014.

Tabel 9. Kitab Yang Diajarkan di Pondok Pesantren (PP.) An Nahdlah<sup>60</sup> dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah<sup>61</sup>

NO	PP. An-Nahdlah	PP. Pesantren Wahdah Islamiyah
1	<i>Riad al Ṣālihin</i>	<i>Tauḍīh al-Ahkām Syarah Bulūg al-Maram</i>
2	<i>Khasyifat al-Saja'</i>	<i>Mukhtaṣar Fiqh al-Sunnah</i>
3	<i>Bulūg al-Maram</i>	<i>Al Arabiyah li al-Nasyi'in (1-6)</i>
4	<i>Al Azkār Nabawi</i>	<i>Syarah Ḥadis Arba'in</i>
5	<i>Tanwīr al-Qulub</i>	<i>Syarah Fathul al-Qarīb</i>
6	Bimbingan Bahasa Arab	<i>Al-Tauhīd li al-Nāsyi'ati wa al-Mubtadīn</i>
7	<i>Irsyād al 'Ibād</i>	<i>Mukhtaṣar Fiqh al-'Ibadah</i>
	<i>Tafsīr al-Jalalain</i>	<i>Syarah Matan al-Jazāri</i>
8	<i>Al Kabāir</i>	<i>Al 'Arabiyat baina Yadaika Jilid 1-3</i>
	<i>Syahrul al-Hikam</i>	<i>Nahwu al Waḍīh Jilid 1-3</i>
9	<i>Marāqil al 'Ubudiyah</i>	
10	Pembacaan Surat Yasin	

Kedua pesantren juga mengajarkan hafal Alquran. Ciri khas pembelajaran di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah adalah Tahfiz Alquran, sehingga intensitas pembelajaran diselenggarakan secara terpisah dengan mata pelajaran yang lain, diawali dengan pembelajaran *Tahsīn al Qira'ah* lalu Tahfiz Alquran.<sup>62</sup> Pesantren An-Nahdlah menyelenggarakan Tahfiz Alquran, namun menggolongkan pada komponen pembelajaran pengembangan diri.<sup>63</sup>

<sup>60</sup>Daftar diperoleh dari papan pengumuman Pondok Pesantren An-Nahdlah.

<sup>61</sup>Profil Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah.

<sup>62</sup>Asri, LC., 12 Juli 2014.

<sup>63</sup>Afifuddin, Wawancara, 5 April 2014.

Tabel 10. Perbedaan Kurikulum Pondok Pesantren (PP.) An-Nahdlah dan Pondok Pesantren (PP.) Wahdah Islamiyah

No	Aspek	PP. An-Nahdlah	PP. Wahdah Islamiyah
1.	Kurikulum	Menerapkan dua kurikulum: 1. Kurikulum yang disusun oleh Kementerian Agama RI. 2. Kurikulum yang disusun oleh Lembaga Pendidikan Al Ma'arif	Menerapkan dua Kurikulum: 1. Kurikulum yang disusun oleh Kementerian Agama. 2. Mengadopsi kurikulum yang diterapkan pada dominan sekolah di Arab Saudi.
2.	Mata Pelajaran Paham Keagamaan.	Mata Pelajaran Paham Keagamaan diajarkan secara monolitik: Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an.	Mata pelajaran agama diajarkas secara terintegrasi dengan mata Pelajaran Agama: Alquran Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

- b. Perbedaan materi pelajaran Pendidikan Paham Keagamaan. Seperti yang telah dijelaskan terdahulu bahwa kedua pesantren mengajarkan pebelajaran Pendidikan Paham Keagamaan secara integratif, namun berbeda dalam penerapannya. Pesantren An-Nahdlah menerapkan pendekatan pembelajaran monolitik dalam mengajarkan pendidikan paham keagamaan, terdapat mata pelajaran tertentu yang materinya berisi paham keagamaan yang dianut oleh pesantren, yaitu Mata Pelajaran Ahlusunah Waljamaah dan Ke-NU-an. Sementara Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah menerapkan pendekatan pembelajaran integratif, yaitu pendidikan paham keagamaan diajarkan pada saat mengajarkan mata pelajaran sesuai ditentukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu Alquran dan Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

Perbedaan pendekatan pembelajaran tersebut berimplikasi pada pembedaan tujuan pembelajaran. Mata pelajaran pendidikan Ahlusunah Waljamaah (Aswaja) dan Ke-NU-an yang didesain menjadi standar yang menitikberatkan pada kompetensi. Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an. Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai paham Aswaja dan Ke-NU-an secara keseluruhan kepada peserta didik, sehingga nantinya akan menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan individual maupun kolektif, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam Ahlusunah Waljamaah yang dicontohkan oleh jamaah, mulai dari sahabat, tabiin, tabik tabiin dan para ulama dari generasi ke generasi. Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an berfungsi untuk:

- 1) menanamkan nilai-nilai dasar Aswaja kepada peserta didik sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran Islam;
- 2) meningkatkan pengetahuan dan keyakinan peserta didik terhadap paham Aswaja, sehingga mereka dapat mengetahui sekaligus dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya;
- 3) memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; dan
- 4) memupuk keyakinan peserta didik tentang ajaran Aswaja yang sesungguhnya, sehingga dapat mengamalkan dan menjalankan ajaran Islam dengan benar dan penuh keyakinan.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup>Standar Kompetensi Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Aswaja Dan Ke-Nu-an Untuk MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK, disusun oleh Pengurus Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur.

Kompetensi inti mata pelajaran Aswaja dan Ke-Nu-an terdiri atas empat yang ditetapkan untuk dicapai pada tiga jenjang kelas di MTs, yaitu kelas VII, VIII dan IX. Empat kompetensi inti itu adalah:

- 1) Menghayati dan meyakini akidah Islamiah, Ahlusunah Waljamaah.
- 2) Menghargai dan menghayati akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya.
- 3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang Alquran, Hadis, Fikih, Akidah, Akhlak, Sejarah Islam, dan Ahlusunah Waljamaah.

Pendidikan paham keagamaan yang diajarkan di Pesantren An-Nahdlah mengikuti kompetensi inti dan kompetensi dasar Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an yang telah disusun oleh tim pengembang kurikulum Lembaga Pendidikan Al-Ma'arif NU. Kompetensi inti dan kompetensi dasar tersebut sengaja disusun untuk diberlakukan di satuan-satuan pendidikan Al-Ma'arif NU, termasuk di Pesaantren An-Nahdlah. Pesantren An-Nahdlah telah menyusun kompetensi dasar Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an. Kompetensi dasar tersebut diturunkan dari kompetensi inti.. Kompetensi inti berserta kompetensi dasar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-  
NU-an<sup>65</sup>

No	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1.	Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah	<p>a. Menghayati nilai-nilai perjuangan Islam di Indonesia sebagai bagian dari sejarah lahirnya NU, nilai-nilai dan budaya NU, dan nilai-nilai Ahlusunah Waljamaah. dengan meningkatkan ketaatan beribadah.</p> <p>b. Taat beribadah sebagaimana tercermin tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangan Islam di Indonesia; Berkomitmen untuk selalu tekun, gigih dalam belajar dan mempertahankan paham keagamaan NU; dan meneladani ketaatan beribadah para tokoh Ahlusunah Waljamaah.</p> <p>c. Meyakini bacaan-bacaan salat dalam amaliah NU dan tata cara Salat Id tidak menyimpang dari tuntunan Rasulullah saw dan para sahabatnya; meyakini kebenaran tata cara salat Jumat sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw dan para sahabatnya; meyakini kebenaran sistem bermazhab dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam; meyakini sistem rukyat dalam menetapkan awal dan akhir Ramadan sesuai tuntunan Rasulullah saw; meyakini tata cara salat tarawih dan witr sesuai tuntunan Rasulullah saw dan para sahabatnya; Meyakini kebenaran paham dan tradisi NU, kebenaran dalil-dalil tentang sampainya pahala amal/kirim doa kepada orang yang meninggal, dan kebenaran ideologi NU tentang sunah dan bidah.</p>
2.	Menunjukkan perilaku <i>aş-şidqu</i> (kejujuran), <i>al-‘amanah wa al-wafa’</i>	a. Memiliki semangat <i>at-ta’āwun</i> (tolong menolong) , amar makruf nahi mungkar,

<sup>65</sup>Standar Kompetensi Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Aswaja Dan Ke-Nu-an Untuk MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK, disusun oleh Pengurus Wilayah Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Jawa Timur.

	<p><i>bi al 'ahdi</i> (dapat dipercaya, setia dan menepati janji), <i>al-'adālah</i> (adil), <i>at-ta'āwun</i> (tolong menolong), <i>al-'istiqāmah</i> (konsisten), <i>at-tawassuṭ wa al-i'tidāl</i> (moderat dan percaya diri), <i>at-tawazzun</i> (keseimbangan), toleran (<i>tasammuh</i>), amar makruf nahi munkar dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.</p>	<p>dan <i>aṣ-ṣidqu</i> (kejujuran), sebagaimana sikap para tokoh yang berperan dalam perkembangan Islam di Indonesia.</p> <p>b. Menunjukkan sikap tanggung jawab dengan cara menghargai peninggalan para pendiri NU dengan tidak menodai perjuangan mereka ke arah anarkis (kekerasan)</p> <p>c. Menunjukkan sikap percaya diri sebagai warga NU, membiasakan bersikap disiplin sebagai generasi penerus NU dan dalam memahami perbedaan mazhab, Meneladani semangat gotong royong sifat santun, dan tawadu para tokoh NU, meneladani tanggung jawab para tokoh mazhab dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam</p> <p>d. Menunjukkan sikap toleran kepada sesama muslim dalam menghadapi perbedaan penetapan awal dan akhir Ramadan tata cara salat tarawih witir, dan tata cara salat Id.</p> <p>e. Menunjukkan sikap kemasyarakatan NU: <i>tawassuṭ dan i'tidal, tasammuh, tawazzun</i>, serta amar makruf nahi munkar.</p> <p>f. Membiasakan bersikap tanggung jawab dalam memahami perbedaan firkah dalam Islam dan menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan ajaran firkah-firkah dalam Islam serta meyakini kebenaran ideologi NU tentang ukhuwah islamiyah, <i>nahḍiyah, wataniyah, basyariyah</i>.</p>
3	<p>Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang Alquran, Hadis, Fikih, Akidah, Akhlak, Sejarah Islam, dan Ahlusunah Waljamaah.</p>	<p>a. Mampu menjelaskan proses perkembangan Islam di Indonesia, karakteristik pondok pesantren di Indonesia keterkaitan pondok pesantren dengan NU.</p> <p>b. Mampu menjelaskan proses kelahiran NU, ikhtiar-ikhtiar pilihan NU, dan mengetahui bacaan-bacaan dalam salat beserta dalilnya.</p> <p>c. Mengetahui nama, struktur kepengurusan, bentuk dan sistem permusyawaratan, sistem keanggotaan dalam Jamiah NU.</p>

		<p>d. Memahami konsep Ahlusunah Waljamaah menurut NU, usaha NU mempertahankan dan mengembangkan Ahlusunah Waljamaah.</p> <p>e. Mengetahui pengertian dan pentingnya sistem bermazhab dalam mengamalkan ajaran Islam, dan mazhab-mazhab Ahlusunah Waljamaah menurut NU.</p> <p>f. Memahami sikap kemasyarakatan NU: <i>Tawassut</i> dan <i>I'tidal</i>, <i>Tasammuh</i>, <i>Tawazzun</i>, serta Amar Ma'ruf Nahi Munkar ukhuwah menurut Nahdlatul Ulama</p> <p>g. Mengetahui dalil-dalil tentang sampainya pahala amal kepada orang yang meninggal dunia dan hikmah selamat untuk mayit.</p> <p>h. Mengetahui pengertian, perumusan, dan kandungan <i>mabadi khaira ummah</i>, perilaku <i>syakhsiyah nahdliyah</i>, dan berbagai dzikir, doa ubudiah dan salawat kepada Nabi Muhammad</p>
4	<p>Mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.</p>	<p>a. Mampu menceritakan, menuliskan dan mempresentasikan proses perkembangan Islam di Indonesia, karakteristik pondok pesantren di Indonesia, peran ulama pesantren dalam pendirian NU dan ikhtiar-ikhtiar pilihan NU.</p> <p>b. Mampu menceritakan, menuliskan dan mempresentasikan struktur kepengurusan sistem permusyawaratan, dan sistem keanggotaan NU.</p> <p>c. Mampu menceritakan, menuliskan dan mempresentasikan paham keagamaan NU, Ahlusunah Waljamaah menurut Nahdlatul Ulama, sistem bermazhab, dan kemasyarakatan NU: <i>tawassuth</i> dan <i>i'tidal</i>, <i>tasamuh</i>, <i>tawazun</i>, serta amar ma'ruf nahi munkar.</p> <p>d. Mampu menceritakan, menuliskan dan mempresentasikan sejarah munculnya firkah dalam Islam, konsep ukhuwah islamiyah, <i>nahdliyah</i>, <i>wathaniyah</i>, <i>basyariyah</i>, <i>tawasul</i>, macam sunah bidah, selamat untuk mayit, tawasul dan ziarah kubur, <i>mabadi khairat umat</i>, <i>syakhsiyah nahdliyah</i>, dan zikir, doa ubudiah dan salawat.</p>



Sementara pendidikan paham keagamaan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah menggunakan pendekatan integratif dalam setiap mata pelajaran agama, yaitu suatu mata pelajaran dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain yang sesuai. Lima mata pelajaran agama yang ditetapkan oleh Kementerian agama, Alquran Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, dan Bahasa Arab, dikembangkan materinya dengan menjadikan kitab-kitab berbahasa Arab menjadi sumbernya. Penamaan mata pelajaran dalam KTSP yang telah dirancang tetap menggunakan nama yang sama, namun materi dari setiap mata pelajaran tersebut dikembangkan dengan merujuk pada kitab-kitab berbahasa Arab.

Tabel 12. Standar Kelulusan dan Kompetensi Inti setiap Mata Pelajaran Berdasarkan Kurikulum Kementerian Agama dan Materi serta Kitab Rujukan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah.<sup>66</sup>

Standar Kelulusan	Ruang Lingkup	Kitab Sumber
<b>A. Mata Pelajaran Al Qur'an dan Al Hadis</b> 1. Memahami dan mencintai al-Qur'an dan Al Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam. 2. Meningkatkan pemahaman al- Qur'an, <i>al-Faatihah</i> , dan surat pendek pilihan melalui upaya penerapan cara membacanya, menangkap maknanya, memahami kandungan isinya, dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan.	1. Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid. 2. Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadis dalam memperkaya khazanah intelektual. 3. Menerapkan isi kandungan ayat/hadis yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.	1. <i>Tahsin al Qira'ah</i> dengan Metode <i>Asy-Syafi'i</i> . 2. Syarah Matan <i>Al Jazāri</i> 3. Syarah Hadis <i>Arba'in</i> 4. <i>Syarah Bulūg Al-Maram</i> .

<sup>66</sup>Profil Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah.

<p>3. Menghafal dan memahami makna hadis-hadis yang terkait dengan tema isi kandungan surat atau ayat sesuai dengan tingkat perkembangan anak.</p>		
<p><b>B. Mata Pelajaran Akidah Akhlak</b></p> <p>1. Meningkatkan pemahaman dan keyakinan terhadap rukun iman melalui pembuktian dengan dalil <i>naqli</i> dan <i>aqli</i>, serta pemahaman dan penghayatan terhadap <i>al-asma' al-husna</i> dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam fenomena kehidupan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2. Membiasakan akhlak terpuji seperti ikhlas, taat, <i>khauf</i>, taubat, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, <i>qana'ah</i>, <i>tawadhu'</i>, <i>husnuzh-zhan</i>, <i>tasamuh</i>, <i>ta'awun</i>, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja, serta menghindari akhlak tercela seperti riya, nifak, anani, putus asa, marah, tamak, takabur, hasad, dendam, gibah, fitnah, dan <i>namimah</i>.</p>	<p>1. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, asma husna, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.</p> <p>2. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas bertauhid, ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, kanaah, tawaduk, husnuzan, tasamuh dan <i>ta'awun</i>, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.</p> <p>3. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, ria, nifak, anani, putus asa, gaḍab, tamak, takabur, hasad, dendam, gibah, fitnah, dan <i>namimah</i>.</p>	<p>1. Kitab "<i>Al Tauhid lil Nāsyi'āt wa al Muḩtadīn</i>".</p> <p>2. Kitab "<i>Aqīdah al-Tauhid</i>".</p>
<p><b>C. Mata Pelajaran Fikih</b></p> <p>Memahami ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah <i>mahdah</i> dan muamalat serta dapat mempraktikkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>1. Aspek fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat sunah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan ikamat, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.</p> <p>2. Aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan</p>	<p>1. Kitab "<i>Mukhtaṣar Fiqh al 'Ibādah</i>".</p> <p>2. Kitab "<i>Faṩḩ al Qarīb Syarah Maṩan Abu Syuja'</i>".</p>

	hukum jual beli, <i>qirad</i> , riba, pinjam-meminjam, utang-piutang, gadai, dan <i>borg</i> serta upah.	
<p><b>D. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam</b></p> <p>1. Meningkatkan pengenalan dan kemampuan mengambil <i>ibrah</i> terhadap peristiwa penting sejarah kebudayaan Islam mulai perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan para khulafaurasyidin, Bani Umaiyah, Abbasiyah, Al-Ayyubiyah sampai dengan perkembangan Islam di Indonesia.</p> <p>2. Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni.</p> <p>3. Meneladani nilai-nilai dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam peristiwa bersejarah.</p>	<p>Pengertian dan tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam, Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah, Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah, Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaur rasyidin, Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umaiyah, Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah, Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al-Ayyubiyah, Memahami perkembangan Islam di Indonesia</p>	<p>1. Kitab “<i>Sirah al Nabawiyah</i>”</p> <p>2. Kitab “<i>Khulafa' wa al Muluk</i>”</p>
<p><b>E. Mata Pelajaran Bahasa Arab</b></p> <p>Mampu menyimak (memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan (berbentuk gagasan atau dialog sederhana); berbicara (mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman serta informasi melalui kegiatan bercerita dan bertanya jawab); membaca (memahami berbagai ragam teks tulis</p>	<p>Ruang lingkup pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah meliputi tema-tema yang berupa wacana lisan dan tulisan berbentuk paparan atau dialog sederhana tentang identitas diri, kehidupan madrasah, kehidupan keluarga, rumah, hobi, profesi, kegiatan keagamaan, dan lingkungan.</p>	<p>1. Kitab “<i>Al Arabiyat li al Nāsyī'in</i>” Jilid 1-6.</p> <p>2. Kitab “<i>Al Arabiyat baina Yadaika</i>” Jilid 1-6.</p> <p>3. Kitab “<i>Nahwu al Waḍih</i>” Jilid 1-6.</p>

<p>dalam bentuk gagasan atau dialog sederhana, melalui kegiatan membaca, menganalisis dan menemukan pokok pikiran); dan menulis (mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman dan informasi melalui kegiatan menulis pikiran) tentang identitas diri, rumah, keluarga, menanyakan alamat, jam, aktivitas di madrasah, aktivitas di rumah, profesi, cita-cita, kegiatan keagamaan, dan lingkungan sekitar kita.</p>		
--	--	--

Pembelajaran pendidikan paham keagamaan di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah telah penentuan tema pembelajaran dilakukan berdasarkan standar Kelulusan, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar dalam setiap mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama RI, namun pengembangan kemudian dilakukan pada materi pelajaran yang disesuaikan dengan paham keagamaan yang dianut.

Seperti pada mata pelajaran Alquran dan Hadis, Kementerian Agama RI telah menetapkan kompetensi kelulusan sebagai berikut :

- 1) Memahami dan mencintai Alquran dan Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam,
- 2) Meningkatkan pemahaman Alquran, *al-Fātihah*, dan surat pendek pilihan melalui upaya penerapan cara membacanya, menangkap maknanya, memahami kandungan isinya, dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan,
- 3) Menghafal dan memahami makna hadis-hadis yang terkait dengan tema isi kandungan surat atau ayat sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Ruang lingkup mata pelajaran Alquran-Hadis di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid,
- 2) Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadis dalam memperkaya khazanah intelektual, dan
- 3) Menerapkan isi kandungan ayat/hadis yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>67</sup>

Untuk memenuhi tujuan pembelajaran Alquran Hadis tersebut, maka Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah menetapkan materi pelajaran *Tahsin al Qira'ah* dengan merujuk pada metode *Asy-Syafi'i*, sementara berkaitan dengan Hadis maka materi pelajaran dirujuk ke Kitab *Syarah Bulūgu al-Maram* karangan Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam.

Pola serupa dilakukan pada empat mata pelajaran yang lain yaitu Fikih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Uraian Standar Kelulusan, Ruang Lingkup Mata pelajaran, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, materi pelajaran dan rujukan kitab dapat dilihat secara detail pada Tabel 8.

---

<sup>67</sup>Sementara kompetensi inti dan dan kompetensi dasar ditetapkan berdasarkan jenjang dan semester dapat dilihat Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

Tabel 13. Perbedaan Materi Ajar Paham Keagamaan Pondok Pesantren (PP.)

An-Nahdah dan Pondok Pesantren (PP.) Wahdah Islamiyah

No	Aspek	PP. An-Nahdlah	PP. Wahdah Islamiyah
1.	Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	Menggunakan kompetensi yang telah disusun oleh Lembaga Pendidikan Al-Ma'arif	Menggunakan kompetensi yang telah disusun oleh Kementerian Agama RI
2.	Materi Ajar	1. Menggunakan materi ajar yang telah disusun oleh Lembaga Pendidikan Al-Ma'arif NU. 2. Menggunakan buku ajar yang telah disusun oleh Lembaga Pendidikan Al-Ma'arif NU	1. Dikembangkan sendiri berdasarkan paham keagamaan yang dianut, dengan merujuk pada kitab-kitab berbahasa Arab. 2. Materi ajar dikembangkan oleh tim dewan ustaz.

- c. Perbedaan perencanaan pembelajaran. Kedua pesantren berbeda dalam penerapan perencanaan pembelajaran. Meskipun kedua menggunakan kurikulum kementerian agama namun dalam hal pembelajaran pendidikan paham keagamaan penerapan RPP kedua pesantren berbeda. Pesantren An-Nahdlah menerapkan secara utuh kurikulum mata pelajaran Aswajah dan Ke-NU-an dalam proses pembelajaran, mulai dari kompetensi inti, kompetensi dasar, sampai pada rancangan perencanaan pembelajaran. Sementara Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah menggunakan kurikulum Kementerian Agama sampai pada taraf kompetensi inti dan kompetensi dasar, namun pada perencanaan pembelajaran termasuk materi ajar ditentukan oleh dewan penyusun materi ajar.

Tabel 14. Pokok Bahasan Mata Pelajaran Aswajah dan Ke –NU-an di Pondok Pesantren An-Nahdlah<sup>68</sup>

Tingkat SD/MI	Tingkat SMP/MTs	Tingkat SMA/MA
a. Perkembangan Islam di Indonesia. b. Pondok pesantren sebagai pusat penyebaran Islam. c. Lahirnya NU. d. Amaliah <i>nahdiyyah</i> e. Perjuangan dan perkembangan NU dari masa ke masa. f. Paham Ahlusunah Waljamaah. g. Khittah dan ciri khas NU.	a. Bentuk dan sistem Organisasi NU. b. Sejarah perjuangan NU. c. Kepemimpinan NU. d. Sumber hukum Islam. e. Memahami dan mengamalkan ajaran Islam. f. Sunah dan bidah. g. Pemikiran dan Amaliah NU. h. Firkah-firkah dalam Islam. i. <i>Ma'had Khaira Ummah</i> . j. Ukhuwah <i>nahdiyyah</i> . k. <i>Syakhsiyah nahdiyyah</i> . l. <i>Qa'idah fiqhiyah</i> , dasar perilaku jamaah <i>nahdiyyah</i> . m. Perilaku warga NU. n. Kebesaran NU.	a. Islam di Indonesia. b. Sejarah dan peran pondok pesantren. c. Latar belakang kelahiran NU. d. Peran NU dalam dinamika sejarah bangsa. e. Ahlusunah Waljamaah dan firkah dalam Islam. f. Taklid dan ijtihad. g. Bermazhab dan pengambilan keputusan hukum. h. Nilai dasar NU. i. Kepemimpinan dalam NU. j. Kembali ke Khittah 1926. k. Nahdlatul Ulama dan organisasi keagamaan. l. Ukhuwah <i>Nahdiyyah</i> . m. Amaliah <i>Nahdiyyah</i> .

Perbedaan berikutnya adalah struktur RPP. Kedua pesantren sasaran telah menyusun RPP dengan memedomani penyusunan RPP di atas dengan berbagai variasinya. Guru Pendidikan Paham Keagamaan Pesantren An-Nahdlah menyusun RPP dengan mengembangkan silabus ke beberapa rincian RPP, yaitu: Nama Sekolah, Mata Pelajaran, Kelas/Semester, Alokasi Waktu, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Ajar, Metode Ajar,

<sup>68</sup>Standar Kompetensi Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Aswaja Dan Ke-Nu-an Untuk MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK, disusun oleh Pengurus Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur.



Langkah-langkah Pembelajaran, Alat dan Sumber Belajar, Penilaian dan Contoh Pertanyaan. Pada bagian Langkah-Langkah Pembelajaran, guru Pendidikan Paham Keagamaan telah menyusun beberapa kali pertemuan dalam rangka memenuhi pencapaian target pembelajaran sesuai tuntutan Standar Kompetensi (Kompetensi Inti) dan Kompetensi Dasar. Jumlah pertemuan beragam setiap Kompetensi Dasar, yaitu dua kali sampai empat kali pertemuan.

Sementara Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah menyusun RPP dengan mengacuh pada Pedoman Penyusunan RPP yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama, yang rinciannya adalah: Satuan Pendidikan, Kelas/Semester, Mata Pelajaran, Topik, Pertemuan, Alokasi Waktu, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Ajar, Metode Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Alat dan Sumber Belajar, dan Penilaian.<sup>69</sup> Pada bagian Tujuan Pembelajaran, Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah mengurai kepada sejumlah pertemuan beserta masing-masing target pembelajaran yang diharapkan terbentuk pada siswa. Sementara pada bagian Kegiatan Pembelajaran juga dicantumkan sejumlah pertemuan yang sama pada bagian Tujuan Pembelajaran namun dengan uraian yang berbeda. Pada bagian tahapan pembelajaran telah dicantumkan mulai dari pendahuluan, pembelajaran inti, sampai pada penutup.

---

<sup>69</sup>Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Ke-Nu-an dan Ahlussunah Waljamaah, dibuat oleh Anshar.



Tabel 15. Perbedaan Pola Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Paham Keagamaan di Pondok Pesantren (PP.) An-Nahdlah<sup>70</sup> dan Pondok Pesantren (PP.) Wahdah Islamiyah<sup>71</sup>

PP. An Nahdlah	PP. Wahdah Islamiyah
1. Nama Sekolah:	1. Satuan Pendidikan
2. Mata Pelajaran:	2. Kelas/Semester
3. Kelas/Semester	3. Mata Pelajaran
4. Alokasi Waktu	4. Topik, Pertemuan
5. Standar Kompetensi	5. Alokasi Waktu
6. Kompetensi Dasar	6. Kompetensi Inti
7. Indikator	7. Kompetensi Dasar
8. Tujuan Pembelajaran	8. Indikator
9. Materi Ajar	9. Tujuan Pembelajaran
10. Metode Ajar	10. Materi Ajar
11. Langkah-langkah Pembelajaran	11. Metode Pembelajaran
12. Alat dan Sumber Belajar,	12. Kegiatan Pembelajaran
13. Penilaian dan	13. Alat dan Sumber Belajar
14. Contoh Pertanyaan.	14. Penilaian.

- d. Perbedaan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran kitab yang diselenggarakan di kedua pesantren berbeda. Pembelajaran kitab di pesantren An-Nahdah diselenggarakan secara terpisah dengan pembelajaran mata pelajaran umum dan agama serta Aswajah dan Ke-NU-an. Kalau ketiga jenis mata pelajaran tersebut diajarkan dengan cara klasikal, maka pembelajaran kitab berbahasa Arab diajarkan secara halakah, bandongan, sorogan, dan wetonan.<sup>72</sup> Metode wetonan diterapkan dalam mengaji kitab-kitab berbahasa Arab yang tujuannya untuk

<sup>70</sup>Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Ke-Nu-an dan Ahlussunah Waljamaah, dibuat oleh Anshar.

<sup>71</sup>Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Agama yang disusun oleh Kementerian Agama RI.

<sup>72</sup>Afifuddin, Wawancara, 5 April 2014

dipahami secara umum santri. Karenanya, kitab tersebut diajarkan secara berulang-ulang kepada santri. Setelah kitab tersebut tamat maka diajarkan kembali dari awal kitab hingga tamat. Strategi pembelajaran *wetonan* biasanya diselenggarakan secara bandongan (kolektif). Kitab-kitab yang diajarkan secara weronan adalah kitab tafsir dan kitab fiqhi. Terdapat pula kitab-kitab tertentu yang diajarkan secara halakah (kelompok kecil) ataupun sorogan, bahkan *tahfiz* dimana santri dituntut untuk menguasai kitab tersebut. kitab-kitab yang diajarkan dengan menggunakan strategi ini adalah kitab yang mengajarkan tentang tata bahasa Arab, seperti, *nahu*, *syaraf*, *balaghah*, dan *urud*

Sementara pembelajaran paham keagamaan di Pesantren Wahdah Islamiyah menggunakan strategi pembelajaran klasikal.<sup>73</sup> Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah pembelajaran Pendidikan Paham Keagamaan diselenggarakan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan diajarkan secara klasikal berdasarkan tuntutan kurikulum Kementerian Agama RI. Seperti dijelaskan terdahulu bahwa kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah memadukan antara kurikulum Kementerian Agama RI, Kepesantrenan dan Kurikulum Saudi Arabiyah, namun dalam implementasinya dominan menggunakan kurikulum Kementerian Agama. Hal ini dapat dilihat pada penamaan mata pelajaran yang diajarkan di pesantren tersebut, sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan di madrasah pada umumnya, yaitu Alquran dan Hadis, Akidah dan Akhlak, Fikih, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

---

<sup>73</sup>Asri, LC., 12 Juli 2014.

Kelima mata pelajaran agama tersebut diajarkan secara berjenjang pula ada setiap tingkatan di *wustha* dan *ulya*.

Tabel 16. Perbedaan Strategi Pembelajaran Pondok Pesantren (PP.) An-Nahdlah dan Pondok Pesantren (PP.) Wahdah Islamiyah

No	Aspek	PP. An-Nahdlah	PP. Wahdah Islamiyah
1.	Pendekatan	1. Wetonan ( <i>expository</i> ) khususnya pada pengajian kitab-kitab berbahasa Arab di Masjid. (berpusat pada guru) 2. Sorogan ( <i>Inquiry</i> dan <i>Contextual</i> ), khususnya pada kitab-kitab berbahasa Arab yang waji dikuasai oleh santri (berpusat pada santri).	1. Expository (berpusat pada guru). 2. <i>Inquiry</i> dan <i>Contextual</i>
	Metode	1. Ceramah 2. Diskusi 3. Praktik	1. Ceramah 2. Diskusi 3. Praktik
	Teknik Pembelajaran	1. Ceramah humoris 2. Diskusi panel, kelompok, dan individual. 3. Praktik dengan menggunakan kitab.	1. Ceramah humoris. 2. Diskusi klasikal dan kelompok dan individual

- e. Perbedaan Evaluasi Pembelajaran. Beberapa perbedaan pelaksanaan evaluasi pada kedua pesantren, diantaranya materi penilaian, teknik penilaian dan standar kelulusan. Seperti yang dijelaskan terdahulu bahwa integrasi pembelajaran pendidikan paham keagamaan kedua pesantren berbeda. Pesantren An-Nahdlah melakukan integrasi pembelajaran pada kurikulum dengan mengajarkan pendidikan paham keagamaan secara monolitik, sementara Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah mengajarkan secara terintegrasi pada mata pelajaran. Model integrasi pembelajaran ini berimplikasi pada penerapan evaluasi pembelajaran.

Perbedaan pertama adalah sumber materi penilaian. Penyusunan materi evaluasi di Pesantren An-Nahdlah dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman, sikap dan perilaku siswa terhadap materi pelajaran yang tercantum dalam mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an.<sup>74</sup> Sementara di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat penguasaan santri terhadap materi pelajaran Alquran Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fikih, dan Bahasa Arab. Namun materi evaluasi dari kelima mata pelajaran agama tersebut berbasis pada kitab-kitab berbahasa Arab.

Perbedaan materi evaluasi juga disebabkan oleh ciri khas pesantren. Pesantren An-Nahdlah sejak berdirinya merupakan pesantren yang menekankan santri pada penguasaan kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Karenanya evaluasi terhadap penguasaan santri terhadap kitab-kitab itu juga dilakukan. Sementara Pesantren Wahdah Islamiyah merupakan pesantren yang sejak berdirinya merupakan pesantren Tahfiz, karenanya evaluasi pembelajaran lebih juga ditujukan untuk mengetahui tingkat kebenaran bacaan Alquran dan hafalan santri terhadap ayat-ayat Alquran.<sup>75</sup>

Perbedaan materi evaluasi tersebut berimplikasi pada perbedaan teknik evaluasi. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Pesantren An-Nahdlah dalam mengukur tingkat pemahaman santri terhadap kitab-kitab klasik berbahasa Arab dilakukan dengan teknik *qirā'at al-kutub* (membaca langsung kitab-kitab berbahasa Arab yang dominan tidak memiliki harakat) dan hafal. Sedangkan

---

<sup>74</sup> Anshar, Wawancara, 16 Agustus 2014.

<sup>75</sup> Asri, LC., 12 Juli 2014.

evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah alam mengukur tingkat kebenaran bacaan hafalan Alquran menggunakan teknik *tahsin al-qira'at*, dan hafal.

Perbedaan terakhir adalah penentuan standar nilai kelulusan. Pesantren An-Nahdlah menentukan nilai standar kelulusan dengan nilai 7, sedangkan Pondok Pesantren Wadah Islamiyah menetapkan nilai 6.

Tabel 17. Perbedaan Penilaian Pondok Pesantren (PP.) An-Nahdah dan Pondok Pesantren (PP.) Wahdah Islamiyah

No	Aspek	PP. An-Nahdlah	PP. Wahdah Islamiyah
1.	Materi Penilaian	1. Materi Pelajaran yang tercantum dalam Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an. 2. Penguasaan terhadap kitab berbahasa Arab.	1. Materi Pelajaran Agama berdasarkan kitab-kitab berbahasa Arab. 2. Kebenaran bacaan Alquran. 3. Hafalan ayat-ayat Alquran.
2.	Fungsi penilaian	Formatif dan sumatif	Formatif dan sumatif
3.	Teknik Tes	Tertulis, Lisan, praktik, <i>qira'at al-kutub</i> , dan hafal.	Tertulis, lisan, praktik, <i>tahsin al-qira'at</i> , dan hafal.
4.	Batas minimal kelulusan.	Memperoleh nilai 7	Memperoleh nilai 6

### 3. Analisis Komparasi Persamaan dan Perbedaan Sistem Pembelajaran Paham Keagamaan

#### a. Pendidik/Ustaz

Dalam komunitas pesantren tenaga pengajar atau guru dikelompokkan kepada tiga stratifikasi, yaitu kiai, badal kiai, dan ustaz. Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia adalah pesantren; dan pemegang peranan tertinggi di dalamnya adalah seorang kiai. Seorang kiai tidak hanya sebagai titik sentral semua kegiatan di

pesantren, namun dia juga sebagai seorang guru agama sekaligus tokoh pemberi teladan bagi seluruh masyarakat yang ada di sekitarnya. Dulu orang menyandang gelar kiai hanya patut diberikan kepada orang yang mengasuh dan memimpin pesantren, tetapi sekarang gelar kiai juga diberikan kepada beberapa orang yang memiliki keunggulan dalam menguasai ajaran-ajaran agama Islam serta mampu memberikan pengaruh yang besar kepada masyarakat.<sup>76</sup>

Dalam konteks kedua pesantren sasaran, Pesantren An-Nahdlah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah mengharuskan adanya kiai sebagai pembina dan pemimpin pesantren. Masing-masing pesantren memutlakkan adanya sosok person yang menjadi pemimpin yang mengatur sistem pembelajaran di pesantren. Karenanya, Pesantren An-Nahdah menjadikan K.H. Muh. Harisah Hs sebagai pemimpin pesantren sejak didirikannya, kemudian digantikan oleh anaknya Dr. H. Afifuddin, MA setelah beliau meninggal. Sementara di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah yang merupakan pesantren yang didirikan oleh yayasan keagamaan Wahdah Islamiyah, membentuk sebuah institusi Dewan Kiai. Sebagai pemimpin pengelolaan sistem pembelajaran di pesantren di bentuk direktur pesantren, yaitu Ahmad Pamujiarto, S.Pdi. Namun Dewan Kiai di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah tidak menggunakan sebutan “kiai”, tetapi dengan sebutan “ustaz”.

Peran kiai dalam pendidikan pesantren adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga dalam seluruh kegiatan yang ada di pesantren haruslah atas persetujuan kiai. Bahkan dalam proses pentransformasian

---

<sup>76</sup>Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: UMMPress. 2001) hal. 88.

ilmu pun yang berhak menentukan adalah kiai. Ini terlihat dalam penentuan buku yang dipelajari, materi yang dibahas, dan lama waktu yang dibutuhkan dalam mempelajari sebuah buku, kurikulum yang digunakan, penentuan evaluasi, dan tata tertib yang secara keseluruhan dirancang oleh kiai. Peran ini juga dipengaruhi oleh tingginya penguasaan kiai terhadap sebuah disiplin ilmu. Bentuk peran kiai pesantren semacam ini tampak di Pesantren An-Nahdah. K.H. Muh. Harisah AS yang menentukan jalanya proses pembelajaran paham keagamaan. Sebagai tokoh Nahdlatul Ulama, otoritasnya untuk mengajarkan paham keagamaan Aswaja di pesantren sangat tampak, terutama pada pengajian “Ashabul Kahfi” dibentuknya sejak tahun 1982 sebagai cikal bakal pendirian pesantren An-Nahdlah. Beliau juga yang menjadi sumber utama dalam mengajarkan paham keagamaan Aswaja. Tidak hanya pada proses pembelajaran, mulai dari penentuan kitab yang dipelajari, materi yang dibahas, dan lama waktu yang dibutuhkan dalam mempelajari sebuah buku, kurikulum yang digunakan, sampai pada penentuan evaluasi. Namun bentuk peran kiai di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah tampak berlainan. Keabsolutan kiai dalam mengelola pembelajaran paham keagamaan di Pesantren tidak tampak. Proses pembelajaran pendidikan paham keagamaan ditentukan dari hasil musyawarah dewan kiai dengan pengurus Yayasan Wahdah Islamiyah, termasuk pada penentuan kitab yang dipelajari, materi yang dibahas, dan lama waktu yang dibutuhkan dalam mempelajari sebuah buku, kurikulum yang digunakan, sampai pada penentuan evaluasi.

Penguasaan kiai terhadap suatu disiplin ilmu didapatkan dari pengembaraan selama ia menjadi santri. Penguasaan disiplin ilmu tersebut sudah sangat memadai untuk dijadikan sebagai bahan ajar bahkan terkadang tingkat intelektual lebih tinggi

dibandingkan dengan guru agama yang memiliki banyak gelar akademik. Karakter inilah yang dimiliki oleh K.H.M. Harisah, HS sebagai pemimpin pesantren. Beliau sangat alim ditandai dengan pada penguasaannya terhadap kitab-kitab klasik, yang dipelajari dari sejumlah kiai terdahulu di Sulawesi Selatan dan hasil pembacaannya sendiri. Pendidikan formal yang diperolehnya hanya setingkat sarjana, namun pemahaman dan penguasaannya terhadap ilmu keagamaan tidak teragukan. Hal serupa pada dewan kiai di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah penguasaan ilmu keagamaannya pun sangat mendalam. Kedalaman penguasaan keagamaan pada dewan kiai diperoleh dari hasil pendidikan formal yang ditempuhnya di Timur Tengah dan kegiatan pengkajian rutin di Wahdah Islamiyah.

Hubungan antara kiai dengan murid sangatlah erat dan cenderung saling bergantung, karena pengaruh yang diberikan oleh kiai kepada santri. Hal ini menyebabkan santri menyerahkan dan mengabdikan dirinya untuk kiai sebagai bentuk kesetiaan santri kepada kiai dan karena menganggap hal itu sakral.<sup>77</sup> Kondisi ini tampak di Pesantren An-Nahdlah hubungan erat antara santri-santri dengan K.H. Muhammad Harisah sangat erat. Hal ini tampak bukan hanya ketika K.H. Muhammad Harisah masih hidup tetapi tampak pula sepeninggalnya sampai saat ini. Kegiatan rutin setiap bulan seluruh santri membaca dan menamatkan Alquran dilakukan dengan niat pahala bacaannya itu dikirimkan kepada almarhum, sebagai bukti masih eratnya hubungan saling ketegantungan antara santri-santri dengan K.H.M. Harisah HS. Hal serupa pada Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah, hubungan erat

---

<sup>77</sup>Pesantren dan Pembaharuan (Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*) Jakarta: LP3ES, 1974 hal 49



antara kyai dan santri pun tampak, namun hubungan itu hanya sebatas pengajar/pembina dan santri. Pengkultusan kepada kiai tampak tidak terlihat di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah. KH.Fathul Muin Dg. Mangading seorang ulama kharismatik Sulawesi Selatan yang di masa hidupnya menjadi pembina para pendiri Yayasan Fathul Muin, yang kemudian nama Yayasan Fathul Muin diganti menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah dengan alasan, salah satunya, menghindari pengkultusan terhadap K.H. Fathul Muin Dg. Mangading.

Selain kiai, terdapat pula tenaga pengajar di pesantren yang disebut badal kiai atau pengganti/pembantu kiai. Badal kiai pada umumnya berusia lebih muda dari kiai tetapi kedalaman pengetahuan keagamaannya sudah mendapat pengakuan dari kiai. Badal kiai sering pula disebut dengan kiai muda, atau kiai muda Fulan. Badal kiai bertugas untuk membantu kiai dalam proses pembelajaran di pesantren terutama dalam memberikan bimbingan kepada santri dalam mendalami kitab-kitab berbahasa Arab, termasuk meningkatkan pemahaman santri tentang pendidikan paham keagamaan. Badal kiai juga terkadang menggantikan kiai dalam memimpin kegiatan-kegiatan peribadatan dan pengajian di pesantren, bila kiai berhalangan atau sedang berkegiatan di luar pesantren.

Dalam konteks perkembangan kedua pesantren sasaran, di Pesantren An-Nahdlah sudah mengangkat beberapa orang yang berfungsi sebagai badal kiai, namun tidak disebut sebagai Kai Muda. Ketika K.H. Muhammad Harisah masih hidup, proses pembelajaran kitab klasik diajarkan langsung olehnya, namun setelah beliau meninggal maka posisi pemimpin pesantren sebagai pengelola dijabat oleh anak beliau DR.H. Afifuddin, LC, MA sementara posisi kiai pesantren yang mengajarkan kitab berbahasa Arab digantikan oleh DR KH. Baharuddin HS, LC,

MA, adik kandung kiai pendiri pesantren. Namun dalam perkembangan selanjutnya, atas inisiatif Kai Baharuddin, maka dibentuklah tim pengajar kitab klasik, yang secara bergilir mengajar pada waktu berbeda. Seperti diuraikan terdahulu bahwa pengajian kitab di Pesantren An-Nahdlah sangat intensif, yaitu diselenggarakan dua kali setiap hari, yaitu setelah salat subuh dan magrib, dengan kitab yang berbeda. Tim tersebut terdiri atas AG. Dr.K.H. Baharuddin HS, LC, MA dan AG. Dr. K.H. Najamuddin HS, LC.MA (keduanya adik kandung Kiai Harisah), Busman Arsyad, SS, MA, H. Badruzzaman, LC (putra Kiai Harisah), Dr. Yusri Arsyad, Lc, MA, Dr. Firdaus Dahlan Lc, MA, dan Syamsu Alam Usman, MA.

Sementara di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah tidak dikenal badal kiai, semua tenaga pengajar dipanggil dengan sebutan ustaz. Mereka inilah yang mengajarkan mata pelajaran agama yang pengembangan materinya menggunakan kitab berbahasa Arab, sesuai penjelasan terdahulu. Kitab-kitab tersebut diajarkan secara klasikal yang terintegrasi dalam lima mata pelajaran agama sesuai Kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia.

Ustaz sebagai guru harus berkualifikasi dan berkompetensi. Kualifikasi dimaksudkan adalah keahlian yang diperlukan untuk melakukan sesuatu, atau menduduki jabatan tertentu; sebagai hal-hal yang dipersyaratkan baik secara akademis dan teknis untuk mengisi jenjang kerja tertentu.<sup>78</sup> Jadi, kualifikasi mendorong seseorang untuk memiliki suatu “keahlian atau kecakapan khusus”. Dalam dunia pendidikan, kualifikasi dimengerti sebagai keahlian atau kecakapan khusus dalam bidang pendidikan, baik sebagai pengajar mata pelajaran, administrasi

---

<sup>78</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001) h. 603

pendidikan dan seterusnya. Bahkan, kualifikasi terkadang dapat dilihat dari segi derajat lulusannya. Seperti dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik. Kualifikasi akademik dimaksudkan adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki guru sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.

Sementara kompetensi guru<sup>79</sup> dimaksudkan adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Dalam Peraturan Menteri

---

<sup>79</sup>Kompetensi berasal dari kata “*competency*” merupakan kata benda yang menurut Powell (1997:142) diartikan sebagai 1) kecakapan, kemampuan, kompetensi 2) wewenang. Kata sifat dari competence adalah competent yang berarti cakap, mampu, dan tangkas. Pengertian kompetensi ini pada prinsipnya sama dengan pengertian kompetensi menurut Stephen Robbin (2007:38) bahwa kompetensi adalah “kemampuan (ability) atau kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dimana kemampuan ini ditentukan oleh 2 (dua) faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Pengertian kompetensi sebagai kecakapan atau kemampuan juga dikemukakan oleh Robert A. Roe (2001:73) sebagai berikut: *Competence is defined as the ability to adequately perform a task, duty or role. Competence integrates knowledge, skills, personal values and attitudes. Competence builds on knowledge and skills and is acquired through work experience and learning by doing*” Kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan. Secara lebih rinci, Spencer dan Spencer dalam Palan (2007:84) mengemukakan bahwa kompetensi menunjukkan karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang memiliki kinerja unggul (superior performer) di tempat kerja. Ada lima karakteristik yang membentuk kompetensi yakni 1). Faktor pengetahuan meliputi masalah teknis, administratif, proses kemanusiaan, dan sistem. 2). Keterampilan; merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. 3). Konsep diri dan nilai-nilai; merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang, seperti kepercayaan seseorang bahwa dia bisa berhasil dalam suatu situasi. 4). Karakteristik pribadi; merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi, seperti pengendalian diri dan kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan. 5). Motif; merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis atau dorongan-dorongan lain yang memicu tindakan. (Disadur dari <http://xerma.blogspot.com/2014/02/pengertian-kompetensi-menurut-para-ahli.html>)

Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dinyatakan bahwa standar kompetensi guru mencakup empat, yaitu kompetensi pedagogik<sup>80</sup>, kepribadian<sup>81</sup>, sosial<sup>82</sup>, dan profesional<sup>83</sup>.

Persyaratan kualifikasi akademik pendidik/ustaz telah dipenuhi oleh Pesantren An-Nahdah. Sejumlah 70 persen dari sejumlah 50 orang pendidik berpendidikan terakhir S1, 6 persen berpendidikan S3, dan 20 persen S2, dan hanya 1 persen D4. Hal serupa dengan jenis perguruan tinggi yang ditamati pun beragam, yaitu: Alumni Al-Universitas Azhar Cairo, Universitas, Az-Zaitun Tunisia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Universitas Negeri Makassar, Universitas Hasanuddin

---

<sup>80</sup>Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, terdiri atas tujuh aspek kemampuan, yaitu: 1. Mengenal karakteristik anak didik, 2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, 3. Mampu mengembangkan kurikulum, 4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik 5. Memahami dan mengembangkan potensi peserta didik, 6. Komunikasi dengan peserta didik, dan 7. Penilaian dan evaluasi pembelajaran.

<sup>81</sup>Kompetensi kepribadian adalah kemampuan terkait dengan guru sebagai teladan, meliputi 1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, 2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, 4. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan 5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

<sup>82</sup>Kompetensi sosial adalah kemampuan bermasyarakat dan bekerja sama dengan peserta didik serta guru-guru lainnya yang meliputi: 1. Berkomunikasi lisan dan tulisan, 2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, 3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, 4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar, 5. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, 6. Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, 7. Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru.

<sup>83</sup>Kompetensi profesional adalah dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu terkini karena perkembangan ilmu selalu dinamis yang meliputi: 1. Konsep, struktur, metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; 2. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, 3. Hubungan konsep antar pelajaran terkait, 4. Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan 5. Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Makassar, Universitas Muslim Indonesia Makassar. Dominan guru menamatkan pendidikan di perguruan tinggi agama dalam negeri (60%), kemudian perguruan tinggi umum dalam negeri (30%) dan 10% menamatkan pendidikan di perguruan tinggi Timur Tengah. Sementara Pesantren Wahdah Islamiyah memiliki sejumlah 21 ustaz, yang jenjang pendidikan dan jenis pendidikannya pun beragam. Mayoritas ustaz Pesantren Wahdah Islamiyah berpendidikan terakhir S1 (76%), selainnya adalah seorang S3, tiga orang S2, dan seorang D4. Berdasarkan jenis pendidikan pun beragam, dominan menamatkan pendidikan di Perguruan Tinggi Umum (sejumlah 14 orang), enam orang dari Perguruan Tinggi Agama dan seorang tamata Perguruan Tinggi Timur Tengah.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan tuntutan jaman maka guru harus memiliki kualitas SDM yang lebih baik maka lahirlah regulasi yang disebut sertifikasi guru, sebuah ukuran dimana guru sudah dinyatakan sebagai pendidik yang kompeten dan profesional. Di era sekarang, guru dituntut untuk memiliki standar kompetensi mengajar yang oleh pemerintah diprogramkan dalam bentuk sertifikasi guru.

Sertifikasi guru adalah sebuah upaya pemerintah dalam rangka peningkatan mutu dan uji kompetensi tenaga pendidik dalam mekanisme teknis yang telah diatur oleh pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat, yang bekerja sama dengan instansi pendidikan tinggi yang kompeten, yang diakhiri dengan pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah dinyatakan memenuhi standar profesional. Jadi guru yang sudah mendapat Sertifikat Pendidik berarti guru tersebut sudah dianggap profesional dalam menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Sehingga guru yang sudah mendapat sertifikat pendidik diharapkan

mampu membawa perubahan pendidikan menjadi pendidikan yang berkualitas baik dari segi proses maupun output.

Sertifikasi Guru bertujuan untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pemegang peranan penting dalam pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan Guru yang memiliki sertifikat pendidik melalui program Sertifikasi guru merupakan salah satu langkah pemerintah dalam membangun pendidikan yang berkualitas dan berkompeten baik di saat sekarang atau di masa yang akan datang. Manfaat yang diperoleh dari sertifikasi guru adalah melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru serta melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.

Dalam konteks kedua pesantren sasaran, belum semua guru yang telah disertifikasi. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa guru-guru tersebut tidak berkompeten menjalankan profesinya sebagai guru. Sertifikasi hanya sebuah pembuktian administratif bahwa seorang guru telah memiliki tingkat keprofesionalan menjalankan tugasnya.

Lebih khusus berkaitan dengan sistem pengajaran Pendidikan Paham Keagamaan, guru yang mengajarkan paham keagamaan di kedua pesantren dinilai telah berkompeten. Di kedua pesantren sasaran penelitian, pendidikan paham keagamaan tidak hanya diajarkan secara klasikal, namun juga diajarkan dengan cara halakah. Karenannya pelibatan guru dalam pengajaran tersebut tidak hanya satu orang. Di Pesantren An Nahdah, secara monolitik, pendidikan paham keagamaan diajarkan oleh seorang guru khusus yang berkompeten. Namun pengajaran pendidikan keagamaan itu juga diajarkan oleh tim pengajar dalam bentuk pengajian

kitab berbahasa klasik, seperti yang telah diuraikan terdahulu. Tim pengajar pada pengajian kitab klasik tersebut dinilai telah memiliki kompetensi pula, sebab tingkat pendidikan terakhir mereka dominan S2 dan S3 serta memiliki status keulamaan (kai), serta berasal dari perguruan tinggi agama ternama baik dalam negeri Indonesia maupun di beberapa negara Timur Tengah, seperti Mesir dan Tunisia.

Sementara di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah, pembelajaran Pendidikan Paham Keagamaan diajarkan secara integratif dengan mata pelajaran agama dan pengembangan diri (tarbiah). Guru-guru yang mengajarkan pendidikan paham keagamaan itu dinilai berkompeten, meskipun tingkat pendidikannya dominan S.1 dan berasal dari pendidikan tinggi umum. Kompetensi guru-guru tersebut karena sebelum ditugaskan untuk membina di pesantren mereka terlebih dahulu telah menempuh proses-proses tarbiah (pembinaan) yang lama di Yayasan Wahdah Islamiyah, sehingga penguasaannya terhadap kitab-kitab, bahasa Arab, dan paham keagamaan sangat mendalam.

#### b. Tujuan Pembelajaran

Pada penjelasan bagian terdahulu dinyatakan bahwa kurikulum dapat diartikan dua macam. Pertama, pengertian kurikulum menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kedua, Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.



Kedua pengertian kurikulum tersebut, diimplementasikan oleh kedua pesantren. Pesantren An Nahdah, merupakan pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran pendidikan non formal (pesantren *salafiyah*) menekankan pada pembelajaran kitab klasik dengan metode *halakah*, sekaligus menyelenggarakan pendidikan formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Sementara Pesantren Wahdlah Islamiyah menyelenggarakan pembelajaran Tahfiz Alquran sebagai pendidikan non formal dan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sebagai pendidikan formal.

Pola penyelenggaraan pendidikan dualisme yang berkonsekuensi pada pengimplementasian dua kurikulum yaitu kurikulum pesantren yang penyusunannya merupakan otoritas pesantren dan kurikulum Kementerian Agama RI khususnya kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan kurikulum Madrasah Aliyah. Masing-masing pesantren memiliki perangkat perencanaan dan pengaturan pembelajaran yang dijadikan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan nasional dan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan. Dalam konteks kurikulum sebagai perangkat perencanaan dan pengaturan pembelajaran, kedua pesantren masing-masing memiliki Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal serupa dengan kurikulum sebagai mata pelajaran dan program pendidikan, kedua pesantren pun memilikinya.

Dalam konteks kurikulum sebagai mata pelajaran, kedua pesantren mengajarkan beberapa komponen, yaitu pembelajaran kitab, mata pelajaran diniyah atau pendidikan agama Islam, mata pelajaran umum, pengembangan diri, dan ekstrakurikuler.



Salah satu elemen penting yang lainnya adalah kitab-kitab Islam karya ulama Islam atau kitab kuning yang menjadi kajian pesantren. Sebagai seorang calon pemimpin Islam, para santri harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan agama yang cukup. Jika seorang santri telah menguasai beberapa kitab Islam yang klasik, maka ia kemudian disebut kiai oleh masyarakat. Salah satunya lembaga yang mampu mencetak calon-calon kiai adalah pesantren. Oleh karena itu, di lembaga inilah mereka belajar atau mengaji kitab kuning. Pesantren An-Nahdlah mencirikan pembelajaran pada penguasaan pembacaan kitab, sehingga intensitas pembelajaran kitab diatur berdasarkan jadwal yang terpisah dengan mata pelajaran lain, sementara di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah, pembelajaran kitab dilakukan secara integratif dengan mata pelajaran diniah.

Seperti dijelaskan terdahulu, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang sejak didirikannya merupakan tempat mempelajari Alquran. Di pesantren, Alquran dijadikan sumber utama dalam proses pembelajaran mulai mempelajari tatacara membaca dengan baik dan tepat (tajwid), menghafalkan, dan mempelajari kandungannya (tafsir). Pada jenis proses pembelajaran pertama dan kedua, di Makassar berkembang pesantren yang menekankan proses pembelajaran pada Tahfiz Alquran, termasuk salah satunya adalah Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah. Ciri khas pembelajaran di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah adalah Tahfiz Alquran, sehingga intensitas pembelajaran diselenggarakan secara terpisah dengan mata pelajaran yang lain, diawali dengan pembelajaran *Tahsīn al Qira'ah* lalu Tahfiz Alquran. Pesantren An-Nahdlah menyelenggarakan Tahfiz Alquran, namun menggolongkan pada komponen pembelajaran pengembangan diri.

Sejak semula, pesantren digolongkan sebagai lembaga pendidikan informal dan non formal. Semula pesantren menyelenggarakan pembelajaran dalam rangka mendalami ajaran Islam, tanpa mengklasifikasi santri berdasarkan tingkatan usia santri. Jenjang pendidikan di pesantren tidak didasarkan pada usia santri, tetapi lebih pada tingkat penguasaan santri terhadap ajaran Islam, yang diukur pada tingkat penguasaan terhadap kitab-kitab klasik, seperti yang dijelaskan terdahulu. Pesantren pun tidak mengeluarkan ijazah seperti pendidikan formal.

Namun dalam perkembangannya, pesantren sudah mengakomodasi pendidikan formal. Sejumlah pesantren telah mengembangkan diri untuk mengakomodasi kurikulum pemerintah, akibat tuntutan orang tua siswa yang menghendaki anaknya untuk dapat melanjutkan pendidikan di satuan pendidikan formal, seperti sekolah dan perguruan tinggi umum. Hal serupa dengan Pesantren An-Nahdlah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah. Pesantren An-Nahdlah yang sejak berdirinya merupakan pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran kitab klasik, namun dalam perkembangannya mengakomodasi pendidikan formal, yaitu MTs dan MA. Sementara Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah semula berdiri sebagai pesantren Tahfiz Alquran kemudian dalam perkembangannya mengakomodasi madrasah diniyah.

Kebijakan pesantren mengakomodasi pendidikan formal berkonsekuensi pada keharusan pesantren menerapkan kurikulum pemerintah. Pesantren An-Nahdah yang menyelenggarakan MTs dan MA mewajibkannya untuk menyelenggarakan kurikulum madrasah yang telah ditetapkan oleh Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia. Sedangkan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah diwajibkan untuk menyelenggarakan kurikulum Madrasah Diniyah

Formal, yang telah ditetapkan oleh Direktorat Pesantren dan Madrasah Dinyah Kementerian Agama RI.

Penerapan kurikulum pemerintah pada kedua pesantren ini, berkonsekuensi pula pada keharusan pesantren untuk mengajarkan mata pelajaran-mata pelajaran yang telah ditetapkan berdasarkan jenis dan jenjang pendidikan yang telah ditentukan. Pesantren An-Nahdlah yang mengakomodasi pendidikan madrasah diwajibkan untuk mengajarkan sejumlah lima mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik MTs maupun MA; empat mata pelajaran umum di MTs dan enam mata pelajaran di MA, ditambah dengan ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Sementara Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah yang mengakomodasi madrasah diniah formal diwajibkan untuk mengajarkan 11 mata pelajaran keagamaan pada tingkat *wustha* dan 14 di tingkat *ulya*; ditambah sedikitnya 4 mata pelajaran umum di tingkat *wustha* dan 5 di tingkat *ulya*.

Dalam implementasinya, pesantren An-Nahdlah telah menerapkan kurikulum madrasah dengan mengajarkan mata pelajaran sesuai ditentukan. Sementara Wahdah Islamiyah belum menerapkan kurikulum madrasah diniah secara utuh. Hal ini disebabkan oleh regulasi yang mengatur kurikulum madrasah diniah masih relatif baru, sehingga yang terapkan adalah masih kurikulum program Wajib Belajar Pendidikan Nasional Kementerian Agama RI, yaitu mata pelajarannya sama dengan mata pelajaran MTs dan MA.

### c. Alat Pembelajaran

Salah satu alat pembelajaran adalah media pembelajaran. Menurut Heinich yang dikutip oleh Azhar Arsyad, media pembelajaran adalah perantara yang membawa pesan atau informasi bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran antara sumber dan penerima<sup>84</sup>. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Menurut Azhar Arsyad fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru<sup>85</sup>.

Klasifikasi media pembelajaran dapat dibagi media kedalam dua kelompok besar, yaitu: media tradisional dan media teknologi mutakhir. Sejalan dengan perkembangan teknologi, maka media pembelajaran pun mengalami perkembangan melalui pemanfaatan teknologi itu sendiri. Kemp & Dayton mengelompokkan media kedalam delapan jenis, yaitu : media cetakan, media pajang, *overhead transparencies*, rekaman *audiotape*, seri *slide* dan *filmstrips*, penyajian *multi-image*, rekaman video dan film hidup, komputer.<sup>86</sup> Berdasarkan teknologi tersebut, Azhar Arsyad mengklasifikasikan media atas empat kelompok, yaitu:

- 1) Media hasil teknologi cetak.
- 2) Media hasil teknologi audio-visual.

---

<sup>84</sup>Lihat. Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 2003, h.4

<sup>85</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 2003, h.15

<sup>86</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 2003, h. 37

- 3) Media hasil teknologi yang berdasarkan komputer.
- 4) Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer<sup>87</sup>.

Dalam konteks pesantren sasaran penelitian, tampak bahwa kedua pesantren memiliki persamaan dalam penggunaan media pembelajaran. Kedua pesantren menggunakan media cetak dalam proses pembelajaran paham keagamaan. Pesantren An-Nahdha menjadikan buku paket Aswajah terbitan Badan Pengembang Kurikulum Al-Ma'arif sebagai media cetak utama dalam proses pembelajaran. Selain buku paket tersebut, media pembelajaran cetak yang lain dipakai adalah kitab-kitab berbahasa Arab (kitab kuning) yang diajarkan secara halakah di masjid. Sedangkan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah menjadikan kitab-kitab berbahasa Arab sesuai yang dijelaskan terdahulu. Hal serupa dengan teknologi audio visual. Kedua pesantren telah menggunakan *overhead transparencies* di beberapa kegiatan pembelajaran, seperti pada kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan pembelajaran halakah.

Kegiatan pembelajaran yang menggunakan media komputer pun telah digunakan. Pembelajaran dengan berbasis komputer juga digunakan dalam mengajarkan paham keagamaan baik secara klasikal maupun halakah. Bahkan pembelajaran dengan menggunakan media ini digabung dengan media audio visual yaitu LCD Proyektor.

#### d. Materi pelajaran Pendidikan Paham Keagamaan

Pendidikan Paham Keagamaan di Pesantren An-Nahdla dan Pesantren Wahdah Islamiyah diselenggarakan secara terintegrasi/terpadu dalam kurikulum.

---

<sup>87</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 2003, h. 16

Seperti dijelaskan terdahulu bahwa kurikulum terpadu merupakan sebuah sistem atau pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna dan luas kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam konsep kurikulum terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh dan realistik. Dikatakan luas karena pengetahuan yang mereka dapatkan tidak dibatasi oleh lingkup disiplin tertentu saja, tetapi melingkupi semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan antar satu sama lain, bisa dalam bentuk antar dua disiplin atau inter beberapa disiplin. Dalam konteks pelajaran di sekolah, konsep kurikulum terpadu dapat merupakan pemaduan materi, tema, pokok bahasan, dan/atau sub pokok bahasan (pendekatan integratif) dan dapat pula berupa mata pelajaran tertentu (pendekatan monolitik). Pendekatan integratif adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada pemikiran bahwa suatu mata pelajaran itu dapat di masukkan ke dalam mata pelajaran lain yang sesuai. Sedangkan pendekatan monolitik merupakan pendekatan yang didasarkan kepada suatu pemikiran bahwa setiap mata pelajaran itu merupakan sebuah komponen yang berdiri sendiri dan memiliki tujuan tertentu dalam suatu sistem.

Meskipun dalam konteks kurikulum, kedua pesantren sama-sama memadukan pendidikan paham keagamaan dengan kurikulum Sistem Pendidikan Nasional, namun berbeda dalam konteks pelajaran. Pesantren An-Nahdlah menerapkan pendekatan pembelajaran monolitik dalam mengajarkan pendidikan paham keagamaan, terdapat mata pelajaran tertentu yang materinya berisi paham keagamaan yang dianut oleh pesantren, yaitu Mata Pelajaran Ahlusunah Waljamaah dan Ke-NU-an. Sementara Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah menerapkan

pendekatan pembelajaran integratif, yaitu pendidikan paham keagamaan diajarkan pada saat mengajarkan mata pelajaran sesuai ditentukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu Alquran dan Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

Pendidikan Paham Keagamaan di Pesanren An-Nahdlah diselenggarakan secara monolitik, yaitu Mata Pelajaran Aswaja dan Ke NU-an. Sebagai sebuah mata pelajaran, maka patut memenuhi kriteria kompetensi. Diberlakukannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional membawa implikasi terhadap paradigma pengembangan kurikulum pendidikan antara lain, pembaharuan dan diversifikasi kurikulum serta reorientasi terhadap standar kompetensi yang terkait dengan berbagai rumpun mata pelajaran. Berkenaan dengan hal itu, di masa yang akan datang perlu dipersiapkan generasi muda termasuk peserta didik yang memiliki kompetensi yang multidimensional.

Standar kompetensi yang dibutuhkan di masa yang akan datang adalah standar kompetensi yang merangsang peserta didik untuk berkembang sesuai potensi dan kompetensi yang dimilikinya. Dalam menyikapi hal tersebut, maka standar kompetensi untuk mata pelajaran pendidikan Ahlusunah Waljamaah (Aswaja) dan Ke-NU-an yang didesain menjadi standar yang menitikberatkan pada kompetensi. Kompetensi yang dikembangkan adalah untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakpastian dan berbagai kerumitan hidup lainnya, sehingga tercipta lulusan-lulusan satuan pendidikan yang berkompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya dan bangsanya.

Untuk memenuhi tujuan tersebut, maka ditetapkan tujuan dan fungsi Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an. Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai paham Aswaja dan Ke-NU-an secara keseluruhan kepada peserta didik, sehingga nantinya akan menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan individual maupun kolektif, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam Ahlusunah Waljamaah yang dicontohkan oleh jamaah, mulai dari sahabat, tabiin, tabik tabiin dan para ulama dari generasi ke generasi.

Standar kompetensi memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, pengalaman belajar yang membangun integritas sosial, serta membudayakan dan mewujudkan karakter nasional. Standar yang demikian dapat memudahkan guru dalam penyajian pengalaman belajar yang sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu: *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan), *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri) dan *learning to live together* (belajar hidup dalam kebersamaan). Kompetensi yang dituntut dalam hal ini terbagi atas tiga jenis, yaitu;

- 1) Kompetensi tamatan, yaitu kompetensi minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu;
- 2) Kompetensi umum/inti mata pelajaran, yaitu kompetensi minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan rumpun atau mata pelajaran tertentu,
- 3) Kompetensi dasar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap pokok bahasan atau materi tertentu dalam suatu bidang studi.



Berdasar ada tiga kriteria di atas maka ditetapkan kompetensi tamatan/lulusan yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kualifikasi sikap yang diharapkan tertanam pada santri setelah tamat. Santri memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam. Kualifikasi pengetahuan yang diharapkan adalah memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban. Dan kompetensi keterampilan yang diharapkan adalah santri memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti mata pelajaran adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setelah siswa mempelajari mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tertentu pula.<sup>88</sup> Menurut Abdul Majid standar kompetensi

---

<sup>88</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) h. 170

merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur.<sup>89</sup> Pada setiap mata pelajaran, standar kompetensi sudah ditentukan oleh para pengembang kurikulum, yang dapat kita lihat dari standar isi. Jika sekolah memandang perlu mengembangkan mata pelajaran tertentu misalnya pengembangan kurikulum muatan lokal, maka perlu dirumuskan standar kompetensi yang sesuai dengan nama mata pelajaran dalam muatan lokal tersebut,<sup>90</sup>

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara *indirect teaching* (tidak langsung) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

Keempat kelompok kompetensi inti itu telah dicantumkan dalam mata pelajaran Aswaja dan Ke-Nu-an. Keempat kelompok kompetensi itu ditetapkan untuk dicapai pada tiga jenjang kelas di MTs, yaitu kelas VII, VIII dan IX. Pada penjelasan terdahulu tentang kompetensi inti pelajaran Aswaja dan Ke-Nu-an tercantum empat tujuan pembelajaran yaitu :

- 1) Kompetensi sikap keagamaan: Menghayati dan meyakini akidah Islamiah, Ahlusunah Waljamaah.

---

<sup>89</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 42.

<sup>90</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 2008. h. 171

- 2) Kompetensi sikap sosial: Menghargai dan menghayati akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya.
- 3) Kompetensi pengetahuan dan penerapan pengetahuan: Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang Alquran, Hadis, Fikih, Akidah, Akhlak, Sejarah Islam, dan Ahlusunah Waljamaah.

Mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di madrasah dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Dalam konteks pokok bahasan, standar kompetensi atau kompetensi inti diurai dalam bentuk kompetensi dasar. Menurut Wina Sanjaya bahwa kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti.<sup>91</sup> Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

---

<sup>91</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 2008. h. 171

Pendidikan paham keagamaan yang diajarkan di Pesantren An-Nahdlah mengikuti kompetensi inti dan kompetensi dasar Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an yang telah disusun oleh tim pengembang kurikulum Lembaga Pendidikan Al-Ma'arif NU. Kompetensi inti dan kompetensi dasar tersebut sengaja disusun untuk diberlakukan di satuan-satuan pendidikan Al-Ma'arif NU, termasuk di Pesantren An-Nahdlah. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional membawa implikasi terhadap paradigma pengembangan kurikulum pendidikan antar lain, pembaharuan dan diversifikasi kurikulum serta reorientasi terhadap standar kompetensi yang terkait dengan berbagai rumpun mata pelajaran. Berkenaan dengan hal itu, di masa yang akan datang perlu dipersiapkan generasi muda termasuk peserta didik yang memiliki kompetensi yang multidimensional.

Standar kompetensi yang dibutuhkan di masa yang akan datang adalah standar kompetensi yang merangsang peserta didik untuk berkembang sesuai potensi dan kompetensi yang dimilikinya. Dalam menyikapi hal tersebut, maka standar kompetensi untuk mata pelajaran pendidikan Ahlusunah Waljamaah (Aswaja) dan Ke-NU-an yang berlaku di satuan-satuan pendidikan Al-Ma'arif NU juga perlu didesain menjadi standar yang menitikberatkan pada kompetensi. Kompetensi yang dikembangkan adalah untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakpastian dan berbagai kerumitan hidup lainnya, sehingga tercipta lulusan-lulusan satuan pendidikan yang berkompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya dan bangsanya.

Pesantren An-Nahdlah telah menyusun kompetensi dasar Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an. Kompetensi dasar itu tersebut diturunkan dari kompetensi

inti. Seperti dijelaskan terdahulu bahwa dalam mata pelajaran ini, terdapat sejumlah empat kompetensi inti. Setiap kompetensi inti itu diurai ke setiap kompetensi dasar.

Sementara, pelajaran Pendidikan Paham Keagamaan di Pesantren Wahdah Islamiyah menggunakan pendekatan integratif dalam setiap mata pelajaran agama, yaitu suatu mata pelajaran dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain yang sesuai. Lima mata pelajaran agama yang ditetapkan oleh Kementerian agama, Alquran Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, dan Bahasa Arab, dikembangkan materinya dengan menjadikan kitab-kitab berbahasa Arab menjadi sumbernya. Penamaan mata pelajaran dalam KTSP yang telah dirancang tetap menggunakan nama yang sama, namun materi dari setiap mata pelajaran tersebut dikembangkan dengan merujuk pada kitab-kitab berbahasa Arab.

Adapun tahap-tahap pembelajaran integratif adalah sebagai berikut:

- 1) menentukan tema,
- 2) mengintegrasikan tema dengan kurikulum yang berlaku,
- 3) mendesain rencana pembelajaran, dan
- 4) aktivitas kelompok dan diskusi.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan paham keagamaan di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah, penentuan tema pembelajaran dilakukan berdasarkan standar Kelulusan, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar dalam setiap mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama RI, namun pengembangan kemudian dilakukan pada materi pelajaran yang disesuaikan dengan paham keagamaan yang dianut. Sebagai contoh yang telah diuraikan terdahulu, bahwa kompetensi kelulusan dan ruang lingkup materi pelajaran mata pelajaran Alquran dan Hadis yang telah disusun oleh Kementerian Agama RI. Untuk memenuhi tujuan

pembelajaran Alquran Hadis tersebut, maka Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah menetapkan materi pelajaran *Tahsin al Qira'ah* dengan merujuk pada metode *Asy-Syafi'i*, sementara berkaitan dengan Hadis maka materi pelajaran dirujuk ke Kitab *Syarah Bulūgu al-Maram* karangan Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam.

Pola serupa dilakukan pada empat mata pelajaran yang lain yaitu Fikih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Uraian Standar Kelulusan, Ruang Lingkup Mata pelajaran, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar.

#### e. Perencanaan pembelajaran

Merencanakan pembelajaran pada dasarnya adalah merumuskan kualifikasi kemampuan yang harus dicapai oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Rumusan kualifikasi kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut dalam pembelajaran tersebut dengan *change of behavior* (perubahan perilaku): secara garis besarnya meliputi bidang kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Tercapainya tujuan pembelajaran, merupakan tahap awal atau sebagai perantara untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih luas, kompleks dan lebih tinggi lagi. Dengan demikian tujuan pembelajaran dalam urutan tujuan, merupakan penjabaran dari tujuan yang ada di atasnya, yaitu tujuan kurikuler, tujuan lembaga, atau institusional, dan tujuan pendidikan nasional.

Kedua pesantren sasaran. Pesantren An-Nahdlah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah, telah merancang rencana pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional dan Pendidikan Keagamaan. Sebagaimana yang telah diamanatkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar

Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggapan terhadap tuntutan perubahan zaman. Kedua pesantren telah mendasarkan lembaga pendidikannya pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Hal ini sangat jelas dinyatakan Anggaran Dasar Yayasan kedua Pesantren yang berasas pada Agama, berhaluan Ahlusunah Waljamaah 2. Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945.

Sebagai lembaga atau satuan pendidikan keagamaan, kedua pesantren sasaran juga telah merujuk rencana pembelajaran pada tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan keagamaan. Tujuan Pendidikan Nasional termaktub pada pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan nasional ” ... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sementara tujuan pendidikan keagamaan termaktub pada Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 8 ayat 2 dinyatakan bahwa “Pendidikan Keagamaan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang memiliki wawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia”. Kedua pesantren pun menyasarkan pembelajaran pendidikan paham keagamaan yang anut pada kedua tujuan pendidikan diatas.

Tujuan pendidikan nasional itu tergambar pada visi dan misi kedua pesantren. Visi Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah sangat operasional yaitu

mecetak hafiz (penghafal Alquran) dan *muhafliz* (pembina penghafal Alquran) profesional yang ber-manhaj Ahlusunah Waljamaah. Sementara Visi Pesantren An-Nahdlah lebih fleksibel yaitu mencetak kader ulama dan calon pemimpin yang memiliki hidup mandiri, berakhlak mulia, menjadi teladan dan mengabdikan kepada Allah swt”. Kedua visi ini mengarah pada pembentukan kompetensi peserta didik yang menguasai ajaran agama Islam. Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah menargetkan santri-santri menguasai Alquran sementara Pesantren An Nahdlah memastikan santri-santri menjadi kader ulama dan calon pemimpin. Selain pada visi, pada misi kedua pesantren pun dapat diamati arah pembelajaran pendidikan keagamaan. Misi Pesantren An Nahdlah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah mencakup penguasaan kompetensi keagamaan, sosial, pengetahuan dan penerapan pengetahuan.

Kurikulum sebagai program pendidikan, masih bersifat umum dan sangat ideal. Untuk merealisasikan dalam bentuk kegiatan yang lebih operasional yaitu dalam pembelajaran, terlebih dahulu guru harus memahami tuntutan kurikulum, kemudian secara praktis dijabarkan kedalam bentuk perencanaan pembelajaran untuk dijadikan pedoman operasional pembelajaran. Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada saat tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Tujuan yang paling mendasar dari sebuah perencanaan pembelajaran adalah sebagai pedoman atau petunjuk bagi guru, serta mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan fungsi dari



perencanaan adalah mengorganisasikan dan mengakomodasikan kebutuhan siswa secara spesifik, membantu guru dalam memetakan tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu dalam konteks Kurikulum Nasional Republik Indonesia tahun 2013, rencana pembelajaran disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Semua guru di setiap sekolah harus menyusun RPP untuk mata pelajaran kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas dan guru mata pelajaran). Pengembangan RPP dianjurkan untuk dikembangkan/disusun di setiap awal semester atau awal tahun pelajaran. Hal ini ditujukan agar RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan proses penyusunan/pembuatan/atau pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok.

Setiap guru di kedua pesantren sasaran memiliki RPP, termasuk guru yang secara khusus mengajarkan pendidikan paham keagamaan. Guru Pendidikan Paham Keagamaan di Pesantren An-Nahdlah telah menyusun RPP baik secara mandiri maupun secara berkelompok. Secara mandiri dilakukan untuk menyusun pokok-pokok bahasan yang belum ditetapkan oleh dari kelompok tim pengembangan mata pelajaran Pendidikan Ahlusunnah Wal Jamaah dan Ke-NU-an. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut diturunkan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Ahlusunnah Waljamaah yang telah disusun oleh tim pengembang kurikulum pendidikan.

Pendidikan Ahlusunnah Waljamaah merupakan mata pelajaran yang sengaja disusun untuk diajarkan di satuan-satuan pendidikan Al-Ma'arif NU. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional membawa implikasi terhadap paradigma pengembangan kurikulum pendidikan antara lain,

pembaharuan dan diversifikasi kurikulum serta reorientasi terhadap standar kompetensi yang terkait dengan berbagai rumpun mata pelajaran. Berkenaan dengan hal itu, di masa yang akan datang perlu dipersiapkan generasi muda termasuk peserta didik yang memiliki kompetensi yang multidimensional.

Standar kompetensi yang dibutuhkan di masa yang akan datang adalah standar kompetensi yang merangsang peserta didik untuk berkembang sesuai potensi dan kompetensi yang dimilikinya. Dalam menyikapi hal tersebut, maka standar kompetensi untuk mata pelajaran pendidikan Ahlusunah Waljamaah (Aswaja) dan Ke-NU-an yang berlaku di satuan-satuan pendidikan Al-Ma'arif NU juga perlu didesain menjadi standar yang menitikberatkan pada kompetensi. Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an baik di tingkat dasar maupun menengah bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai paham Aswaja dan Ke-NU-an secara keseluruhan kepada peserta didik, sehingga nantinya akan menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan individual maupun kolektif, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam Ahlusunah Waljamaah yang dijadikan contoh oleh jamaah, mulai dari sahabat, tabiin, tabik tabiin dan para ulama dari generasi ke generasi.

Dalam pedoman umum pembelajaran untuk penerapan Kurikulum 2013 disebutkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup:

- 1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester;
- 2) materi pokok;
- 3) alokasi waktu;

- 4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi;
- 5) materi pembelajaran; metode pembelajaran;
- 6) media, alat dan sumber belajar;
- 7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan
- 8) penilaian.

Namun RPP pada Kurikulum 2013 paling sedikit memuat:

- 1) tujuan pembelajaran,
- 2) materi pembelajaran,
- 3) metode pembelajaran,
- 4) sumber belajar, dan
- 5) penilaian.

Kedua pesantren sasaran telah menyusun RPP dengan memedomani penyusunan RPP di atas dengan berbagai variasinya. Guru Pendidikan Paham Keagamaan Pesantren An-Nahdlah menyusun RPP dengan mengembangkan silabus ke beberapa rincian RPP, yaitu: Nama Sekolah, Mata Pelajaran, Kelas/Semester, Alokasi Waktu, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Ajar, Metode Ajar, Langkah-langkah Pembelajaran, Alat dan Sumber Belajar, Penilaian dan Contoh Pertanyaan. Pada bagian Langkah-Langkah Pembelajaran, guru Pendidikan Paham Keagamaan telah menyusun beberapa kali pertemuan dalam rangka memenuhi pencapaian target pembelajaran sesuai tuntutan Standar Kompetensi (Kompetensi Inti) dan Kompetensi Dasar. Jumlah pertemuan beragam setiap Kompetensi Dasar, yaitu dua kali sampai empat kali pertemuan.

Sementara Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah menyusun RPP dengan mengacuh pada Pedoman Penyusunan RPP yang dikeluarkan oleh Kementerian

Agama, yang rinciannya adalah: Satuan Pendidikan, Kelas/Semester, Mata Pelajaran, Topik, Pertemuan, Alokasi Waktu, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Ajar, Metode Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Alat dan Sumber Belajar, dan Penilaian. Pada bagian Tujuan Pembelajaran, Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah mengurai kepada sejumlah pertemuan beserta masing-masing target pembelajaran yang diharapkan terbentuk pada siswa. Sementara pada bagian Kegiatan Pembelajaran juga dicantumkan sejumlah pertemuan yang sama pada bagian Tujuan Pembelajaran namun dengan uraian yang berbeda. Pada bagian tahapan pembelajaran telah dicantumkan mulai dari pendahuluan, pembelajaran inti, sampai pada penutup.

f. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi pembelajaran di dalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik. Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Penerapan strategi pembelajaran yang telah dirancang sangat ditentukan oleh tingkat profesionalitas guru. Guru memegang peran penting dalam penerapan strategi pembelajaran. Guru dituntut untuk memahami berbagai bidang keilmuan

kependidikan, seperti: materi pelajaran, latar belakang siswa, penggunaan metode pengajaran, ketersediaan dan penggunaan media pembelajaran, dan sarana dan prasarana pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan cara atau metode yang digunakan untuk melakukan pengajaran yang baik dan efektif yang diantaranya terbagi menjadi empat macam: Pertama adalah strategi pembelajaran secara langsung. Dalam hal ini para guru merupakan pemeran utama dalam penyampaian materi ajaran kepada para peserta didik yang dengannya para guru harus aktif memberikan materi secara langsung. Strategi pembelajaran seperti ini bersifat deduktif. Kedua, strategi pembelajaran tidak langsung. Penerapan strategi pembelajaran ini lebih dipusatkan pada para siswa yakni guru hanya berperan sebagai fasilitator yang bertugas mengelola lingkungan kondusif saat pembelajaran berlangsung. Ketiga, strategi pembelajaran interaktif. Strategi ini menekankan komunikasi yang terjalin antara para peserta didik dengan peserta didik yang lainnya maupun antara peserta didik dengan guru melalui kegiatan diskusi dan sharing untuk memecahkan sebuah permasalahan. Kelebihan dari strategi ini adalah mengajak peserta didik untuk lebih aktif dan peka terhadap setiap permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran tersebut. Keempat adalah strategi pembelajaran empiri. Strategi pembelajaran yang menekankan aktivitas yang dilakukan oleh para peserta didik selama masa pembelajaran. Dan kelima, strategi pembelajaran mandiri, Strategi pembelajaran mandiri bertujuan untuk meningkatkan potensi masing-masing peserta didik serta mengakomodasi inisiatif yang mereka miliki untuk mengembangkan dirinya sendiri.

Dalam konteks pendidikan di pesantren dikenal beberapa jenis strategi pembelajaran. Menurut Azhar Arsyad, Pertama, strategi pembelajaran bandongan.

Bandongan berasal dari kata “*ngabandungan*” yang berarti memperhatikan secara saksama atau menyimak. Strategi pembelajaran bandongan sering disebut dengan strategi pembelajaran *collective learning* atau *together learning* (strategi pembelajaran kolektif) dimana melibatkan sejumlah banyak santri (mencapai 500 santri) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan kitabnya masing-masing, mendengar, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh kiai, serta membuat catatan-catatan tentang kata-kata yang sulit. Sistem dibangun di atas filosofis, bahwa pendidikan yang dilakukan secara berjamaah akan mendapatkan pahala dan berkah lebih banyak dibandingkan secara individual; pendidikan pesantren merupakan upaya menyerap ilmu dan barakat sebanyak-banyaknya, sedangkan budaya “pasif” (diam dan mendengar) adalah sistem yang efektif dan kondusif untuk memperoleh pengetahuan tersebut; dan pertanyaan, penambahan, dan kritik dari sang murid pada kiai merupakan hal yang tidak biasa atau tabu, agar tidak dianggap sebagai tindakan *su’ al-adab* (berakhlak yang tidak baik).

Kedua, strategi pembelajaran halakah. Kata halakah berasal dari bahasa arab yaitu *halaqah* atau *halqah* yang berarti lingkaran. Kalimat *halqah min al-nās* artinya kumpulan orang yang duduk. Menurut Hanun Asroha halakah adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk di lantai serta berlangsung secara kontinu untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain. Sementara Muljono Damopolii mengemukakan bahwa strategi halakah merupakan suatu kegiatan belajar mengajar

yang dilakukan oleh seorang ustaz atau kiai dengan cara duduk di hadapan santri sambil membacakan materi kitab. Para santri yang mengikuti pembelajaran ini duduk dalam bentuk setengah lingkaran dan bersaf-saf. Sang ustaz senantiasa berusaha membacakan isi kitab, kata per kata atau kalimat per kalimat lalu menerangkannya dengan bahasa Arab, Indonesia atau bahasa bahasa tertentu lainnya. Strategi pembelajaran halakah merupakan kelompok kecil (berkisar 3 – 12 orang santri) dari strategi pembelajaran bandongan yang terdiri atas se kolompok kecil santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru/ustaz.

Ketiga, strategi pembelajaran *wetonan*. Strategi pembelajaran *wetonan* adalah sistem pembelajaran kitab yang dilakukan secara berulang-ulang. Sebuah kitab diajarkan oleh seorang kiai kepada santri-santri, setelah kitab tersebut tamat maka diajarkan kembali dari awal kitab hingga tamat. Strategi pembelajaran *wetonan* biasanya diselenggarakan secara bandongan (kolektif).

Kempat, strategi pembelajaran sorogan. Strategi pembelajaran sorogan sering disebut dengan strategi pembelajaran *face to face* (individual). Menurut Zamakhsyari Dhofier metode sorogan adalah “sistem pengajian yang disampaikan kepada murid-murid secara individual”.

Mastuhu mengartikan metode sorogan adalah “Belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya”.

Dalam konteks kedua pesantren sasaran, tampak bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Paham Keagamaan yang diterapkan sudah mengalami perkembangan kepada strategi pembelajaran klasikal. Di pesantren An Nahdlah, seperti yang telah dijelaskan terdahulu bahwa Pendidikan Paham Keagamaan diselenggarakan secara

monolitik dengan nama mata pelajaran Ahlusunah Waljamaah dan Ke NU-an. Kurikulum mata pelajaran ini telah dilakukan standarisasi secara baku oleh lembaga pendidikan NU yaitu Al Ma'arif NU. Kompetensi mata pelajaran ini telah dijadikan standar dengan mencantumkan kompetensi inti dan kompetensi dasar serta telah disusun buku paketnya. Bahkan telah disusun secara lengkap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berdasarkan format baku yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional RI dan Kementerian Agama RI.

Namun dalam hal pembelajaran kitab bernuansa Aswaja, penyelenggaraannya tetap menerapkan strategi pembelajaran yang dianut di kalangan pesantren, yaitu strategi halakah dipadu dengan *wetonan*. Seperti yang telah dijelaskan terdahulu bahwa pembelajaran kitab berbahasa Arab telah diselenggarakan secara sistematis berdasarkan jenis kitab, dan diajarkan setiap setelah salat Subuh dan salat Magrib setiap hari.

Berbeda dengan Pesantren An Nahdah, di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah pembelajaran Pendidikan Paham Keagamaan diselenggarakan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan diajarkan secara klasikal berdasarkan tuntutan kurikulum Kementerian Agama RI. Seperti dijelaskan terdahulu bahwa kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah memadukan antara kurikulum Kementerian Agama RI, Kepesantrenan dan Kurikulum Saudi Arabiyah, namun dalam implementasinya dominan menggunakan kurikulum Kementerian Agama. Hal ini dapat dilihat pada penamaan mata pelajaran yang diajarkan di pesantren tersebut, sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan di madrasah pada umumnya, yaitu Alquran dan Hadis, Akidah dan Akhlak, Fikih, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Namun yang berbeda adalah standar



kompetensi materi ajar setiap mata pelajaran itu tidak mengacu sepenuhnya pada buku paket yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI. Standar kompetensi setiap mata pelajaran dikembangkan dengan mengacu pada kitab-kitab berbahasa Arab yang telah disepakati oleh Pengurus Yayasan Wahdah Islamiyah, yang tentunya merupakan paham keagamaan yang dianut. Seperti yang telah dijelaskan terdahulu bahwa untuk mata pelajaran Alquran Hadis maka materi ajarannya adalah Tahsin al Qira'ah dengan Metode Al-Syafi, Syarah Matan Al-Jazari, Syarah Hadis Arba'in, dan Syarah Bulūg al-Maram (kitab sumber rujukan pada mata pelajaran yang lain dapat dilihat pada penjelasan terdahulu).

g. Evaluasi pembelajaran

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu, bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang kemajuan siswa dalam rangka memberikan penilaian serta untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan pengajaran. evaluasi ada dua kegiatan yaitu pengukuran dan penilaian. Kegiatan pertama dimaksudkan adalah membandingkan sesuatu dengan ukuran tertentu dan bersifat kuantitatif. Sedangkan penilaian (kegiatan kedua) memutuskan atau menetapkan sesuatu keputusan terhadap sesuatu yang di ukur dan bersifat kualitatif.

Dalam konteks kedua pesantren sasaran. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan standar atau batas minimal kelulusan yang diterapkan di semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Paham Keagamaan. Pesantren An-Nahdha menetapkan batas minimal kelulusan pada mata pelajaran Aswaja adalah 7, sementara pada Pesantren Wahdha Islamiyah menetapkan batas minimal kelulusan 6.

Fungsi penilaian hasil belajar dapat di bedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan pada hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan. Sedangkan fungsi sumatif di hubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari system secara keseluruhan, dan fungsi ini baru dapat dilaksanakan apabila pengembangan suatu kurikulum telah dianggap selesai.

Kedua fungsi penilaian ini pun dipertimbangkan oleh kedua pesantren sasaran. Evaluasi formatif dilakukan oleh guru pesantren setelah selesai dilakukan pembelajaran pada setiap pokok bahasan (satu pokok bahasan biasanya diajarkan lebih dua kali pertemuan). Tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi pokok bahasan kemudian membenarkannya. Demikian halnya dengan evaluasi sumatif.

Selain kedua jenis penilaian itu, jenis penilaian lain yang dilakukan oleh kedua pesantren adalah penilaian diagnosis. Penilaian dilakukan bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan santri serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, remedial teaching (pengajaran remedial), menemukan kasus-kasus. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para santri. Jenis penilaian diterapkan terutama untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap kitab-kitab berbahasa Arab, khususnya dilaksanakan di Pesantren An-Nahdlah. Sementara di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah metode penilaian ini dilakukan dalam proses pembelajaran Tahfiz Alquran.

Seperti yang telah dijelaskan terdahulu bahwa terdapat beberapa jenis teknis penilaian hasil pembelajaran. Jenis itu adalah pertama teknik tes yang terdiri atas tes tertulis dan tes lisan; kedua teknis praktik/perbuatan, ketiga teknik notes yang terdiri atas pengamatan, penugasan, produk/karya, dan porto polio.

Bagi seorang siswa, tugas utama yang harus dilakukan adalah belajar. Namun yang paling penting dalam belajar adalah faktor pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Jika perihal ini telah benar dan tepat, maka pemahaman yang benar dan tepat pula akan diperoleh siswa tersebut.

Menurut Poesprodjo bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri di situasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali situasi yang dijumpai pribadi lain di dalam *erlebnis* (sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pengalaman yang dihayati. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain.

Menurut Suharsimi Arikunto pemahaman (comprehension) siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep. Menurut Nana Sudjana pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori antara lain: 1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip; 2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok; dan 3) tingkat ketiga merupakan tingkat tertinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi.

## BAB V

### P E N U T U P

#### A. *Kesimpulan*

Dari uraian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kedua pesantren memiliki paham keagamaan moderat. Pesantren An-Nahdlah menganut paham keagamaan Ahlusunah Waljamaah Nahdlatul Ulama. Ahlusunah Waljamaah Nahdlatul Ulama mendasarkan masalah-masalah akidah pada salah satu di antara dua paham yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi pada bidang fikih mengikuti paham salah satu mazhab empat: Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali (namun dalam prakteknya para kiai adalah penganut kuat dari pada mazhab Syafii); dan pada bidang tasawuf mengikuti aliran tasawuf yang dipelopori oleh Imam Junaid al-Bagdadi dan Imam Al-Gazali.

Sementara Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah menganut paham keagamaan Ahlusunah Waljamaah Salaf Saleh (pemahaman dan amaliah Alquran dan Sunah sesuai pemahaman Salaf Saleh). Wahdah Islamiyah mempercayai bahwa *Manhaj* Salaf Saleh menyatukan tiga sifat *a'lam*, *ahkam* dan *aslam*. *Manhaj* Salaf itu *a'lam* atau paling sesuai dan penuh dengan ilmu, karena seluruh ilmu Islam berasal dari Rasulullah saw dan telah ditransfer kepada para Salaf. *Manhaj* Salaf itu *ahkam* atau paling penuh hikmah, karena hikmah hanya akan lahir dan mengalir dari mata air ilmu yang sah. Hikmah yang sesungguhnya adalah hikmah yang mengalir dari Alquran dan Sunah. *Manhaj* Salaf itu *aslam* atau paling menyelamatkan, karena ilmu berasal dari Rasulullah saw dan hikmah

dari Alquran dan Sunah, maka *manhaj* ini paling menyelamatkan di dunia dan akhirat. Wahdah Islamiyah menganggap bahwa salah satu tokoh utama ulama salaf adalah Mutharrif bin Abdillah ra. Berikut beberapa prinsip yang penting dalam mendalami dan mempelajari Islam (prinsip pemahaman keagamaan), yang dianut oleh Wahdah Islamiyah, yaitu:

- a. Rasulullah saw dan para sahabat beliau adalah *qudwah* (panutan dan teladan) dalam berislam.
  - b. Sumber pengambilan ajaran Islam yang benar adalah Alquran dan Sunah sesuai dengan pemahaman Salaf Saleh.
  - c. Tidak ada makhluk yang maksum (aman dari dosa) selain Rasulullah saw.
  - d. Tidak dibenarkan menerima sebuah pendapat atau hasil ijtihad kecuali setelah menimbanginya dengan Alquran dan Sunah menurut pemahaman Salaf Saleh.
2. Paham keagamaan yang dianut oleh kedua pesantren diajarkan secara sistemik pada proses pembelajaran. Pendidikan paham keagamaan yang diajarkan di Pesantren An-Nahdah terintegrasi dalam kurikulum dan diajarkan secara monolitik (terdapat satu mata pelajaran khusus yaitu Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an). Materi Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an mengikuti kompetensi inti dan kompetensi dasar Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an yang telah disusun oleh tim pengembang kurikulum Lembaga Pendidikan Al-Ma'arif NU. Selain klasikal, pembelajaran pendidikan paham keagamaan juga diajarkan secara halaqah, khususnya kitab-kitab “kuning” (kitab klasif berbahasa Arab).

Sementara di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah, pendidikan paham keagamaan diajarkan secara terintegrasi dalam mata pelajaran. Secara formal Pesantren Wahdah Islamiyah menggunakan kurikulum Kementerian Agama RI,

penamaan dari mata pelajaran yang diajarkan sama dengan penamaan mata pelajaran yang diajarkan oleh Kementerian Agama RI. Namun, materi ajar dari setiap mata pelajaran tersebut dikembangkan berdasarkan paham keagamaan yang anut. Hal ini dapat dilihat dari sumber materi ajarnya yang dirujuk pada literatur atau kitab-kitab tertentu yang dominan berbahasa Arab.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Paham keagamaan telah masuk dalam sebagai salah satu bagian sistem pembelajaran di beberapa satuan pendidikan keagamaan. Lembaga pendidikan merupakan sebuah institusi yang tidak hanya mentransfer nilai, norma, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi, tetapi juga telah mentransfer paham-paham keagamaan yang beragam jenisnya, mulai dari yang sangat liberal, moderat, sampai pada fundamental. Kondisi ini berkonsekuensi pada keragaman paham keagamaan akan berkembang secara masif. Tumbuhnya berbagai paham keagamaan tidak akan dapat dihindari lagi karena telah ditransfer oleh lembaga pendidikan secara sistemik. Keragaman paham keagamaan itu akan berkembang tidak hanya pada aspek fikih tetapi juga akan berkembang pada aspek akidah. Demikian halnya perkembangannya tidak hanya pada masyarakat dewasa, tetapi juga akan dianut oleh anak-anak dan remaja sebagai peserta didik.

Kondisi ini dapat berakibat kepada dua hal, yaitu kondisi keragaman paham keagamaan itu dapat menjadi rahmat, namun juga dapat menjadi pendorong perpecahan umat. Bila paham keagamaan itu dianggap sebagai produk ijtihad dari berbagai ulama, maka kondisi ini akan mendatangkan kerahmatan. Namun jika dipandang dari sisi keumatan dimana paham keagamaan itu nantinya berupaya untuk mengembangkan jumlah pengikutnya, maka kondisi kemudian yang akan muncul

adalah terjadi benturan kepentingan kelompok paham agama yang pada akhirnya akan mendatangkan perpecahan di kalangan umat Islam.

Perbedaan paham keagamaan yang diajarkan di Pesantren An-Nahdlah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah, masih dapat ditolerir karena kedua paham yang diajarkan itu masih bersumber pada manhaj sama, yaitu Ahlusunah Wahjamaah. Namun bila perkembangan kemudian perbedaan itu ada tataran akidah seperti, paham keagamaan Ahmadiyah dan/atau munculnya oknum tertentu yang mengaku nabi, maka hal ini dapat dipastikan akan mendatang permasalahan keumatan.

Dalam upaya untuk mengantisipasi perpecahan umat akibat proses transferansi paham keagamaan dalam sistem pembelajaran pada satuan pendidikan, maka implikasi penelitian ini merekomendasikan sebagai berikut:

1. Pendidikan paham keagamaan hendaknya diakomodir sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan di Indonesia. Masuknya pendidikan paham keagamaan sebagai bagian dari sistem pendidikan memberikan ruang kebijakan bagi pemerintah untuk menyusun kurikulum paham keagamaan yang bertujuan untuk membentuk pemahaman, sikap dan perilaku siswa yang inklusif, moderat, toleran mementingkan persamaan dan keseimbangan. Kebijakan ini tidak hanya bertujuan menumbuhkan sikap-sikap tersebut, namun yang lebih penting adalah kebijakan ini dapat meminimalisir berkembangnya berbagai kelompok penganut paham keagamaan yang eksklusif, fanatik, intoleran, dan mementingkan perbedaan.
2. Akomodasi itu dapat berupa program pendidikan, mata pelajaran khusus, atau terintegrasi dengan mata pelajaran tertentu. Program pendidikan paham keagamaan, dapat berbentuk program studi untuk mencetak peserta didik/santri

ahli dalam berbagai jenis paham keagamaan. Tujuan program ini adalah agar santri dapat memahami keragaman paham keagamaan yang pada akhirnya dapat membangkitkan sikap dan perilakunya yang tidak fanatik terhadap paham tertentu, tetapi lebih inklusif, moderat, toleran, mementingkan persamaan dan keseimbangan; serta diharapkan nantinya dapat berperan dalam program-program inklusifitas paham keagamaan. Bentuk pembelajaran monolitik juga dapat merupakan salah satu bentuk kebijakan pendidikan. Pembelajaran ini nantinya dapat diterapkan di sekolah-sekolah berbasis keagamaan, seperti madrasah dan khususnya di pesantren. Sementara pendidikan paham keagamaan yang berbentuk terintegrasi ke dalam salah mata pelajaran tertentu, misalnya mata pelajaran pendidikan agama, dapat diajarkan pada satuan pendidikan umum, kejuruan, dan semacamnya.

3. Kebijakan selanjutnya yang penting dilakukan adalah penyediaan tenaga pengajar, sumber belajar, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, dan penyusun strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.
  - a. Tenaga pengajar yang dibutuhkan oleh pendidikan paham keagamaan tentunya memenuhi syarat kualifikasi dan kompetensi. Tenaga pengajar berpendidikan sarjana (S1, S2, dan/atau S3), dan memiliki kompetensi profesional di bidang paham keagamaan, kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan kepemimpinan.
  - b. Sumber belajar yang dipergunakan oleh pendidikan paham keagamaan, tentunya literatur yang membahas tentang berbagai jenis paham keagamaan yang berkembang dalam Agama Islam. Literatur tersebut dapat berupa kitab-kitab berbahasa Arab, Indonesia, atau bahasa lainnya yang membahas tentang



berbagai jenis paham keagamaan baik dalam bidang ilmu kalam, fikih, maupun tasawuf.

- c. Sarana dan prasarana pembelajaran pun nantinya dibutuhkan dalam proses pembelajaran pendidikan paham keagamaan. Seperti pembelajaran pendidikan lainnya di pesantren, pendidikan paham keagamaan juga membutuhkan minimal 18 jenis sarana dan prasarana satuan pendidikan sesuai yang tertuang dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tanggal 28 Juni 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), ditambah dengan fasilitas asrama bagi santri putra dan putri.
- d. Pendidikan keagamaan nantinya tidak hanya membutuhkan media pembelajaran konvensional tetapi juga perlu menerapkan media pembelajaran modern. Selain media hasil teknologi cetak, pendidikan paham keagamaan juga nantinya membutuhkan media hasil teknologi audio-visual, bahkan media hasil teknologi yang berdasarkan komputer dan media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer. Penggunaan media tersebut akan mengefektifkan proses transferansi materi pembelajaran pendidikan paham keagamaan dari sumber ajar kepada santri.
- e. Strategi pembelajaran pun perlu dirancang untuk pendidikan paham keagamaan. Karenanya perlu merancang serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Merancang pendekatan pembelajaran

(*teacher oriented* atau *student oriented*), model pembelajaran (kognitif, behavioristik, atau kovergentif), metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran.

- f. Evaluasi pembelajaran pun dibutuhkan dalam penerapan pendidikan paham keagamaan. Hal ini butuh untuk menilai dan mengukur ketercapaian proses maupun hasil penerapan pendidikan paham keagamaan. Evaluasi formatif dibutuhkan untuk mengetahui efektifitas proses pembelajaran pendidikan paham keagamaan, sementara evaluasi sumatif untuk mengetahui hasil belajar santri. Evaluasi pembelajaran pendidikan paham keagamaan dapat dilakukan dengan metode tes tertulis maupun tes lisan.

## KEPUSTAKAAN

- An Nahidl, Nunu Ahmad, 2009, "Pesantren dan Dinamika Pesan Damai", dalam *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Latihan Departemen Agama RI, Volume 4 Nomor 3, Juli-September.
- Alantaqi, Wajihudin 2010, *Rahasia Menjadi Pendidik Teladan Penuh Empati*. Jogjakarta: Garailmu.
- Amin, M. Masyhur, 1996, *NU dan Ijtihad Politik Kewarganegaraannya*. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Anas, Sudijono, 1995, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Muzayin, 1982, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama*. Jakarta, Golden Trayon.
- Arikunto, Suharsimi, 1999, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 2005, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Cet. VII., Penerbit Reneka Cipta.
- Arsyad, Azhar, 2011, *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, Azhar, *Alternatif Pola Partisipasi Masyarakat Terhadap Satuan Pendidikan Keagamaan*. Makalah disampaikan atas permintaan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama di Grand Clarion Hotel 05 Juni 2012.
- Asrohan, Hanun, 2004, *Pelembagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Proyek Peningkatan Informasi Penelitian Dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia.
- Azra, Azyumardi, 1997, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", Pengantar dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Azra, Azvumardi. 2001. *Pendidikan Islam. Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cet. 3., Jakarta: Kalimah.
- Balai Litbang Agama Semarang, *Laporan Kegiatan Semiloka Pola Penyiaran Agama Untuk Menanggulangi Kecenderungan Pemikiran dan Gerakan Radikal di Jawa Tengah*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2006.
- Banghart, Frank W., dan Albert Trull, 1973, *Educational Planning*, New York: The Macmillan Co. Dikutib oleh H.A.Hernawan, 2007, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: UPI Pres.
- Barizi, Ahmad dan Muhammad Idris, 2010, *Menjadi Pendidik Unggul*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Bloom, Bunyamin S., 1964, *Toxonomi of Educational Objective*, New York: David McKey. Dikutip oleh Wina Sanjaya, 2008, *Perennncanaan dan Desai Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan, 2001, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chalil, Achyarl, dan Hudaya Laticonsina, 2008, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Damopolii, Muljono, 2011, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta, Rajawali Prees.
- Daryanto, 2011, *Media Pembelajaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Dhofier, Zamachsari, 1983, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dick dan Carey, 1985, *The Systematic Design Instruction*, Glecview. Illionis: Scot, Foresman and Company. Dikutip oleh Wina Sanjaya, 2007, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Direktorat Pendidikan Dinivah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2007, *Direktori Pesantren*. Jakarta, Direktorat Pendidikan Dinivah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Derektorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Stretegi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Derektorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2000, *Pendidik dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Effendi, Johan, 2010, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi, Wacana Keagamaan di Kalangan Warga NU di Masa Kepemimpinan Gus Dur*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- El Fadl, Khadel M.Abou, 2005, *The Great Theft, Wrestling Islam from the Extremists, Hareper*. Collins Publisher, Francisco. Diterjemahkan oleh Helmi Mustafa, 2006, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Gassing, A. Qadir, Wahyuddin Halim, 2009, *Pedoman Penulisan Karta Tulis Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Makassar: Alauddin Press.
- Hasan, KH. M. Tolhah, 1999, "Ahlussunnah Waljama'ah, Pengertian dan Aktualisasinya", dalam Imam Baihaqi (ed), *Kontroversi Ahlussunnah wal Jama'ah: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*. Yogyakarta: LkiS.

- Hasan, Said Hamid, 2007 “Pengembangan Kurikulum Sekolah” dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Hasbullah, 1999, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim, R, dan Muhammad Ali, 2007, “Teori Evaluasi Pendidikan” dalam TIM Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I Ilmu Pendidikan Teoretis*. Jakarta: PT. Imperial Bakti Utama.
- Indriana, Dina, 2011, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Johnson, Deyle Paul, 1999, *Teori Sosiologi, Klasik dan Modern*. Diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Penerbit PR Gramedia Pustaka Utama.
- Khozin, 2001, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: UMMPress.
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Renika Cipta, Edisi Revisi.
- Kontowijoyo, 2008, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: PT. Mizan.
- Latif, HM. Hasyim, 1979, *Ahlussunnah Waljama'ah*. Surabaya: Majelis Ta'if Wa Tarjamah LP Maarif Jawa Timur.
- Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang, TOR Seminar: *Timbulnya Gerakan Islam Radikalisme dan Dampaknya terhadap Kerukunan Umat Beragama*, 2009.
- M, Jogianto, 2005, *Sistem Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- M. Ayoub, Mahmoud, 2004, *The Crisis of Muslim History: Religion and Politics in Early Islam The Crisis of Muslim History*. Diterjemahkan oleh Munir A. Muin, *Akar-akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*. Bandung: Mizan,
- M. Nuh, Nuhriison, 2009, “Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia”, dalam *Harmoni, Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Volume VIII, Nomor 30, April-Juni Tahun 2009. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan, Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Latihan Departemen Agama Republik Indonesia.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakary.
- Majid, Abdul, 2012, *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manzilati, Asfi, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Metode, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Menteri Pendidikan Naional RI, *Lampiran Peraturan Pendidikan Nasional RI Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*.

- Mibtadin, 2012, "Pesantren dan Pengembangan Budaya Damai, Studi Kasus Pesantren Al Muayad Windan Surakarta" dalam *Kumpulan Makalah Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Temu Riset Keagamaan Tingkat Nasional X*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan serta Latihan Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Misrawati, Zuhairi, 2010, *Pandangan Muslim Moderat, Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moesa, Ali Maschan, 2007, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Cet. I; Yogyakarta: LKIS.
- Mohamad Shodik, 2000, *Gejolak Santri Kota: Aktivitas Muda NU Merambah Jalan Lain*. Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Mudzhar, M. Atho, *Isu-Isu Agama dan Keagamaan dalam Pengembangan Riset Di Indonesia*. Makalah disajikan pada Temu Riset Keagamaan Tingkat Nasional X diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan serta Latihan Kementerian Agama Republik Indonesia, tanggal 6-9 Nopember 2012 di Denpasar Bali.
- Mufid, Ahmad Syafii Mufid, "Faham Islam Transnasional dan Proses Demokratisasi di Indonesia" dalam *Harmoni, Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Volume VIII, Nomor 30, April-Juni Tahun 2009, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan serta Latihan Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mufid, Ahmad Syafii, 2006, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat, Kebangkitan Agama Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhammad Ali, 2009, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional, Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Muhammad Anwar, 2017, *Filsafat Pendidikan*. Cet. Ke-2, Jakarta: Kencana.
- Muhibbin Syah, 1999, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wahana Ilmu.
- Mulyasa, E., 2011, *Menjadi Pendidik Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson, tt, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*.
- Muzadi, KH. A. Muchith, 1995, *NU dan Fiqih Kontekstual*. Yogyakarta: LKPSM.
- Nasution, 1982, *Asas-asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars.
- Nitko, Anthony J. dan Susan M Broochart, 2008, *Educational Assessment of Students*. 6th Edition, Pearson Education. Dikutip oleh Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuridin, Syafruddin, 2003, *Pendidik Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta, LKIS, 2007.



- Poerwadarminta, W.J.S., 1986, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesprodjo, 1987, *Beberapa Catatan Pendekatan Filsafat*. Bandung: Remaja Karya.
- Priyatno, 2000, *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Purwanti, Endang, 2008, *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dikretorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *KBBI Android 2.1*. (tt.; Yuku: 2019).
- Qadir, Zuly, 2010, *Muhammadiyah Studies: Reorientasi Gerakan dan Pemeikiran Memasuki Abad Kedua*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Qamar, Mujamil, 2006, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Pustaka Pelopor Obor.
- Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Riduwan, 2007, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Robert Heinich, 2011, *Instructional Media and Technologies for Learning*, tt., tt. Dikutip oleh Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful , 2008, *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina, 2015, *Kurikulum dan Pelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Cet. III., Prenadamedia Grup.
- Sanjaya Wina, 2008, *Perencanaan dan Desai Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saptono, 2003, *Strategi Balajar Mengajar Biologi*. Semarang: UNNES.
- Sardiman, 1986, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Shihab, M. Quraish, 2007, *Sunnah-Syiah Bergandeng Tangan Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Jakarta: Penerbit. Lentera Hati.
- Sidharta, Lani, 1995, *Pengantar Sistem Informasi Bisnis*. Jakarta; P.T. ELEX Media Komputindo.
- Siradj, KH. Said Aqil, 1999, *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Lintas Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM.
- Sudirman, Arif S. dkk., 2011, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Sudjana, Djudju, 2006, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana, 2010, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Suharsimi, Arikunto, 1995, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jogjakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2013, *Pengembangan Kurikulum :Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparman, Atwi, 1997, *Model-Model Pembelajaran Interaktif*. Jakarta: STIA-LAN.
- Suprijono, Agus, 2009, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Terry, George Robert, 1972, *Principles of Management*, tt:R.D.Irwin. Dikutib oleh Abdul Majid, 2012, *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R., 2003, *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang: Penerbit Indonesia Tera.
- Tim Redaksi Balai Pustaka, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua; Jakarta: Balai Pustaka.
- TM, Fuaduddin dan Husen HB, “Pandangan Hidup Komunitas Santri” dalam *Edukasi*, Volume 4 Nomor 1, Januari-Maret 2006. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- Uno, Hamzah B, 2008, *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer, 2011, *Menjadi Pendidik Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Wahid, Abdurrahman, 1974, “Pesantren sebagai Subkultur” dalam Abdurrahman Wahid dan Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Wahid, Abdurrahman. 2001, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Widoyoko, S.Ek Putro, 2012, *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulaclawati, Ella, 2003, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya.
- Zaini, KH. A. Wahid, 1999, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta: LKPSM
- Zainiyati, Husniyatus Salamah , 2017, *Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis ICT, Konsep dan Aplikasi pada Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana.
- Zohra, Ahmad, *Lajnah Battul Masa'il 1926-1999, Tradisi Intelektual*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Zuhairini, et.al, 1997, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



Zuhri, KH. Saefudin, 1976, *Menghidupkan Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Praktek*. Jakarta: IPNU Jakarta.

Situs e-Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang: [http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/viewFile/433/439\\_umm\\_scientific\\_journal.pdf](http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/viewFile/433/439_umm_scientific_journal.pdf).

Situs Pascasarjana UIN Sunan Ampel: [pasca.sunan-ampel.ac.id/wp-content/RINGKASAN-BU-SRI.pdf](http://pasca.sunan-ampel.ac.id/wp-content/RINGKASAN-BU-SRI.pdf).

Situs Universitas Gajah Mada, [lib.ugm.ac.id/digitasi/upload/2202\\_Nur%20Jannah.pdf](http://lib.ugm.ac.id/digitasi/upload/2202_Nur%20Jannah.pdf).

“Ideologi”, *Wikipedia*: <http://id.wikipedia.org/wiki/Ideologi>).

“Mendiknas Kerjasama tangani radikalisme”, *Republika* tanggal 4 Nopember 2012. (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/04/29/1ke8sl-mendiknaskasad-kerja-sama-tangani-radikalisme>)

“Muhammadiyah”, *Wikipedia Indonesia*: <http://id.wikipedia.org/wiki/MuhammadiyahSejarah>.

“Nahdlatul Ulama”, *Wikipedia Indonesia*: <http://id.wikipedia.org/wiki/NahdlatulUlamaSejarah>.

“Paham Keagamaan Pondok Pesantren”, *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* ([http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/index.php?option=comcontent & view = article &id =220 : faham-keagamaan-pondok-pesantren&catid=60 : kehidupan-beragama&Itemid=122](http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/index.php?option=comcontent&view=article&id=220:faham-keagamaan-pondok-pesantren&catid=60:kehidupan-beragama&Itemid=122)).

“Pembelajaran”, *Wikipedia*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>.

“Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia”, *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*. [http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id/index.php?option= com\\_content &view= article&id=468:perkembangan-paham-keagamaan-lokal-di-indonesia&catid=41:top-headlines&Itemid=157](http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=468:perkembangan-paham-keagamaan-lokal-di-indonesia&catid=41:top-headlines&Itemid=157).

“Radikalisme Belum Tersentuh”, *Harian Kompas*, tanggal 28 September 2011, <http://nasional.kompas.com/read/2011/09/28/03025671/Radikalisme.Belum.Tersentuh>).

“Sejarah Berdiri dan Manhaj Wahdah Islamiyah”, *Wahdah Islamiyah*: <http://wahdah.or.id/organisasi/sejarah-berdiri-dan-manhaj.html>.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Foto-Foto Gedung Pesantren An-Nahdlah



Letak Geografis Pesantren An-Nahdlah dilihat dari Google Map



Kondisi gedung permanen namun sangat rapat penataannya sehingga hampir tidak ada lokasi lapangan terbuka.

## Foto-foto Kegiatan Pembelajaran Mata Pelajaran

### Aswaja dan Ke-NU-an



Situasi pembelajaran mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an secara klasikal.

### Foto-Foto Kegiatan Pengajian Kitab Klasik Berbahasa Arab



Situlasi halaqah pembelajaran kitab berbahasa Arab (kitab kuning) dalam bentuk bandongan.



Situasi pembelajaran kitab berbahasa Arab dengan metode sorogan





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



Situasi Tadarus Alquran saat selesai salat Magrib.

### Foto-Foto Kunjungan Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama



Situasi menjamu kedatangan Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama K.H.  
Dr. H. Said Aqil Siradj, MA.



### Foto-Foto Kegiatan Ekstrakurikuler Santri



Kondisi Upacara Pengibaran Bendera Merah Putih

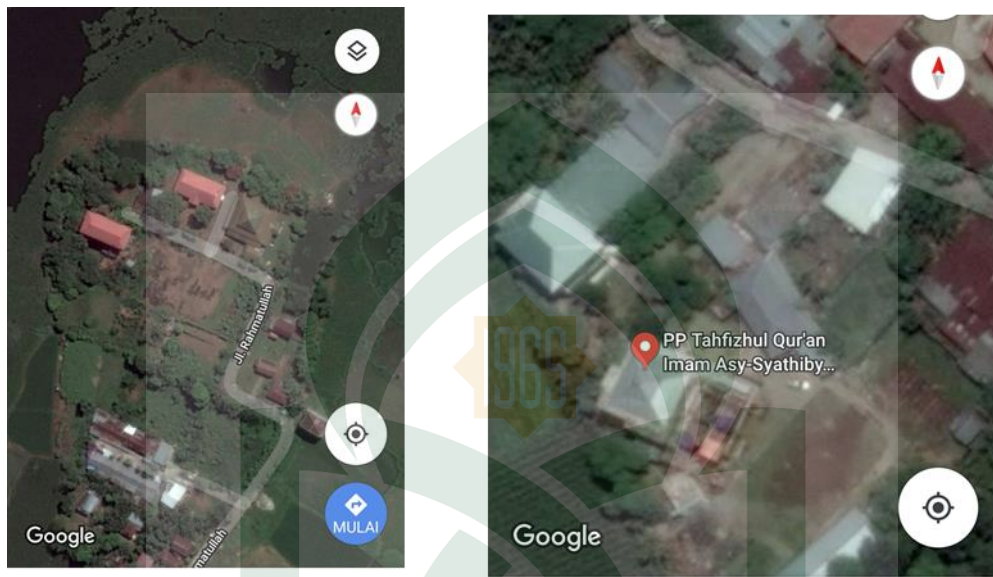


Kondisi kegiatan outbound training dalam rangka pembentukan perilaku kepemimpinan dan manajemen di Pusat Pariwisata Benteng Sumbaopu.

M A K A S S A R

## Foto –Foto Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah

### Kondisi Sarana dan Prasarana Pesantren



1. Letak Geografis Pesantren Wahdah Islamiyah Putri dilihat dari Google Maps
2. Jalan Rahmatullah Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar  
(Gambar Kiri)
3. Letak Geografis Pesantren Wahdah Islamiyah Putra Tingkat Ulya dilihat dari Google Maps Desa Bontoboddo Kec. Soma Opu Kabupaten Gowa.





Jalan akses menuju Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah, disekitar kampus masih ada persawahan aktif dikelola oleh masyarakat setempat.



Kondisi lahan pesantren yang seluas lebih 300 hektar.



Kondisi gedung pusat administrasi pesantren, yang cukup sederhana.



Kondisi Asrama atau perumahan Ustas/pendidik yang sangat sederhana



Kondisi Asrama Santri berlantai tiga permanen. Selain difungsikan sebagai asrama, juga difungsikan sebagai sarana pembelajaran, terutama proses pembelajaran Tahfiz Alquran.





Kondisi gendung kelas pesantren yang cukup sederhana, gedung ini difungsikan untuk kegiatan pembelajaran klasikal.



Masjid pesantren. selain difungsikan untuk salat juga difungsikan kegiatan taklim.

### Situasi Pembelajaran di Pesantren Wahdah Islamiyah



Suasana santri sedang mengikuti kegiatan Taklim



Suasana santri sedang mengikuti halakah Tahfiz Alqur'an, menyeter hafalan ayat-ayat Alquran kepada pembina Tahfiz.





Situasi santri sedang mengikuti poses pembelajaran.



M A K A S S A R

Sitiasi halakah tahfiz Alquran.

## INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

No	Aspek	Indikator
1.	Pendiri Pesantren	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Nama pendiri Pesantren/Lembaga Pesantren</li> <li>b. Riwayat pendidikan</li> <li>c. Profil Lembaga/Yayasan Pesantren</li> <li>d. Pengalaman jabatan pendiri pesantren</li> <li>e. Pengalaman organisasi pendiri pesantren</li> <li>f. Afiliasi organisasi keagamaan pendiri pesantren</li> <li>g. Paham keagamaan pendiri pesantren.</li> </ul>
2.	Profil Pesantren	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tahun berdiri pesantren</li> <li>b. Alamat pesantren</li> <li>c. Perkembangan santri pesantren</li> <li>d. Perkembangan sarana dan prasarana pesantren</li> <li>e. Perkembangan alumni pesantren</li> <li>f. Perkembangan prestasi pesantren</li> <li>g. Afiliasi organisasi pesantren</li> </ul>
3.	Paham Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ideologi keagamaan yang dianut oleh pesantren diajarkan di pesantren (Suni, Syiah, Ahmadiyah, atau selainnya).</li> <li>b. Pemahaman akidah yang diajarkan di pesantren</li> <li>c. Pemahaman fikih yang diajarkan di pesantren</li> <li>d. Pemahaman tasawuf atau akhlak yang diajarkan di pesantren.</li> </ul>
4.	Sistem Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kurikulum pesantren terutama berkaitan dengan paham keagamaan.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"><li>b. Kualifikasi dan kompetensi kiai, ustaz dan guru pesantren.</li><li>c. Kondisi santri pesantren.</li><li>d. Materi ajar paham keagamaan pesantren</li><li>e. Sumber materi ajar paham keagamaan.</li><li>f. Kelengkapan administrasi pengajaran para guru, khususnya yang mengajarkan paham keagamaan.</li><li>g. Strategi pembelajaran yang dominan dipergunakan oleh guru yang mengajar paham keagamaan.</li><li>h. Ketersediaan media pembelajaran.</li><li>i. Evaluasi pembelajaran paham keagamaan.</li></ul>
--	--	--



## DAFTAR INFORMAN

No.	NAMA	Jabatan	Tanggal Wawancara
1.	Dr. H. Afifuddin, Lc., MA.	Pimpinan Umum PP. An-Nahdlah	5 April 2014
2.	Dr. H. Firdaus Muhammad, MA.	Pimpinan II PP. An-Nahdlah	17 Mei 2014
3.	Anshar	Guru Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an	16 Agustus 2014
4.	Ahmad Pamujinarto, S.Pd.I.	Pimpinan PP. Wahdah Islamiyah	7 Juni 2014
5.	Asri, Lc, MA .	Kepala Bagian Pendidikan dan Ketahfizhan PP. Wahdah Islamiyah	12 Juli 2014



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH**  
Unit Pelaksana Teknis – Pelayanan Perizinan Terpadu  
Jln. Bougenville No 5 Telp (0411) 441077 Fax (0411) 448936  
**MAKASSAR 90222**

Makassar, 19 Maret 2014

Kepada

Nomor : 3486 /P2T-BKPM/19.36/03/VII/2014

Lampiran : -

Perihal : Izin Penelitian

Yth. 1. Ketua Yayasan IMMIM Makassar  
2. Ketua Yayasan An-Nahdah Makassar  
3. Ketua Yayasan Wahdah Islamiyah Mks

di-  
Makassar

Berdasarkan surat Direktur PPs UIN Alauddin Makassar Nomor : Un.06/PPs/TL.00.9/382/2013 tanggal 12 Maret 2014 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **Badruzzaman**  
Nomor Pokok : 8010031046  
Program Studi : Dirasah Islamiyah  
Pekerjaan : Mahasiswa (S3)  
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 63, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

**“PAHAM KEAGAMAAN PADA PONDOK PESANTREN DI MAKASSAR (ANALISIS TERHADAP PERENCANAAN SISTEM PEMBELAJARAN DI PESANTREN AN-NAHDAH, PESANTREN MODERN IMMIM, DAN PESANTREN WAHDAH ISLAMIYAH)”**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 20 Maret s/d 20 Juni 2014

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH**  
**PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

  
**Ir. MUHAMMAD ARIFIN DAUD, M.Si**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19540404 198503 1 001

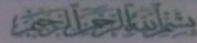
TEMBUSAN :Kepada Yth :

1. Direktur PPs UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Pertinggal



website : [www.p2tprov Sulsel.com](http://www.p2tprov Sulsel.com), email : [p2t\\_provsulsel@yahoo.com](mailto:p2t_provsulsel@yahoo.com)





**SURAT KETERANGAN**

**Nomor : K.145/IL/PTQ-YPWI/VIII/1439**

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحابه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين

Ketua Bidang Pendidikan dan Ketahfizan Pondok Pesantren Tahfiz Aquran Wahdah Islamiyah Putri menyatakan, bahwa mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar:

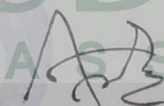
Nama : Badruzzaman  
NIM : 80100310046  
Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan

Telah selesai melakukan penelitian dengan Judul “Komparasi Sistem Pembelajaran Berbasis Paham Keagamaan pada Pondok Pesantren An-Nahlah dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah di Kota Makassar”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk keperluan selanjutnya.

Makassar, 2 Dzulhijjah 1439 H  
14 Agustus 2018 M

Ketua  
Bidang Pendidikan dan Ketahfizan  
PP Wahdah Islamiyah Putri

  
Asri, Lc., MA.



## BIODATA



Sebagai peneliti, Badruzzaman telah melakukan penelitian lebih 45 tema penelitian kebijakan. Putra pertama pasangan Prof. Riset. H. Pat. Badrun, MS. dan Hj. Rugaiyah Bade diterima sebagai PNS di Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar sejak tahun 1994 dan menjabat sebagai peneliti sejak tahun 1999. Fokus penelitiannya dominan menyorot kebijakan Kementerian Agama RI baik yang berkaitan dengan kehidupan umat beragama maupun pendidikan agama dan keagamaan. dengan pendekatan *applied research* (penelitian terapan), bukan *pure research* (penelitian murni). Selain keikutsertaan melakukan penelitian dalam 12 propinsi wilayah kerja Balai Penelitian Agama Makassar, ia juga berpengalaman terlibat meneliti dalam kegiatan penelitian nasional yang diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Latihan (Litbang dan Diklat) Kementerian Agama RI. Seperti keterlibatannya melakukan penelitian di beberapa pesantren yang diduga terlibat mendukung radikalisme oleh Badan Nasional Penanggulangan Teroris; dipercaya sebagai koordinator penelitian Survey Nasional Tingkat Integritas Siswa SMU di seluruh Propinsi di Indonesia.

Badruzzaman juga aktif dalam kegiatan temu dan seminar hasil penelitian baik lokal maupun nasional. Lelaki yang lahir di Lajoa Kabupaten Soppeng pada hari Sabtu tanggal 28 Juni 1969 ini secara reguler (tiap tahun) ikut mempresentasikan hasil penelitiannya pada seminar hasil penelitian Balai Penelitian Agama Makassar. Ia juga secara reguler terlibat dalam seminar hasil penelitian tingkat nasional dalam forum reguler: Temu Riset Keagamaan Tingkat Nasional, Temu Peneliti Agama Tingkat Nasional, dan *Annual Conference* Peneliti Sosial Keagamaan yang

diselenggarakan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI di berbagai propinsi.

Badruzzaman juga telah berpengalaman terlibat dalam merancang rencana kegiatan penelitian dan pengembangan dalam lingkungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Alumni Pesantren IMMIM tahun 1988 ini dalam lebih lima tahun terakhir ini ikut aktif melakukan identifikasi dan analisis program-program Kementerian Agama RI dan isu-isu aktual yang membutuhkan kebijakan penelitian, baik penelitian evaluatif, penelitian pengembangan kebijakan, maupun penelitian menemukan kebijakan baru; serta merancang strategi penyelenggaraan penelitian dan pengembangan. Kegiatan ini dilakukan dalam lingkup wilayah kerja Balai Litbang Agama Makassar maupun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Badruzzaman juga berpengalaman terlibat dalam kegiatan pemberdayaan umat. Alumni Program Magister di Universitas Negeri Makassar tahun 2004 ini pernah terlibat aktif dalam kegiatan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yaitu Fokus Studi Aksi Kependudukan dan Lingkungan (FISKAL). Kegiatan-kegiatan riset aksi yang diselenggarakan oleh LSM ini melibatkannya, seperti riset pemberdayaan masyarakat melalui program perkebunan agrobisnis di Binamu Kabupaten Banteang dan Bonto Sunggu Kabupaten Jeneponto tahun 2000. Terlibat melakukan riset untuk mengevaluasi keberhasilan program *PACT International* (Sebuah lembaga pembangunan swasta yang berkantor pusat di Amerika Serikat. PACT didirikan pada tahun 1971 sebagai mediator antara *United State Agency for International Development* dan LSM di negara-negara berkembang) di Takalar dan Jeneponto. Selain itu, Alumni Sarjana IAIN Alauddin tahun 1994 ini juga pernah

aktif terlibat mengelola program pendidikan dan latihan bagi seluruh pegawai syara' (imam desa) di seluruh kabupaten Propinsi Sulawesi Selatan. Kegiatan ini dibiayai oleh Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan selama 9 kali angkatan, mulai tahun 1996-2010).

Saat ini Badruzzaman diamanatkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) sebagai Ahli Peneliti Madya dalam pangkat Pembina Tk.I, IV/b. Ia semakin dituntut oleh regulasi LIPI untuk meningkatkan kualifikasi formal (menyelesaikan studi program Doktorat), sebagai persyaratan administratif untuk dapat diangkat dalam jabatan Ahli Peneliti Utama.

